

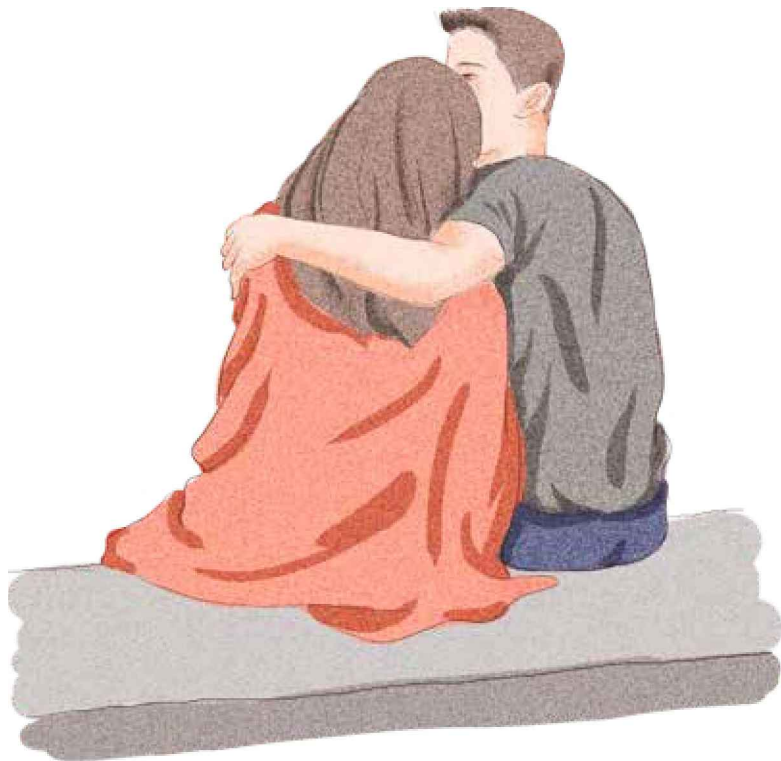
MASIHKAH KAU PERCAYA CINTA ITU ADA?



Masdaramunda

*Masihkah Kau Percaya
Cinta Itu Ada?*

Masdaraimunda



Masihkah Kau Percaya Cinta Itu Ada?
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
489 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

BAB 1	5
BAB 2	15
BAB 3	26
Bab 4	36
Bab 5	47
Bab 6	57
Bab 7	69
Bab 8	80
Bab 9	91
Bab 10	104
Bab 11	115
Bab 12	126
Bab 13	137
Bab 14	148
Bab 15	159
Bab 16	172
Bab 17	184
Bab 18	196
Bab 19	208
Bab 20	219
Bab 21	230
Bab 22	241

Bab 23.....	252
Bab 24.....	263
Bab 25.....	274
Bab 26.....	285
Bab 27.....	297
Bab 28.....	308
Bab 29.....	320
Bab 30.....	332
Bab 31.....	344
Bab 32.....	356
Bab 33.....	367
Bab 34.....	379
Bab 35.....	390
Extra Part 1.....	400
Extra Part 2.....	412
Extra Part 3.....	423
Extra Part 4.....	435
Extra Part 5.....	447
Extra Part 6.....	457
Extra Part 7.....	468
End.....	478



SELAMAT PAGI!

Aku selalu suka pagi hari. Saat matahari bersinar malu-malu. Saat tanaman kesukaan ibu menjatuhkan embun dari daunnya. Saat mawar-mawar koleksi eyang bermekaran dan dengan tertatih dia memotong beberapa untuk diletakkan dimeja makan. Aku paling suka jika disuruh merangkai mawar. Sayang, tak pernah diberi kesempatan untuk memotong yang kuncup. Padahal menurutku itu yang paling bagus. eyang selalu berkata

‘Tunggu mekar saja. Nggak lama lagi, kok.’

Selain pagi, ada satu sisi dalam hidup yang paling aku suka. Yakni menyelami pikiran orang lain melalui bahasa tubuh mereka. Hal yang selalu kulakukan sejak kecil. Saat ayah dan ibu saling

memalingkan muka ketika sarapan. Menyaksikan ibu yang terlihat enggan mencium tangan ayah ketika akan berangkat bekerja. Atau Mas Zeus yang pura-pura tidak suka pada oleh-oleh Pakde Dani yang baru datang dari Belanda. Hanya karena aku yang diberikan terlebih dahulu. Begitu mudah membaca bahasa tubuh orang lain, tanpa mereka menyadarinya.

Oh ya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Athena. Sedikit berbeda dari nama awam, karena ayah memang lumayan ribet orangnya. Katanya ia pengagum dewi Athena. Entahlah, kalau dia menyukai Capadoccia, mungkin aku diberi nama itu juga. Aku anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak sulungku bernama Zeus. Tapi Mas Zeus lebih beruntung. Dia anak kandung sementara aku hanya adopsi. Meski begitu dia sangat sayang padaku, bahkan cenderung protektif. Akan segera menghadang cowok tengil yang naksir. Atau lapor ke mama kalau aku makan mie ayam dengan teman pria sepulang sekolah. Tapi itu dulu ketika masih SMU.

Saat ini aku sudah selesai kuliah dan sedang menunggu wisuda. Untuk sementara aku membantu katering ibu di rumah. Setiap pagi aku sibuk memasukkan sarapan sehat ke dalam rantang, bagi para pelanggan ibu yang kebanyakan lansia dengan berbagai jenis penyakit. Tidak boleh

ada yang salah kirim karena dietnya berbeda. Diantar dua kali sehari, beruntung rumah mereka tidak ada yang jauh dari sini.

“Bu, kenapa rantangnya kenapa lebih satu?”

“Ada pelanggan baru. Rumahnya di kompleks sebelah, yang paling besar di ujung jalan dekat pos satpam. Dua rumah sebelum Bu Cipto.”

“Bukannya selama ini orangnya tinggal di Pondok Indah katanya?”

“Iya, mungkin kebetulan kangen sama rumah lamanya. Dulu memang Bu Deswita tinggal di sana sebelum suaminya beli rumah di Pondok Indah.”

“Wah, ibu keren. Pelanggannya orang kaya semua.”

“Siapa yang bisa membayar katering sehat, kecuali yang punya uang.”

“Iya, sih.”

Tempat tinggal kami memang tak jauh dari beberapa perumahan mewah. Karena itu katering ibu laris. Akulah yang sering bertugas mengantar. Kasihan ibu kalau harus bekerja sendiri. Selesai semua, kusambangi rumah-rumah tersebut satu persatu sesuai jarak rumah. Kalau sedang sehat opa atau oma akan mengambil sendiri. Aku senang bisa menyapa mereka yang sedang jalan pagi atau sekadar menekuni hobi. Jika tidak, biasanya asisten pribadi mereka yang keluar.

Hingga akhirnya aku tiba di tempat terakhir, kediaman Bu Deswita. Rumahnya paling besar, dua setengah lantai. Sepertinya ada taman dibagian atas rumah. Tapi entahlah setiap kali lewat gerbang tingginya tidak pernah dibuka. Kutekan bel, seorang perempuan setengah tua membuka celah di pintu gerbang.

“Ada apa?” tanyanya ketus.

“Mau antar katering pagi untuk Bu Deswita.”

Pagar terbuka sedikit, kuulurkan rantang dan dia segera mengambil.

“Terima kasih.” ucapnya dan langsung menutup pintu tanpa menunggu jawabanku. Kugelengkan kepala, biasa memang pembantu lebih galak daripada majikan.

Kembali kukayuh sepeda pulang ke rumah. Eyang tengah membantu ibu mengupas bumbu dapur. Untuk yang satu ini ibu sangat telaten. Tidak ada bahan makanan tambahan untuk memperenak masakan. Semua menggunakan bumbu alami. Ibu juga sangat hapal apa yang disukai dan tidak disukai oleh pelanggannya. Misal ibu memasak sup macaroni, jika ada yang tidak suka wortel. Maka dalam rantangnya tidak akan ada sayuran tersebut.

‘Mereka sudah sakit, jangan sampai kesal dan nggak nafsu makan karena makanannya tidak sesuai hati.’ Itulah kalimat ibu yang sering

kuingat. Katering ini juga yang membantu biaya pendidikanku dan Mas Zeus. Karena itu aku berusaha sebisa mungkin untuk membantu ibu. Gaji ayah tidak cukup apalagi kami belum lama mengkredit mobil. Beruntung cicilan rumah sudah lunas.

Selesai memotong sayur aku segera ke belakang. Tadi sudah merendam pakaian, tinggal dimasukkan ke mesin cuci sekarang. Sambil menunggu aku mulai menyetrika. Nanti setelah ini selesai, masih harus mengantar makan siang yang untungnya digabung dengan makan malam.



Akhirnya tinggal satu, rantang milik Bu Deswita. Dengan santai kukayuh sepeda ke sana. *Surprise!* Pagarnya terbuka. Akhirnya aku punya kesempatan untuk melihat rumah bagus yang selama ini terhalang oleh pagar tinggi. Halamannya luas sebagian beraspal, penuh dengan bunga-bunga dan pohon besar. Kulirik rumah kecil yang biasanya ditempati penjaga. Kenapa tidak ada orang? Kutekan bel yang ada di dekat gerbang. Seorang perempuan tua yang sangat cantik keluar dari rerimbunan tanaman hias yang tumbuh subur.

“Permisi, saya mau antar katering untuk Bu Deswita.”

“Kamu pasti Athena, putrinya Marini.”

“Iya, tante.”

“Sini berikan pada saya.” jawabnya dengan wajah penuh senyum. Aku sampai terdiam. Selain cantik dia juga sangat ramah. Kuserahkan rantang padanya dengan hati-hati. Takut kulitnya yang putih dan halus tergores.

Tak lama perempuan yang mengambil rantang tadi pagi muncul dengan rantang yang sudah dicuci yang segera kuterima. Satu pertanyaan, kenapa orang sekaya ini masih memesan makanan pada ibu? Pembantunya pasti banyak.

“Kamu sibuk?” tanyanya.

“Enggak tante, sudah selesai malah.”

“Ayo duduk sini temani saya dulu, panggil ibu saja. Dari tadi saya nyari teman ngobrol, nggak ada satupun di sini. Oh iya, saya Deswita.”

Ternyata dia pemilik rumah besar ini. Kami segera beranjak menuju kursi taman yang terbuat dari besi berwarna putih. Terletak di bawah pohon cemara. Aku duduk dengan hati-hati.

“Kamu mau minum apa?”

“Nggak usah bu.”

“Nggak apa-apa. Ada jus pepaya campur nenas. Mau, ya?”

Akhirnya aku hanya mengangguk. Sungkan sekali rasanya. Kutatap tanaman yang ada di

sekeliling. Semua jenis mahal dan langka. Aku tahu karena pernah bekerja sebagai penjaga stan saat ada pameran tanaman hias.

“Di rumah sana saya sendirian. Di rumah sini juga sendirian. Kadang kepingin ngobrol nggak punya teman. Oh iya, saya kenal katering ibumu sejak lama. Dulu kamu masih kecil saat kami tinggal di sini. Kami sering pesan ke ibumu, karena seleranya cocok dengan almarhum suami saya. Apakah eyangmu masih ada?”

“Eyang putri ada, bu. Eyang kakung sudah meninggal.”

“Ya, saya kenal mereka. Garang asem buatan eyang-mu enak sekali.”

“Apa ibu masih boleh makan daging?” tanyaku heran.

“Masih, tapi harus langsung minum obat.” bisiknya sambil tertawa.

“Nanti kalau ibu di rumah masak, saya bagi sedikit.”

“Benar ya, jangan lupa ibu. Kamu masih kuliah?”

“Tinggal nunggu wisuda. Habis itu cari kerja.”

“Wah, hebat kamu. Ambil jurusan apa?”

“Komunikasi bu.”

“Mau kerja di mana?”

“Belum tahu, nanti saja lihat lowongannya.”

Kalau baru lulus yang penting kerja dulu.”

Iya tersenyum sambil menatapku. Dan akhirnya berkata, “Kamu cantik sekali.”

“Terima kasih.” jawabku. Cantik dari mana? Kalau perempuan yang ada di depanku ini memang sudah seperti bidadari.

Minumanku akhirnya datang, setelah dipersilahkan segera kuminum. Jusnya benar-benar segar.

“Pepaya dan nenasnya petik sendiri. Tadi saya yang buat.”

“Enak bu.”

“Bawa pulang ya, sebagian. Banyak sekali tadi.”

“Jangan bu, nggak usah nanti merepotkan.” Aku segera menolak.

“Sama sekali enggak. Kamu temenin ngobrol saja ibu sudah senang.”

Kembali kudengar dia memberi perintah. Kutatap rambutnya yang diwarnai kecoklatan, sempurna sekali. Kalau ibuku punya uang banyak, pasti juga masih secantik Bu Deswita. Dia masih menanyakan beberapa hal lain termasuk Mas Zeus. Kujawab dengan sopan. Setelah jus untuk dibawa pulang datang, akhirnya aku pamit.

“Kalau begitu saya pulang dulu bu.”

“Kamu sibuk di rumah?”

“Enggak. Tapi sudah terlalu lama keluar. Nanti

takut ibu dan *eyang* khawatir. Ibu juga harus makan, supaya sehat.”

“Baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan. Besok datang lagi ya,”

Aku mengangguk sambil membungkukkan badan. Saat ingin memutar sepeda tiba-tiba sebuah mobil mewah berpintu dua masuk dan berhenti tepat di sampingku. Hingga reflek aku melompat. Tanpa peduli aku yang hampir terjatuh seorang pria bertubuh tinggi besar turun.

“Seharusnya Mami menghadiri rapat pemegang saham hari ini. Kenapa tidak datang?” tanya pria itu tanpa basa basi. Nada suaranya terdengar seperti marah.

Apa dia tidak punya sopan santun pada orang tua? Kenapa bukannya cium tangan dulu atau bertanya apa kabar?

“Kamu tidak memberikan undangan pada saya. Bagaimana saya bisa hadir.”

“Kalau Mami tidak bisa menghargai *shareholders* yang lain, artinya Mami tidak layak duduk di dewan direksi.”

Aku segera menunduk dan menuntun sepeda keluar dari halaman. Baru tahu seperti itu kalau orang kaya berbicara dengan orang tuanya. Kutinggalkan rumah mewah itu. Rasanya hidupku yang sekarang jauh lebih baik. Ibu selalu

mengajarkan kami agar sopan kepada orang tua dan tamu. Tapi laki-laki tadi? Jangankan menyapaku, pada ibunya saja tidak sopan seperti itu.

“Kok lama sekali?” tanya ibu saat aku tiba di rumah.

“Tadi diajak ngobrol sama Bu Deswita. Orangnya cantik sekali bu.”

“Iya, selain cantik dia juga ramah. Padahal kaya sekali.”

“Ibu kenal dia dan suaminya?”

“Suaminya enggak, karena jarang di rumah. Mereka pelanggan eyangmu dulu.”

“Ini ada titipan jus dari dia.”

“Bu Deswita selalu seperti itu. Dulu bahkan waktu kamu ulang tahun kedua dia membelikanmu baju. Padahal ibu tidak mengundang. Dia memang sangat suka pada anak-anak. Sayang anaknya cuma satu kalau ibu tidak salah. Katanya suaminya tidak mau punya anak lagi.”

“Orang kaya aneh ya, bu.”

“Begitulah mereka. Ibu mau istirahat dulu, jangan lupa cuci piring.”

“Siap bu.”

Aku kembali melangkah ke dapur. Tumpukan panci dan penggorengan sudah menunggu. Siap-siap membersihkan semua, supaya nanti sore masih bisa nonton TV dengan tenang.



AKU BUKAN jenis *morning person*. Bangun pagi sudah seperti kutukan sejak kecil. Karena itu aku menikmati masa sekolah di USA dulu. Tidak seperti sekolah di sini yang harus masuk pukul tujuh pagi. Untuk mengumpulkan energi saja setidaknya aku butuh waktu tiga puluh menit. Paling malas melakukan seluruh aktivitas pagi. Kecuali satu hal, *you know*-lah, kegiatan pria dewasa saat bangun tidur. Tapi pagi ini tidak ada Zea di sampingku. Dia harus menghadiri *London Fashion week*. Sehingga mau tidak mau aku harus bangun.

Kubuka mata, di luar sana sudah terang ternyata. Semalam pulang larut karena harus menghadiri jamuan makan malam dengan beberapa rekan bisnis baru. Rasanya tidak pernah punya waktu cukup untuk tidur. Aku turun dari

ranjang dan segera masuk kamar mandi. Duduk di *closed* sambil membuka ponsel. Meneliti pergerakan saham dan juga regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah. Ada beberapa aturan baru dibidang pelayaran. Selesai semua aku langsung mandi. Dilanjutkan memilih setelan jas, kemeja, dasi dan jam tangan. Hari ini ada beberapa kegiatan di luar. Selesai berpakaian barulah turun ke lantai satu melalui *lift*.

Tidak seperti biasa, ruang makan terlihat kosong. Beberapa orang pelayan segera mendekat menyiapkan sarapan dan suplemen yang harus kuminum. Dua orang asisten pribadi ikut duduk. Aku sarapan sambil mendengarkan jadwal hari ini. Ternyata seluruh kegiatan selesai setidaknya pukul sebelas nanti malam.

“Mami mana?” tanyaku pada salah seorang asisten rumah tangga yang bertugas di meja makan.

“Kemarin sore menginap di rumah Pulo Mas, Pak.”

“Sendirian?”

“Bersama Mbak Sumi dan Mas Karya.”

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya cuma basa basi karena hubungan kami memang tidak pernah baik. Aku tidak suka padanya! Aneh? Iya! Mungkin aku satu-satunya anak yang durhaka pada orang tua. Tapi apa peduliku? Sejak

kecil Mami memang tidak pernah ada dalam hidupku. Nasibnya beruntung karena Papi sangat mencintainya. Kalau aku yang jadi laki-laki sudah kubuang dia jauh-jauh dari kehidupanku.

Lalu kenapa kami masih satu rumah? Wasiat Papi yang mengharuskan seperti itu. Mami menjadi salah seorang pemegang kekuasaan tertinggi di kantor. Dia bahkan berhak untuk mendebatku dalam setiap rapat. Meski hal tersebut jarang dilakukan karena Mami jarang datang. Dan jelas aku tidak bisa seenaknya karena begitu besar kekuasaan yang diberikan Papi padanya. Hal tersebut membuat perempuan yang mati-matian kubenci itu bisa bebas melenggang melakukan segala sesuatu yang dia mau. Selesai sarapan kami semua menuju kantor. Hari ini ada rapat pemegang saham. Yang artinya aku harus bertemu Mami.

Kedua asisten pribadiku, Prananda dan Syifa menyertai.

“Apa penerbangan saya sudah siap untuk besok pagi?”

“Sudah pak.”

Aku berencana menghabiskan waktu di sebuah villa yang terletak ditepi laut bersama beberapa teman. Sebuah tempat favorit untuk menghabiskan akhir pekan. Melepas penat dari rutinitas sehari-hari. Villa itu mendapat pujian

tahun lalu dari sebuah majalah arsitektur. Aku memang suka sesuatu yang terlihat berbeda, tidak seperti orang kebanyakan.



Kulempar mouse ke lantai. Kesal dengan ketidakhadiran Mami tanpa alasan pada rapat penting bersama pemegang saham pagi ini. Padahal semua orang sudah berkumpul.

“Bapak mau ke mana?” tanya Syifa begitu aku meraih kunci mobil.

“Ke Pulo Mas.”

“Maaf, masih ada pertemuan dengan pihak—”

“Batalkan!”

Kukemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Jakarta selalu macet. Beruntung pintu gerbang sudah terbuka dan Mami tengah duduk duduk di kursi taman. Aku segera turun dan menghampiri. Tidak perlu berbasu basu padanya.

“Seharusnya Mami menghadiri rapat pemegang saham hari ini. Kenapa tidak datang?”

“Kamu tidak memberikan undangan pada saya. Bagaimana saya bisa hadir.”

“Kalau Mami tidak bisa menghargai *shareholders* yang lain, artinya Mami tidak layak duduk pada posisi sekarang.”

Mami kembali duduk. Matanya menatap

seseorang yang baru saja keluar dengan sepeda. Ternyata ada orang lain tadi di sini. Sekilas kulihat rambut ombaknya dari belakang. Entah siapa!

“Saya tetap tidak suka kalau kamu menggusur perkampungan itu.”

“Saya sudah membeli dengan harga tinggi dan mereka menerima! Mami tidak punya alasan untuk tidak suka.”

“Lalu ke mana mereka akan pindah?”

“Itu bukan urusan saya. Mereka bisa membeli tanah dan membangun rumah baru. Kalau dibelikan mobil itu salah mereka, bukan saya!”

“Kamu tidak punya hati!”

Kutatap Mami yang tak juga mau menatapku. “Lalu siapa yang punya hati selama ini? Mami? Apa perlu saya mengingatkan kejadian dua puluh lima tahun yang lalu? Disaat Mami menggunakan hati nurani?”

“Pikirkan orang lain, jangan cuma tentang kesenanganmu sendiri.”

“Saya memikirkan kesejahteraan seluruh karyawan. Karena itu kita harus ekspansi. Saya tidak mau ada alasan lagi, saya sudah menjadwalkan ulang pertemuan pada hari rabu. Kalau Mami pelupa, tidak ada salahnya membayar seorang asisten pribadi untuk mengingatkan jadwal.”

Kutinggalkan Mami yang akhirnya terdiam.

Tidak ada urusan lagi dengannya. Kalau mengikuti keinginannya, perusahaan kami hanya akan mengurus taman kota. Agar semua terlihat cantik dan tidak ada yang tertindas. Tidak merusak alam apalagi hewan. Mami adalah pencinta keduanya. Entah apa yang ada dalam pikiran Papi ketika memilihnya menjadi istri. Kecuali wajahnya yang cantik. Sisanya tidak ada yang layak untuk dijadikan pasangan.

Kami tinggal di rumah yang sama. Tapi pada lokasi berbeda, tidak saling bersinggungan kecuali di meja makan. Tidak ada komunikasi seperti layaknya ibu dan anak. Aku memang menjauh darinya. Tidak suka pada perempuan bermuka dua yang memanfaatkan Papi.



Menatap tepi lautan yang sepi adalah kesukaanku. Hingga tak heran tempat ini menjadi favorit di saat ada waktu luang. Arsiteknya berasal dari Mexico. Yang biasa mendesain rumah dengan sedikit sentuhan futuristik. Dari tebing jurang aku bisa melihat deburan ombak di kejauhan. Lantai kaca juga membuatku merasa berdiri diatas laut. Tempat ini benar-benar menguji adrenalin. Karena memang lokasinya berada ditepi jurang dan tepat di atas laut. Tidak sedikit teman-temanku yang hanya berani menginjakkan kaki sekali. Sesudah

itu mereka menyerah.

Mungkin sebentar lagi beberapa sahabat akan datang. Kami biasa menghabiskan *weekend* di sini. Kadang untuk berpesta tapi lebih sering diakhiri dengan pembicaraan bisnis. Vila ini terdiri dari tiga lantai sebenarnya. Ada kolam renang dan juga aquarium raksasa yang berisi ikan hiu peliharaanku. Lantai dua berisi kamar dan juga ruang khusus untuk menatap sunset. Di sana lengkap dengan bioskop dan peralatan DJ. Tidak butuh banyak orang untuk membuat sebuah pesta menjadi meriah. Aku lebih suka duduk diantara orang yang kukenal dan mengenalku dengan baik.

Biasanya ada Zea yang menjadi nyonya rumah. Dia yang menyiapkan segala sesuatunya. Aku suka padanya, karena kami memang cocok dalam banyak hal. Sama-sama tidak suka pada pernikahan dan juga pencinta kebebasan. Sudah berkali-kali aku memintanya berhenti dari kegiatan model yang menghabiskan banyak waktu. Tapi dia menolak dengan alasan bahwa itu adalah dunianya. Bagiku tidak masalah. Kami sudah berpacaran selama dua tahun. Mami tidak suka pada pertemuan pertama mereka. Zea juga demikian, tapi sepertinya mereka memang enggan untuk saling mengganggu privasi masing-masing. Hanya saja saat membawa Zea menginap di rumah aku sengaja tidak mau bertemu Mami.

Daripada menerima tatapan tak suka darinya.

Tak lama terdengar beberapa suara heli dari kejauhan. Teman-temanku sudah datang. Segera aku keluar dari kamar. Hanya enam orang kalau pun pasangan mereka ikut paling dua belas orang. Setelah heli mendarat ternyata tamuku tiga belas orang. Yang satunya untuk menemaniku. Mereka tahu kalau Zea tidak ada jadi sekalian membawa seseorang.



“Siapa yang menemani kamu kemarin?” tanya Zea saat kami melakukan *face time* sore itu.

“Cindy. Katanya pendatang baru.”

“Yang artis sinetron itu?”

“Iya.”

“Baru tahu kalau dia bisa juga dipakai. Kirain alim begitu.”

Aku memilih tidak menjawab. Membicarakan keburukan orang lain pada perempuan tidak akan ada habisnya.

“Bagaimana servisnya?”

“Lumayan.”

“You are the first?”

“Kamu apaan, sih? Nggak ada pembicaraan selain itu?”

“Cuma penasaran, siapa yang lebih memuaskan

kamu.”

“Ya, jelas kamu, jam terbang kalian kan, berbeda.”

Kali ini dia tersenyum lebar. *“Aku pakai kartu kamu kemarin, beli sepatu, beberapa gaun dan tas.”*

“Pakai saja.”

“Besok aku sampai Indo. Kamu menginap di mana?”

“Di rumah.”

“Mami kamu?”

“Sedang di pulo Mas.”

“Kalau begitu aku langsung ke sana. Lumayan nggak perlu ketemu medusa.”

“Datanglah kalau kamu mau. Ada dia juga kamu biasa datang.”

“Oh ya, lusa ada Met Gala. Aku pakai mobil kamu ya,”

“Ambil saja di rumah.”

“Terima kasih, aku makin sayang kamu.”

Aku hanya tertawa dan tidak menjawab. Sayang? Aku tidak yakin. Di dunia ini hanya ada simbiosis mutualisme. Aku mempertahankan dia hanya karena Mami begitu membencinya. Senang rasanya melihat nafas perempuan yang melahirkanku itu sesak melihat kehadiran Zea rumah.

“Kamu kok diam?”

“Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

“Ya sudah kalau begitu, *See you.*”

Aku segera mematikan ponsel. Malas kalau harus diganggu kembali. Tiba-tiba pintu ruanganku terbuka tanpa diketuk. Brad, sahabatku. Wajahnya tampak pucat.

“Ada apa?”

“Bokap gue, OTT KPK barusan. Lo ada orang di sana?”

Aku tahu masalah mereka. Tapi siapa sih yang benar-benar suci dalam dunia bisnis? Nasib buruk saja karena ketahuan. Kutuliskan sebuah nomor padanya. Aku yakin nomor Brad sudah disadap. Jadi sangat berbahaya kalau kami berbicara atau saling berkirim pesan *by phone*.

“Sebaiknya lo pakai ponsel yang berbeda. Ponsel itu atas nama sepupunya. Dia akan menjawab kalau benar-benar yakin.”

“Berapa akadnya?”

Kutulis angka dengan jumlah nol delapan pada sebuah kertas.

“Mahal karena dia juga harus bayar orang juga di dalam. Tapi ada kasus teman gue nggak terlalu di-*blow up* akhirnya. Jadi nggak mengganggu proyek lain.”

“*Thank you bro, gue pergi dulu.*”

“Hati-hati dengan ponsel lo. Mereka akan mudah sekali mencari kesalahan yang berkaitan dengan kasus korupsi.” Aku kembali mengingatkan.

Kadang saat terjepit orang-orang sering bertindak ceroboh. Dan aku tidak mau sahabatku melakukan itu. Meski aku bukan anak dan pebisnis yang baik, setidaknya aku tidak ingin menjerumuskan teman sendiri masuk ke dalam jurang. Aku sangat menghargai pertemanan.



SEPERTI BIASA siang ini aku kembali mengantar rantang. Rumah terakhir adalah Bu Deswita. Dia sudah menunggu di taman dengan senyum lebar. Aku selalu suka melihatnya, pasti dulu cantik sekali. Kalau saja aku secantik itu, tak bisa kubayangkan. Sudah kaya, baik, ramah. Bagiku dia adalah perempuan hebat.

“Saya sudah menunggu kamu sejak tadi.”

Aku mengangguk dan segera menyerahkan rantang.

“Setelah ini kamu ke mana?”

“Mau ke tukang jahit bu. Dua minggu lagi saya wisuda sekalian beli bahan.”

“Wah, selamat ya, sebaiknya nggak usah beli. Ibu punya banyak bahan kebaya yang belum

dijahitkan. Di rumah sini juga ada. Ayo kita ke dalam. Kamu pilih, mana yang kamu suka.”

“Nggak usah bu, saya sudah janji dengan ibu saya.” Aku kembali merasa sungkan. Tidak enak kalau menerima kebaikannya terus.

“Nggak boleh begitu.” Dia menarik paksa tanganku masuk ke dalam rumah.

Dan inilah pertama kali aku melihat ruang tamu yang benar-benar mewah. Di setiap sudut ada guci yang lebih tinggi dari tubuhku. Kursi-kursi antik, lemari pajangan dengan cangkir porselen halus. Belum lagi lukisan yang menghiasi dinding. Benar-benar indah. Kami memasuki ruangan di sebuah sudut. Yang ternyata isinya tas, sepatu dan juga lemari pakaian dengan kaca tembus pandang. Semua diletakkan sangat rapi dan teratur.

Dia menarik tanganku ke sebuah lemari lalu membuka dengan hati-hati. Mengeluarkan sebuah kain brokat berwarna *blue eyes* dan sepasang kain batik berikut selendang berwarna dasar krem bermotif hitam.

“Pasti cantik sekali kalau kamu pakai, bawa saja.”

“Ini terlalu mahal bu.” jawabku sambil meraba kain yang terasa sangat halus.

“Tidak akan ada yang memakai nanti. Saya sudah jarang pakai kebaya, makanya tidak dijahit.”

“Untuk anak atau menantu ibu mungkin.”

Matanya menerawang. “Anak saya laki-laki dan calon menantu saya belum tentu suka dengan yang seperti ini. Lagi pula mereka pasti tidak menyukai pilihan saya.”

Aku bisa merasakan kesedihannya. Apakah orang kaya banyak yang seperti ini? Dengan terpaksa akhirnya kuterima kain pemberian Bu Deswita. Masih ditambah satu pasang lagi untuk ibu dan kain batik seragaman untuk ayah dan Mas Zeus. Semua terlihat halus dan mahal. Bahkan sampai-sampai penjahit langganan ibu yang kami datangi sore harinya membelalakkan mata.

“Kain kebaya kamu mahal sekali. Baru sekarang saya mengerjakan yang seperti ini.” Aku hanya bisa tersenyum. Kalau kami takkan bisa membeli yang seperti itu. Dalam hati aku bertanya, bagaimana harus membalas kebaikan Bu Deswita? Tapi dia punya segalanya.



Siang itu aku kembali mengantar rantangan. Bu Deswita sudah duduk di kursi taman seperti biasa. Tapi wajahnya terlihat mendung.

“Ibu, rantang hari ini.”

“Terima kasih, duduklah.”

Dengan ragu aku duduk di depannya.

“Bagaimana wisudamu kemarin?”

“Sudah dilaksanakan bu. Terima kasih sekali lagi atas kebayanya.”

“Oh ya, sudah mau melamar kerja?”

“Sudah bu. Ada beberapa lamaran pekerjaan yang baru saya kirim.”

“Sudah diterima?”

Aku menggeleng.

“Kamu mau kalau kerja sama saya?”

“Maksudnya?”

“Saya merasa butuh asisten pribadi. Untuk menemani kemanapun. Entah itu kegiatan formal atau non formal. Kadang acara kantor saja saya bisa lupa. Saya tidak mungkin membawa Sumi kalau ke acara resmi. Saya gaji kamu seperti orang kantoran. Tapi kalau boleh kamu tinggal bersama saya.”

Sebenarnya ini adalah cara untuk membalas kebajikannya. Tapi kalau harus tinggal bersamanya, apa ayah dan ibu memberi ijin?

“Nanti saya tanya sama orang tua dulu. Karena harus tinggal sama ibu.”

Dia mengangguk lalu menatap penuh harap. Sampai kemudian aku pamit pulang. Ibu kebetulan sedang duduk di beranda bersama Eyang.

“Bu, aku ditawari pekerjaan oleh Bu Deswita.”

Wajah ibu langsung terlihat sumringah.

Mungkin dia senang sekali.

“Aku mau dijadikan asisten pribadinya.”

“Maksudnya bagaimana, *tho?*” tanya Eyang.

“Orang yang mengurus dan menemani Bu Deswita kemanapun. Aku yang akan mengatur jadwalnya. Katanya gajinya disamakan dengan gaji asisten pribadi anaknya. Bagaimana bu?”

“Terserah kamu. Ayahmu sudah mau pensiun. Ibu rasa ini memang yang terbaik. Gaji masmu juga pas-pasan untuk dirinya sendiri. Dia juga sangat baik pada kita.”

“Terima kasih bu.”



Aku dan Bu Deswita memasuki rumah yang sangat besar dan luas. Dari luar lantai satu rumah ini seolah terdiri dari dua bagian. Dipisahkan oleh kolam renang dengan ukuran memanjang. Namun lantai duanya menyatu. Beberapa orang segera menyambut dan membawa koperku. Kami kemudian naik ke lantai dua melalui *lift*. Isi rumah ini lebih modern daripada yang di dekat rumahku. Bisa kulihat juga mobil-mobil mewah berjejer rapi. Entah berapa asisten rumah tangga untuk membersihkan semua.

“Kamar kamu ada di sebelah kamar ibu. Kalau ibu ada perlu, akan dibeli dari sini.”

Aku mengganggu. Kamarku menghadap ke kolam renang belakang. Penataannya indah sekali. Ada taman dan juga gazebo besar yang berisi bantal-bantal. Meski suka berenang tidak mungkin aku berenang di sana. Dinding kamar yang menghadap luar semua terbuat dari kaca tebal. Kamar ini juga sangat mewah menurut ukuranku. Terbayang di rumah lama, aku harus satu kamar bersama eyang. Ah, aku sudah merindukannya. Biasanya menjelang tidur eyang akan mengelus punggungku. Tapi aku harus bekerja. Hanya aku yang bisa mereka andalkan. Anggap ini sebagai baktiku. Suara bel mengagetkan, bergegas aku ke kamar sebelah. Bu Deswita sudah menunggu.

“Ya, bu.”

Dihadapanku kini ada beberapa macam obat. Dan juga aturan minum disetiap kemasan.

“Untuk vitamin, ibu biasanya pesan dari USA, nanti kalau kamu lihat isinya tidak banyak lagi, langsung saja dipesan. Ada orang yang akan membelikan di sana.”

“Ini menu diet saya. Kamu mungkin sudah tahu ibu alergi kacang-kacangan. Termasuk sayuran yang mengandung kacang. Jadi tolong hindari atau ingatkan kalau kita makan di luar.”

Kembali aku mencatat perintah Bu Deswita.

“Besok kita belanja untuk pakaian kamu. Karena kita akan sering keluar. Ibu senang ada

kamu sekarang.” ujarnya sambil tersenyum lembut.

“Terima kasih bu.” Aku tidak tahu harus berkata apalagi. Pakaianku memang sangat sederhana.

Dia kemudian menatapku lekat. Sampai akhirnya kembali berkata.

“Kalau tidak ada perlu, sebaiknya kamu jangan ke rumah sebelah. Itu milik Avram, anak ibu. Dia sangat mengganggu privasi. Dan tidak suka kalau ada yang bertanya tentang kehidupan pribadinya. Mereka sering mengadakan pesta di sini. Kalau nanti ibu merasa terlalu ribut, kita bisa pindah ke rumah yang lain. Biasanya asisten pribadinya akan memberitahu lebih dulu.”

“Dia juga memiliki kekasih yang sering menginap di sini, namanya Zea. Sebaiknya kamu juga menghindar, dia itu seperti serigala berbulu domba. Apapun yang dikatakannya tentang saya, Avram akan percaya. Karena itu kami sering bertengkar. Jangan harap hubungan kami seperti kamu dan ibumu. Karena memang sudah rusak sejak dulu. Kalau kamu tidak mau tersinggung jauhi saja.”

Aku kembali mengangguk.

“Sudah malam, kamu tidur sekarang. Ibu biasa bangun pagi. Besok kita akan keliling. Di atas ada taman milik ibu. Kita rawat sama-sama. Kamu sepertinya suka juga.”

Aku mengganggu. “Selamat malam bu, aku pamit dulu.”

“Sama-sama. Mimpi yang indah Athena.”

Aku kemudian pamit mundur. Sesampai di kamar saat berniat menutup gorden. Entah kenapa tiba-tiba sadar kalau ada seseorang yang berdiri di tepi kolam. Awalnya kukira hantu, tubuhku sampai merinding. Tapi sepertinya Pak Avram mengenakan kemeja hitam lengan panjang. Dia menatapku tajam. Aku hanya bisa menunduk, tidak berani menatap lagi kemudian buru-buru menutup gorden.



Pagi itu, aku turun bersama Bu Deswita. Kusiapkan obat dan juga vitamin yang harus diminumnya untuk hari ini. Juga sarapannya yakni bubur havermut dicampur buah segar. Pagi tadi kami sudah ke kebun atas dan memanen mangga serta buah blueberry. Terdengar beberapa langkah keluar dari *lift* salah satunya Pak Avram. Dia kemudian duduk di ujung lain meja makan yang berjumlah delapan belas kursi.

“Dia siapa?” tanyanya sambil melirikku tajam.

“Asisten pribadi Mami.”

“Kenapa tidak beritahu saya kalau ada orang baru di rumah ini? Setidaknya saya akan

membantu untuk menyelidiki masa lalunya.”

Seketika tubuhku gemetar karena takut. Kalimatnya benar-benar tajam.

“Mami yang bertanggung jawab atas asal usulnya. Kamu tidak perlu khawatir. Beritahu dia kapan saja jadwal ke kantor atau jika ada sesuatu yang harus ditandatangani.”

Dia hanya mengangguk. Seseorang segera memberikan sarapan untuknya. Dua orang yang bersamanya tadi ikut sarapan. Kusuap bubur pelan dibawah tatapan tajam Pak Avram. Tak lama mereka semua pergi. Dan herannya tanpa pamit pada Bu Deswita. Benar-benar tidak punya sopan santun.



Kami sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan. Bu Deswita mengajakku untuk membeli pakaian resmi. Ada beberapa kemeja, celana panjang dan juga jas. Mataku cukup terbelalak saat membayar. Kalaulah ini nanti dipotong gaji, mungkin tidak akan ada sisanya. Meski hingga saat ini aku tidak tahu berapa gajiku. Saat makan siang, majikanku itu bertanya.

“Kamu punya paspor?”

“Enggak bu.”

“Nomor rekening?”

Kembali aku menggeleng.

“Setelah ini kita ke bank dan meminta seseorang untuk membuatkan paspormu. Bulan depan kita akan ke SG. Ibu harus kontrol ke dokter dan ada acara pernikahan sepupu Avram.”

Aku kembali mengangguk. Begitu banyak yang aku tidak tahu tentang kehidupan kaum mereka. Berobat saja harus pergi keluar negeri. Tapi wajarlah, mereka sepertinya tidak pernah menghitung uang. Baru saja saat keluar Bu Deswita menarik uang di ATM dan menyerahkan padaku. Untuk membayar uang parkir dan membeli segala sesuatu secara tunai. Aku harus mencatat pengeluaran atas uang tersebut.

Selesai makan siang dan berbelanja kami menuju sebuah bank besar gedungnya sangat tinggi. Di sana kami kembali disambut ramah dan langsung memasuki ruang untuk nasabah prioritas. Bu Deswita segera menjelaskan bahwa ia ingin membuka rekening atas namaku. Tak sampai lima belas menit semua selesai. Bayangkan kalau aku yang pergi sendiri ke sana. Belum tentu satu jam dilayani. Begitu mudahnya menyelesaikan urusan bagi orang kaya.



SUDAH HAMPIR jam dua belas malam. Mataku tidak bisa tidur sepulang dari kantor. Malam ini udara terasa lebih panas. Ada beberapa hal yang menjadi fokusku sepanjang hari. Termasuk perjanjian bisnis untuk pembangunan apartemen di wilayah Tangerang yang mendapatkan perlawanan dari Mami. Kuputuskan untuk menenangkan diri di taman belakang. Aku suka tempat ini karena sangat rimbun. Mami merawat tanaman dengan baik. Sehingga memberi udara segar bagi area sekitar rumah.

Dari tepi kolam kutatap ke kamar atas. Sepertinya perempuan bernama Athena itu sudah tidur. Terlihat dari lampu kamarnya telah padam. Entah kenapa aku suka menatapnya. Ada sesuatu yang menarik tapi tidak tahu apa. Mami membawanya kemari setelah sekian lama aku

meminta agar dia mengangkat seorang asisten. Saat pertama menatapnya aku seperti melihat sosok Mami saat masih muda. Cantik, lugu dan polos. Tubuhnya tinggi, kulitnya putih, serta rambut berombak. Dan yang paling menarik adalah bola matanya yang berwarna coklat bening. Cantik tanpa menyadari kecantikannya. Setiap kali kutatap selalu tertunduk entah karena malu atau takut.

Dari sekian banyak perempuan di luar sana. Tidak pernah ada satupun yang membuatku terpaku sekian lama. Perempuan seperti apa yang tidak pernah ditemui seorang Avram? Meski sebenarnya bukan tipe pria yang suka berhubungan dengan banyak wanita sekaligus, aku selalu mendapat yang terbaik. Kenapa sekarang justru pada perempuan berpenampilan sederhana? Ada apa dengannya? Dia membuatku selalu berusaha menghabiskan waktu berdiri di sini. Menatap jendela kamarnya sambil berharap dia muncul seperti dulu. Sudah sebulan aku selalu memperhatikannya dari jauh.

Tak ada pergerakan apapun di kamar itu, aku kembali masuk. Kunaiki tangga lantai dua lalu berhenti di depan kamar Mami. Tapi akhirnya kuurungkan untuk mengganggu tidurnya. Pasti dia sudah siap untuk keberangkatan besok. Kami akan menghadiri pernikahan salah seorang

sepupu. Sebenarnya malas ke sana, tetapi harus. Keluarga kami tidak banyak. Papi tiga bersaudara, dan masing-masing hanya memiliki satu orang anak. Jadi sangat jarang ada pesta seperti ini.

Kumasuki kamar yang terkesan dingin. Zea sudah ada dibalik selimut dengan gaun tidur seksinya. Sayang malam ini aku tidak tertarik untuk melakukan apapun. Dua buah koper besar sudah ada di sudut. Kami akan berangkat pukul empat pagi. Aku memutuskan tidak menginap di sana karena ada beberapa pertemuan yang tidak dapat ditunda. Lagi pula apa yang akan dibicarakan nanti? Selain tentang bisnis dan aneka pesta. Aku sudah jenuh.



Kutatap dari balik jendela, Avram menatap kamarku tajam. Kupastikan sudah mengunci pintu rapat-rapat. Bukan sekali dua mendengar ada seorang pembantu yang diperkosa oleh majikannya. Aku tidak ingin itu terjadi, tapi siapa tahu? Meski kekasihnya sangat cantik tapi yang namanya kucing? Aku suka melihat Bu Zea kekasih Pak Avram saat melangkah. Kulitnya halus dan sangat percaya diri. Wajar jika dia mendapatkan orang kaya raya.

Sayang tingkah laku mereka menyebalkan. Tak sengaja saat keluar dari kamar Bu Deswita

pernah melihat keduanya berciuman. Bergegas aku memasuki kamar karena malu. Ada ya, orang seperti itu? Tidak malu jika dilihat orang lain. Apa tidak ada tempat lain yang lebih tertutup? Aku tahu orang jaman sekarang memang lebih bebas.

Setiap kali menginap di sini mereka selalu satu kamar. Terbayang kalau Mas Zeus melakukan itu, pasti sudah dipukul pakai sapu oleh eyang. Tapi kembali lagi, setelah sebulan di sini aku semakin menyadari perbedaan hidup kami. Bu Deswita tidak pernah marah, bahkan terkesan tidak peduli pada apa yang dilakukan anaknya. Apa mereka tidak takut dosa? Ah, rasanya pikiranku sudah terlalu jauh. Aku tidak pernah melihat mereka beribadah meski hiasan dinding bertema rohani terlihat di beberapa ruangan.

Kudengar sebuah langkah memasuki lantai dua. Berhenti di depan kamar Bu Deswita. Tapi kemudian menjauh lagi. Apa Pak Avram tidur selalu larut seperti ini? Beberapa hari terakhir dia sering berada di area kolam renang entah untuk apa. Semoga saja bukan karena aku. Kurebahkan tubuh di atas tempat tidur. Kulirik jam dinding sudah hampir jam satu pagi. Kuputuskan untuk tidak tidur. Karena jam dua pagi ini kami sudah harus berangkat menuju bandara.

Pukul dua kurang lima belas, kubangunkan Bu Deswita. Pakaiannya sudah disiapkan sejak

kemarin. Dua buah gaun mahal yang langsung dikirim dari Prancis. Ada seorang *personal buyer* bernama Adelia yang bertugas membelikan seluruh kebutuhannya. Dia sudah tahu ukuran ibu. Saat gaun itu datang aku langsung mengagumi. Cantik sekali! Berwarna coklat muda dan merah hati. Untukku ibu juga memberikan dua buah gaun bagus yang dipesan khusus dari Hongkong. Katanya untuk menghadiri pesta. Ini gaun bagus dan mahal yang pertama kali kupunya.

Bu Deswita juga membelikan satu set perhiasan berlian sebagai hadiah pada pengantin. Saat melihat harganya aku terbelalak. Bisa membeli dua rumah di tempat tinggal orang tuaku. Tapi menurut Ibu, dia hanya memiliki dua orang keponakan dari keluarga suaminya. Jadi memang harus seperti itu, karena menyangkut gengsi keluarga mungkin. Apalagi mereka orang berada.

Pukul 02.30 dini hari kami semua berangkat. Rombongan Pak Avram ada empat orang. Dia, Bu Zea, dan kedua asisten pribadinya. Mereka naik mobil yang sama. Sementara aku dan Bu Deswita naik mobil sendiri. Kami ternyata menaiki pesawat pribadi dan duduk berjauhan. Ibu tetap meminta kutemani meski akhirnya dia lebih banyak memejamkan mata. Sesampai di sana, seseorang sudah menunggu dan mengantarkan ke apartemen

dengan mobil masing-masing. Sekalipun mereka tidak terlihat saling sapa dan bicara, aneh sekali.



Tubuhku lelah karena sejak semalam tidak tidur. Acara pesta berlangsung sejak pagi. Awalnya semua mengikuti dari jauh, karena jatah kursi kami para asisten memang berada di luar area. Tapi sesekali aku mendekat karena ibu selalu membutuhkan bantuanku. Hingga akhirnya beliau meminta seorang panitia untuk mengambil kursi di sebelahnya. Jadilah aku satu meja dengan Pak Avram dan keluarga lain. Kehadiranku segera mendapat tatapan sinis dari Bu Zea. Tapi Bu Deswita tidak menanggapi.

Aku hanya menunduk. Sebenarnya tidak nyaman apalagi mengingat gaunku yang terasa terbuka dibagian bahu. Tapi ibu memaksa untuk mengenakan karena katanya ini pesta kelas atas. Aku tidak boleh terlihat jelek sendirian. Beberapa kali kulihat Pak Avram menatap tajam. Dan saat itu juga Bu Zea menatap lebih tajam lagi. Rasanya aku seperti berada dalam neraka.

“Kamu mengantuk?” tanya Bu Deswita.

“Cuma capek bu.”

“Kamu belum tidur sejak kemarin? Setengah jam lagi kita pulang. Setelah ini hanya acara anak

muda.”

Aku mengangguk. Benar saja tak lama ia mengajakku pulang ke apartemen. Dan sebelum beranjak dia berkata pada Pak Avram.

“Saya pulang lusa. Mau mengunjungi makam *mommy* dulu di sini. Athena akan mengabari kamu untuk menyiapkan pesawat.”

Pak Avram hanya mengangguk. Di jalan ibu tersenyum menatapku.

“Saya senang sekali hari ini.”

“Kenapa bu?”

“Untuk pertama kalinya Zea merasa tidak nyaman di samping Avram.”

“Memangnya selama ini, bagaimana?”

Dia hanya tersenyum sambil menggeleng pelan.

“Saya akan memenangkan pertarungan ini Athena. Setelah selama ini kalah karena salah memainkan peran. Meski mungkin jika saat itu tiba saya tidak bisa lagi melihatnya. Setidaknya saya akan berbahagia jika melihat putra saya tidak salah melangkah dan hidup bahagia bersama orang yang tepat. Kamu tahu bahwa setiap ibu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya?”

Sekilas kutatap keluar mobil, seolah menikmati kehidupan malam di Singapura. Sama sekali tidak paham apa yang dimaksud oleh Bu Deswita.

Kenapa bicara tentang menang dan kalah dengan anak sendiri? Dia kembali bicara kepalanya kini disenderkan ke jok kursi.

“Kamu pasti kaget kalau tahu bagaimana hubungan kami sebenarnya dimasa lalu. Orang melihat cahaya dari luar, tapi tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi di dalam. Kehidupan kami terlihat indah dan mewah. Meski kenyataannya hancur. Kelak kamu akan menjadi seorang istri, yakinkan diri untuk membangun rumah tanggamu sendiri. Jangan berharap suamimu mencintai sepenuh hati dan menginginkan hal yang sama. Karena dalam pikiran laki-laki tidak ada cinta sejati. Hanya perempuan yang harus setia. Mereka bebas melakukan apapun di luar sana.”

“Tuntutan terhadap perempuan itu sangat banyak. Tidak hanya dari suami, tapi juga mertua. Mereka meminta kita untuk tunduk dan patuh. Tradisi mengajarkan bahwa perempuan adalah pelengkap kebahagiaan. Sayang tidak semua perempuan bisa bertahan. Sebagian lagi ingin bahagia, diperhatikan dan dicintai secara utuh. Sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh suami mereka. Laki-laki kadang beranggapan jika sudah memberikan kehidupan mewah istrinya akan senang. Tidak semua! Ada kalanya perempuan menginginkan kehidupan yang tenang menikmati hari bersama pasangan meski dalam

kesederhanaan. Kamu mau punya suami seperti apa?”

Aku terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba. Seperti apa?

“Seperti ayah, Bu.” jawabku akhirnya.

“Ayahmu laki-laki sederhana dan dia sangat menyayangi ibumu. Cinta yang diberikan ibumu tidak pernah berakhir dengan sia-sia atau dibagikan pada perempuan lain. Ibumu sangat beruntung. Meski dia harus bekerja keras agar hidup kalian cukup.”

Sepertinya Bu Deswita memperhatikan kehidupan orang disekitarnya termasuk orang tuaku. Tak terasa kami sudah tiba di apartemen. Bisa kulihat dia kecewa pada kehidupannya. Saat selesai membantunya mengganti pakaian dan membersihkan wajah dari *make up*, dia mengelus rambutku lembut.

“Semoga kamu kelak bahagia. Kamu sangat cantik dan polos. Sayang kalau kecantikanmu jatuh pada laki-laki yang salah. Berhati-hatilah memilih pasangan. Dan jangan jatuh cinta berlebihan karena kamu akan kecewa.”

Bu Deswita kemudian berbaring, kuselimuti tubuhnya. Dia tersenyum menatapku. Kubenahi perhiasan yang dikenakannya tadi, memasukkan kembali kedalam kotak bertuliskan Bvlgari. Kugantung kembali kedua gaunnya lalu

menyimpan baik-baik ke dalam koper. Senang rasanya bisa melihat dan menyentuh benda mahal ini. Hanya ada sekali kesempatan dalam hidupku. Kembali teringat kalimat-kalimatnya yang terasa aneh ditelinga. Ada apa dengan ibu?



“Aku tidak suka pada cara Mami kamu memperlakukan asistennya.” Protes Zea saat kami tiba di apartemen. Padahal jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Dia masih sempat-sempatnya mengomel.

“Memangnya kenapa?”

“Terlihat sekali dia ingin agar kamu melirik perempuan itu.”

“Pikiranmu terlalu jauh, buktinya kita masih bersama sampai saat ini.”

“Iya, tapi kapan kamu tidak tergoda?”

Kupeluk pinggangnya. “Aku tidak mudah tergoda.”

Benarkah? Karena setahuku sejak tadi matakku tak bisa lepas memandangnya. Aku penasaran pada lekuk tubuh yang ada dibalik gaunnya. Kulitnya terlihat halus tanpa cela. Kubayangkan *nipple*-nya yang pasti berwarna merah jambu. Aku ingin berbaring didadanya. Entahlah setiap kali bertemu dengannya pikiran liar itu segera hadir.

“Vram?” suara Zea mengagetkanku.

“Aku tahu Mami kamu itu perempuan seperti apa. Dia akan melakukan segala hal untuk meraih keinginannya. Tidak peduli kalau harus menyingkirkan orang lain. Dia tidak pernah suka padaku. Vram, bagaimana kalau kita menikah?”

“Kamu aneh, terganggu pada Athena lalu meminta dinikahi?”

“Aku serius, aku tidak mau kehilangan kamu.”

“Kamu tahu aku tidak pernah percaya pada pernikahan.”

“Aku melepas kontrasepsi, mau? Aku ingin hamil.”

“Kamu tidak akan siap menjadi ibu. Tinggal di rumah saja kalau hanya ingin tidur bagaimana kalau harus mengurus seorang anak?”

“Kamu meragukan kemampuanku? Aku tidak mau kalah dari perempuan itu.”

“Dia bukan saingan kamu. Lagi pula dia asisten Mami. Perempuan seperti dia tidak akan pernah ada dalam hidupku.”

Wajah Zea tetap tak percaya. Aku tidak harus meyakinkannya. Karena aku pun mulai tidak tahu apa yang kuinginkan saat ini.



PAGI HARI kami mengunjungi ruang abu milik keluarga Bu Deswita. Untuk pertama kali aku datang ke tempat seperti ini. Ruangan terkesan sepi dan dingin. Dia menyalakan dupa lalu menunduk dengan hormat berkali-kali. Lama menatap foto-foto yang ada di sana seolah bernostalgia dengan masa lalu. Cukup lama kami berada dalam ruangan hingga kemudian mengajakku pulang. Kami masih sempat mampir ke sebuah restoran untuk makan siang. Selesai makan masih ada jadwal untuk bertemu salah seorang dokter di rumah sakit. Sepanjang jalan kembali Bu Deswita bercerita.

“Saya berasal dari keluarga campuran. Papi keturunan Hongkong-Jawa dan Mami saya keturunan India, Inggris dan Dayak. Saya besar di sini, masih terbayang Singapura tahun delapan

puluhan. Saya tumbuh menjadi perempuan yang memiliki keinginan bebas. Menikah dengan Papi Avram membuat semua keinginan saya harus dikubur. Usia kami terpaut jauh saat itu. Dia sudah sangat matang, 34 tahun. Terlalu sibuk berbisnis hingga lupa menikah. Perjodohan pada jaman itu adalah hal biasa. Dan sebagai anak saya harus menurut. Apalagi ketika pihak mak comblang menemukan laki-laki yang kaya raya. Intinya keluarga tidak ingin kalau anak perempuannya hidup susah. Dan akan lebih senang kalau pihak pengantin pria berasal dari keturunan pebisnis.”

Pantas wajah Bu Deswita sangat cantik. Ternyata ada banyak darah keturunan mengalir dalam tubuhnya.

“Saya menghabiskan masa kecil di dua kota yakni Jakarta dan Singapura. Sebelum orang tua saya berpisah, kami tinggal di Jakarta. Tapi kemudian saya harus ikut Papi tinggal bersama nenek. Papi menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari Taiwan. Kehidupan kami sama seperti keturunan peranakan lainnya akur satu sama lain. Meski memang ada sedikit persaingan tapi tidak pernah terlihat. Saya anak tertua dan ada dua saudara laki-laki kandung serta satu saudara perempuan. Dari ibu tiri saya mendapat tambahan empat saudara, dua laki-laki dan dua perempuan. Masa remaja saya seperti

gadis kebanyakan pada jaman itu. Pergi ke sekolah, kadang menghadiri pesta, menyenangkan sekali.”

“Pernikahan kami murni tentang bisnis. Cinta tidak pernah penting dalam kehidupan keluarga. Semua dijalani saja. Namun kehidupan rumah tangga itu tidak seperti yang ada dalam pikiran saya. Mungkin terjebak dengan mimpi gadis muda yang romantis. Saya membayangkan hal yang indah. Sebuah hubungan yang hanya ada suami dan istri. Tidak pernah terpikir dalam benak saya tentang perseteruan mertua menantu dan juga persaingan antar ipar. Saya perempuan polos yang tiba-tiba harus masuk ke dalam kandang singa. Mau tidak mau harus bertahan.”

“Papi Avram adalah laki-laki yang menganggap ketika perempuan sudah diberi kemewahan maka harus patuh. Saya bukan berasal dari keluarga yang sangat kaya seperti mereka. Tapi hidup kami cukup. Entah kenapa harta tidak membuat saya silau. Ada hal lain yang hilang dalam hidup dan selalu saya cari sejak kecil. Yakni cinta dan perhatian. Sayang, tidak pernah mendapatkan. Albert sibuk sejak pagi hingga malam. Kadang saya memang mendampingi saat harus ke pesta, tapi sekali lagi hanya sebagai pajangan. Kehadiran Avram tidak membuat hubungan kami semakin dekat. Dia tidak pernah peduli atau bertanya apa yang saya mau. Semua tentang apa yang dia mau

dan saya harus menurut.”

“Avram kecil adalah kebanggaan Papinya. Dia tumbuh menjadi anak yang sehat dan pintar juga memiliki kemauan keras. Jika dia ingin mahir dalam sesuatu, maka harus sampai bisa. Takkan pernah mengeluh meski jam belajarnya harus mengorbankan waktu istirahat. Dia fotokopi keturunan Papinya. Setiap kali memenangkan perlombaan dia akan datang. Dia begitu memuja saya bahkan pernah mengatakan saya adalah kekasihnya. Namun pada akhirnya saya menjadi orang yang mematahkan hatinya.”

Aku hanya mendengarkan. Kalau sedang bercerita seperti ini wajah Bu Deswita terlihat sedih. Sepertinya dia tidak pernah punya teman bercerita. Pembicaraan terhenti karena kami tiba disebuah rumah sakit besar dan mewah bernama Mount Elizabeth. Bu Deswita langsung menuju ruangan. Seseorang segera mendampingi sementara aku hanya ikut dari belakang. Konsultasi tidak terlalu lama, dokternya sangat ramah. Ibu berbicara dalam bahasa inggris yang fasih. Dia memiliki banyak sekali kemampuan yang kadang membuatku tercengang. Ibu juga bisa berbahasa Mandarin dan sedikit Hindi. Selama di sini kami bertemu dengan beberapa keluarganya. Dan dia terlihat sangat bahagia bertemu mereka.

Selesai dari dokter kami pulang kembali

ke apartemen. Kubenahi pakaian kotor ibu. Membantunya mandi karena terlihat sangat letih. Sampai kemudian berbaring di atas ranjang.

“Kamu hubungi Prananda asisten Avram. Minta dia menyediakan pesawat, besok pagi kita pulang.”

“Baik bu.”

“Sini duduk dulu, ibu kepingin ngobrol sama kamu.”

Aku kembali duduk ditepi ranjang. Ibu duduk bersandar pada sebuah bantal.

“Kamu sudah punya pacar?”

“Belum bu, belum pernah pacaran.”

“Berapa usiamu?”

“Dua puluh dua.”

“Waktu seusiamu ibu sudah menggendong Avram. Saya memang menikah terlalu muda. Banyak yang hilang karena tuntutan keluarga. Dulu saya ingin sekali mengenyam pendidikan tinggi sama sepertimu. Berkarier ditempat yang bagus dan pergi ke kantor dengan pakaian berganti setiap pagi. Tapi mimpi itu tak pernah menjadi kenyataan. Keluarga suami menuntut saya untuk segera memberi keturunan. Beruntung tidak perlu terlalu lama mendengar cibiran setiap pagi. Ibu mertua tidak bisa lagi menyalahkan saya karena sudah melahirkan cucu laki-laki. Dan

akhirnya berhenti menyindir karena seluruh ipar juga hanya punya satu anak. Kamu sangat cantik dan pintar, pasti banyak yang menyukaimu.”

Aku hanya tersenyum sambil menunduk. *Yah*, ada beberapa yang suka memang. Tapi bukan berarti aku membalas perhatian mereka. Sampai kemudian Bu Deswita melanjutkan kalimatnya.

“Kadang hidup tidak berpihak pada perempuan yang diakui orang lain cantik, sering kali malah membawa penderitaan tanpa batas. Kecantikan menjadi *boomerang* bagi kita karena lebih sering menjadi pajangan. Semoga kecantikanmu bisa memberikan kebahagiaan untukmu nanti.”

Aku kembali mengangguk.

“Kalau begitu hubungilah Prananda sekarang.”

Kuraih ponsel untuk menghubungi asisten Pak Avram tersebut. Kusampaikan pesan ibu dan dia segera menyanggupi.

“Sudah bu.”

“Terima kasih. Apa gaji yang ibu beri bulan ini cukup?”

“Lebih dari cukup bu. Sebagian sudah saya kirim untuk ibu di rumah.”

Kembali dia mengangguk, anggun sekali. Aku kemudian pamit setelah Bu Deswita berbaring. Saat tiba di kamar, terbayang akan wajah ibu yang gembira saat aku mengirim uang. Sempat aku

berpesan.

“Belikan sepatu untuk ayah ya, Bu. Ibu juga beli saja mesin cuci baru biar nggak capek nungguin air.”

Rasanya senang sekali saat bisa membantu mereka. Ini saja sudah lebih dari cukup untukku. Mereka begitu baik, sudah mengambilku dari panti asuhan. Aku harus menjadi anak yang berbakti agar mereka juga bahagia. Teringat dulu saat pernah ayah dan ibu berembuk di malam hari tentang ke mana harus menyekolahkanku. Meski keuangan mereka kurang baik, tetap memasukkanku ke sekolah yang sama dengan Mas Zeus. Menurut mereka meski sedikit mahal, tapi kualitasnya bagus. Aku tidak pernah melihat ibu atau ayah mengeluh. Ayah tetap mengantar kami ke sekolah dengan sepeda motornya. Dan ibu sangat berhemat ketika tahun ajaran baru. Karena harus membeli buku pelajaran baru.



Tiga hari ini aku kehilangan sosoknya, duniaku seolah berhenti sejenak. Tidak ada tatapan takut dan wajah yang menunduk. Padahal aku begitu ingin melihat tatapan mata bening dan jernih miliknya. Mami membawanya pergi ke Singapura. Tapi pagi tadi setahuku dia sudah kembali. Karena itu aku pulang cepat. Tak sabar menatapnya dari kejauhan. Kali ini aku bersembunyi dari balik

gazebo sambil merokok. Dia belum menutup gorden kamar. Bisa kulihat bagaimana dia berlalu lalang membereskan koper. Langkahnya teratur dan anggun. Kalau aku ada di sana sudah kupeluk dia dari belakang lalu mengajaknya menghabiskan malam. Ingin rasanya mendengar desahannya, pasti terdengar menggairahkan.

Timbul sebuah pertanyaan kenapa aku berada di sini? Sementara begitu banyak perempuan di luar sana yang bisa kutatap dan kupilih langsung agar mendekat. Tidak perlu bersusah-susah semua sudah tersedia. Tapi malah lebih senang diam dan menatapnya dari jauh. Langkah itu kini mendekati kaca. Menatap ke bawah dan langsung menutup gorden. Dia tidak tahu kalau aku sudah menikmatinya sejak tadi.

Ada sedikit kecewa, kenapa dia tidak menyadari kehadiranku. Tapi ini memang jauh lebih baik karena tidak akan menimbulkan masalah baru. Aku tidak mau Zea tahu lalu mengamuk. Rasanya ingin mendepak Zea sejauh mungkin. Tapi aku masih membutuhkannya untuk membangkitkan kemarahan Mami. Dia adalah salah satu senjata agar Mami tahu bahwa tidak ada seorang pun yang bisa berkuasa atasku.

Puas berada di area taman kulangkahkan kaki memasuki rumah. Suasana sangat sepi, dan biasanya juga seperti ini. Kadang terpikir

mengabulkan keinginan Zea untuk hamil. Setidaknya beberapa temanku membiarkan kekasih mereka melakukan itu karena ingin memiliki keturunan. Tapi tidak, aku tidak ingin melibatkan perasaan seorang anak dalam carut marut kehidupan. Sudah cukup aku yang menjadi korban. Tidak perlu mengorbankan satu jiwa lagi.



Pagi ini aku dan Bu Deswita sedang mengelilingi taman dekat kolam renang. Setelah seharian kemarin beristirahat. Dari sini bisa kulihat posisi Pak Avram berdiri. Sesuatu yang membuatku bergidik. Aktifitas di dalam kamar jelas terlihat dari tepi kolam. Sempat terpikir apakah aku pernah mengenakan gaun yang kurang pantas? Atau berganti pakaian di luar kamar mandi tanpa sengaja? Untung rasanya tidak pernah.

“Ini pasti Avram yang merokok. Untuk apa dia bersembunyi di sini?” omelan Bu Deswita menghentak lamunanku. Segera kulangkahkan kaki mendekat.

“Dia jorok sekali, apa tidak tahu kalau abu rokok itu panas? Lihat tanaman saya!”

Aku segera membantu membersihkan, sementara Bu Deswita yang kesal duduk di sebuah kursi. Ya, dari kamarku sepertinya area ini tidak terlihat. Kalau begitu mulai sekarang

setiap sore aku akan segera menutup tirai. Selesai membersihkan aku segera mengambil cemilan buah ibu untuk pagi hari. Dia penyuka semangka. Bahkan ada yang di tanam langsung di salah satu area rumah ini.

“Besok kita akan ke kantor ibu ada rapat di sana.”

“Baik bu.”

“Setelah itu kita pulang ke rumah Pulo Mas. Kamu pasti kangen pada ibu dan ayahmu. Kita akan pulang malam, kamu boleh menemui mereka.”

“Terima kasih bu.”

Dia mengangguk sambil tersenyum lembut.



HARI INI akhirnya Mami ke kantor. Entah apa yang menyebabkan dia setuju untuk melanjutkan pembangunan apartemen yang sudah beberapa bulan terbengkalai. Perempuan berpenampilan sempurna itu sudah duduk di depanku dengan sikap anggun. Kemudian menyerahkan dokumen yang sudah ditandatanganinya.

“Terima kasih karena akhirnya Mami sepakat tapi saya yakin ini tidak gratis.”

Mami menatapku sambil tersenyum kecil.

“Kamu tidak pernah berubah, selalu menganggap saya sebagai musuh yang meminta imbalan. Seharusnya kamu bisa berpikir dari sisi saya.”

“Karena kita akan selalu seperti itu.”

“Apakah kamu tidak bisa berpikiran baik

tentang saya?”

“Waktu sudah membuktikan. Jangan membuat saya mengingatkan tentang masa lalu.”

“Saya sudah menebus semua kesalahan dengan tetap tinggal bersama Papimu bahkan sampai dia meninggal.”

“Seorang istri tempatnya memang disisi suami bukan? Rasanya saya tidak perlu mengajarkan Mami tentang itu.”

“Tergantung, suami yang bagaimana.”

“Mami selalu menyalahkan Papi. Apa sih kurangnya? Laki-laki yang baik adalah mereka yang bertanggung jawab akan rumah tangganya. Tidak membiarkan anak dan istrinya kelaparan lalu menjadikan mereka peminta-minta.”

“Rumah tangga tidak sesimpel itu.”

“Karena itu saya tidak akan pernah menikah.”

“Bagaimana hubunganmu dengan Zea.”

“Kami sepakat untuk punya anak.” jawabku untuk memancing emosinya. Benar saja, wajahnya langsung berubah tak suka. Aku kini bisa tersenyum.

“Tanpa pernikahan?”

“Apa pentingnya sebuah pernikahan.”

“Pernikahan adalah tentang ikatan, anakmu butuh jaminan bahwa dia akan diasuh dengan benar.”

“Tidak ada hubungannya antara cinta dengan proses pembuatan bayi dan pola pengasuhan anak. Cinta orang dewasa bisa saja pergi dan pindah ke lain tempat kapan saja dia mau. Lalu untuk apa ada pernikahan selama Zea baik dan setia?”

“Apakah tidak ada perempuan yang lebih layak untuk menjadi ibu dari anak-anakmu?”

“Siapa? Mami punya calon?”

Mami kemudian bangkit lalu berdiri dengan anggun. “Pikirkan dulu pertimbangkan dengan matang. Jangan sampai nanti kamu menyesal dan menjadikan anakmu sebagai korban berikutnya.”

“Mami tidak berhak mengatur hidup saya. Hak saya untuk memilih siapa ibu dari anak-anak saya. Apa mau mengatakan kalau Mami lebih baik dari Zea? Siapa yang bisa memastikan?”

“Tidak ada yang mengatur, saya tahu batasan. Hanya saja saya tidak ingin kamu salah melangkah. Meski hubungan kita buruk tapi saya tetap ibu yang ingin agar anaknya mendapat segala kebaikan. Jangansampai anak-anakmu mengulang kehidupanmu. Kamu tahu bagaimana rasanya.” jawabnya sambil melangkah keluar. Melalui CCTV bisa kulihat Athena membimbingnya berjalan menuju lift. Seperti biasa dia meninggalkanku sebelum pembicaraan selesai. Sejak dulu Mami memang menghindari perdebatan.

Entah apa yang ada dalam pikirannya. Aku

yakin dia tidak begitu saja membawa seorang perempuan ke dalam rumah tanpa maksud tertentu. Apakah tujuannya agar perempuan itu menggodaku? Kugelengkan kepala, dia sedikit berhasil aku memang tertarik. Tapi bukan tentang yang dia maksud untuk dijadikan istri.

“Mami kamu barusan datang?” terdengar suara Zea menghentikan lamunanku.

“Ya, kalian bertemu?”

“Beruntung kami berbeda lift. Dia bersama asistennya itu, ngapain?” tanyanya sambil duduk dikursiku.

“Menandatangani dokumen dan berbicara dengan dewan direksi. Bagaimana? Sudah ketemu dokter Obgyn?”

“Sudah, kabar baiknya kita bisa langsung program. Kamu mau anak laki-laki atau perempuan?” tanyanya sambil bangkit dan memelukku dari belakang.

“Kita tunda dulu.” jawabku tegas.

“Kita sudah membicarakan ini berulang kali. Aku tidak minta dinikahi, hanya ingin punya bayi.” jawabnya sambil mempererat pelukan.

Awalnya aku merasa bahwa ide punya anak adalah sesuatu yang baik. Karena suka setiap kali melihat wajah kecewa Mami rasanya dendamku pada masa lalu terbayar lunas. Aku memang

tidak pernah bicara tentang ini pada siapapun. Tapi tetap tidak bisa melupakan apa yang telah dia lakukan pada Papi. Dendam itu akan dibayar meski harus menunggu lama.



Sejak pulang dari kantor tadi Bu Deswita terlihat pucat dan lemas. Kubimbing tangannya memasuki kamar.

“Kita ke rumah sakit saja ya, bu.”

“Saya masih kuat kok, nanti panggilkan Dokter Ridwan saja.”

Saat ibu sudah berbaring segera kuhubungi dokter pribadinya. Sambil menunggu kupijat kakinya yang terasa dingin. Dia menatapku sedih.

“Kamu sudah capek, istirahat saja.”

Aku menggeleng. “Ibu harus sehat, supaya kita bisa membenahi kebun bunga lagi. Katanya mau menanam mawar.” Kucoba membangkitkan semangatnya.

“Ibu kira karena kamu mau jalan-jalan.” jawabnya sambil tersenyum.

“Enggak bu, aku lebih suka di rumah bersama ibu.”

Dia tersenyum kecil sambil memejamkan mata. Hampir selalu seperti ini jika baru bertemu dengan Pak Avram. Kadang mereka berbeda

pendapat bahkan sampai bertengkar di meja makan. Entahlah aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Ibu akhirnya tidur, segera kubenahi letak selimutnya lalu duduk di sofa. Tidak mungkin meninggalkan dalam keadaan seperti ini..

Dokter Ridwan datang bersama dua orang perawat lalu memeriksa keadaan ibu..

“Bagaimana dok?”

“Tekanan darahnya turun mungkin karena terlalu lelah dan kurang istirahat. Minum saja obatnya secara teratur. Nanti kalau Bu Deswita merasa sesak bawa langsung ke rumah sakit. Karena dia memiliki riwayat penyakit jantung.”

Dia menyebutkan nama rumah sakit yang harus kami kunjungi sekaligus memberikan nomor pribadinya. Dokter Ridwan menawarkan untuk meninggalkan seorang perawat tapi ditolak Bu Deswita. Pukul tujuh malam kusuapi ibu makan. Dilanjutkan minum obat seperti biasa. Setelah selesai mengurusnya kuambil selimut dan bantal dari kamar sebelah.

“Kok tidur di sini?”

“Nggak ada yang menemani ibu. Kalau nanti malam tiba-tiba sakit bagaimana?”

“Terima kasih.” jawabnya singkat sambil tersenyum lalu kembali memejamkan mata.

Aku tidak bisa tidur. Berulang kali kutatap

wajah ibu takut tiba-tiba *drop*. Beruntung nafas ibu sudah kembali normal. Akhirnya aku merasa lega. Pukul lima pagi kubuka tirai dan jendela karena tahu bahwa ibu suka pada udara pagi.

“Kamu masih di sini?”

“Iya bu.”

“Sudah tidur?”

“Sempat tadi sebentar.”

“Kamu istirahat saja sekarang, nanti kalau kamu ikut sakit ibu bagaimana? Siapa yang jaga.”

“Kamu mandi dulu sekarang, setelah itu istirahat saja setengah hari. Ibu akan meminta Bi Imah atau Sumi untuk menjaga.”

“Terima kasih. Apakah saya harus memberitahukan Pak Avram tentang keadaan ibu?”

“Tidak usah, lagipula saya sudah baikan.”

Aku kembali mengganggu lalu pamit.



Pagi ini aku turun untuk sarapan dan hanya melihat Mami di ruang makan. Ke mana Athena? Kami sarapan dalam diam, Mami menikmati sarapannya tanpa sekalipun bertanya.

“Ke mana asisten pribadi Mami?”

“Sedang istirahat. Tadi malam dia tidak tidur karena menjaga saya.”

“Memangnya Mami kenapa?”

Mami tak menjawab. Bi Imah pembantu kesayangannya memberikan obat pagi lebih banyak dari biasanya. Kuartikan kalau dia sedang sakit. Segera aku beranjak dari meja makan. Kadang bingung harus bersikap seperti apa di depannya.

“Aku dan Zea akan program untuk memiliki anak laki-laki.”

Tidak ada tanggapan apapun. “Kami akan menempuh jalur *Surrogacy* karena Zea tidak ingin kegiatannya sembilan bulan ini terganggu. Tapi setelah punya bayi dia akan berhenti berkerja dan fokus dengan bayi kami. Dia juga akan tinggal di sini.”

Mami hanya mengangguk, tidak seperti biasa yang selalu mendebatku dengan berbagai alasan. Tatapannya sulit untuk kuartikan. Tak lama kami sama-sama selesai sarapan, dan seperti biasa tanpa pamit aku meninggalkan ruang makan. Kedua asisten pribadi mengikuti dari belakang. Namun teriakan para pelayan menghentikan langkahku dan memaksa untuk menoleh ke belakang.



Kutatap ibu yang masih tertidur, kini kami berada di rumah sakit. Ibu pingsan begitu selesai

sarapan. Beruntung Pak Avram masih berada di rumah lalu segera membawanya ke rumah sakit. Aku hanya mengikuti dari belakang. Dokter Ridwan segera menanganinya.

“Sebaiknya keluarga menjaga kestabilan emosinya.” Dokter kembali mengingatkan kami. Aku hanya menunduk karena merasa sudah lalai menjaga ibu. Seharusnya tadi tidak usah tidur.

Begitu Dokter Ridwan keluar Pak Avram juga mengikuti dari belakang dan tidak kembali lagi! *Apadiatidakkhawatirtentangibunya?* Kubayangkan kalau orang tuaku sakit, semalaman aku takkan bisa tidur karena takut kehilangan. Ada apa dengan mereka? Kudekati jendela, sudah hampir tengah hari ternyata. Kuputuskan memesan makan siang secara *online*. Beberapa hari ke depan tempat ini akan menjadi rumah kedua bagiku.

Ibu bangun sambil menatap sekeliling.

“Ibu di rumah sakit.” Kujelaskan untuk menjawab kebingungannya.

“Terima kasih, Avram mana?”

“Pak Avram ke kantor bu.”

Dia mengangguk dan kembali memejamkan mata.

“Ibu jangan banyak mikir, nanti tambah sakit.”

“Bukan tentang ibu, tapi Avram yang tidak pernah berpikir panjang.” jawabnya pelan.

“Kadang terpikir, kalau saya meninggal nanti siapa yang akan menjaganya? Dia butuh seseorang untuk menyayangi dengan tulus. Tidak ada orang didekatnya melakukan itu, semua hanya karena dia memiliki segalanya.”

Ibu mengelus tanganku lembut. “Seandainya saya bisa punya menantu seperti kamu.”

Aku terpaku. Apa maksudnya? Ibu kemudian melanjutkan pembicaraan.

“Tapi tidak boleh, karena kamu akan menjadi korban berikutnya. Sudah cukup saya yang masuk ke dalam keluarga mereka. Kamu terlalu baik untuk seorang Avram. Kalau kelak dia menyakiti kamu maka saya juga yang tidak bisa memaafkan diri sendiri.”

Aku masih terkejut dengan kalimatnya. Apa yang terjadi sebenarnya?

“Avram tumbuh dalam kebencian terhadap saya. Bukan salahnya sebenarnya, tapi murni kesalahan saya. Hubungan kami sudah buruk sejak lama. Karena itu dia memilih untuk sekolah di Amerika bersama sepupunya sejak kecil. Dia tidak ingin melihat dan berhubungan dengan saya. Selalu Papinya yang datang menemui. Saya tidak pernah ikut. Bahkan pada hari kelulusannya saya tidak hadir karena dia tidak menginginkannya.”

“Bagi Papinya itu adalah hukuman yang setimpal buat saya karena sudah mengkhianati

kepercayaannya. Kadang saya merasa sakit, tapi disisi lain saya berpikir ini adalah jalan hidup yang harus dilalui. Kamu tahu dulu sering kali saya merasa lega jika mereka memilih menjauh. Saya memiliki ketenangan saat sedang sendiri. Pada awal pernikahan sempat terpikir untuk memiliki anak lebih dari satu, tapi kemudian saya menghapus keinginan itu. Mungkin agar tidak ada korban lain dalam rumah tangga kami.”

“Tapi saya tidak pernah ingin Avram menderita. Saya berharap dia hidup normal seperti orang lain. Avram itu sudah terlalu jauh melampaui batasan. Dia tidak punya hati hanya mengikuti naluri pemburunya. Saya adalah seorang ibu yang gagal dalam mendidik anak. Tapi waktu tidak bisa kembali. Hanya ada penyesalan dan rasa takut sekarang.”

Satu pertanyaan yang saat ini masih memenuhi kepalaku adalah kenapa ibu menceritakan semua? Apakah memang karena tidak sanggup lagi memendam dan putus asa? Apakah dia merasa kesepian dan sendirian? Rasanya gemas melihat ada anak yang seperti Pak Avram, tapi tidak mungkin bicara langsung padanya. Ibu saja tidak mendengarkan apalagi aku? Bisa jadi juga nanti kekasihnya cemburu dan pasti akan menimbulkan masalah baru. Seperti inilah orang kaya dengan segala permasalahannya. Kubayangkan kedua

orang tuaku yang masih menerima rasa hormat dari kami anak-anaknya.

Menjelang sore ponselku berdering, dari Prananda asisten pribadi Pak Avram.

“Ya pak.”

“Saya mendapat kabar kalau Ibu Deswita akan di rawat selama beberapa hari. Pak Avram memutuskan untuk mengambil seorang perawat agar bergantian menjaga bersama kamu.”

“Baik pak.”

Telepon langsung diputuskan. Tidak ada bedanya atasan dan bawahan. Sama-sama tidak sopan.



TIDAK BIASANYA aku pulang sore. Saat mobil memasuki pekarangan kulihat Athena baru turun dari taksi sambil membawa sebuah tas kecil. Sebenarnya tidak ingin menyapa tapi entah kenapa kakiku berhenti melangkah dan menunggunya. Beberapa hari tidak bertemu dia semakin cantik. Wajahnya seperti boneka, putih dan bersih. Dia mendekat, bola mata coklat itu kini terlihat jelas.

“Kamu dari mana?”

“Dari rumah sakit pak, gantian dengan perawat menjaga ibu.”

“Bagaimana keadaan Mami?”

“Sudah lebih baik, katanya besok boleh pulang.”

“Kamu naik kendaraan umum, kenapa tidak minta dijemput?”

Dia tidak menjawab hanya menunduk.

Kulangkahkan kaki masuk ke dalam rumah dia mengikuti dari belakang.

“Kamu kenal Mami di mana?”

“Di rumah yang Di Pulo Mas. Ibu Deswita berlangganan katering pada ibu saya.”

“Sudah selesai sekolah?”

“Sudah pak.”

“SMU? SMK?”

“Sarjana Komunikasi.”

Dia melirikku sejenak lalu kembali berjalan.

“Kenapa sarjana malah memilih jadi asisten pribadi?”

“Saat baru lulus ibu menawarkan pekerjaan, langsung saya terima.”

Suaranya terdengar halus dan lembut. Bisa kupastikan dia bukan tipe perempuan yang tidak akan berteriak saat merasakan sebuah kenikmatan. Tapi desahan diantara bibir yang digigit pasti sanggup membuatku *on* dalam waktu cukup lama.

“Kenapa tidak memilih kerja kantoran padahal kamu punya kesempatan untuk itu?”

“Mana yang cepat saja, saya harus bantu orang tua.”

“Kamu lebih mirip pengasuh Mami dari pada seorang asisten pribadi.” ucapku sambil meninggalkannya.

Kini tak terdengar ada langkah yang mengikuti dari belakang. Kutoleh sebentar dia mematung di sana. Kutunggu, namun akhirnya dia memilih jalan berbeda. Aku tidak harus selalu setuju dengan pilihan orang lain bukan? Itu yang terjadi ketika seseorang menganggap bahwa uang adalah tujuan. Bekerja apa saja asal dapat uang. Bagaimana kalau nanti Mami tidak ada? Pengalaman bekerjanya sebagai asisten pribadi pasti tidak bisa dihitung sebagai pengalaman. Aku tahu dia cerdas dan pintar, belum lagi ditambah kecantikan dan tubuh yang indah. Kupastikan kariernya akan melesat.



Kutatap sosok tinggi yang berjalan meninggalkanku. Rasanya ada yang salah dalam pikirannya. Memangnya kenapa kalau jadi asisten pribadi? *Toh*, gajiku jauh lebih banyak daripada pekerja kantoran biasa. Lagi pula bukannya bersyukur ada yang menemani ibunya 24 jam, malahan melecehkan pekerjaanku. Aku tahu dia punya segalanya jadi tidak harus mencari uang. Bisa menerapkan ilmu dibangku kuliah dalam pekerjaan. Bisa punya relasi dan jaringan yang menunjang pekerjaannya. Tapi dia bukan aku! Ayah hanya pegawai biasa sementara ibu punya katering kecil-kecilan. Mereka sudah tua dan mulai tidak bisa bekerja produktif. Wajar kan,

sebagai anak yang berbakti membantu orang tua? Memang dasar tidak punya sopan santun. Tapi kalau dipikir, sikapnya pada Ibu Deswita saja begitu apalagi padaku?

Aku tidak pernah dididik untuk memperlakukan orang tua seperti dia. Bayangkan empat hari di rumah sakit tak sekalipun dia membesuk ibu. Kalaupun bertanya cuma melalui asisten pribadinya. Mungkin dia juga tidak punya nomorku. Jadi jangan kaget kalau suatu saat ditanya orang dia tidak akan tahu apa-apa. Sekarang malah mengatakan kalau aku mirip pengasuh ibunya. Hanya orang gila yang bisa berkata seperti itu.

Kubalikkan tubuh menuju kamar karena seharian letih berada di rumah sakit. Aku hanya tidak ingin membalas kalimatnya. Apapun yang terjadi dia adalah putra Bu Deswita. Entah kesalahan apa yang diperbuat ibu sehingga anaknya begitu membencinya. Tapi keluarga ini memang sedikit membingungkan. Teringat saat ayah sakit, begitu banyak keluarga yang mengunjungi. Tak henti-hentinya orang lain bertanya tentang keadaannya.

Nah Bu Deswita? Anaknya saja tidak mengunjungi apalagi orang lain? Katanya keluarga besarnya di Singapura. Apa mereka tidak punya keluarga dekat yang harus dikabari?

Lalu bagaimana kalau nanti ibu meninggal? Seandainya Pak Avram tidak ada di tempat, aku harus menghubungi siapa? Tidak mungkin sendirian menguburkan. Aneh sekali rasanya. Tiba di kamar aku segera mandi lalu berbaring setelah sebelumnya membuka tirai sedikit. Takut kalau terlalu lebar dipelototi dari bawah. Hampir saja tertidur ketika suara ketukan di pintu mengganggu istirahatku. Bergegas berdiri dan membuka, Pak Avram kini berada di depan pintu.

“Ya, pak.”

“Ponselmu mana?”

“Sedang di-charge pak.”

“Mami memintaku ke rumah sakit. Ada apa tadi siang?”

“Ibu baik-baik saja waktu saya tinggal. Katanya besok sudah boleh pulang.” jawabku jujur. *Memangnya ibu kenapa?*

“Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Tapi sudah ada perawat di sana pak.”

“Kamu masih asisten Mami, kan?”

Aku hanya bisa mengangguk berpikir pasti ada yang penting. Kuikuti langkah lebarnya dari belakang. Kami memasuki kendaraan pribadinya. Meski ragu akhirnya naik setelah mendapat pelototan yang lebih mirip perintah. Kali ini dia menyetir sendiri. Rasanya seperti berada di

neraka duduk di dekatnya, kami tidak pernah berdua saja sebelumnya. Tercium aroma parfum yang maskulin namun terasa lembut. Tubuhnya tinggi besar dengan rambut tebal dan kumis yang dibentuk rapi. Rasanya aku tidak layak untuk menilai penampilannya. Dia sudah milik Bu Zea, sementara aku bukan siapa-siapa.

“Sudah berapa lama kamu ikut Mami?”

“Hampir enam bulan pak.”

“Kamu mau terus menjadi asisten pribadi seumur hidup?”

“Ini adalah pekerjaan halal buat saya tidak masalah.”

“Apa yang ada dalam benakmu? Kamu sarjana apa tadi?”

“Komunikasi pak.”

“Seharusnya kamu berada dalam lingkungan orang yang sama denganmu dan membangun *networking* yang bagus. Bukan malah mengurus orang tua.”

“Pekerjaan apapun tidak masalah tujuan saya memang mencari uang untuk membantu keluarga.” Tegasku sekali lagi.

“Apakah kamu akan mengerjakan apa saja? Menjadi simpanan akan lebih mudah untuk mendapatkan uang.”

“Itu tidak halal pak.” jawabku kesal.

“Kamu tambah cantik kalau marah.”

Kini aku diam, Bu Deswita benar, dia pandai sekali memancing emosi seseorang. Kenapa ada orang yang memilih seperti itu? Kami kini memasuki area rumah sakit. Aku buru-buru turun, khawatir dengan keadaan ibu. Kalau tentang Pak Avram terserah lah. Untuk apa memikirkan anak seperti dia. Sesampai di ruangan kulihat ada beberapa pria mengenakan dasi dan jas. Ibu kelihatan baik-baik saja, lalu ada apa sebenarnya?

“Ibu kenapa?”

“Avram mana? Saya memanggil dia bukan kamu.” ibu menatap tak percaya. Aku tiba-tiba merasa bersalah.

“Tadi aku buru-buru bu, bapak masih di belakang.”

Pintu terbuka, Pak Avram sudah ada di sana dan masuk. Dia memberi senyum pada laki-laki yang terlihat paling tua.

“Selamat malam Pak Hutasoit.”

“Selamat malam Pak Avram.”

Aku berdiri di samping ibu.

“Pak Hutasoit adalah pengacara saya. Saya ingin mengubah surat wasiat.”

Pak Avram terkejut menatap ibunya. “Apa yang akan diubah?”

“Bisakah kamu keluar sebentar Athena? Saya

ingin bicara secara pribadi dengan Avram.”

Kulangkahkan kaki keluar sambil mengomel dalam hati. Tadi dia memang mengatakan kalau dipanggil ibu. Bukan bersamaku, kan? Dia saja yang mengajak ikut dengan alasan aku adalah asisten ibu. Kugelengkan kepala sambil duduk di salah satu kursi. Menatap pemandangan malam dari lantai atas. Di bawah sana ada beberapa penjual makanan. Seketika baru ingat kalau belum makan. Ingin rasanya turun dan membeli. Tapi bagaimana kalau nanti ibu membutuhkan? Tahu sendiri bagaimana hubungan mereka.

Kuputuskan untuk menunggu. Kalau nanti selesai baru pamit pada ibu untuk makan malam. Sambil duduk menikmati orang-orang yang sudah selesai membesuk. Mungkin ruangan Bu Deswita yang paling sepi. Kalaupun ada yang datang hanya sebatas relasi dan juga karangan bunga. Terbayang dulu waktu ibuku sakit dan harus dirawat. Banyak sekali orang datang membawa makanan. Sampai-sampai kami yang sehat merasa kenyang.

Terdengar suara kursi dibanting dari dalam. Pak Avram keluar dan menatapku tajam. Seketika tubuhku mengigil sepertinya dia sangat marah.

“Aku tidak pernah tahu ternyata ini adalah rencana yang sudah kamu susun dengan matang! Saya kira kamu malaikat, memang malaikat... tapi ternyata malaikat pencabut nyawa! Aku akan

berusaha untuk tahu siapa kamu sebenarnya!”

Aku terdiam, tidak tahu apa yang terjadi lalu kenapa dia menuduhku seperti itu? Dia segera meninggalkanku disusul sekelompok pengacara. Kembali aku masuk ke dalam kamar.

“Ada apa bu?”

“Ini keputusan terbaik yang ibu buat untuk semua.” jawabnya lesu. Ibu seperti seseorang dengan sosok berbeda. Tubuhnya lemah tapi matanya marah.

“Kamu akan tahu beberapa saat lagi. Saya hanya ingin yang terbaik buat Avram meski sepertinya harus mengorbankan orang lain. Dia tidak boleh mengambil keputusan yang salah. Dia tidak tahu bermain dengan siapa, itu akan menghancurkan masa depan dan reputasinya. Kali ini tolong kamu pertimbangkan keinginan saya nanti. Semua untuk kebbaikannya.”

“Bu,”

Bu Deswita menatap tajam seketika aku menunduk.

“Dia sudah terlalu jauh melangkah. Tidak ada yang bisa menahannya dari ular itu. Mereka sudah berencana punya anak. Kalau terjadi sesuatu pada Avram, perempuan itu akan memiliki semua. Saya tidak punya anak lain sehingga tidak bisa mati dengan tenang, Athena. Saya akan melakukan

segala hal agar keinginan mereka gagal. Tidak terbayangkan semua yang dilakukan Albert papanya akan habis dengan sia-sia. Dia membenci saya tapi tanpa sengaja memberikan peluang besar pada Zea.”

“Tapi Pak Avram tetap anak ibu.”

“Saya tahu, dia putra satu-satunya. Dan dia akan menjadi pemilik tunggal. Karena itu saya takut Athena.”

Aku hanya bisa menatap wajahnya yang putus asa.



Zea masih menemaniku minum sepanjang malam. Kami berada di atas pesawat bersama beberapa teman. Kululuskan keinginannya untuk berlibur sejenak ke Hongkong. Dari pada harus tinggal di Jakarta dan menyaksikan Athena yang sudah berhasil mempengaruhi Mami. Kukira pada awalnya gadis itu sangat polos. Tapi ternyata seperti inilah caranya. Jauh lebih licik daripada seorang Zea. Atau seharusnya aku membiarkan ketiganya saja berhadapan. Dengan begitu tanganku bersih. Beberapa teman-temanku masih asyik dengan pasangan masing-masing. Zea sendiri menikmati minumannya sambil menatap keluar pesawat.

“Aku ambil *picture* ya,” regeknnya.

“Nggak boleh. Kamu sudah tahu aturannya bukan? Saya malas jika harus berurusan dengan media dan petugas pajak yang selalu mencari celah.”

“Sekali ini saja. Aku kesal sama artis pendatang baru Natasya. Dia bolak-balik buat *story* dalam pesawat mentang-mentang jadi simpanan pejabat sekaligus pengusaha.”

“Aku berbeda dengan kekasihnya. Kamu tahu bagaimana pemerintah di sini. Jangan berbuat aneh nikmati saja.”

Zea merengut, tapi ini adalah keputusanku. Yang kumiliki takkan dibagi pada orang lain. Meskipun itu Zea, perempuan yang akan menjadi ibu dari anak-anakku. Keinginan untuk memiliki anak dengannya semakin kuat setelah apa yang dilakukan Mami. Kupastikan Athena tidak akan mudah mendapatkan keinginannya. Satu lagi, akan kuselidiki siapa dia sebenarnya.



KUTUNGGU SAMPAI hampir tengah malam di luar kamar Mami hingga akhirnya Athena kembali ke kamarnya. Kutarik tangannya dan segera menutup mulutnya yang akan berteriak. Kuputuskan bicara malam ini karena tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Perlahan kuarahkan tubuhnya menuju ruang kerja. Di sanalah baru kulepaskan. Dia langsung mundur karena takut.

“Apa saja pembicaraan kamu dengan Mami sebenarnya?”

“Tidak ada pak.”

Dia masih berani menjawab.

“Kamu mengatakan tidak mau menjadi simpanan karena tidak halal. Lalu yang kamu lakukan sekarang apa? Berusaha tidak menggoda saya, kemudian mencari jalan belakang?”

“Saya tidak tahu sama sekali tentang yang bapak bicarakan. Ibu juga tidak memberitahu tentang apapun barusan.”

“Saya tahu perempuan seperti kamu akan menjawab seperti ini. Asal kamu tahu, yang seperti kamu ada jutaan di luar sana. Apa yang dijanjikan Mami padamu?”

Dia menggeleng cepat. “Tidak ada pak.”

“Kalian sama-sama bodoh. Tidakkah kamu tahu bahwa saya bisa saja mengubah apa yang sudah ditetapkannya? Atau yang paling kasar saya akan menuruti keinginan Mami untuk menikahimu tapi bukan seperti impianmu. Pernikahan kita akan menjadi neraka buatmu sehingga untuk bernafaspun kamu akan kesulitan. Pilihlah sekarang.”

Dia menatapku tak percaya. Bola mata bening itu terlihat takut. Sekilas tidak tega, tapi ini adalah keinginannya.

“Saya bisa saja menjadi laki-laki paling baik di depan keluargamu dan orang banyak. Tapi di belakang mereka, saya adalah musuh terbesarmu. Sehingga setiap hari kamu harus berpikir tentang bagaimana caranya untuk menghindari.”

“Tapi Bu Deswita tidak bilang apa-apa. Memangnya ada apa pak?”

Dia masih mencoba menghindari. Aktingnya

cukup bagus.

“Memang tidak, tapi itu adalah tujuannya. Lalu untuk apa dia mengubah surat wasiat? Kamu bukan putrinya, bukan keluarganya, bukan pebisnis. Asal kamu tahu sayalah yang paling berhak, karena saya putranya.”

“Pak Avram saya tidak tahu tentang itu. Lagian wasiat apa, sih?” Dia mulai panik.

“Jangan pura-pura tidak tahu. Berapa lama kamu merencanakannya bersama Mami?”

“Tidak pernah pak.”

“Mami meminta kamu untuk menikah dengan saya?”

“Pembicaraan bapak semakin kacau. Biarkan saya keluar dari sini.”

“Saya peringatkan kamu, jangan pernah masuk kedalam kehidupan pribadi saya kalau tidak mau hidupmu sengsara. Saya pernah melihat penderitaan Mami, jadi saya bisa membuatmu merasakan hal yang sama atau bahkan lebih. Sekarang keluar dari ruangan saya sebelum kamu menyesal.”

Dia buru-buru keluar. Kudengar langkahnya menjauh. Apa dia tidak tahu siapa Avram? Yang akan melakukan apa saja agar yang ditinggalkan Papi tidak pernah jatuh ke tangan orang lain.



Aku benar-benar takut pada Pak Avram. Dia bisa berubah seperti itu. Aku bahkan seperti tidak mengenalnya. Apa dia sangat tersinggung dan marah atas keputusan Bu Deswita? Apakah benar ini tentang warisan ibu? Kalau begitu wajar dia marah padaku. Kubayangkan mungkin Mas Zeus juga akan marah jika ayah dan ibu memintanya membagi warisan denganku. Lalu harus bagaimana sekarang? Atau aku harus meminta berhenti bekerja saja? Ada apa dengan Bu Deswita sehingga memutuskan melakukan ini? Aku tidak ingin apapun darinya. Cukup gaji setiap bulan agar bisa membantu ibu dan ayah. Lagi pula Bu Deswita tidak akan sebodoh itu untuk membagikan warisannya padaku.

Kumasuki kamar sambil memastikan kalau pintu dan jendela sudah terkunci rapat. Berharap Pak Avram tidak akan melakukan perbuatan nekat lainnya. Takut kalau Bu Zea tahu, bisa habis aku nanti. Kucoba berbaring tapi tidak bisa. Hasilnya semalaman aku tidak tidur. Pagi hari kembali kujalani tugas. Menemani Bu Deswita merawat bunga-bunganya. Kami berkeliling kali ini ke kebun mawar yang terletak di area kediaman Pak Avram. Kuperhatikan bunga-bunga cantik beraneka warna satu persatu. Semua sepertinya

impor karena jenisnya hampir tidak pernah kulihat sebelumnya.

Bu Deswita menghampiri bunga satu persatu seolah tengah berbicara dengan mereka. Menyentuh dengan lembut lalu menggunting yang sudah layu. Kuikuti dari belakang hingga kemudian tak sengaja pintu kaca ruang atas terbuka. Kutatap ke sana ternyata Pak Avram tengah mencium leher Bu Zea dari belakang. Keduanya hampir tidak berpakaian, segera kualihkan pandangan ke arah lain malu sekali rasanya.

“Kenapa?” tanya Bu Deswita.

“Enggak bu.”

Ibu menatap ke arah atas sebentar.

“Itu adalah pemandangan biasa. Ikut saja di belakang saya.” Kuikuti ibu yang masih berkeliling memperhatikan mawarnya. Hingga kami berhenti di depan salah satu yang memiliki kelopak banyak dan warnanya sangat cantik.

“Namanya *Queen of Sweden*. Salah satu favorit saya.”

“Ibu suka warna *pink*?”

“*Baby pink* tepatnya. Karena itu sejak dulu saya suka pada anak perempuan. Pernah berkhayal untuk punya agar bisa dipakaikan pita.”

Dia berhenti bicara dan aku bisa menebak

apa ujungnya. Dia tidak bisa memiliki anak perempuan.

“Ayo duduk di sini.” Ajaknya sambil berhenti di tepi kolam renang.

Kami duduk menghadap matahari terbit. Sejenak berusaha melupakan adegan mesra Pak Avram tadi. Tapi mau dibilang apa? Mereka melakukannya di kamar. Salahku adalah menoleh ke atas. Tidak bisa dibayangkan jika memiliki suami seperti dia. Ibu kemudian mencelupkan kakinya aku mengikuti dari samping. Di menepuk bahunya.

“Dulu ibu selalu ingin memiliki putri untuk bisa melakukan hal seperti ini bersama. Sekarang ibu sudah menemukannya dalam diri kamu. Apakah ayah dan ibumu baik padamu?”

“Setiap orang tua pasti baik pada anaknya.”

Mata ibu menerawang, sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Dia menyimpan banyak rahasia yang meski dibuka satu persatu tapi tetap banyak yang tertinggal.

“Apa kamu mau mengabdikan satu keinginan ibu?”

“Keinginan yang mana bu?”

“Menikah dengan Avram.”

Aku tak lagi terkejut, setelah berpikir panjang sejak pembicaraan dengan Avram. “Sepertinya

saya bukan untuknya bu, dunia kami terlalu berbeda.”

“Ya, pernikahan tanpa cinta memang sangat riskan. Bisa saja nanti kelak ditengah jalan menemukan orang yang kamu sukai atau juga sebaliknya. Hanya karena pernikahan, kalian sama-sama tidak bisa hidup bersama orang yang dicintai. Bisa jadi juga kamu akan meninggalkan Avram karena dia tak sesuai dengan harapanmu. Apalagi kalau pria itu lebih baik darinya. Kadang uang tidak menjamin kita bisa memelihara cinta dengan baik.”

“Kenapa ibu bicara begitu?”

“Hanya berpendapat Athena. Hidup ini memiliki banyak misteri. Kadang tanpa cinta sebuah rumah tangga bisa bertahan jika ditengah jalan pasangan tersebut saling jatuh cinta. Kadang yang punya cinta bisa berpisah karena tidak mampu menjaga. Kadang juga berakhir karena menemukan cinta yang lain. Kamu tahu sebuah kesalahan yang paling sering dilakukan perempuan?” tanya Bu Deswita.

Aku menggeleng.

“Mengenakan topeng dalam pernikahan mereka. Berpura-pura terlihat mesra dan bahagia. Untuk apa? Agar orang lain mengira bahwa dia baik-baik saja. Malu kalau ada yang tahu bahwa pernikahannya bermasalah. Itu dulu yang saya

lakukan saat bersama Albert. Pernikahan kami rapuh. Tidak ada satupun kesamaan dalam pribadi masing-masing. Dan yang paling menyakitkan adalah tentang Avram.”

“Sejak kecil, Albert selalu memperlakukannya sebagai raja. Jatuh sekali saja, bisa membuatnya memecat pengasuh. Entah berapa puluh kali kami mengganti *baby sitter*. Bahkan ada yang hanya bertahan dua hari. Dia tidak mengizinkan saya memandikan karena pernah air mandi Avram lebih panas dua derajat dari yang seharusnya. Albert adalah tuan perfeksionis. Semua harus sempurna sesuai keinginannya.”

“Dia pernah menampar dan memukuli saya hanya karena mencubit pelan Avram yang melempari seorang pengemis dengan batu kerikil. Lalu kalau anak berusia tujuh tahun melakukan hal tersebut dan sudah saya peringatkan berkali-kali tidak mau mendengarkan. Apakah saya sebagai ibu harus diam? Tidak! Saya tidak bisa membiarkan anak dalam kondisi seperti itu. Sayangnya saya tidak menemukan cara lain dalam waktu singkat. Papinya memaki saya habis-habisan bahkan sempat hampir mengirim saya kembali kepada keluarga dengan alasan menganiaya anak. Beruntung tidak jadi sehingga keluarga saya tidak mendapat malu. Keluarga marah karena menganggap saya sebagai istri yang

tidak bersyukur.”

Kini aku tahu dari mana sikap tak peduli Pak Avram akan lingkungan sekitar itu berasal. Dia tidak pernah terlihat ramah pada pelayan atau orang-orang yang bekerja padanya. Seolah sudah seharusnya mereka melakukan itu terhadapnya. Dia sangat berbeda dengan Bu Deswita yang sering kali berbincang dengan siapapun tanpa peduli status orang lain. Aku mulai memahami kenapa Bu Deswita terlihat menderita. Mungkin hidup tak pernah mudah untuknya.

“Sudah siang, kita ke rumah Pulo Mas. Sudah waktunya kamu mengunjungi ibumu.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Pembicaraan kembali berakhir, menimbulkan banyak pertanyaan yang tak terungkap dalam benakku. Kami berangkat dari area kolam tanpa pernah melihat ke arah lantai dua sekalipun. Terserah mereka mau melakukan apa.



Kutatap Mami dan Athena dari kamar, keduanya terlihat sangat akur. Entah apa yang mereka bicarakan. Tiba-tiba Zea memeluk dari belakang.

“Ngelihat si asisten pribadi itu lagi?”

“Ya, dia sedang bersama Mami.”

“Ngapain sih, mereka datang kemari?”

“Taman itu milik Mami. Dia sedang merawat seperti biasa.”

“Kalau aku jadi dia, area itu sudah pasti akan kuubah menjadi taman untuk pesta.” ucapnya sambil mencium bibirku.

Bisa kulihat Athena melihat ke atas. Aku ingin memberikan tontonan gratis padanya, sayang wajah itu segera berpaling dan seolah tak pernah terjadi sesuatu. Zea menciumku dengan ganas sehingga akhirnya kuputuskan mengikuti keinginannya. Apalagi yang akan dilakukan pada hari sabtu pagi seperti sekarang? Selesai bercinta kulihat Mami dan Athena duduk di tepi kolam.

“Kamu nggak mandi?” tanya Zea.

“Enggak, nanti saja.”

“Mau ke mana hari ini?”

“Di rumah saja, nanti malam Aldrich mengajak *party* di rumahnya.”

“Kalian mengundang siapa?”

“Belum tahu penarinya langsung dari Brazil katanya.”

“Wow, *samba night*?”

“*Maybe*, mandilah.” Perintahku karena sudah bosan ditanya-tanya. Tatapanku kembali fokus ke depan sana. Saat melihat Mami masih berbincang berbagai pertanyaan kembali muncul. Apa

sebenarnya yang sedang direncanakannya? Siapa sebenarnya Athena baginya? Tidak mungkin Mami yang begitu keras kepala dan sulit percaya pada orang lain tiba-tiba menyerahkan sebagian hartanya pada perempuan yang belum lama dikenal.

Kini mereka bangkit dan kembali berjalan ke arahku. Namun tak sekalipun menatap ke atas. Ada rasa kesal pada Athena. Apa sebenarnya maunya? Apakah dia akan menyetujui rencana Mami? Kalau sampai terjadi aku juga akan berusaha untuk mendapatkan kartu terbaik dan bermain dengan cantik.



BU DESWITA mengantar sampai ke depan rumah. Aku segera turun dan langsung berteriak memanggil.

“Bu... Ibu...”

“Kamu anak gadis kok teriak-teriak.” Eyang menyambutku dengan senyum lebar. Segera kupeluk tubuhnya.

“Ibu sama ayah ke mana, *Yang?*”

“Ke pesta teman kantor ayahmu.”

“Mas Zeus?”

“Biasa sedang ke rumah pacarnya. Kamu tumben pulang?”

“Bu Deswita sedang ke rumah yang di sini. Jadi aku diijinkan pulang.”

“Kamu menginap?”

“Iya, tadi aku sudah minta ijin mumpung di

sana Bi Imah menemani.”

“Eyang kangen, semenjak kamu kerja jarang pulang kemari. Eyang jadi tidur sendiri.”

“*Isik-isik* aku, *Yang*.”

“Kamu itu masih saja manja, kapan punya pacarnya kalau begini?”

“Kapan-kapan.”

“Masmu Zeus sudah ada rencana melamar kekasihnya.”

“Iya, kemarin ibu bilang. Aku sudah janji buat nambahin biaya pesta. Supaya bisa mewujudkan harapan ibu dulu.”

“Uangmu banyak, *tho nduk?*”

“Enggaklah yang, tapi ada dan lebih dari cukup untukku sendiri.”

Eyang tertawa sambil mengelus rambutku. Aku sangat merindukan hal ini. Di rumah Bu Deswita jangan harap mendapatkan kehangatan seperti sekarang. Semua orang di sana sibuk sendiri termasuk para pelayan. Aku bahkan jarang sekali menginjak area dapur karena ada juru masak khusus yang selalu mengawasi. Lagi pula memasak juga kebanyakan untuk para pelayan. Bu Deswita sendiri masih harus diet dan Pak Avram hanya sarapan di rumah. Aku jelas ikut makanan para pelayan. Meski begitu menunya selalu berganti, seperti itulah orang kaya. Tapi

tetap saja aku rindu masakan *eyang* dan ibu. Meski hanya sekadar mendoan yang dimakan dengan cabe rawit.



Keesokan harinya aku mengunjungi Bu Deswita karena beliau memerintahkan untuk datang. Ternyata diminta membantu membenahi isi lemari. Ada banyak sekali gaun pesta yang harus dianginkan di sana. Terbayang bagaimana kurusnya ibu dulu saat melihat ukuran gaun-gaun tersebut. Tapi sekarang pun ibu tidak bisa dikatakan gemuk. Hanya saja lebih berisi.

“Semua saya gunakan saat masih muda. Modelnya sudah ketinggalan jaman. Mau dibawa ke tukang jahit untuk sedikit diubah juga percuma karena sekarang nggak pernah ke pesta lagi.”

“Model sekarang juga begini bu, tapi ditambah payet saja. Atau kadang tangannya jadi pendek.”

“Iya, sebenarnya. Dulu saya sering beli baju kalau menemani Albert ke pesta. Saat itu beberapa kali dalam seminggu kami harus pergi dan pakaian harus selalu ganti.”

“Pesta jaman dulu seperti apa bu?”

“Sama saja. Ada makanan, penyanyi, acara dansa. Hanya saja hotel atau tempat pertemuannya yang kadang berbeda. Orang jaman ibu suka rame-

rame. Saling menyapa diantara puluhan bahkan sampai seratusan orang. Makin banyak undangan makin seru. Beda dengan generasi sekarang, Avram kalau buat pesta yang diundang paling sepuluh orang. Panggil chef, DJ, atau band dan penyanyi mereka sudah bisa pesta sampai pagi. Kamu sering ke pesta?”

“Jarang, cuma sebatas ke pesta pernikahan.”

“Pesta ulang tahun temanmu?”

“Kalau di rumah atau makan-makan saya ikut bu. Tapi kalau di klub nggak pernah. Ayah tidak mengizinkan.”

“Sebaiknya memang jangan, banyak minuman keras di sana pasti tidak cocok untuk kamu.”

Kembali kumasukkan pakaian yang tadi sempat dianginkan ke dalam lemari. Ibu berbaring karena merasa terlalu lelah. Matanya menatapku yang sejak tadi keluar masuk ruangan. Terdengar suara ketukan pintu, segera kubuka. Pak Avram sudah berdiri di sana.

“Ada apa Vram?” tanya Bu Deswita.

“Bisakah kamu keluar Athena? Saya ingin bicara secara pribadi dengan Mami.”

Aku segera pamit mundur lalu menutup pintu kemudian duduk di sofa yang cukup jauh dari kamar ibu. Tidak terdengar suara apapun. Belasan menit berlalu hingga akhirnya pintu terbuka. Pak

Avram buru-buru keluar kemudian berhenti di depanku sambil tersenyum sinis, tapi matanya seperti habis menangis. Apakah mereka ribut lagi? Kutunggu kalimat dari bibirnya namun hingga pergi ia tak mengatakan apapun.

Kembali aku melangkah masuk ke kamar dan di sana ibu terlihat menangis.

“Ibu kenapa?” tanyaku sambil menyentuh punggungnya.

Dia membalikkan tubuh, membelai wajahku dengan lembut.

“Tidak ada apa-apa hanya kecewa pada hidup.”

“Aku tidak layak menasehati tapi ibu berhak bahagia.”

“Saya pernah bahagia, dua kali dalam hidup. Yang pertama saat Avram lahir. Rasanya lengkap sudah tugas sebagai seorang perempuan. Tidak pernah bosan menatap wajahnya. Waktu kecil dia sangat manis dan suka tertawa. Namun lama-kelamaan semua pudar ditelan waktu. Seiring dengan bertambahnya masalah kami, Avram seolah terlupakan. Papinya memenuhi semua kebutuhan raganya tapi lupa mengisi batinnya.”

“Yang kedua...” Kalimat ibu terhenti, matanya menatap langit-langit kamar tapi kemudian menggeleng. Dia menatapku lembut seolah menyimpan sebuah cerita.”

“Waktu tidak pernah bisa dihentikan. Karena itu manfaatkan hidupmu sebaik-baiknya. Tentukan tujuanmu sejak sekarang. Apa kamu masih ingin bekerja di kantor?”

“Suatu saat nanti bu.”

“Perempuan memang harus bekerja. Jangan andalkan suami, sehingga jika pasanganmu kelak melakukan sesuatu yang tidak termaafkan, kamu bisa pergi dan tetap hidup. Kecantikan akan sirna, tapi ilmu pengetahuan dan pengalaman tidak. Kamu harus mulai berpikir tentang masa depanmu.”

Dia kemudian membelai rambutku. Apa ibu mau memecatku? Apa Pak Avram tidak suka aku berada di sini? Padahal aku sangat menikmati pekerjaan yang sekarang. Senang bisa menemani dan mendengar cerita-cerita dari Bu Deswita. Aku tahu dia kesepian dan butuh teman.

“Kita pulang nanti sore, apa kamu sudah bertemu orang tuamu?”

“Sudah, bulan depan saya boleh minta izin bu?”

“Untuk apa?”

“Mas Zeus mau lamaran. Jadi saya ikut mengantar.”

“Wah, bagus itu. Mau berapa hari?”

“Dua hari saja.”

“Baiklah, ibu ijin.”



Aku sedang menggunting beberapa tangkai bunga dan daun untuk dirangkai oleh ibu. Senang rasanya melakukan ini di pagi hari. Menatap bunga-bunga mekar dan daun hijau yang masih ditetesi embun. Sebuah langkah cepat seperti berlari mendekat. Aku menoleh ke belakang. Pak Avram sedang lari pagi? Apa tidak salah? Biasanya kalau hari libur begini bisa-bisa tengah hari dia baru keluar kamar. Atau kadang sehari sebelumnya sudah pergi berlibur.

“Ngapain kamu?”

“Sedang mengambil bunga untuk dirangkai ibu, Pak.”

“Antarkan satu ke kamar saya.”

Selesai mengucapkan itu dia pergi lagi. Ada sesuatu yang aneh pada mata dan bahasa tubuhnya. Ada apa? Kembali kugunting beberapa bunga lalu membawanya ke teras samping tempat ibu sudah menunggu.

“Kok banyak sekali?”

“Pak Avram tadi minta diantar ke kamarnya satu vas bu.”

“Dia ngomong begitu sama kamu?”

“Iya.”

“Ambilkan vas bening dua, isi air ya,”

Aku segera mengambil. Entah tangan ibu terbuat dari apa, sehingga rangkaian itu jadi kelihatan sangat indah. Ibu berbakat terhadap banyak pekerjaan perempuan khas orang kaya. Dari mulai melukis, merangkai bunga, menata ruangan. Mungkin karena dia tidak pernah berpikir untuk mencari uang. Seluruh kebutuhannya tercukupi.

“Tuti,” ibu memanggil seorang pelayan. “Tolong antarkan ini ke kamar Pak Avram.”

Rasanya lega sekali saat tahu bukan aku yang harus mengantar. Padahal sejak tadi sudah bingung bagaimana jika harus berhadapan berdua saja dengannya.

“Duduklah.”

Aku segera duduk sambil membenahi tangkai bunga yang telah dipotong ibu. Kami kemudian berbincang seperti biasa. Saat itulah ponselku berbunyi. Dari Mas Zeus.

“Thena, ayah masuk rumah sakit.”

Aku langsung panik. “Kenapa?”

“Kecelakaan. Sekarang di Persahabatan. Tolong kalau bisa kamu kemari.”

Sambungan langsung terputus, Bu Deswita menatap penuh tanya.

“Kenapa?”

“Bolehkah saya minta izin bu? Ayah saya kecelakaan.”

“Pergilah, biar ibu suruh supir mengantar kamu.”

“Nggak usah bu, biar saya naik ojek saja supaya cepat.”

“Berangkatlah sekarang kasihan masmu sendirian. Kabari ibu nanti keadaan mereka ya,”

Aku mengangguk lalu bergegas naik ke lantai atas untuk berganti pakaian dan mengambil dompet. Saat turun kupesan ojek melalui aplikasi, sayang jaringanku buruk. Cemas aku menunggu di gerbang. Sampai kemudian seorang *security* bertanya.

“Mau ke mana Mbak Athena?”

“Ke Persahabatan pak, lagi nungguin ojek belum dapat. Ayah saya masuk rumah sakit.”

“Saya antar mau mbak?”

Aku tidak punya pilihan akhirnya mengiyakan. Namun belum sempat dia mengambil motor, Pak Avram keluar bersama mobilnya.

“Naik.” Perintahnya.

Aku tidak berani, jangan sampai harus pergi bersamanya. Takut melihat matanya.

“Tono biar Athena pergi bersama saya.”

Tono segera membuka pintu, tidak mungkin berani melawan perintah. Mau tidak mau aku merunduk dan duduk di sampingnya. Ini hari sabtu dia tidak ke kantor tapi yang pasti tidak

dengan sengaja mengantarku.

“Ayahmu kenapa?”

“Bapak tahu dari mana?”

“Jangan pernah membalas pertanyaan dengan bertanya Athena.”

“Kecelakaan pak.”

Dia tidak bertanya lagi. Aku bingung, dua minggu lagi acara lamaran Mas Zeus. Ada apa dengan ayah? Rasanya tak sabar untuk sampai di rumah sakit. Setelah sampai aku langsung pamit dan berlari menuju ruang IGD. Ternyata ayah sudah dipindahkan ke Ruang ICU. Mas Zeus menunggu di luar.

“Ayah kenapa mas? Ibu mana?” tanyaku.

“Ayah dan ibu ada di dalam.” jawabnya lemah setelah lama diam.

“Kenapa?”

“Mereka tadi ke pasar bersama. Motornya terlindas truk. Menurut saksi ayah keluar dari sebuah gang tanpa melihat ke arah kanan. Sepertinya pada posisi *blind spot*.”

Mas Zeus memelukku.

“Eyang sudah tahu?”

“Belum, mas bingung bagaimana cara memberitahunya.”

Tak lama terdengar nama ayah dipanggil. Mas Zeus masuk, kutunggu di luar dengan cemas.

“Kenapa mas?”

“Mas diminta tanda tangan.”

Aku hanya mengangguk tidak tahu harus bagaimana. Mas Zeus tampak termenung. Banyak sekali pikiran dalam kepalaku. Terutama takut kehilangan mereka. Kalau Ayah dan Ibu tidak ada bagaimana dengan kami? Bagaimana dengan rencana lamaran Mas Zeus? Berapa biaya yang harus kami keluarkan? Aku memang punya tabungan, tapi apakah cukup? Bagaimana kalau dokter menyarankan operasi?



Kutatap Athena yang sedang duduk di luar ruang ICU. Wajahnya pucat, dia tengah sendirian. Dari Mami aku tahu kalau dia tidak bekerja karena harus berjaga di rumah sakit pada siang hari. Kudekati dia yang tengah termenung.

“Selamat siang pak.”

“Siang, kamu sendirian?” tanyaku.

“Iya, pak.”

“Sudah makan?”

Dia menggeleng sambil menggeser posisi, aku segera duduk di sampingnya. Aku tahu apa yang sedang dialaminya karena itulah datang kemari. Menikmati mangsa cantik yang pasti bersedia dengan sendirinya masuk ke dalam perangkapku.

“Kamu sedang kesulitan uang?”

Dia menatap sambil mengangguk ragu. Rasanya semesta memang berpihak padaku. Sebelum Mami memutuskan untuk lebih jauh lagi. Ini akan menjadi kesempatan satu-satunya untuk memenangkan pertarungan.

“Berapa biaya operasi kedua orang tuamu?”

“Dokter minta disediakan 200 juta. Tapi menurut perawat ini masih tahap awal.”

“Saya bisa membantumu.”

Wajahnya mendongak seketika. Mata kekanakan itu menatap tak percaya.

“Bapak yakin?”

“Sangat! Kamu ingin orang tuamu pulih dan kakak laki-lakimu menikah bukan?”

Dia mengangguk cepat. Benar-benar kelinci manis.

“Saya akan membayarkan hari ini juga.”

“Bagaimana saya bisa mengembalikannya pak?”

“Tidak perlu dikembalikan.”

“Uang itu banyak sekali, saya akan bicara dengan Bu Deswita untuk memotong habis gaji saya.”

“Mami tidak perlu tahu, ini hanya antara kamu dan saya.”

“Saya harus bagaimana?”

“Bersedia menjadi istri saya.”

Dia terkejut, sudah kuduga. Mataku menatap tajam pada manik hitamnya. Ini adalah hal yang sangat menyenangkan. Aku tahu dia lemah karena akhirnya mengangguk. Deswita, dendam ini akan segera terbayar! Setelah lama menyelidiki, akhirnya aku tahu kebenaran yang selama ini disimpan Mami.



KUMASUKI RUANG tengah saat pulang dari kantor. Mami sudah menunggu ternyata. Dia menatapku marah, sebuah kebetulan yang sangat kunanti.

“Kenapa memaksa Athena untuk mengikuti keinginan kamu? Jangan mempermainkan dia yang masih polos.”

Aku tersenyum. “Tidak ada yang memaksanya. Saya hanya ingin membantunya keluar dari masalah. Pengobatan orang tuanya butuh waktu lama dan biaya besar, apa Mami akan membiayai terus-menerus? Tidak takut dia dan keluarganya akan curiga? Saya hanya menawarkan kesepakatan.”

“Saya kembalikan uang kamu.”

Aku tertawa, Mami sudah sangat marah. Tapi

ini memang sesuatu yang kuinginkan. Melihat matanya yang seakan ingin menelanku.

“Kenapa? Apa Mami menganggapnya anak sendiri karena dia putri seorang Dion?”

“Tutup mulut kamu.”

“Seharusnya Mami yang tutup mulut karena berani memasukkan anak bajingan itu ke rumah ini.”

“Dia bukan bajingan dan jangan pernah mengorbankan Athena!”

“Apa karena cinta Mami pada ayahnya yang tidak pernah padam sehingga harus membela seperti ini?”

“Jangan mengigau.”

“Saya tidak sedang tidur tapi Mami harus tahu bagaimana sakitnya saya selama ini.”

“Bagaimana kalau pada kenyataannya kamu yang salah menilai sehingga banyak yang akan tersakiti. Athena tidak ada hubungannya dengan kebencianmu. Hentikan sebelum semua terlalu jauh.”

“Tapi itu bukan alasan untuk menyelamatkan anaknya! Sehingga Mami masih bisa mencintainya. Mengeluarkannya dari panti asuhan dan meminta seseorang untuk merawatnya dengan baik. Dia bisa tumbuh dalam keluarga yang utuh dan bahagia. Tapi Mami lupa bahwa ada seorang anak

di dalam rumah, dengan jarak hanya sekian meter diabaikan. Saya selalu berusaha untuk menarik perhatian Mami, tapi tidak ada balasan. Mata dan senyumnya persis Dion, bukan? Dan itu membuat Mami menikmati saat kalian berdekatan.”

“Avram, kamu salah!”

“Saya tahu semua, termasuk kenapa lima belas persen saham itu jatuh ke tangan Mami! Jadi kalau tidak mau dia semakin menderita, jangan hentikan langkah saya!”

Kutinggalkan Mami dengan senyum penuh kemenangan.



Akhirnya Ayah dan Ibu dioperasi. Mas Zeus sampai tidak percaya kalau aku bisa mendapatkan uangnya. Meski sebenarnya sedikit berbohong, karena kukatakan berasal dari Bu Deswita. Tidak sekalipun kusebut nama Avram. Entahlah, rasanya ada sesuatu yang mereka sembunyikan dariku. Seperti kemarin Bu Deswita datang ke rumah sakit dengan mata bengkak karena kebanyakan menangis. Dia memelukku erat—terlalu erat bahkan. Seakan berusaha untuk berbagi beban. Tapi tidak ada kata yang terucap. Atau mungkin dia tidak ingin menambah bebanku.

Selesai operasi, Ayah dan Ibu masih berada

di ruang pemulihan. Karena tidak enak pada Bu Deswita, akhirnya kami meminta seorang keluarga menjaga eyang di rumah. Sementara siang hari aku bergantian dengan kekasih Mas Zeus. Dengan begitu aku bisa kembali bisa bekerja. Selama itu juga aku tidak lagi melihat Pak Avram di rumah. Dari pembicaraan pelayan yang kudengar dia sedang berlibur bersama Bu Zea ke Karibia. Bagiku tidak masalah.

Dua minggu kemudian Ayah dan ibu tampak semakin pulih. Kubayangkan biaya yang harus kami keluarkan. Apalagi akhirnya kuterima saran Pak Avram melalui Prananda untuk menggunakan jasa perawat agar ada yang menemani Bu Deswita. Tapi beruntung meski tidak berada di sini Pak Avram masih mengingat janjinya. Pranandalah yang selalu datang ke rumah sakit untuk membayar. Sebenarnya ada penyesalan besar atas keputusan yang sudah kubuat. Tapi tidak ada jalan lain, ini bakti pada Ayah dan Ibu. Mereka sudah membesarkanku. Menjelang sore hari, kutemani Bu deswita untuk minum teh. Sikapnya akhir-akhir ini kerap membuat bingung. Dia seperti sedang resah dan memiliki beban. Entah apa yang dipikirkannya.

“Bagaimana kabar orang tuamu?”

“Sudah lebih baik bu.”

“Syukurlah, saya ingin bertemu mereka kalau

keadaan sudah memungkinkan. Kemarin waktu ke rumah sakit mereka belum sadar.”

“Baik bu, nanti saya kabari.”

“Apa Avram menanyakan sesuatu padamu?”

“Tidak bu.”

“Jangan menyembunyikan sesuatu dari saya Thena. Bicaralah, hubungan kami memang tidak baik. Tapi setidaknya saya masih bisa melakukan sesuatu seandainya itu menyakiti kamu.”

Aku kini tertunduk.

“Dia memintamu menikah dengannya?”

Terkejut mendengar kalimatnya membuatku segera bertanya. “Dari mana ibu tahu?”

“Kemarin kami bicara. Mau ibu bantu membayarkan uang yang kamu pinjam darinya?”

Aku hanya bisa meremas jemari. Tidak ingin lebih merepotkan lagi.

“Nggak usah bu, pengobatan Ayah dan Ibu akan berlangsung lama. Biayanya tidak sedikit. Ini adalah bakti kepada mereka yang sudah membesarkan saya, dan memberi kasih sayang. Tidak banyak yang bisa seperti saya bu.”

“Jangan menikah karena balas budi Athena. Itu tidak akan membuatmu dihargai, kamu akan menyesal seumur hidup. Dan saat itu nanti kamu tidak bisa keluar dari lingkaran itu lagi. Saya pernah merasakannya. Kemudian berusaha setengah

mati agar jatuh cinta dan diterima. Menjadi istri yang baik sambil berharap sedikit perhatian. Ini tentang bagaimana kamu menghabiskan hidupmu di masa depan.”

“Uang yang dikeluarkan Pak Avram sangat banyak bu. Saya tidak mungkin mengembalikan.”

“Tidak perlu dikembalikan.”

Kutatap wajah ibu tak percaya. “Sebenarnya ada apa bu?”

“Saya hanya tidak ingin hidupmu semakin rumit. Cukup saya yang masuk kedalamnya. Kamu berhak bahagia.”

“Apa ibu mau bercerita tentang yang sebenarnya? Saya akan mendengarkan. Tapi saat ini saya benar-benar bingung.”

“Kamu tahu Avram tidak sungguh-sungguh untuk menikahimu, bukan?”

Aku hanya bisa mengangguk.

“Saya memang pernah ingin memiliki menantu seperti kamu. Avram anak tunggal. Dia tidak pernah dekat dengan siapapun. Kalau kelak saya meninggal, ada pemikiran bahwa dia akan sendirian. Bagaimana kalau dia salah memilih teman hidup. Saya lupa kalau dia sudah dewasa untuk menentukan pilihan. Entahlah, mungkin kalau hubungan kami baik, saya sudah memaksanya untuk menikahi kamu.”

“Tapi kenyataannya berbeda, Diamenginginkan kamu sebagai alat untuk memenuhi ambisinya. Yang sayangnya belum tentu benar. Saya terus berusaha mengingatkannya, tapi kamu tahu bagaimana kerasnya Avram. Keputusannya ini akan sangat melukaimu kelak.”

“Kalau boleh tahu ada masalah apa sebenarnya bu? Saya bingung.”

Bu Deswita menatapku sedih.

“Ceritanya panjang. Tentang saya yang harus berusaha menyamakan irama langkah dengan Albert. Perasaan kesepian, diabaikan, dan ditinggalkan membuat saya bingung. Albert sangat membatasi pergaulan saya, bahkan keluarga pun tidak diijinkan mendekat. Seolah takut kalau saya menceritakan hal buruk di dalam rumah tangga kami. Padahal sebenarnya saya butuh teman. Sama seperti sekarang ada kamu yang menemani.”

“Hingga kemudian ada seorang pria bernama Dion yang menjadi asisten pribadi Albert. Dia menjadi penghubung karena kami tidak pernah saling bicara lagi. Kamu tahu, berasal dari keluarga biasa-biasa saja lalu menikah dengan orang yang bergelimang harta, akan membuat seluruh keluargamu meminta agar kamu memahaminya lebih dari seharusnya. Sayang, saat itu tak bisa lagi. Saya lelah dan putus asa.”

“Kebersamaan kami hanya saat ada pesta,

seolah saya adalah benda yang fungsinya cuma untuk dipamerkan. Pada saat itu dia begitu bangga memperkenalkan saya pada orang lain. Tapi sepulang dari sana, kami kembali bagai dua orang yang tak saling mengenal. Dia sibuk dengan kehidupannya lalu meninggalkan saya sendirian.”

“Dion adalah asisten pribadinya. Yang selalu menghubungkan kami. Kalau ada sesuatu yang ingin saya tanyakan, Dion lah yang akan menyampaikan. Hubungan saya dengan Albert sudah sejauh itu. Dion adalah pria lembut yang selalu memahami saya. Setiap kali menerima perlakuan tidak baik dari Albert dia akan menguatkan. Kami bisa mendiskusikan apapun, termasuk buku, film dan musik, tiga hal yang menjadi kesukaan saya. Awalnya Albert tidak curiga, hingga ada orang lain membisikinya. Saya tak pernah melihat Albert semarah malam itu dalam hidupnya. Ketika saya tengah bersama Dion di halaman belakang. Kami sedang menceritakan sebuah kisah lucu dari sebuah buku.”

“Albert bukan orang yang biasa bertanya tentang asal usul sebuah permasalahan. Terutama jika itu melibatkan saya. Semua adalah salah saya. Malam itu juga dia menarik Dion keluar rumah secara kasar. Memukulinya hingga babak belur. Bahkan sampai mengeluarkan senjata dari ruang kerjanya tapi saya menghalangi. Saya bukan

mencintai Dion tapi berusaha melindungi karena tidak tega. Dia satu-satunya sahabat dan tidak salah apa-apa. Saya masih membatasi diri dan tidak mau mempermalukan keluarga besar.”

‘Aku akan membunuh Dion.’ ucapnya di depan saya dalam keadaan Dion sudah dalam keadaan babak belur.

‘Kalau kamu melakukan itu aku akan bunuh diri.’ balas saya tak main-main.

“Malam itu rumah kami hancur bagai kapal pecah. Albert melempari seluruh kaca. Tapi sekali lagi saya hanya diam. Lelah jika harus meredakan amarahnya terus-menerus. Hari itu saya siap mati bersama Dion. Sayang takdir saya bukan mati. Albert mengabulkan keinginan saya untuk membiarkan Dion tetap hidup.”

“Diluar dugaan, Avram mengetahui kejadian malam itu termasuk penyebabnya. Sejak saat itu dia semakin membenci saya. Kami tidak pernah lagi bicara. Saya juga tidak ingin dekat dengannya. Rasa cinta padanya dan ayahnya hilang tak bersisa. Perempuan bisa seperti itu ketika sudah merasa terlalu sakit. Saya tidak pernah dianggap, selalu dimarahi dan akhirnya dibiarkan begitu saja. Ketika saya memiliki teman, dia juga merampas dari saya.”

“Hati saya kosong dan membeku. Tidak punya emosi atau apapun. Avram tumbuh dalam

didikan Papinya. Melupakan hati dan harus bisa menaklukkan semua tantangan. Dia sama kejamnya dengan Papinya. Ketika papanya meninggal, kami sama-sama terkejut karena Albert memberikan lima belas persen sahamnya untuk saya termasuk alamat Dion.”

“Ibu pernah bertemu?”

“Ya, saya mengunjunginya di sebuah desa kecil di daerah Barolo, Italia. Tangan dan kakinya cacat. Dia tidak melihat saya karena saat itu sedang menuju ladang tomat bersama istrinya. Saya yakin itu adalah perbuatan Albert. Dia tidak akan pernah membiarkan musuhnya baik-baik saja. Tapi saat itu saya cukup senang karena Dion masih hidup.”

“Kenapa ibu menceritakan pada saya?”

“Avram adalah laki-laki kesepian. Saya menyesal karena sudah mengabaikannya. Lebih memilih tenggelam dalam kesedihan. Dia tidak pernah tumbuh dewasa. Jiwa kanak-kanaknya tetap hidup dan tersimpan rapi. Dia membutuhkan perempuan dewasa dan sabar. Tapi berapa lama orang akan sabar dalam menghadapinya? Mereka akan bosan, kecuali Zea yang memang menginginkan sesuatu dalam hubungan mereka.”

“Athena, jangan mengambil keputusan karena kamu dipaksa membuat janji secara sepihak. Tolaklah permintaannya karena kamu tidak akan

mampu mendampingi. Ibu menyayangimu, dan ingin kamu bahagia. Meski disaat yang sama berharap bahwa orang yang menikah dengan Avram adalah perempuan seperti kamu, yakni seseorang yang siap menjadi ibu baginya. Tapi saya khawatir, kamu akan menderita seperti saya. Dia tidak pernah punya cinta dan hati. Baginya kamu hanyalah piala yang harus dimenangkan kemudian disimpan di dalam lemari sebagai pajangan.”

“Tapi dia sudah membayar biaya operasi ayah dan ibu saya.”

“Saya akan membayarkan untukmu setelah itu jauhi dia. Kamu tidak harus membayar apapun. Carilah pekerjaan lain yang lebih layak untukmu. Maafkan saya yang membawamu ke ke dalam masalah ini.”

“Nanti, siapa yang menjaga ibu?”

“Masih ada Imah dan yang lain.”

“Ibu,”

“Ini yang terbaik untukmu. Saya yang akan bicara dengan Avram. Pergilah setelah ini.”



KUKEPAL JEMARI erat saat Mami mengatakan akan mengembalikan uang yang digunakan Athena untuk pengobatan orang tuanya. Dia dengan alasan cinta terhadap masa lalu pasti akan berusaha membebaskan gadis itu. Aku tersenyum sinis, buruanku tidak boleh lepas.

“Kesepakatan itu terjadi antara saya dan Athena, ada bukti rekaman bahwa dia setuju.”

“Kalau kamu ingin membalas dendam kepada saya melalui dia, kamu salah orang!”

“Oh ya? Dan kalau Mami mau membebaskan dia dari saya, Mami juga salah orang. Saya tidak akan mudah menyerah, apalagi jika itu menyangkut Om Dion.”

Kutinggalkan Mami sendirian, bergegas menuju kamar Athena. Kuketuk pintu dan tak

lama terbuka.

“Pak Avram?”

“Siapkan dirimu, minggu depan kita menikah.”

Dia menatapku tak percaya.

“Orang tuamu akan tahu belakangan. Lagi pula saat ini sampai beberapa bulan ke depan mereka tidak akan bisa menghadiri perayaan apapun.”

“Tapi pak, Ibu—”

“Mami saya tidak punya urusan dengan perjanjian kita. Dan satu hal yang harus kamu ingat, saya paling tidak suka pada orang yang ingkar janji. Apalagi melibatkan orang lain untuk menghindar dari kesepakatan. Kamu pasti tahu konsekuensi atas sikap setuju saat itu. Saya akan menyiapkan semua termasuk surat-suratnya. Prananda akan mengurus.”

“Tidak akan ada orang yang bisa menghalangi, termasuk Mami. Atau kamu mau pengobatan terhadap kedua orang tuamu terhenti? Saya akan tetap memegang janji saya membiayai pengobatan mereka sampai sembuh. Apakah kamu berani terus-menerus meminta pada Mami kalau perjanjian kita dibatalkan? Saya hanya mau mengingatkan, kehilangan orang tua itu sangat menyakitkan, Athena.”

Sengaja kuberi tekanan pada kalimat terakhir agar dia tahu apa maksudku sebenarnya.



Kutatap ayah dan ibu yang masih terbaring. Kondisi mereka belum pulih sepenuhnya. Terbayang jika kelak keduanya pulang dari rumah sakit, sementara di sisi lain aku harus berhenti bekerja. Di rumah tidak ada yang merawat dan mereka pasti sangat membutuhkan bantuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Ke mana harus mencari biayanya? Tabunganku belum cukup banyak. Sementara mereka pasti masih harus kontrol ke dokter. Gaji Mas Zeus cuma lima juta sebulan. Dia juga harus membayar cicilan motor. Apa yang harus kulakukan? Tidak mungkin meminta pada Bu Deswita. Apakah Pak Avram akan menjadi penolong satu-satunya? Apakah dia akan menepati janjinya? Ataupun kalimat Bu Deswita benar bahwa dia hanya akan membuatku menderita.

Aku duduk di kursi plastik dekat ibu. Kuelus punggung tangannya lalu membaringkan kepala di sampingnya. Semua jalan terasa buntu.

“Pilihan apa yang harus kuambil? Aku sayang pada ayah dan ibu yang sudah membesarkanku sejak kecil. Ini adalah satu-satunya kesempatan agar bisa membalas semua kasih sayang yang pernah kalian berikan. Tapi aku takut bu, bagaimana kalau dia benar-benar akan menyakitiku? Tidak

apa-apa sebenarnya yang penting ayah dan ibu bisa sembuh. Aku sudah biasa merasakan sakit sejak dulu.”

Kuhabiskan rasa sesak di samping ibu. Mau mengadu ke mana lagi? Tidak ada yang kusesali. Seandainya dulu tidak bekerja pada Bu Deswita bisa saja kedua orang tuaku mengalami ini. Dan pasti aku tidak sanggup mengobati. Apakah menikah dengan Pak Avram adalah pilihan terbaik? Tapi apa sebenarnya tujuan menikahiku? Bu Zea sangat cantik, pintar dan terkenal. Aku tidak ada apa-apanya. Kututup mata lalu berdoa karena tidak sanggup berpikir lagi.

Hari sudah menjelang malam saat Mas Zeus datang menggantikan.

“Kamu masih di sini? Ayo makan, mas bawa nasi goreng tadi.” ucapnya semangat.

“Mas cuma beli satu?”

“Kita makan berdua.”

“Nanti mas nggak kenyang.”

“Nanti malam mas bisa beli lagi. Sudah lama kita tidak seperti ini.”

Kuambil sendok dan mulai makan. Kulihat Mas Zeus kurusan, tidak tega melihatnya seperti ini. “Bagaimana kabar Mbak Anggi?”

Dia menatap sambil meletakkan sendok lalu mengembuskan nafas pelan dan panjang.

Sebenarnya sudah bisa menebak jawabannya setelah keadaan ini berlangsung cukup lama.

“Kami putus.”

“Kenapa? Bukannya sudah mau lamaran?”

“Keluarganya menolak hubungan kami. Mereka takut kalau Anggi akan dijadikan perawat gratis untuk ibu.”

“Sejak kapan?”

“Minggu lalu.”

Pantas saja Mbak Anggi tidak pernah datang kemari lagi selama seminggu ini.

“Bilang terima kasih pada Bu Deswita, biaya ayah dan ibu minggu ini sudah dibayarkan.”

Apakah ini saatnya untuk berterus terang? Kukuatkan diri untuk menjelaskan.

“Bukan ibu, tetapi Pak Avram yang bayar. Termasuk perawat yang menjaga siang hari.”

Mas Zeus terdiam menatapku penuh tanya.

“Dia sudah keluar uang ratusan juta, Thena. Bagaimana kamu nanti membayarnya?”

“Dia ingin menikahiku.”

Sendok yang dipegang masku kini benar-benar terjatuh ke lantai.

“Sebagai gantinya dia akan membiayai pengobatan ayah dan ibu sampai kapanpun. Kita sama-sama tahu kalau kondisi mereka tidak akan benar-benar pulih. Tapi aku masih ingin melihat

mereka ada. Setidaknya kita masih punya orang tua.” kini tangisku pecah.

Mas Zeus memelukku, kami sama-sama menangis.

“Kamu tidak seharusnya berkorban sebesar ini. Kita masih punya rumah untuk di jual. Juga kendaraan.”

“Tapi butuh waktu mas. Dan sekarang jumlahnya pasti tidak mencukupi lagi. Mas, Eyang, Ayah dan Ibu mau tinggal di mana?”

Mas Zeus menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

“Setahu mas dia punya kekasih model terkenal.” Lanjutnya.

“Iya, tapi itu yang menjadi syaratnya untuk melanjutkan pengobatan ayah dan ibu.”

“Kamu akan dijadikan simpanan?”

“Tidak tahu.”

“Kapan pernikahannya?”

“Akhir minggu ini.”

“Akan secepat itu? Apakah resmi? Di mana?”

“Dia yang mengurus mas, aku nggak tahu tempatnya.”

Kini kami benar-benar diam. Pukul tujuh malam aku pamit pulang. Sesampai di rumah langsung menuju kamar Bu Deswita. Tapi ternyata beliau baru saja tidur kata Bi Imah.



Pagi hari sebelum berangkat ke kantor aku mendapati Mami dan Athena di meja makan. Mereka hanya diam saat melihatku datang. Aku tidak mungkin membicarakan rencana pernikahan di depan banyak pelayan. Bisa-bisa nanti mereka menyampaikan pada Zea. Kukirim pesan pada Athena.

Bersiaplah, pernikahan akan berlangsung hari sabtu pagi. Seluruh surat-surat sudah diurus. Apakah ada orang yang akan mendampingiimu? Kabari saya secepatnya agar bisa mempersiapkan keberangkatan.

Kukirim pesan, terdengar ponselnya berdenting tapi dia sama sekali tidak menyentuh. Sibuk mengatur obat Mami. Tanpa pamit aku segera berangkat begitu selesai sarapan. Berharap hari ini akan berjalan sesuai rencana. Mulai besok aku akan menginap di Pondok Indah. Tidak ingin Mami menghalangi pernikahan dengan mengajak bicara. Aku merahasiakan rencana ini bahkan sahabatku sendiri pun tidak tahu.

Sepanjang jalan aku berpikir, apa yang membuatku ingin menikahi Athena. Apakah murni karena dia anak dari kekasih Mami sehingga bisa dengan mudah balas dendam? Atau karena memang tidurku terganggu sejak kehadirannya meski saat itu tidak tahu siapa dia sebenarnya.

Ada sesuatu tentangnya yang tidak bisa kujelaskan pada siapapun. Aku yang selama ini anti terhadap pernikahan lalu sekarang malah memutuskan untuk menjalaninya bersama seorang gadis yang terlalu muda?

Bukan—bukan tentang menjalani. Tidak ada dalam pikiranku bahwa pernikahan akan berumur panjang. Ini hanya sebuah permainan. Dua atau tiga bulan ke depan juga akan selesai. Atau paling lama sampai Mami tidak ada lagi. Aku bisa menekan Athena sampai titik nol, setelah mendapat apa yang kuinginkan semua akan berakhir.

“Bacakan jadwal saya hari ini.” perintahku.

“Pagi ini kita akan mengunjungi kapal yang baru dibeli. Siangnya bapak harus menghadiri pertemuan HIPMI sampai pukul lima sore. Setelah itu bapak ada janji makan malam dengan beberapa pengusaha asal Lombok di Skye.”

“Cukup padat. Kamu sudah mengosongkan jadwal saya jumat siang?”

“Sudah pak, termasuk pesawat yang bapak minta sudah kami siapkan.”

Aku hanya mengangguk. Kucek ponsel, tetap belum ada balasan apapun dari Athena. Rasanya kesal sekali melihatnya mengabaikan aku. Segera kuhubungi.

“Halo, kamu sudah baca pesan saya?”

“Sudah pak.”

“Saya akan bicara dengan Mami hari kamis malam sebelum berangkat. Kamu bersiap saja.”

“Baik pak.”

Kuputuskan sambungan sambil menahan senyum.



Aku tidak bisa tidur, sudah hampir jam sembilan malam. Bu Deswita barusan memintaku istirahat. Bagaimana kalau dia tahu bahwa aku akan menikah dengan putranya? Apakah dia akan marah? Sampai saat ini aku tidak mempersiapkan apapun. Entah itu gaun ataupun kebaya. Karena benar-benar tidak tahu apa yang diinginkan Avram. Dia juga tidak menghubungiku sama sekali tentang persiapan. Bagaimana dengan pernikahan lusa? Apakah aku harus menghubungi Mas Zeus untuk mendampingi? Bagaimana kalau ayah dan ibu tahu?

Terdengar suara bel. Buru-buru aku melangkah ke kamar ibu. Ada mata ibu yang berkaca di sana dan juga Avram yang tampak tenang.

“Apa benar, Athena?”

Aku menunduk tidak tahu harus menjawab apa.

“Athena? Jawab ibu!”

Aku mengangguk pelan.

“Kamu tidak bisa menghancurkan kehidupannya, Vram.”

“Saya tidak menghancurkan siapapun. Saya justru membangun kehidupan baru bersamanya.”

“Hentikan omong kosong kamu. Dia tidak tahu apa-apa dan kamu salah orang. Kalau memang mau memba—”

“Mami mau dia tahu?”

Bu Deswita menahan nafasnya.

“Hentikan kegilaan ini Avram!”

“Saya tetap akan melanjutkan. Pengantin perempuannya juga sudah setuju. Pernikahan hanya membutuhkan persetujuan dua pihak yang akan menikah. Lagi pula seharusnya Mami senang karena perempuan yang saya nikahi adalah seseorang yang baik menurut Mami.”

“Tapi kamu tidak baik untuknya.”

“Siapa bilang? Waktu belum membuktikan.”

Kepalaku tiba-tiba pusing mendengar perdebatan mereka berdua.

“Batalkan Avram.” Ucap ibu setelah lama menatapku.

“Saya ingin memiliki istri mi, seperti Papi. Istri yang legal secara hukum. Istri yang akan menuruti semua keinginan saya.”

“Nikahi saja Zea, itu lebih mudah buat kamu.”

“Kita sama-sama tahu Athena jauh lebih baik. Bukankah Mami sendiri yang mengatakan kalau tidak suka Zea menjadi menantu.”

“Nikahilah dia, lupakan Athena.”

“Surat-surat dan segalanya sudah diurus. Saya tidak mungkin membatalkan.”

“Athena kembalilah ke kamarmu.”

Aku segera pamit mundur meninggalkan dua orang yang masih terlihat berseteru. Apakah ada yang mereka sembunyikan dariku? Begitu banyak pertanyaan dalam benakku tentang hubungan mereka yang tidak seperti ibu dan anak. Keduanya lebih mirip orang asing yang kebetulan tinggal dalam satu rumah. Tidak saling mengganggu apalagi mencampuri urusan masing-masing. Mungkin ibu marah karena aku adalah asistennya. Ya, hubungan kami pasti sedikit sulit nantinya. Tapi aku berjanji dalam hati akan tetap melayani ibu. Lagi pula tidak tahu pernikahan ini akan sampai kapan. Bisa saja besok atau lusa Pak Avram mencampakkanku. Jika saat itu tiba kuharap kedua orang tuaku benar-benar sudah sehat.



AKU DAN ATHENA melangkah memasuki bandara. Hanya kami berdua, karena tidak ingin ada yang tahu. Pernikahan ini bersifat sangat rahasia. Tadi pagi Athena hanya sempat mengunjungi rumah sakit untuk pamit pada keluarga katanya. Tapi aku tidak ke sana. Untuk apa? Tidak ada gunanya melibatkan orang sakit dalam permainan ini. Mereka juga tidak akan tahu karena memang tidak berminat untuk menjadi menantu dalam arti sebenarnya.

Langkah Athena sedikit melambat saat akan naik ke pesawat. Mungkin karena ragu. Namun akhirnya dia melanjutkan. Saat sudah di dalam, *surprise!* Ada Mami duduk dengan anggun di sana. Dia menatap kami dalam diam. Paham, dia tidak akan membiarkan putri kesayangannya sendirian bersamaku. Athena hanya menunduk

saat berjalan. Namun, Mami segera menahan tangannya agar duduk disampingnya. Kubiarkan saja, karena masih harus bekerja.

Sesekali kulihat Mami menggenggam tangannya. Entah apa yang mereka bicarakan Athena hanya menunduk. Kutatap wajahnya dari jauh, dia benar-benar seperti seorang malaikat. Akhirnya ada seseorang yang bisa membuatku tidak bisa tidur. Tapi mengingat bahwa dia adalah anak kekasih Mami kemarahan itu semakin membara. Teringat bagaimana dulu aku begitu memuja Om Dion. Dia adalah orang terdekat Papi. Asisten yang selalu menemani kemanapun dia pergi.

Laki-laki itu merupakan pengganti Papi yang sesungguhnya dalam hidupku. Mengajak bermain bola, bahkan kami sering berenang bersama setiap hari Minggu. Dia mencintai dan memperhatikanku. Sampai suatu malam aku tahu ketika diam-diam dia menyelip ke kamar Mami pada malam hari. Kenapa harus Mami? Apa tidak ada perempuan lain? Yang masih menjadi pertanyaan, kenapa orang tuaku harus berpisah kamar? Seharusnya Papi bisa menjaga pasangannya agar tidak dikhianati oleh siapapun.

Begitu banyak rahasia dimasa lalu. Sejak kejadian Papi marah besar karena perselingkuhan Mami, aku memang memutuskan tidak mau tahu

dengan kehidupan mereka. Memilih bersekolah di Amerika dan menjauh. Aku benci Mami dengan segala kemampuannya untuk memanipulasi. Kembali kutatap mereka berdua saat Athena membenahi letak syal Mami yang sedikit turun. Tidak lagi bisa konsentrasi bekerja. Bagaimana bisa Mami menemukannya lalu menyerahkannya kepada keluarga itu sehingga Athena bisa hidup dengan layak dan bahagia. Sementara aku? Kubuang pena dengan kasar ke atas meja. Athena terkejut menatap. Bola mata coklat itu penuh tanya meski tahu tidak akan mendapat penjelasan apapun.



Pagi tadi aku sah menjadi istri seorang Avram. Dengan segala kesederhanaan karena tidak ada persiapan. Kupikir tidak ada pengantin sepertiku. Bu Deswita bahkan sempat menangis saat melihatku mengenakan gaun putih sederhana. Bukan gaun pengantin seperti kebanyakan, tapi milikku sendiri yang dijahit eyang saat berulang tahun ke tujuh belas. Yang untungnya cukup panjang dan layak pakai. Avram hanya mengenakan kemeja biru dan celana panjang berwarna abu, sepertinya menyesuaikan dengan penampilanku. Hampir saja tidak membawa buket bunga. Namun akhirnya ibu menyulap bunga tangan dari bunga

yang ada di kamar hotel.

Semua mata petugas menatap aneh pada kami. Tapi aku mencoba tidak peduli. Mencoba memahami bahwa mungkin bagi Avram ini hanya permainan yang aku tidak tahu asal usul juga ujungnya. Begitu selesai menikah, dia meninggalkanku. Bu Deswita masih tidak berbicara sepatah katapun sejak pagi. Bahkan saat kami meminta restu. Yang kutahu wajahnya begitu mendung.

“Ibu marah padaku?” tanyaku akhirnya setelah dia meminum obat siang.

“Jangan panggil ibu, panggil saja Mami. Kamu menantu saya sekarang.”

Aku hanya mengangguk, mungkin dia sedang berusaha menerima hal ini. Kami kemudian sama-sama duduk di balkon, menatap pantai di siang hari. Baru kali ini aku ke mari.

“Mami minta maaf tidak bisa menolong kamu.”

“Tidak apa-apa, aku ikhlas menjalaninya. Aku baik-baik saja bu, maaf—Mami.”

“Kalau kamu mau tahu bahwa saya juga berada dalam dilema. Pada satu sisi ingin kalian bersama, tapi yakin bahwa kalian tidak akan bisa bertahan lama. Kamu adalah yang terbaik buat Avram. Meski hidupmu akan menderita bersamanya. Saya mengenal Avram dengan baik. Apa dia sudah

menghubungi kamu?”

“Belum mi.”

“Saya mohon jangan berharap terlalu banyak. Persiapkan saja dirimu untuk menjadi seorang perempuan yang kuat dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Kalau mau, ambil S2 atau bangun bisnis yang kamu sukai. Avram bukan pria yang baik untukmu. Tidak ada yang bisa menjamin kalau dia akan mempertahankan rumah tangga kalian. Tapi saya masih berharap jika dia menyisakan sedikit saja tempat di hatinya untukmu. Saya tidak bisa melihatmu menderita.”

Aku hanya mengangguk, meski ingin bertanya lebih jauh tentang kenapa Avram mau menikahiku. Siang itu berlalu tanpa kejadian apapun. Tidak ada pesta, jadi sampai sore kuhabiskan bersama Mami. Bahkan sampai malam Avram tidak kunjung pulang. Mungkin dia menginap di tempat lain bersama perempuan yang sudah dipilihnya. Apakah aku tersinggung? Tidak sama sekali! Aku sudah mempersiapkan diri untuk hal ini. Justru senang karena tidak perlu melihat wajahnya. Semua masih sama dalam pikiranku, kecuali rasa terima kasih karena sudah membiayai pengobatan ayah dan ibu.

Selesai makan malam aku menerima sebuah pesan dari Avram

Pindahlah ke kamarku malam ini.

Minta kuncinya di receptionist.

*Aku tidak tahu kamar kamu di
mana.*

*Tanya mereka, atas nama
Avram.*

Tak kubalas lagi.



Selesai pernikahan, aku langsung pergi untuk menemui seorang sahabat lama yang berasal dari Turki, Kemal di sebuah bar. Seakan lupa kalau hari ini telah terjadi sesuatu yang spesial dalam hidupku. Tidak akan ada yang berubah dan tahu. Aku akan mengikatnya dalam diam sehingga dia tidak bisa bergerak kemanapun. Beberapa kali Zea menghubungi, masih kuabaikan. Tidak ingin ada yang mengganggu apalagi seorang Zea. Dia pasti hanya merengek ingin membeli sesuatu dengan kartu kredit.

Dalam perjalanan pulang kami mampir ke sebuah resto yang menyediakan makanan lokal favorit. Aku mengenal pemiliknya dengan baik, kami bahkan makan dan minum bersama beberapa orang teman lain yang kebetulan bertemu. Sebuah kebiasaan bila sedang berada di sini.

Mencoba menghabiskan waktu untuk melupakan pernikahan. Aku masih menahan diri terhadap Athena. Sepertinya kami sama, dia juga tidak bertanya di mana aku berada. Atau mungkin tidak peduli karena sedang bersama Mami. Namun, akhirnya kukirim pesan padanya, agar menginap di kamar karena kami harus bicara.

Kumasuki kamar saat hampir tengah malam. Seperti perkiraan sebelumnya, Athena sudah tidur. Matanya terpejam sempurna dengan tangan yang terletak dibawah pipi. Dia berbaring miring, mungkin ini adalah kebiasaannya. Rambut ombaknya diikat menjadi satu. Ada garis wajah Om Dion di sana. Tapi siapakah ibunya? Yang pasti bukan Mami, karena tak pernah kudengar dia hamil.

Perlahan kubuka pakaian dan mandi. Ada satu hal yang membuatku heran, bila bersama perempuan lain sudah pasti kubangunkan dia dan mengajak bercinta. Tapi kenapa Athena kubiarkan menikmati malam dengan bebas? Kenapa ini terjadi? Atau sebenarnya aku yang tidak paham dengan keinginanku sendiri. Perlahan kutarik selimut untuk ikut berbaring di sampingnya. Dia masih belum mengubah posisi tidur mungkin sudah nyenyak. Tak lama aku sudah terlelap di sampingnya.

Tengah malam aku bangun, sebuah kebiasaan

karena panggilan alam. Yang membuat kaget Athena tidak ada lagi disampingku. Dia justru meringkuk di sofa. Kesal melihat tingkahnya segera kuturunkan angka pendingin ruangan. Benar saja tak lama tubuhnya mulai gemetar lalu memeluk bantal erat. Namun tetap tidak membuka mata. Kubiarkan kemudian langsung tidur lagi.



Bangun pagi tubuhku menggigil. Kulihat Avram masih lelap dibalik selimut tebalnya. Hidungku tersumbat dan tubuhku kaku karena memang tidak tahan dingin. Sepertinya dia memang sengaja menurunkan suhu ruangan, karena tidak suka aku pindah ke sofa. Tapi mau melakukan apa lagi? Aku memang tidak suka bila harus tidur bersama orang asing, Meski sejak kemarin dia resmi menjadi suamiku. Matahari sudah mulai terbit, buru-buru aku bangkit untuk kembali ke kamar, pakaianku di sana semua.

“Mau ke mana?” Suara serak Avram menghentikan langkahku.

“Ke kamarku, mandi dan ganti pakaian.”

“Kenapa tidak pindah kemari?”

“Bapak tidak bilang semalam.”

“Saya suami kamu, panggil nama saja.”

“Nggak enak nanti didengar orang lain.”

“Jangan membantah tidak ada orang lain, bawa saja koper kamu kemari. Kita masih di sini sampai hari minggu. Saya harap kamu tahu tugas seorang istri.”

Kuembuskan nafas kesal sambil menatap wajahnya yang terlihat penuh kemenangan.

“Beritahu batasan dan kewajiban saya.”

Kini Avram bangkit berdiri, kupejamkan mata karena dia hanya mengenakan pakaian dalam seperti celana pendek. Tubuhnya yang menjulang kini berdiri di depanku. Beruntung hidungku mampet jadi tidak bisa mencium aroma tubuhnya, jarak kami hanya dalam hitungan senti.

“Lihat saya. Jangan menunduk seperti seorang pelayan.”

Kutatap wajahnya yang tengah tersenyum sinis. Bisa kulihat bulu yang ada di sekitar dada, tangan dan pahanya.

“Yang pertama, sesampai di Jakarta kita tetap pisah kamar. Kamu akan tetap tinggal di samping kamar Mami.”

Seketika hatiku lega. Aku mengangguk.

“Kedua, jangan pernah mencampuri kehidupan pribadi saya termasuk hubungan saya dengan Zea. Dia akan tetap datang dan menginap di kamar saya.”

Aku bertambah lega, dia pikir aku peduli? Kembali aku mengangguk dengan cepat. Kini dia semakin mendesak, otomatis aku mundur dan merapat pada tembok. Tangannya mengurunku, tubuhnya membungkuk, wajah kami kini berdekatan.

“Wajah kamu cantik dengan bentuk tubuh bagus. Tidak menutup kemungkinan kalau saya menginginkanmu. Tapi kamu harus memasang kontrasepsi terlebih dahulu karena saya tidak punya rencana punya anak dalam waktu dekat apalagi dari kamu.”

Seketika aku begitu benci melihat tatapannya. Kalimat yang diucapkan secara halus itu terdengar bagai pisau tajam yang mencabik harga diriku. Dia kira aku mau kalau ayah anaku adalah laki-laki bejat seperti dia? Kalimatnya terlalu merendahkan. Tapi aku bisa apa?

“Aku akan memintamu untuk menemui seorang dokter yang sudah sangat kukenal. Tapi jangan pernah menyebut namaku di depannya.”

Aku kembali mengangguk. Dia kemudian menyentuh bagian leher gaun tidurku.

“Pergilah sebelum aku berubah pikiran.”

Buru-buru aku keluar beruntungnya tidak terlalu jauh. Sesampai di kamar aku tidak jadi mandi, melainkan duduk termenung di depan jendela kaca. Apa yang akan terjadi setelah ini?

Semoga dia tidak meminta yang satu itu. Aku belum siap.



MINGGU SORE aku dan Mami tiba di bandara lebih dulu. Kami memang menggunakan mobil yang berbeda dengan Avram. Lagi pula dia sudah *check out* sejak siang. Seperti biasa aku tidak tahu dia ke mana dan di mana karena memang tidak pernah pamit. Kugenggam tangan Mami erat. Wajahnya sedikit pucat mungkin karena kepikiran atau terlalu letih. Sejak acara pernikahan tak pernah melihatnya berbicara dengan Avram.

“Mami mau kita ke rumah sakit setelah ini?” tanyaku.

“Tidak usah Thena, sepertinya saya masih kuat.”

Aku mengganggu. Avram akhirnya muncul di ruang tunggu bersama seorang pria yang tingginya tak jauh berbeda dengannya. Hanya saja kulitnya

terlihat lebih putih, sepertinya orang asing.

“Aunty Deswita,” sapanya ramah. Pria itu membungkuk santun. Meletakkan kening dulu baru kemudian mencium dengan bibirnya.

“Apa kabar Kemal?”

“Baik, saya kebetulan bertemu Avram di sini. Aunty terlihat pucat.”

“Ya, kesehatan saya sedikit kurang baik akhir-akhir ini. Bagaimana kabar orang tuamu?”

“Mereka sehat. Sudah lama tidak ke Indonesia.”

Sementara Avram hanya diam sampai kemudian pria itu melirikku.

“Ini siapa?”

“Kenalkan, Athena—”

“Asisten pribadi Mami.” jawab Avram tegas.

Apa dia kira aku berharap diperkenalkan sebagai istri? Maaf Avram, aku juga tidak ingin. Kuulurkan tangan, pria itu menyambut lalu menggenggam dengan erat.

“Kemal, keluarga kami bersahabat.” ucapnya sopan.

“Mami adalah teman keluarganya bermain *Bridge*.” Avram menjelaskan.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Kami masih menunggu sambil minum hingga akhirnya mendapat perintah untuk naik pesawat.

“Berapa lama di Indonesia?” tanya Mami.

“Sampai hari ini saja. Nanti saya akan langsung kembali ke Singapura, setelah itu terbang ke Dubai.”

“Kalian sengaja bertemu?” tanya Mami lagi.

“Tidak, kebetulan saya sudah seminggu di sini. Indonesia selalu membuat saya rindu, seolah tanah air kedua. Kemarin kami sempat bertemu di Jakarta, tapi tidak lama. Saya langsung terbang ke Bali.”

“Menikahlah dengan perempuan Indonesia kalau begitu. Supaya kamu bisa lebih sering kembali kemari.”

“Saya harap suatu saat nanti.”

Jawabnya sambil melirikku. Berbeda dengan Avram, Kemal terlihat sopan terutama saat bicara dengan orang tua. Tak lama dia pindah kursi dan bergabung bersama Avram yang sudah lebih dulu menjauh. Sebelum beranjak dia tersenyum padaku.

“Orang tuanya pernah bertugas di Indonesia. Kami berada dalam lingkaran pertemanan yang sama. Ibunya sangat cantik dan pandai memasak. Mereka empat bersaudara. Sampai saat ini dia adalah salah satu sahabat terbaik Avram. Meski mereka tinggal berjauhan, setiap kali ada waktu keduanya pasti bertemu. Kemal adalah seorang *chef* ternama.”

Aku hanya mengangguk, Mami kemudian memejamkan mata. Kutatap ke arah Avram dan pria asing itu. Sejenak mata kami bertemu lalu ia tersenyum. Namun, disaat yang sama Avram menatap tajam sambil melirik kami berdua. Aku tahu dia marah, karena itu segera mengalihkan pandangan keluar jendela. Tidak ingin terjadi keributan di sini.

Sesampai di Jakarta, Kemal kembali pamit pada Mami. Dengan sopan dia juga menjabat tanganku. Baru kusadari ada tato di setiap buku jemari kirinya.

“Sampai bertemu Athena, saya akan mengabari kamu kalau berkunjung kemari.”

“Terima kasih.”

Saat Mamisedangket toilet, Kemal mendekatiku yang berada di luar.

“Boleh aku meminta nomormu?”

Kuberikan, sebagai balasannya ia memberikan kartu nama. Sebelum benar-benar berpisah kami bertukar senyum kembali. Dia ikut mengantarkan sampai ke mobil. Aku tahu di belakang sana tatapan Avram seakan ingin membunuhku. Ada apa dengan dia? Atau mungkin ada yang dia tidak suka dengan sikapku? Malas berpikir segera kumasuki mobil.



Aku dan Kemal menuju hotel transit yang tak jauh dari bandara. Entah kenapa aku tidak suka melihat interaksinya dengan Athena sejak bertemu. Tahu kalau dia sering mencuri pandang. Beruntung perempuan itu tidak terlalu memperhatikan. Sempat kulihat mata mereka bertemu. Saat kutatap tajam, Athena segera mengalihkan pandangan. Syukurlah dia paham bahwa aku tak suka.

Kemal adalah teman semasa kecil. Rumah kami tak jauh dulu sehingga sering bermain bersama. Kami juga pernah menempuh pendidikan di kota yang sama hanya saja berbeda jurusan. Sahabatku itu meneruskan pendidikan untuk menjadi seorang *chef*. Dia adalah pria pekerja keras, aku sangat tahu dan satu lagi pantang menyerah. Karena itu tak heran kalau sekarang dia menjadi *Head Chef* di sebuah hotel berbintang lima di Dubai. Tampilannya saat bekerja jauh berbeda dengan ketika berlibur.

“Apakah Athena sudah lama bekerja pada *Aunty Deswita*?” Pertanyaannya membuatku terkejut.

“Hampir satu tahun, kenapa?”

“Apakah dia memiliki kekasih?”

Aku benar-benar tidak suka dengan

pertanyaannya. “Setahuku sudah.”

“Sayang sekali. Aku suka padanya. Cantik dan terlihat sangat Indonesia. Aku suka padanya.”

“Kamu yakin dengan perempuan seperti dia?” Pancingku meski tak suka pada kalimatnya. Tidak mungkin menjelekkan Athena saat ini.

“Ya, katakanlah aku suka pada pandangan pertama. Tapi jangan khawatir, kami sudah bertukar nomor. Akan kuhubungi begitu tiba di Dubai.”

Aku terkejut mendengar kalimat terakhirnya. Kapan itu terjadi? Bukankah sejak tadi mereka ada dalam pantauanku? Ya, mungkin saat ke kamar mandi.

“Aku akan memintanya pada *aunty*. Baru kali ini tertarik saat melihat seseorang untuk pertama kali.” Kalimat itu diucapkan Kemal dengan mata yang berbeda, khas orang yang sedang jatuh cinta.

Aku tidak mengatakan apapun hingga akhirnya mengantarnya ke hotel. Tapi kali ini memutuskan langsung pulang setidaknya harus bertanya pada Athena tentang perasaannya pada pria berdarah Turki itu. Aku akan memantau perkembangan sejak sekarang. Dari seluruh waktu yang ada, kenapa baru sekarang? Athena adalah milikku, dan sampai kapanpun akan begitu. Sesampai di rumah kuketuk pintu kamarnya. Dia baru saja mandi, aroma segar dari tubuhnya seketika

membuat lelahku hilang.

“Ada apa?”

Kumasuki kamarnya, meski terlihat tak rela dia cuma diam.

“Aku hanya mau memperingatkan. Jangan pernah dekat dengan salah seorang dari sahabatku.”

“Siapa?”

“Siapapun itu, selama dia adalah sahabatku.”

“Oh, yang tadi. Kamu tenang saja, aku bukan perempuan yang mudah jatuh cinta. Nggak usah takut, pikirkan saja dirimu sendiri.”

“Kenapa jadi memperingatkanku?”

“Nggak apa-apa. Tapi kalau nanti kamu sudah punya jawabannya, tolong beri aku penjelasan tentang kenapa menikahiku? Bukankah lebih mudah kalau kamu menikahi Bu Zea?”

“Tidak usah mencampuri urusan pribadiku. Aku hanya tidak ingin Mami kehilangan asisten pribadinya. Kalau kamu menikah dengan orang lain Mami akan sendirian.”

“Sepeduli itu kamu pada Mami? Yakin, kalau kalimat itu berasal dari dalam hati? Kenapa aku merasa tidak seperti itu, ya?”

“Tidak usah bertanya, karena aku tak akan menjawab.” jawabku sambil meninggalkan kamarnya. Baru sehari jadi istri, dia sudah

menunjukkan siapa dirinya sebenarnya.



Pagi ini, aku sarapan bersama Mami. Saat menyiapkan obatnya tiba-tiba dari arah atas kulihat Bu Zea dan Avram turun melalui *lift*. Ternyata tadi malam mereka tidur bersama. Mami menatap tak suka pada pasangan yang terlihat mesra tersebut, saat keduanya tiba di meja makan Mami segera berkata.

“Athena, kamu siap-siap. Pagi ini kita akan belanja. Mami sudah janji dengan teman untuk menghadiri *grand opening* butik milik putrinya. Siapa tahu ada yang cocok untuk kamu. Setelah dari sana kita akan mengunjungi orang tuamu di rumah sakit.”

Langkah Bu Zea dan Avram terhenti. Aku berniat menyingkir dan naik ke lantai dua. Paham bahwa sebentar lagi akan ada pertengkaran besar. Sayang, Mami menahan tanganku. Tapi kelihatannya Avram tidak menjawab apapun melainkan langsung duduk dan menunggu dilayani, demikian juga dengan Bu Zea. Kami pun akhirnya melangkah meninggalkan ruangan. Setelah mengantar Mami, ke ruangnya aku segera ke kamar untuk mengganti pakaian.

Namun ketika kembali ke kamar Mami, ia mengeluh sakit kepala sehingga memutuskan

tidak jadi pergi.

“Athena, ke butik agak sore saja. Pagi ini kamu kunjungi orang tuamu. Kalau nanti tidak sempat kita bisa pergi besok. Sudah berapa hari kamu tidak ke sana.”

“Baik, terima kasih. Tapi apa Mami bisa kutinggal?”

“Ada Imah, nanti dia akan menghubungi kamu kalau saya butuh dokter. Pergilah, tidak baik kalau tidak mengunjungi mereka.”

Aku mengangguk patuh, kemudian turun ke lantai satu. Beruntung ruang makan sudah kosong. Sambil berjalan kupesan ojek *online* seperti biasa, kali ini langsung dapat dan lokasinya tak terlalu jauh. Bergegas aku keluar dan menunggu di dekat gerbang. Ojek datang bertepatan dengan mobil Avram tiba di gerbang. Aku memilih tak peduli, dan langsung naik setelah memasang helm. Karena memang ini yang seharusnya kulakukan pada hari-hari yang akan datang.

Sesampai di rumah sakit, Mas Zeus sudah menunggu.

“Mas nggak ke kantor?”

“Hari ini ayah dan ibu boleh pulang. Mas ijin.”

“Apa semua sudah dibayar?”

“Sudah, bagaimana denganmu? Kalian jadi menikah?”

Aku mengganggu pelan. “Tapi tolong jangan sampaikan pada mereka.”

Mas Zeus memeluk dan mencium puncak kepalaku.

“Tidak akan, maaf kamu pasti berat menjalaninya. Selamat ya, atas pernikahan kalian. Semoga, apapun yang terjadi sekarang. kelak kalian bisa langgeng.”

“Sudahlah, yang penting ayah dan ibu bisa sehat kembali. Tidak usah memikirkan pernikahan. Apa sudah dapat orang untuk kerja di rumah, mas?”

“Sudah sejak hari jumat kemarin.”

“Syukurlah, aku tidak khawatir lagi. Nggak apa-apa nanti aku yang bayar.”

Mas Zeus hanya menepuk bahu pelan. Kami memasuki ruangan. Ayah dan ibu sudah menunggu ternyata. Mereka tersenyum, memang masih kesulitan bicara. Tapi aku bersyukur karena sudah mendapat perawatan terbaik. Kubereskan perlengkapan mereka. Masku segera menghubungi perawat untuk meminta obat dan jadwal kontrol. Baru kemudian keluar untuk memesan taksi. Kuantar ayah dan ibu pulang.

Sesampai di rumah Eyang sudah menunggu. Ia menyambut dengan gembira. Bersyukur sekarang kami bisa pulang ke rumah lagi. Aku juga lega, memutuskan tidak memikirkan Avram apalagi Bu

Zea. Selama pengobatan ayah dan ibu berjalan dengan baik, bagiku itu sudah lebih dari cukup. Biarlah mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Itu bukan urusanku.

Kuantar ayah dan ibu sampai di kamar. Tempat tidur kini sudah berubah posisinya. Mas Zeus meninggikan sehingga memudahkan untuk naik dan turun. Kamar mandi juga sudah diberi besi pegangan sepanjang dinding. Masku sudah bekerja keras, aku tahu biaya untuk ini tidak sedikit. Tapi dia tidak mengeluh. Dengan kesederhanaan yang kami miliki semua membuatku terharu. Kami makan bersama Eyang yang terlihat lega. Sebelum pulang kuberikan sejumlah uang belanja pada Eyang dan Mas Zeus. Siapa tahu ada kebutuhan mendesak.

Sampai rumah sudah jam delapan malam. Baru saja turun dari ojek saat mobil Avram memasuki halaman. Aku buru-buru memilih melewati halaman samping agar kami tidak bertemu. Namun tak lama terdengar langkah kaki berlari dan mencekal tanganku!



AVRAM MENAHAN lenganku.

“Kutunggu kamu di ruang kerja, sekarang!”

“Aku mau melihat Mami dulu, seharian kami belum bertemu.” balasku cepat.

Dia melepaskan cengkeraman lalu meninggalkanku. Akhirnya bisa tersenyum lega. Semoga tidak ada yang melihat tadi. Aku benar-benar merasa takut terutama pada Bu Zea. Jangan sampai apa yang dilakukannya terlihat oleh pelayan. Ada beberapa yang sepertinya merupakan mata-mata kekasih Avram. Lagi pula masih teringat tatapan tak sukanya tadi pagi saat Mami mengubah panggilannya. Apakah dia tahu tentang pernikahan kami? Entahlah, walaupun tahu itu adalah urusan Avram. Siapa suruh menikahi perempuan lain sementara dia memiliki

kekasih. Setelah mandi dan berganti pakaian aku menuju kamar Mami. Dia tersenyum melihat kedatanganku.

“Bagaimana orang tuamu?”

“Sudah pulang mi.”

“Naik apa tadi?”

“Taksi.”

“Kenapa tidak bawa mobil dari sini? Kan, ada kendaraan yang tidak digunakan?”

“Tidak usah, nggak enak sama yang lain nanti mi.”

“Kamu berhak menggunakan mobil. Jangan sungkan lagi, lain kali tidak usah naik taksi. Bahaya di luar sana. Kamu bisa pakai supir saya. Kamu itu istri Avram, berhak menikmati apa yang dia miliki.”

Aku tidak punya jawaban apa-apa, selain merasa bahwa semua tidak layak untukku.

“Ya sudah, istirahat dulu. Kamu mau melakukan sesuatu?”

“Pak Avram memanggil saya.”

“Seharusnya dia yang menemuimu kalau perlu. Kamu bukan asisten atau karyawannya yang harus datang begitu dipanggil. Bicarakan tentang kendaraan bersamanya, kalau tidak ditanggapi beri tahu saya. Takutnya kalau nanti langsung saya belikan dia malah marah dan kami ribut lagi.”

“Baik mi.”

“Temui dia, Avram adalah orang yang paling tidak sabar.”

Aku mengangguk lalu pamit. Bergegas menuju ruang kerja laki-laki itu. Namun di tengah jalan pesannya masuk.

Ke kamar saya saja.

Begitu banyak pertanyaan langsung memasuki benakku. Apa dia ingin agar aku menemani malam ini? Mengingat hal tersebut aku bergidik karena belum siap menjalankan tugas yang satu itu. Tadi pagi senang sekali karena dia masih bersama Bu Zea. Yang artinya keberadaanku hanya untuk ‘mainan’ saja. Kuketuk pintu kamarnya. Dia membuka dengan masih mengenakan handuk sebatas pinggang.

“Masuk.”

Kalau tidak ingat bahwa perintah atasan sekaligus suami adalah sebuah keharusan, rasanya tidak akan mau menemuinya di sini. Dia segera memasuki *walk in closet* lalu keluar dengan pakaian santai. Rambut tebalnya masih basah.

“Kenapa menghindar saat pulang tadi?”

“Aku sudah bilang, buru-buru karena belum ketemu Mami sejak pagi.”

“Itu bukan alasan untuk menghindariku. Apa itu yang kamu tahu tentang tugas seorang istri?”

Harus menjauh saat suami pulang dari kantor?”

“Maaf, kamu nggak bicara duluan.”

“Kenapa tadi naik ojek waktu pagi?”

“Nunggu taksi lama. Sementara aku harus cepat sampai rumah sakit.”

“Pulangnyanya?”

“Supaya nggak kena macet.”

Avram mengembuskan nafas kesal

“Begitu banyak kendaraan di sini yang bisa digunakan. Kamu duduk begitu dekat dengan pengendaranya? Bagaimana kalau mereka mengerem tiba-tiba?”

Jujur matakmu menatap tak percaya, dia bisa berpikir sampai begitu? Namanya juga naik ojek, nggak mungkinlah jauh sama pengendaranya. Yang ada aku malah jatuh. Apa dia kira aku tidak punya tangan untuk menahan punggung abang tukang ojek?

“Tanganku akan segera menahan.”

“Mulai besok kalau pergi gunakan mobil.”

“Kamu bilang pernikahan kita adalah rahasia, jadi aku tidak pantas memakai mobil di rumah ini. Pekerja yang lain akan curiga.”

“Kamu bisa mengalaskan Mami.”

“Mobil di sini terlalu mewah. Nggak enak sama orang tuaku nanti. Keluargaku pasti mengira kalau aku memanfaatkan kedekatan dengan Mami.”

“Apa berarti aku harus belikan kamu mobil baru?”

Kugelengkan kepala, “Aku tidak minta diistimewakan. Cukup jangan sampai ada yang tahu terutama Bu Zea, aku nggak enak.”

“Dia adalah urusanku, dan kuingatkan kamu jangan seperti Mami yang selalu ingin mencampuri urusan orang lain.”

Tapi perempuan cemburu bisa melakukan apa saja! Teriakku dalam hati. Lagian aku tidak mau menjadi target kecemburuan pacarnya.

“Terima kasih sudah membayar biaya pengobatan ayah dan ibu.” ucapku akhirnya.

Dia bergerak ke arah belakangku dan berdiri tepat beberapa sentimeter dibelakang tubuhku. Bisa kurasakan embusan nafasnya.

“Aku adalah orang yang selalu menepati janji. Tapi kamu harus tahu, aku tidak biasa diabaikan. Jadi jangan pernah seolah tidak peduli dengan keberadaanku disekitarmu.” Bisiknya di telingaku. Tangannya menyatukan rambut ikalku dan meletakkan semua kesamping kiri bahu. Pelan dia mencium keherku di bagian belakang. Kupejamkan mata, ini bukan seperti yang kubayangkan. Berharap ia segera berhenti.

“Kembalilah ke kamarmu, besok aku akan membelikan mobil untukmu sendiri. Anggap saja

transportasi sebagai asisten Mami.”

Tanpa menoleh buru-buru aku melangkah keluar. Takut dia berubah pikiran!



Aku tertawa menatapnya yang keluar dari kamar sambil setengah berlari. Baru pertama kali ini bertemu perempuan sepolos Athena. Saat kusentuh lehernya, bisa terlihat dikaca wajahnya yang bingung. Tidak ada balasan sama sekali. Saat ditawarkan menggunakan mobil, malah mengatakan tidak ingin karena mobilku mewah semua. Dia benar-benar menggelikan.

Sebenarnya aku hanya tidak suka dia naik kendaraan umum. Apalagi kalau sampai berdekatan dengan laki-laki lain. Dia terlalu lugu mudah percaya pada orang, bahkan dengan yang baru ditemui. Rasanya Athena akan menjadi mainan bagiku. Kukirim pesan pada Prananda untuk mengurus pembelian sebuah mobil yang tidak terlalu mahal. Dia segera menyanggupi. Setidaknya besok tidak perlu melihatnya lagi keluar naik ojek. Ponselku bergetar, dari Zea,

“Ada apa?”

“Kamu baru memanggil asisten Tante Deswita ke kamar?” suaranya terdengar penasaran.

“Ya, kenapa?”

“Kamu menginginkannya?” Ada nada cemburu di sana.

“Ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengannya.”

“Apa tidak ada ruangan lain?”

“Ada, tapi aku sedang tidak ingin keluar kamar. Kamu kenapa?”

“Aku tidak suka kamu melakukan itu.”

Kumatikan sambungan telepon tanpa menanggapi kalimatnya lalu segera menghubungi kepala asisten rumah tangga.

“Selamat malam Pak Avram.” Suara Bu Julia terdengar tegas.

“Sampaikan peringatan saya pada seluruh pekerja di rumah ini agar tidak selalu melaporkan apapun yang saya lakukan pada Zea. Jika ada yang masih melakukan lagi, maka saya tidak akan segan untuk memecatnya.”

Segera kumatikan sambungan telepon. Aku tidak butuh orang yang tidak patuh. Apalagi tentang hal seperti ini. Aku yang menggaji mereka, suka atau tidak, ini adalah hakku. Zea bukan siapa-siapa, dia hanya perempuan yang kebetulan dekat denganku. Segera kubaringkan tubuh di atas tempat tidur. Sudah hampir jam sepuluh malam. Masih terbayang Athena yang semalaman tidur bersamaku saat di Bali.

Teringat juga pada Kemal yang segera suka padanya. Belum apa-apa aku sudah punya saingan. Tidak heran karena memang sebagai laki-laki kami akan segera tertarik pada perempuan cantik bertubuh indah. Cocok itu belakangan, yang penting menarik. Tapi segera bayangan Om Dion memenuhi kepalaku. Pengkhianatan laki-laki itu tidak bisa dimaafkan. Kenapa harus menyukai istri orang? Apalagi perempuan tersebut sudah punya anak. Tidakkah dia tahu kalau aku memiliki trauma tersendiri? Akan kubuat putrinya merasakan hal yang sama pernah terjadi padaku. Ada tapi tak berarti, seperti hubunganku dengan Mami sejak dulu.



Siang hari aku dikejutkan dengan panggilan Pak Surya. Pimpinan *security* di rumah ini.

“Mbak Athena, mobilnya sudah datang.”

“Mobil siapa pak?”

“Yang untuk Mbak Athena.”

“Saya nggak beli mobil.”

“Tapi ditujukan untuk Mbak, mungkin untuk kendaraan pribadi.”

Kutatap pria paruh baya itu tak percaya. Semudah ini Avram membeli kendaraan? Aku sebenarnya tidak ingin menarik perhatian orang

lain. Apalagi menimbulkan kecemburuan dari para pelayan. Selama ini mereka begitu memperhatikan gerak gerikku. Semoga setelah ini Avram tak lagi kebablasan.

“Terima kasih pak, nanti saya lihat.”

Aku kembali ke dalam, Mami ternyata sudah bersiap. Kami akan pergi ke sebuah butik milik putri temannya. Seperti biasa berangkat berdua. Sampai di sana teman mami menyambut kami dengan ramah.

“Saya sudah menunggu dari kemarin.”

“Ya, ada acara yang tidak bisa saya tinggal. Baru bisa datang sekarang.”

Kami kemudian masuk ke dalam. Aku segera dikagetkan dengan aneka gaun yang terlihat cantik-cantik. Mami segera berbisik.

“Pilihlah sebanyak yang kamu mau.”

Kalimat itu justru mengagetkanku.

“Tidak tahu akan dipakai ke mana mi.”

“Pilih yang modelnya *everlasting*. Sehingga kamu bisa menggunakannya dalam jangka waktu lama.”

“Saya tidak pandai memilih mi.”

Mami kemudian menyusuri beberapa bagian dan dengan mudah dia memilih sedikitnya dua belas potong. Ada gaun, blus, rok dan juga kulot.

“Kamu coba ini.”

Aku segera masuk ke dalam ruang ganti dan mencoba gaun pertama. Aku suka warnanya yang abu-abu muda. Saat keluar, seorang perempuan muda menatapku tanpa kedip.

“Saya boleh foto kamu?”

Aku mengangguk ragu, dia memberi perintah apa yang harus kulakukan. Dan seketika matanya terbelalak.

“Kamu cantik banget lho, kalau di foto. Kebetulan kami belum dapat model, mau nggak jadi model butik saya?”

Aku bingung, kutatap Mami untuk bertanya apa yang harus kulakukan.

“Boleh, kalau kamu suka.” jawab Mami sambil tersenyum. Sementara perempuan itu menunjukkan hasil fotoku pada ibunya.

“Kalau sekarang boleh? Tapi bayarannya pakai baju dulu, aja ya,” ucapnya sambil bercanda.

Kembali kutatap Mami.

“Boleh, kami sedang tidak kemana-mana.” kali ini Mami yang menjawab.

Segera mereka memperbaiki penampilanku. Perempuan yang pada akhirnya kuketahui bernama Rebecca itu mengeluarkan beberapa gaun lagi. Memintaku berfoto di setiap sudut bahkan halaman butik. Cukup lama dan melelahkan. Apakah seorang model selalu seperti ini?

“Nanti kalau ada yang baru masuk, kamu akan saya panggil. Untuk penjualan *online* kami butuh foto. Boleh minta nomor ponsel kamu?”

Segera kuberikan. Perempuan itu tersenyum puas. Kami meninggalkan butik dengan membawa lima belas potong baju. Ada sebagian yang kuterima secara gratis. Entah akan kupakai ke mana nanti. Mami tersenyum sepanjang jalan. Acara siang itu kami lanjutkan dengan makan.

“Mami suka makan di luar, senang rasanya bisa mencicipi makanan berbeda setiap saat. Apa makanan favoritmu?”

“Masakan ibu.” jawabku singkat. Tapi segera memunculkan kesedihan yang mendalam. Karena sudah beberapa bulan tidak bisa menikmati lagi.

Mami menepuk tanganku. “Tidak selamanya manusia akan memiliki orang tua. Kamu beruntung masih bisa berbakti pada mereka.”

Selesai makan kami kembali pulang, sepertinya Mami sudah capek. Kali ini ia meletakkan kepala di bahu kursi. Kupijat tangannya, ia menatapku sambil tersenyum. Namun saat memejamkan mata, kulihat ada air mengalir disudutnya.

“Mami kenapa?”

“Saya senang akhirnya bisa bertemu kembali dengan kamu.”

Ada sesuatu yang aneh dalam ucapan Mami. Apakah ada yang belum dia ceritakan?



MALAM HARINYA selesai menyiapkan seluruh kebutuhan Mami menjelang tidur, kami kembali berbincang.

“Kalau saya nanti tidak ada, apakah kamu akan langsung pergi dari rumah ini?”

Sebuah pertanyaan yang membuatku bingung. Kenapa tiba-tiba bertanya tentang ini? Kenapa Mami seolah melupakan ketidaksukaan Avram padaku?

“Maksud Mami?”

“Apakah kamu akan kembali ke rumah orang tuamu?”

“Kemungkinan besar, ya.”

“Kamu tidak ingin mencoba mempertahankan rumah tangga kalian?”

Rasanya tak percaya kalau Mami mengucapkan

kalimat itu. Aku mencoba mengelak dengan sopan.

“Kita sama-sama tahu mi, kalau Avram tidak menginginkan aku. Tidak mungkin mempertahankan rumah tangga sendirian.”

Matanya mulai berkaca kembali, dan kini Mami menangis. Kuserahkan tisyu padanya. “Terima kasih. Saya sudah memberitahukan tentang kamu pada adik-adik saya. Termasuk alasan kenapa tidak ada pesta pernikahan. Mereka paham posisi saya, beruntung kalian sudah pernah bertemu saat kita ke Singapura. Itu akan memudahkanmu mengambil keputusan tentang saya kelak.”

“Kenapa Mami bicara seperti ini?”

“Sebagai manusia kita tidak pernah tahu tentang batas usia. Kita tahu bagaimana pikiran Avram tentang saya. Tidak mudah mengubah pendapatnya. Setidaknya ada yang mengurus pemakaman saya nanti jika dia tidak bersedia.”

“Mami bisa membicarakan apapun denganku. Tapi jangan berpikiran buruk seperti itu.”

Mami kemudian mengangguk pelan. “Sebagai ibu, saya memiliki kesalahan yang begitu besar padanya. Takkan bisa dihapus begitu saja. Dia akan ingat bahkan sampai kapanpun. Avram sebenarnya baik, hanya saja dia membangun tembok yang terlalu tinggi agar orang lain tidak bisa mendekat. Dia akan menciptakan jarak pada siapapun. Apa kamu menyadari hal itu?”

Aku menggeleng, karena memang tidak pernah dekat dengannya.

“Saya khawatir jika kelak dia sendirian tanpa teman. Siapa yang akan mengurusnya? Kita tahu dia memiliki orang-orang yang bekerja padanya. Tapi mereka dibayar untuk melakukan itu. Bukan dari hati.”

Mami diam sejenak lalu menatapku kembali, “Hidupmu memang harus berjalan terus. Tapi bolehkah saya meminta agar kelak jika ada waktu kamu melihat keadaannya sesekali? Saya khawatir jika dia terbaring sakit sendirian. Itu akan sangat menyakitkan buatnya. Entahlah sebagai ibu saya sering kali berpikir tentang sesuatu yang tidak perlu.”

“Belum tentu dia mengizinkan aku mendekat Mi. Meski sebenarnya aku tidak masalah. Apalagi kalau pasangannya cemburu, nanti jadi nggak enak.”

“Ya, seandainya kamu benar-benar pergi dia akan menutup seluruh akses untukmu. Avram tak berbeda jauh dari papinya. Kamu berhak bahagia lupakan pembicaraan ini. Tidurlah sudah malam. Besok kamu harus bangun pagi.”

Kubenahi selimut Mami, lalu kembali ke kamar. Rasanya banyak sekali rahasia keluarga yang aku tidak tahu. Kubaringkan tubuh sambil berusaha memejamkan mata. Tapi sayang tidak

bisa. Kuintip ke arah taman, tidak ada Avram di sana. Mungkin dia belum pulang atau sudah, tapi berada di kamar. Tak juga bisa tidur kupilih membaca novel. Keasyikanku terganggu dengan bunyi bel dari kamar Mami.

Bergegas aku ke sana. Wajahnya sangat pucat aku segera panik. Mulutnya miring dan terlihat sulit bicara. Padahal beberapa jam lalu Mami masih baik-baik saja. Segera kuhubungi dokter pribadinya, sayang tidak diangkat. Buruburu menghubungi Bi Imah untuk menjaga Mami, sementara aku berniat memanggil Avram. Setengah berlari menuju kamarnya lalu mengetuk keras. Namun yang membuka pintu adalah Bu Zea yang memakai gaun tidur transparan dan sangat terbuka. Aku jadi malu menatapnya, bagaimana kalau yang mengetuk kamar adalah pegawai laki-laki?

“Maaf apa Pak Avram ada?”

“Dia sudah tidur, kami baru saja bercinta.” jawabnya sambil memberikan senyum licik.

Aku berusaha tidak mempedulikan kalimatnya. “Bu Deswita sakit, saya butuh persetujuannya untuk dibawa ke rumah sakit. Karena Dokter—”

“Itu urusan kamu, bukan Avram, apalagi saya!”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, dia langsung menutup pintu dengan kasar. Bergegas aku kembali ke kamar, ternyata sudah ada dua

orang pelayan lain. Kuhubungi beberapa *security* dan supir untuk mengangkat tubuh Mami. Tidak ada alasan untuk menunggu *ambulance*.



Pagi itu aku bangun dengan Zea yang masih berada dalam pelukanku. Tadi malam dia memang menginap di sini. Rasanya malas sekali untuk beranjak dari tempat tidur. Dia menggeliat, memperlihatkan seluruh bagian tubuhnya yang terbuka.

“Kamu sudah bangun?” tanyanya.

“Ya, aku ada rapat di kantor pagi ini.”

“Kamu sudah lama tidak berlibur. Kita akan merayakan hari jadi. Apakah kamu punya waktu berdua saja? Dokter bilang aku tidak boleh stres selama menjalani program.”

“Kamu tidak jadi pakai ibu pengganti?”

“Aku memutuskan untuk hamil sendiri.”

Aku tersenyum, senang dengan keputusannya.

“Mau ke mana?”

“Karibia? Tanpa *signal* dan pekerjaan. Seminggu saja.”

“Kapan program kamu dimulai?”

“Rencana bulan depan, begitu aku selesai menstruasi. Obat-obatannya harus mulai kuminum saat hari pertama mens nanti.”

“Aku akan meminta Syifa dan Prananda mengatur waktu.”

“*I love you.*” bisiknya sambil mengecup bibirku. Hanya kubalas sekilas ciumannya. Entahlah apa yang terjadi dalam hidupku sekarang. Keinginan punya anak darinya tak lagi sebesar dulu. Tapi aku tidak suka berganti pasangan, jadi tetap butuh Zea. Lagipula ia sangat paham tentang cara melayaniku di atas tempat tidur. Aku segera bangkit, mandi dan berpakaian.

“Kita sarapan di luar saja.” ujar Zea.

“Boleh.”

Kami beriringan keluar, kulirik meja makan. Sudah sepi, apakah Mami dan Athena sedang keluar? Kuputuskan langsung menuju mobil. Prananda dan Syifa sudah menunggu. Setelah mengantar Zea ke apartemennya kami segera ke kantor.

“Pak, Bu Deswita masuk rumah sakit tadi malam.” ucap Prananda begitu kendaraan keluar dari Area apartemen Zea.

“Kenapa Athena tidak mengatakan langsung pada saya?”

“Saya kurang tahu, Athena mengabari saya pagi tadi. Atau mungkin ponsel bapak sedang tidak aktif.”

“Di rumah sakit mana?”

“Thompson pak.”

“Baiklah, pulang kantor selesai rapat kita ke sana sebentar.”

Mungkin jantungnya kambuh. Itu adalah hal yang biasa. Hari hampir malam saat aku tiba di rumah sakit. Sehariian terlalu sibuk di kantor. Di sana Athena masih menemani. Sepertinya dia baru selesai makan malam. Kudekati ranjang tempat Mami berbaring dengan mata tertutup.

“Mami kenapa?”

“Tekanan darahnya naik tiba-tiba, tadi malam mulutnya miring. Menurut dokter stroke ringan, tapi harus berhati-hati. Tapi hari ini sudah lebih baik.”

Kami sama-sama diam, karena kulihat dia enggan bicara.

“Berapa lama Mami akan dirawat?”

“Menunggu semua stabil.”

“Apa saja keluhannya?”

“Mami belum bisa bicara dengan benar. Sampai sekarang mengucapkan huruf S dan R masih sulit.”

“Apakah butuh *therapy*?”

“Nanti kutanya dokter.”

“Hubungi Prananda untuk biaya pengobatan. Kalau boleh minta saja Mami dipindahkan ke SG, Dokter Lou ada di sana.”

“Nanti kutanya Mami.”

“Kabari aku kalau perlu sesuatu, kamu punya nomor pribadiku, kan?”

Dia menggeleng, segera kuberikan.

“Uang sakumu akan kukirim malam ini.”

“Tidak usah, Mami sudah mentransfer gajiku.”

“Terseher kamu kalau begitu, kabari kalau terjadi sesuatu pada Mami.”

Aku segera keluar ruangan, susah bicara dengan Athena. Sesampai di rumah, Zea sudah berada di kamar.

“Kamu dari mana?”

“Rumah sakit, Mami dirawat ternyata.”

Segera kuhubungi Prananda agar ia mentransfer sejumlah uang pada Athena. Zea segera berteriak begitu pembicaraan selesai.

“Kamu mengirim uang dua ratus lima puluh juta buat dia? Untuk apa?!”

“Dia menjaga Mami, tidak bisa selalu mengandalkan Prananda untuk membayar biaya yang tidak terlalu besar. Itu bukan pekerjaan utamanya.”

“Tapi bukan berarti sebanyak itu.”

Pertanyaan yang tidak perlu dijawab, karena akan membuat urusan semakin panjang.

“Lebih baik kamu mengurus program kehamilanmu. Tentang Mami dan Athena biarkan menjadi urusanku.” balasku sambil membuka

kancing kemeja dan masuk ke kamar mandi. Dia mengejar dari belakang.

“Aku yakin ada yang kamu sembunyikan.”

“Tidak ada. Ini hanya tentang kemudahan untuk perawatan mami.”

“Aku tidak suka kamu berurusan langsung dengan dia.”

“Segala sesuatu yang menyangkut Mami adalah urusanku. Berhenti pada batasmu.” jawabku marah.

“Apa kamu lupa bagaimana perempuan yang menjadi Mamimu?” Ini yang tidak kusuka dari Zea, selalu berusaha mengatur kehidupanku dan mengingatkan tentang masa lalu.

“Dan kuberitahu padamu kalau Mami sudah menandatangani bahwa seluruh saham miliknya akan diwariskan pada Athena. Jadi tidak ada alasan untuk tidak memperbaiki hubungan dengannya.”

Zea diam terpaku. Sementara aku tidak jadi mandi dan meninggalkannya sendirian.



Kubenahi letak selimut Mami yang baru saja selesai sarapan. Pagi ini dia sudah lebih baik. Bicaranya lebih lancar dan mudah dimengerti meski masih terlihat kesulitan. Ia menahan

tanganku.

“Mami butuh sesuatu?”

“Avram mana?”

“Tadi malam dia datang, tapi Mami sedang tidur.”

Mami mengembuskan nafas pelan sambil memejamkan mata. Aku sendiri memilih duduk di dekat jendela. Terbayang bagaimana Zea memperlakukan Mami secara tidak langsung malam itu. Tidak merasa khawatir sama sekali bahkan menghalangi Avram untuk tahu. Apa sih, yang ada dalam benak perempuan itu? Kenapa Avram yang terlihat pintar dan berpendidikan bisa bodoh dalam memilih perempuan? Aneh sekali ada laki-laki seperti dia.

“Athena,”

“Ya, mi.”

“Sini dekat Mami.”

Kudekati ranjang kembali.

“Ada apa Mi?”

“Duduklah.”

Aku segera duduk. Kutatap matanya sambil tersenyum lembut. “Mami mau bicara sesuatu?”

“Temani saya.” ucap Mami sambil menggenggam tanganku.

Ada apa dengannya? Adakah yang mengganggu pikirannya?

“Saya ingin membicarakan sesuatu dengan kamu. Tapi saya masih lemah.”

“Kalau begitu tunggu saja sampai Mami merasa lebih baik.”

Dia mengangguk lemah. Kutunggu sampai akhirnya Mami benar-benar nyenyak setelah itu baru kulepas. Sebuah pesan memasuki ponsel. Aku segera menjauh dari Mami untuk membaca pesan. *Kemal?*

Apa kabar Athena?

Kuputuskan untuk menjawab, kalau dipikir-pikir untuk menjadi teman bicara. Tidak akan lebih.

Baik, kamu?

Baik juga, kamu di mana?

Bu Deswita sedang dirawat. Aku di rumah sakit menemani.

Sudah berapa lama?

Sudah dua hari.

Apakah kamu sibuk?

Tidak terlalu. Kenapa?

Cuma bertanya, kebetulan aku sedang off. Boleh telepon?

Aku sedang menjaga Bu Deswita. Takut dia terganggu.

Aku mengerti, bagaimana kalau nanti malam waktu Indonesia?

Sejenak aku berpikir. Ada apa dengan pria ini? Aku sangat tidak nyaman. Apalagi kalau nanti berkelanjutan. Meski hubunganku dengan Avram tidak baik, tapi sampai sekarang statusku masih istrinya. Aku tidak ingin mempermalukan diri sendiri. Tahu bagaimana sifat aslinya. Itu akan membuatku menjadi bulan-bulanannya kelak.

Athena, kamu masih di sana?

*Ya, tapi maaf aku sungkan
dengan Bu Deswita.*

Aku akan meminta izin pada aunty.

*Tapi kondisinya sedang tidak
sehat.*

*Tidak apa-apa. Aku paham.
Kamu mau membalas pesanku
saja, sudah senang sekali. Jangan
lupa jaga kesehatan. Lain kali
kalau aunty sudah sehat. Aku
akan meminta izin langsung.*

Baiklah.

Kuakhiri pembicaraan. Sekilas teringat akan sosoknya. Meski tidak terkesan ramah, aku tahu dia pria yang baik. Sayang sekali aku sudah harus menutup seluruh celah, tapi mau sampai kapan? Tidak mungkin seperti ini seumur hidup. Bagaimana kalau kelak bertemu dengan seorang

pria yang serius. Haruskah kutolak? Sepertinya Avram akan menjauhkan jodohku dengan pria lain.



MAMI SUDAH semakin membaik pada hari keempat. Dia juga bisa bicara dengan lebih jelas. Pagi ini ia menolak untuk kusuap. Selesai makan, kami kembali berbincang.

“Apakah Avram sudah datang kembali?”

“Belum Mi, apa Mami mau aku hubungi dia?”

“Tidak usah, nanti biaya rumah sakit ditransfer dari rekening saya saja.”

“Dia sudah mengirimkan uang tiga hari yang lalu, Mi.”

“Mungkin untuk uang sakumu.”

“Terlalu banyak, kupikir untuk pengobatan Mami.”

“Dia tidak pernah membayar biaya pengobatan saya. Keuangan kami terpisah sejak dulu. Kamu istrinya dan layak untuk mendapatkan itu. Sudah

bertanya?”

“Belum, dia tidak mengangkat panggilanku.”

Mata mami menerawang. “Avram sering bertindak diluar logika. Dia juga jarang mempertimbangkan perasaan orang lain. Seharusnya dia tidak melibatkan kamu untuk membalas semua perbuatan saya. Mungkin karena dia tidak akan pernah memaafkan saya.”

Kusentuh jemari tangan mami yang dingin. “Tidak usah dipikirkan Mi. Aku baik-baik saja.”

“Sebenarnya ini adalah rahasia keluarga sejak dulu Thena. Tapi sekarang kamu berhak untuk tahu karena sudah menjadi bagian dari kami. Bisa jadi setelah ini saya tidak lagi punya kesempatan untuk menjelaskan. Saya pernah sangat melukai hati Avram dan menyesal untuk itu.”

Kalimat Mami terhenti, dia kemudian menangis keras sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Cukup lama hingga kemudian berusaha untuk berhenti.

“Saya pernah mengkhianati kepercayaannya dan Albert. Saya memiliki kekasih lain, Dia adalah asisten pribadi Albert, Dion.”

Aku tidak mampu lagi untuk berkata-kata. Mami? Seorang yang begitu baik sanggup melakukan itu? Apa mungkin?

“Saat itu saya merasa kesepian dan sendirian.

Dion selalu memperhatikan saya. Bahkan dia rela menjaga ketika saya sakit sementara Albert pergi entah ke mana. Hati saya menghangat ketika Dion sering bertanya tentang keadaan saya. Seorang perempuan kesepian akan sangat mudah terjerat dalam hubungan asmara yang tidak seharusnya. Saya tidak punya tempat untuk mengadu atau berkeluh kesah. Pada keluarga saya hanya boleh menceritakan kebahagiaan. Sementara di keluarga suami, saya tidak pernah dianggap sebagai istri sempurna. Ketika itu saya sampai pada puncak rasa lelah.”

“Berulang kali saya mendapati Albert bersama perempuan lain. Dia memang tidak pernah puas dengan satu orang. Selalu ada perempuan lain yang harus menunggu. Bahkan ketika bersama saya sekalipun. Pernah saya sarankan agar ia mengambil istri lebih dari satu, tapi ditolak mentah-mentah. Dia tidak ingin nama baiknya rusak. Dion adalah orang yang selalu menemani saya ke dokter karena penyakit yang ditularkan Albert. Kamu bayangkan bagaimana sakitnya saat rongga kewanitaan kita terluka karena penyakit kelamin. Sakit sekali, tapi saya bisa apa?”

“Dion tahu semua rahasia rumah tangga kami. Kadang dia hanya diam saat menemani saya. Kami tidak pernah melakukan hubungan terlalu jauh. Dia hanya memeluk saat saya merasa lemah

dan butuh teman. Memperkuat agar saya kuat menjalani hidup. Kalau dipikir laki-laki sehat mana yang mau terjangkit penyakit kelamin? Dion tetap mengingatkan bahwa Albert akan hancur tanpa saya, karena sangat mencintai saya. Apakah cinta bisa menyakitkan itu? Saya seolah memiliki harapan setiap hari. Namun pada akhirnya tidak sanggup lagi. Saya berada pada batas kesabaran.

“Malam hari Albert tahu hubungan kami. Dia marah besar ketika menemukan saya berada dalam pelukan Dion. Saya sudah pasrah dan tidak peduli dengan masa depan. Bahkan berpikir akan membuka kedai di pinggir jalan untuk mencari nafkah. Perempuan tanpa pendidikan dan pengalaman bisa apa? Albert mengusir saya dari rumah ini. Memberi waktu hingga keesokan paginya. Buat saya, pergi dari rumah berarti ke luar dari neraka. Tanpa setuju saya Dion dipaksa pergi dan tak pernah sempat berpamitan. Dari kabar yang saya dapat beberapa orang di rumah, Albert menyeretnya ke luar lalu menyerahkannya pada orang untuk dibawa naik mobil.”

Mata mami terlihat kosong. “Pagi harinya saya benar-benar ingin pergi tanpa membawa apapun kecuali koper. Saya tidak lagi berpikir tentang apapun, termasuk Avram. Adik saya sudah menunggu di luar gerbang karena tidak

dijijinkan masuk. Saat akan menyeret koper ke luar Albert tiba-tiba datang dengan mata bengkak kebanyakan menangis. Entah kenapa dia memberi pilihan. Jika saya terus pergi, maka seumur hidup tidak akan pernah melihat Avram lagi. Dan bila memilih tetap tinggal, dia akan membiarkan keluarga Dion tetap hidup juga keluarga saya tetap mendapat bantuan.”

“Saya melihat Avram yang sedang menangis melalui jendela kamarnya di lantai dua. Dia putra kami anak satu-satunya. Dengan penyakit yang saya derita, akan sulit untuk memiliki anak lagi. Hati saya terbelah, kembali dihadapkan pada posisi sulit. Berulang kali melihat antara adik saya dan Avram. Itu adalah satu-satunya kesempatan agar saya bisa bebas dari penderitaan. Adik saya yang berdiri di depan gerbang hanya menunggu sambil menatap penuh kasihan. Kehidupan mereka memang bergantung pada topangan Albert. Dan akhirnya saya memutuskan kembali mengorbankan diri. Demi bisa melihat Avram lagi dan kesejahteraan keluarga.”

“Tapi sejak itu semakin banyak yang hilang. Pertama Avram yang segera menjauh. Tidak ada lagi Dion, Albert mengganti seluruh asistennya menjadi perempuan. Avram pindah sekolah ke Amerika bersama sepupunya. Sejak saat dia tidak pernah menegur saya. Kami seperti orang yang

bermusuhan. Meski sejak awal memang tidak pernah dekat. Saya sendiri harus menanggung penyakit kelamin yang tak kunjung sembuh. Saya benar-benar sembuh setelah Albert meninggal.”

Kutatap wajah Mami. Begitu banyak beban dalam hidupnya. Kapan dia bisa benar-benar bahagia? Aku masih beruntung karena memiliki Ibu dan Ayah yang tidak pernah memberikan beban berlebih. Pernikahanku dengan Avram adalah pilihan karena tidak ingin terus-menerus menerima bantuan Mami. Kini aku paham, kenapa Avram tak pernah memaafkan ibu kandungnya. Tapi sekaligus membiarkannya tinggal dan menerima hak sebagai istri ayahnya. Mungkin dia mencintai Mami tapi sekaligus membencinya.

“Albert memberikan saya saham di perusahaan miliknya sebagai kompensasi karena sudah memilih tinggal bersama dan menyelamatkan nama baiknya. Menjelang akhir hidupnya hanya saya yang berada di sampingnya. Menemani dan merawat sepanjang hari. Saya memang tidak lagi punya cinta, tapi tetap melakukan apa yang menjadi tugas seorang istri. Keduanya adalah dua hal yang berbeda Athena. Menyakitkan tapi itulah arti sebuah tanggung jawab dan komitmen. Hidup saya tidak pernah seindah yang orang lain bayangkan.”

“Saya tidak akan menuntut kamu melakukan

seperti yang saya lakukan. Kamu bebas, karena memang sejak awal tanggung jawab kita berbeda. Saya hanya masih merasa bersalah pada Avram. Dan ingin dia menemukan pasangan yang benar-benar mencintai dan dicintainya, berharap Zea hanyalah persinggahan.”

Kusentuh tangan Mami. Pahami apa yang dirasakan oleh ibu mertuaku. Ia kemudian menyentuh dagu dan mengelus pipiku.

“Kamu sangat cantik, pasti akan ada laki-laki lain yang menyayangimu lebih dari Avram. Dia tidak akan mampu melakukan itu dan kamu pasti menderita bersamanya. Pergilah, jika kelak ada kesempatan untuk itu. Istirahatlah, sekarang kamu sudah terlalu lelah beberapa hari ini. Mau cuti ke rumah ibumu?”

“Tidak usah dulu, biar aku temani Mami.”

“Terima kasih.”

Mami kembali berbaring dan memejamkan mata. Sementara aku sibuk dengan pikiran sendiri. Tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya di masa lalu. Menderita penyakit kelamin hasil perbuatan suami pasti sangat menyedihkan. Aku pernah menyaksikan seorang tetangga yang mengalami penyakit serupa. Ia kelihatan sehat, tapi sering sekali pergi ke dokter. Para tetangga kerap membicarakannya.



Kuangkat panggilan dari Kemal yang terasa mengganggu sejak tadi. Dia adalah orang yang paling tidak sabar jika sedang menghubungi lewat telepon.

“Halo.”

“Halo, Vram. Kudengar Aunty sakit?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Athena, aku menghubunginya.”

Seketika aku marah. Mereka berhubungan di belakangku? Sejak kapan?

“Kalian dekat? Kamu cemburu?” lanjutnya.

“No, tidak sama sekali. Orang tuamu tidak akan setuju.”

“Mereka tidak akan mempermasalahkan jika perempuan itu secantik dan sesantun dia.”

“Jangan membuat mami tidak memiliki asisten.”

“Akan kucarikan gantinya. Baru kali ini aku jatuh cinta.”

Kukepalkan jemari sekuat mungkin.

“Apa dia punya kekasih?”

“Dia sudah bersuami!” jawabku tegas. Tidak ada suara di sana, aku yakin dia terkejut.

“Aku tidak yakin kalau kamu yang menjawab, akan kutanya Aunty Deswita.”

“Kenapa tidak percaya?”

“Karena kamu yang mengatakannya. Bisa saja kamu cemburu. Aku sempat melihat bagaimana caramu menatapnya. Lagi pula perempuan Indonesia tidak akan meninggalkan suaminya lalu bekerja di tempat lain.”

“Banyak pekerja rumah tangga melakukan itu.”

“Tapi dia terlalu cantik untuk itu dan bukan pekerja rumah tangga.”

“Apa maumu?”

“Mendekati Athena.”

“Kutegaskan sekali lagi, dia sudah bersuami!”

“Kuharap mereka akan berpisah. Dan aku akan membawa Athena jauh darinya. Akan kuhubungi Aunty, selamat siang.”

Kulempar ponsel hingga jatuh ke atas sofa. Pikiranku kacau, tanpa menunggu segera menuju rumah sakit untuk menemuinya. Kali ini sendirian tidak ingin ada yang mengetahui. Memasuki ruang dalam, suasana terasa sepi. Mami sedang tidur sementara Athena tengah menatap ponselnya sambil berbaring. Dia kaget melihatku masuk tiba-tiba.

“Tumben datang.”

“Aku mau melihat keadaan mami.”

“Menurut dokter besok sudah boleh pulang.”

“Aku bisa bicara sebentar dengan kamu?”

“Bicaralah.”

Kutatap matanya yang bening dan penuh tanya. “Kamu punya pacar?”

Dia menggeleng.

“Seseorang yang kamu sukai?”

Kembali hanya ada gelengan.

“Aku ingin mengingatkan kamu, jangan pernah berpikir untuk dekat dengan laki-laki lain.”

“Kamu tahu bagaimana aku, seharusnya pertanyaan itu untuk kamu bukan buatku. Lalu kamu tidak punya ikatan begitu?”

“Jangan berharap lebih padaku.”

“Kamu tidak perlu memikirkan aku, pikirkan dirimu sendiri. Sudah benar atau belum.”

“Jangan bilang kalau kamu mengharapkan aku.”

“Tidak sama sekali, aku tahu posisiku. Aku menikah dengan kamu hanya sebagai balasan atas biaya yang kamu berikan pada orang tuaku, kamu sendiri yang bilang, kan? Maaf setidaknya aku tahu kamu laki-laki seperti apa.”

“Kamu yakin tidak jatuh cinta padaku?”

“Yakin sekali, karena kamu bukan tipeku.”

“Bagaimana dengan Kemal.”

“Kalau aku belum menikah mungkin saja. Tapi sayangnya saat ini sudah. Besok lusa tidak tahu.

Kamu tidak perlu susah-susah memikirkan semua. Tapi kalau boleh meminta berpikirlah tentang hubunganmu dengan Mami. Kita tidak pernah tahu usia orang tua. Kalau ada sesuatu tentang masa lalu yang belum diselesaikan, bicarakanlah sekarang. Supaya tidak menyesal nanti.”

“Kamu tidak tahu apa-apa.”

“Anggap saja begitu, aku hanya mengingatkan. Kondisi mami semakin menurun. Semua tergantung kamu, kalau memilih tidak peduli, aku bisa apa?”

Kutinggalkan Athena yang masih menatap marah. Namun, saat baru saja menutup pintu terdengar langkah cepatnya.

“Aku bermaksud memberitahukan kamu tentang sakitnya Mami malam itu. Tapi Bu Zea menghalangi. Kuharap kamu bicara dengannya untuk membuka akses padaku jika itu menyangkut keselamatan Mami.”

“Yang dia lakukan sudah benar. Tidak ada tempat untuk Mami dalam hidupku.”

Kulihat mata Athena berkaca. Tapi kali ini dia diam. Ada banyak hal yang tidak bisa kuutarakan. Dia hanya orang luar dan akan terus seperti itu. Sepanjang jalan pulang kalimat Athena terngiang. Sekilas dia memang mirip dengan Om Dion, perhatian pada semua orang. Tiba-tiba rasa benci itu muncul kembali. Di sebuah lampu merah,

kuhubungi Prananda.

“Tolong siapkan jadwal saya untuk berlibur bulan depan. Dan saat itu saya tidak ingin dihubungi oleh siapapun!”



KUTUNTUN MAMI menuju tempat tidur. Akhirnya kami bisa pulang. Meski kondisinya masih terlihat lemah tapi sudah sanggup duduk di kursi.

“Thena, tolong buka jendela.”

Kuikuti perintahnya, ruangan terasa segar seketika. Pemandangan di bawah sana, terlihat indah.

“Mawarnya sedang mekar semua.”

“Iya Mi, cepat pulih supaya kita ke bawah dan Mami bisa merangkai bunga lagi. Nanti ajari aku, ya.”

Mami tertawa kecil.

“Kalau saya sembuh kita ke Singapura, kamu siap-siap. Saya kangen sama keluarga.”

“Baik Mi.”

“Mereka banyak bertanya tentang kamu. Padahal sebenarnya saya ingin sesekali mereka bertanya tentang Avram.”

Aku hanya tersenyum karena tidak bisa menjawab apapun. Keluarga Mami sepertinya memang tidak terlalu suka pada Avram. Kami pernah ke sana, dan memang mereka sama sekali tidak pernah membicarakannya. Kubenahi syal yang ada di leher Mami, di luar sana udara cukup dingin karena baru saja hujan deras.

“Apa warna kesukaanmu?” tanya Mami.

“Hijau dan kuning Mi.”

“Saya suka ungu dan biru. Mandilah dulu, sudah sore nanti kamu sakit.”

“Mami mau berbaring?”

“Tidak usah, sudah capek di rumah sakit. Panggil saja Imah untuk menemani. Sudah waktunya kamu istirahat.”

Aku mengangguk, lalu pamit undur diri kemudian memasuki kamarku sendiri. Rasanya memang lelah setelah sehari-hari berjaga di rumah sakit. Akhirnya teringat akan uang yang ditransfer Prananda yang belum kukembalikan. Jangan sampai Avram menganggap kalau aku perempuan *matre*. Segera kuhubungi pria itu.

“Ya, *Athena*.”

“Saya mau mengembalikan uang yang

ditransfer Pak Avram waktu itu. Tidak terpakai semua karena biaya rumah sakit sudah dibayarkan oleh Bu Deswita. Boleh minta nomor rekeningnya?”

“Baik, setelah ini saya kirimkan. Jangan lupa perinciannya untuk laporan ya,”

“Ok, saya tunggu.”

Akhirnya bisa lega. Segera kukirimkan kembali uang yang diberikan Avram. Dia kira aku mau menerima pemberian secara gratis. Jangan-jangan nanti dia meminta bayaran pengganti pula. Bisa habis aku. Kucoba mentransfer, tapi ternyata tidak bisa. Katanya melebihi limit. Dan limitku cuma 10 juta. Sudahlah, besok aku ke bank saja. Setidaknya sudah berusaha. Tapi kenapa Prananda bisa mengirim sebanyak itu? Jadinya kan, susah buat mengembalikan. Kesal dengan pikiran sendiri kuputuskan untuk segera mandi.



“Kenapa tidak tanya saya dulu waktu Athena ingin mengembalikan uang itu?” teriakku pada Prananda.

“Maaf pak, saya kira memang uang itu untuk pengobatan Bu Deswita yang dititipkan pada Athena. Jadi saat dia mengatakan ingin mentransfer kembali saya sekaligus meminta

perinciannya.”

“Lain kali jika berhubungan dengan uang yang dikirim pada Athena kamu tanya saya dulu.”

“Baik pak.”

Apa sih, maunya perempuan itu? Apa dia tidak tahu kalau itu sebenarnya termasuk dalam uang saku bulannya? Kuembuskan nafas kesal. Entah apa yang sedang direncanakannya bersama Mami. Sampai kemudian saat pulang malam hari, aku dan Athena kembali bertemu. Dia baru turun dari taksi.

“Dari mana kamu?” tanyaku sambil mengiringi langkahnya masuk ke rumah.

“Rumah ayah, kebetulan hari ini mereka harus terapi.”

“Mobil kamu ke mana?”

“Aku tidak bisa menyetir, lagi pula lebih mudah naik taksi.”

“Besok kamu belajar menyetir kalau begitu. Jangan sampai mobil hanya menganggur di garasi. Kenapa mengembalikan uang itu?”

Ia memutar bola mata. “Itu uang kamu yang dititipkan untuk pengeluaran mami selama di rumah sakit, bukan? Jadi kukembalikan.”

“Itu uang sakumu sebagai istri saya!”

Matanya terbelalak. “Aku nggak butuh uang sebanyak itu. Lagipula mami masih mentransfer

gajiku dan itu lebih dari cukup. Lagian aku nggak punya tugas apapun sebagai istri kamu, kan? Jadi nggak layak untuk dapat uang bulanan.”

“Apa artinya kamu mau melakukan tugasmu?” bisikku tajam bermaksud menggodanya.

Nafasnya seolah terhenti, matanya melotot. Aku suka raut yang sedang marah itu. Dia sangat menggemaskan. Namun, kepalanya segera menggeleng cepat.

“Enggak!”

“Jangan membangunkan singa tidur Athena. Satu lagi, jangan terlalu dekat dengan Kemal. Aku tidak suka.”

“Memangnya kenapa? Mami bilang dia baik.”

“Jangan lupa akan status kamu sebagai istriku. Bisa saja kusampaikan itu pada setiap laki-laki yang menyukai kamu.”

“Kamu memang...”

“Apa? Ucapkan saja kamu tidak perlu takut padaku.” Tantangku.

Dia tidak menjawab tapi segera meninggalkanku. Entah kenapa aku suka pada sifat pmarahnya. Kulangkahkan kaki menuju kamar. Hari ini rasanya letih sekali. Sepertinya memang aku sudah butuh liburan. Kulewati kamar Mami sejenak. Namun akhirnya batal masuk, besok saja kutanyakan kabarnya.



Kukepalkan tangan kuat-kuat. Avram benar-benar selalu berusaha membuatku marah. Apa maksudnya coba? Bagaimana kalau aku tidak mengembalikan uangnya? Bisa saja itu menjadi alasannya untuk menjatuhkanku. Tidak akan kubiarkan. Lagi pula uang sebanyak itu untuk apa? Cepat sekali aku kaya jika ada suami yang memberikan uang belanja sebanyak itu setiap bulan. Tiba-tiba ponselku berbunyi.

“Mbak Athena?”

“Iya, Mbak Rebecca?”

“Ada waktu nggak untuk pemotretan? Kami banyak barang baru yang masuk.”

“Boleh Mbak, kabari saya waktunya.”

“Besok pagi bisa?”

“Jam berapa?”

“Kita mulai jam delapan.”

“Saya kabari sebentar lagi ya, Mbak. Mau tanya jadwal ibu dulu.”

Aku tersenyum, mengingat pemotretan yang lalu. Rasanya senang bisa bekerja lagi. Bukan aku tak suka mengurus mami, hanya saja rasanya butuh waktu sedikit agar bisa menghindari Avram. Pertemuan kami tak pernah berakhir menyenangkan. Seperti tadi, kami selalu seperti

musuh. Bergegas aku menuju kamar Mami yang ternyata dia belum tidur.

“Sudah pulang Thena?”

“Sudah Mi, bagaimana kabar hari ini?”

“Lebih baik. Bagaimana kabar orangtuamu?”

‘Sudah sehat. Mi, besok aku diminta untuk pemotretan. Apa aku boleh pergi?’

“Boleh, yang seperti itu sebaiknya kamu tidak usah tanya saya. Jam berapa?”

“Mulai jam delapan pagi. Atau Mami mau sekalian ikut?”

“Nggak usah, nikmati saja pekerjaanmu. Siapa tahu setelah ini ada orang lain yang meminta jasmu.”

“Aku nggak berpikir sejauh itu, Mi. Begini saja sudah senang sekali.”

“Kemal menghubungimu?”

Aku segera terdiam. Bingung mau menjawab apa meski akhirnya mengangguk.

“Waktu Mami sakit.”

“Dia bertanya tentang kemungkinan hubungan kalian?”

“Ya, tapi aku masih menolak.”

“Kamu suka padanya?” tanya Mami pelan. Aku bingung harus menjawab apa.

“Aku sudah menikah Mi.”

Seketika kulihat mami bernafas lega, ada senyum kecil yang tersungging di sudut bibirnya. Entah kenapa aku merasa kecewa. Ternyata dibalik sikapnya selama ini, Mami tetap ingin aku bersama Avram, seperti ucapannya dulu. Walau diucapkan sambil bercanda tapi Mami ternyata serius. Sepertinya Mami menyadari perubahan wajahku.

“Kamu kecewa?”

Aku menggeleng. Wajah Mami kembali mendung.

“Maaf, tidak seharusnya kamu berada dalam situasi seperti ini. istirahatlah, besok kamu harus terlihat segar supaya hasil fotonya bagus. Jangan pikirkan tentang saya.”

Akhirnya aku mengangguk. Kutinggalkan kamar Mami setelah membenahi selimutnya. Apa yang akan terjadi padaku di masa depan? Apakah aku harus terus berada dalam belenggu Avram? Apa yang harus kulakukan nanti? Rasanya aku mulai bisa melihat keinginan Mami.



“Athena ke mana Mi?”

“Sedang ada pemotretan.”

Segera kuletakkan pisau dan garpu di atas piring. Roti di depanku tak lagi menarik. “Untuk

apa?”

“Rebecca putri teman saya buka butik. Dan dia meminta Athena untuk menjadi modelnya.”

“Kenapa Mami ijin?”

“Dia tidak punya kegiatan lain. Biarkan dia senang sedikit. Lagi pula ini sudah yang ke-dua. Tidak perlu lagi saya antar.”

“Di mana?”

“Daerah Pondok Indah.”

“Berikan alamatnya pada saya.”

“Kamu jangan mengganggu pekerjaannya.”

“Tidak ada yang mengganggu, saya hanya tidak suka dia melakukan kegiatan itu.”

“Zea juga melakukan hal yang sama, kenapa kamu ijin?”

“Mereka berbeda. Saya tidak suka dia mengabaikan tugasnya menjaga Mami.”

“Jangan terlalu keras padanya, Vram.”

“Bukan keras, dia harus tahu tugas utamanya.”

Mami kini ikut meletakkan pisau dan garpu.

“Kemarin Kemal menghubungi Mami. Dia meminta ijin untuk mendekati Athena.”

Apa tidak ada berita yang lebih baik lagi pagi ini?
Segera kutinggalkan meja makan dan melangkah keluar. Tidak Mami, tidak Athena yang dibahas hanya Kemal. Menyesal sudah membawanya satu pesawat menuju Jakarta. Kutinggalkan rumah

dengan perasaan kesal. Nanti malam kami harus bicara agar dia tahu posisi sebenarnya di rumah ini.

“Nanda, coba cari tahu di butik mana Athena menjadi model.” Perintahku ketika kami sudah berada di dalam mobil.



Meski banyak pakaian yang harus kukenakan. Tapi pemotretan hari ini terasa lebih mudah. Entah karena sudah mulai terbiasa. Rebecca sepertinya puas dengan hasil kerjaku. Dia juga menawarkan pekerjaan baru, yakni menjadi model bagi sebuah café temannya untuk promosi *online*. Kujawab pikir-pikir dulu. Karena tidak ingin Mami merasa kesepian. Selain atasan, Mami juga adalah ibu mertuaku. Aku tidak bisa mengabaikannya. Jangan sampai aku dikatakan manusia lupa kacang pada kulitnya.

Turun dari taksi hari sudah sore. Kudapati mami sedang berada di taman belakang mengurus mawarnya. Segera kuhampiri.

“Ada yang bisa kubantu Mi?”

“Tidak ada, katanya kamu mau belajar merangkai bunga. Ayo, siapkan vasnya.”

Aku bergegas beranjak masuk lalu mengambil dua buah vas kristal. Mami segera mengajari

cara memilih bunga dan daun. Yang ternyata dipengaruhi oleh jenis pot yang kupilih. Dulu juga sudah diajari *Eyang* tapi tidak sedetail Mami. Kuikuti arah rangkaiannya sambil memperhatikan arah tangannya. Bagaimana ia dengan teliti melihat arah pucuk daun dan tangkai bunga yang tidak lurus. Menentukan posisi bunga yang berukuran besar dan kecil. Tak lama rangkaian Mami selesai. Punyaku masih sedikit berantakan. Ibu mertuaku segera membenahi, dan akhirnya jadi.

“Imah, letakkan ini di kamar Avram.”
Perintahnya sambil memberikan vas milikku.

“Avram suka bunga hidup. Dia bisa menolak makanan tapi tidak akan pernah menolak jika kamu meletakkan bunga di dalam kamarnya.”

“Mami sangat menyayangnya.”

“Dia anak saya satu-satunya Thena.”

“Tapi maaf, aku tidak suka caranya memperlakukan Mami.”

“Dia berhak untuk itu.”

“Karena dia tidak tahu yang sebenarnya?”

“Dia tahu semua, dia terkurung antara rasa sayang dan benci pada saya. Kalau dia benar-benar membenci, tidak mungkin sesekali masih menemui saya. Bisa saja dia peduli. Jangan terlalu menyalahkannya. Kalau kamu bisa mendekatinya, kamu sentuh tangannya dua detik saja dia pasti

sudah menuruti keinginanmu.”

*Dua detik? Setiap bertemu saja kami pasti ribut!
Mana sempat memegang tangannya? Bisa-bisa dia
sudah berteriak memarahiku. Kadang pemikiran
Mami sama anehnya dengan anaknya!*



BAB 18

KULETAKKAN VAS bunga hasil karya Mami di atas meja makan. Sangat cantik, bahkan bila dilihat dari seluruh sudut tidak ada celah untuk diubah. Mami dengan mudah menguasai segala hal entah yang menyenangkan atau tidak. Mungkin karena memang ia ditakdirkan untuk itu. Bisa menahan sakit dan tetap terlihat bahagia. Aku yakin tidak ada seorang pun yang tahu apa sesungguhnya yang terjadi dalam hidupnya. Semua disimpan rapat. Rumah ini memiliki terlalu banyak rahasia. Teringat kembali akan kehidupanku. Ayah dan Ibu mendidik hanya agar kelak bisa menjadi manusia mandiri. Tidak pernah terpikir memiliki keahlian seperti yang dimiliki Mami. Mungkin mereka berpikir untuk apa? Karena orangtuaku mungkin tidak pernah berharap anak-anaknya memiliki nasib seperti Mami.

Teringat pernikahanku yang harus disembunyikan. Kini rasanya aku mulai masuk ke dalam kehidupan yang dialami Mami. Pelan namun terasa pasti. Diperlakukan sebagai istri—tidak! Dilepas—juga tidak. Sampai kapan ini akan berakhir? Saat ini bahkan ada Zea dalam pernikahan kami. Kupejamkan mata rasanya sesak sekali. Aku bukan ingin diperlakukan selayaknya seorang istri. Semoga Avram segera berbaik hati untuk melepaskanku. Paham sebagai orang yang bukan berasal dari kalangan mereka aku tidak layak mendampinginya. Namun, mengingat jumlah uang yang sudah dibayarkan Avram untuk kesembuhan orangtuaku, rasanya memang tidak layak untuk protes.

Perlahan kutinggalkan area ruang makan yang luas. Rasanya tempat ini tiba-tiba menjadi asing. Ini bukan rumahku, hanya sebuah persinggahan yang harus dilalui dalam tahapan kehidupan. Kembali kakiku melangkah menuju lantai dua melalui tangga. Aku jarang menggunakan *lift* jika sendirian. Berulang kali Mami mengatakan bahwa aku layak, tapi takut para pelayan berpikir lain. Begitu sampai di kamar aku segera mandi. Rasanya cahaya lampu kamera dan *make up* yang tebal tak cocok untukku.

Selesai mandi, masih mengenakan handuk aku ke luar dari kamar mandi. *Toh*, tirai sudah tertutup

semua jadi siapa juga yang mau melihat? Hampir saja handukku terlepas saat melihat Avram duduk di atas tempat tidur. *Ngapain dia ke sini?*

“Ngapain kamu di sini?” Aku hampir berteriak.

Dia menatap dari ujung rambut sampai kaki.

“Kamu mau begitu terus atau pakai baju dulu? Bisa saja setelah ini aku akan menarikmu ke atas tempat tidur.” Balasnya tanpa peduli dengan kekesalan dan ketakutanku.

Mata tajamnya menatap tak berkedip. Bergegas kubuka lemari lalu menarik sebuah gaun dari sana. Buru-buru kembali ke kamar mandi. Siapa suruh masuk ke rumah orang tanpa mengetuk? Kurang kerjaan amat ke kamar perempuan! Kalau bukan statusnya adalah suami, sudah kuusir dia dari sini. Selesai mengenakan pakaian barulah aku kembali ke kamar. Dia sudah membuka tirai dan menatap ke arah kolam renang.

“Tirainya jangan dibuk, a nggak enak sama pelayan. Nanti mereka cerita ke Bu Zea.”

“Ini rumahku, bukan rumahnya. Dia tidak berkuasa di sini.”

“Kamu bisa memanggilku ke ruanganmu, kenapa harus datang kemari?”

“Apa seorang suami tidak boleh mendatangi istrinya?”

“Yakin dengan ucapan kamu?”

“Kamu istriku, lain kali kalau mau melakukan aktifitas di luar rumah, sebaiknya mintalah ijinmu.” Matanya menatap tajam.

“Memangnya aku ngapain? Keluar juga cuma ke rumah Ayah.”

“Kamu pemotretan tadi pagi. Aku tidak suka tubuhmu dilihat orang banyak.”

“Aku pakai baju sopan. Kamu saja yang nggak tahu.”

“Mulai besok, beritahu kalau kamu ada kegiatan di luar. Dan jangan pergi kalau tidak diijinkan! Titik!”

“Aturan kamu semakin tidak masuk akal.”

“Uang saku bulananmu sudah kutransfer kembali. Kali jangan pernah dikembalikan atau mengadu sesuatu pada Prananda. Dia tidak tahu apa-apa.” Seakan tidak peduli protesku, dia terus bicara.

Langkahnya perlahan menghampiri. “Kamu cantik, kuakui itu. Tapi kuingatkan sekali lagi, kamu adalah istriku! Dan sampai kapanpun akan tetap seperti itu. Jadi jangan pernah mencoba membuatku marah dan berharap untuk diceraikan. Itu takkan pernah terjadi.”

Rasanya benci setengah mati mendengar kalimatnya. Tidak perlu diingatkan aku juga sudah tahu. Tapi bagaimana dengan Bu Zea?

Kenapa dia mengizinkan? Padahal bajuku untuk difoto sopan semua berbeda dengan kekasihnya. Dia benar-benar bersikap tidak adil.

“Kamu cuma bisa menuntut hak.”

“Hak yang mana? Untuk tidur dengan kamu?”

Wajahku pasti memerah. Dia terlalu pandai bermain kata, aku selalu kalah. Kemudian dia beranjak keluar dari kamar.



Tiga minggu berlalu, tidak terjadi apapun antara aku dan Avram. Entah di mana dia berada karena sepertinya dalam minggu ini jarang pulang. Aku sendiri tak keluar rumah lagi karena kesehatan Mami semakin menurun. Rencana ke Singapura batal, malah keluarga Mami tiba-tiba datang kemari. Aku diminta mereservasi hotel untuk mereka. Satu hal yang terasa aneh tapi mungkin biasa bagi orang kaya. Rumah ini begitu besar, dan aku yakin ada belasan kamar. Kenapa tidak menginap di sini saja? Tidak perlu repot setiap hari mobil harus mengantar jemput ke hotel. Pikiranku kadang tidak mampu memahami gaya hidup mereka.

Padaku seluruh keluarga bersikap ramah. Kecuali ada seorang bernama *aunt*y Shella yang katanya adik bungsu Mami. Hari pertama datang

saja dia sudah meminta beberapa perhiasan mahal milik kakaknya. Mami memberikan, juga untuk para ipar dan keluarga lain. Bisa kulihat kalau *Aunty Shella* begitu iri pada saudaranya. Terutama saat mami membagikan beberapa tas yang tidak pernah dipakai sejak dibeli. Sedikit heran, menurut Mami keluarganya berada, tapi kenapa masih mengharapkan barang pemberian orang lain? Bukannya mereka tinggal beli saja? Tapi setelah berpikir lagi, akhirnya aku mengerti. Tas yang diberikan mungkin saja berharga sangat mahal atau *limited edition*. Pantas saja keluarga besarnya tidak ingin Mami bercerai dari Papi Avram.

Para *uncle*-lah yang terlihat baik dan lebih bijaksana. Mami banyak berbicara dengan mereka dalam bahasa inggris dan sebagian lagi tidak kumengerti—India mungkin. Selama tiga hari kami semua makan siang dan malam bersama-sama di rumah. Disamping menjamu mereka Mami juga mengajarku tentang bagaimana cara menyusun menu jika ada tamu. Makanan tidak dihidangkan dalam jumlah banyak tapi beragam. Mereka makan sambil berbincang.

Hari terakhir, aku ikut Mami mengantar mereka ke bandara. Saat sudah tak tampak oleh mata, kembali ibu mertuaku menangis.

“Mami kenapa?” tanyaku begitu kami berada

di mobil.

“Bisa jadi ini pertemuan terakhir kami.”

“Nggak boleh ngomong gitu, Mami nggak akan kemana-mana ada aku yang akan menemani.”

Ia meraih tanganku, “Seperti inilah hidup Athena. Setiap manusia pasti akan mati, berganti dengan yang lebih muda.” ucapnya sambil menyenderkan kepala. Wajah Mami juga terlihat sangat pucat.

“Mami kelihatan capek, mau ke rumah sakit?”

“Boleh.”

Segera kuminta sopir mengantar kami. Sampai di sana, dokter langsung memeriksa.

“Bu Deswita terlalu letih. Harus banyak istirahat. Kita rawat saja, ya?” Mami mengangguk.

Kami segera menuju ruangan tanpa persiapan apapun. Ia memegang tanganku saat membenahi bantal. “Hubungi Avram.”

Kuembuskan nafas pelan, akhirnya mengangguk. Tidak ada alasan untuk menolak meski enggan. Aku segera menuju ruang tamu lalu menghubungi. Beruntung dia menjawab.

“Ada apa Thena?” suaranya terkesan dingin.

“Mami di rumah sakit.”

“Kenapa? Kecapekan karena kebanyakan tamu? Keluarganya memang selalu bikin repot.”

Rasanya lelah sekali menghadapi kebenciannya

yang tidak beralasan. Meski sebenarnya aku ingin marah. Masak keluarga datang dari jauh dia bilang repot. Dia pikir hidup bisa untuk seorang saja? “Tiga minggu ini kondisi Mami memburuk. Tolong jangan berpikiran begitu. Mereka adalah keluarga yang dirindukan Mami. Apa karena itu kamu tidak pulang?”

“Bukan urusanmu, nanti malam aku ke sana.”

“Nggak bisa sekarang?”

“Aku akan berlibur bersama Zea seminggu ke depan. Dua hari lagi kami berangkat jadi aku harus menyelesaikan banyak pekerjaan. Dan saat itu aku tidak ingin diganggu dengan masalah apapun! Apalagi tentang Mami.”

“Aku paham, kamu mau pergi satu tahun pun tidak masalah. Tapi tolong, mami mau bicara dengan kamu. Setidaknya telepon saja. Kamu anaknya, kan?” Aku mulai menangis.

“Kamu menangis hanya karena hal kecil seperti ini? Jangan jadi perempuan cengeng. Tanya saja diam aku anak kandungnya atau bukan!”

“Kamu terlalu keras kepala! Dia ibu kamu. Tolong pahami keinginannya. Ini bukan masalah kecil, tidak selamanya kita—”

“Punya ibu maksud kamu? Athena, kamu tidak perlu mengajari. Aku sudah melakukan segala hal yang harus dilakukan oleh seorang anak. Karena

kamu tidak pernah berada pada posisiku. Jadi kamu bisa bicara seperti sekarang.”

“Vram, tolong. Sekali ini saja.”

“Sudah kukatakan tidak ada waktu untuk saat ini. Tunggu sampai nanti malam.” Avram kemudian memutuskan panggilan.

Aku tidak bisa berkata apapun lagi. Mami menatap saat aku memasuki kamar.

“Dia tidak mau?”

Aku menggeleng lemah.

“Tidak apa-apa. Ada kamu menantu saya yang menemani di sini. Menantu adalah anak yang tidak tumbuh dari rahim seorang perempuan.” Mami mencoba tersenyum tapi sayang airmatanya mengalir juga.

“Dia akan datang nanti malam Mi.” Kucoba menyenangkan Mami, meski tak yakin Avram akan datang.

Mami hanya mengangguk lalu memejamkan mata. Kasihan melihat harapannya tidak terkabul. Mami pasti akan sangat kecewa. Terserahlah, kalau pun nanti Avram menyesal, itu urusannya.



Dua hari kemudian kami kembali pulanhh ke rumah, tanpa Avram pernah membesuk sekali pun. Aku berusaha menerima, tapi sepertinya

berbeda dengan Mami. Wajahnya terlihat sedih, meski tidak mengatakan apapun. Kubimbing ia berbaring di tempat tidur.

“Thena, ambilkan kotak perhiasan di dalam lemari.”

Aku segera berdiri dan mengambil. Saat membuka ternyata begitu banyak kotak perhiasan yang lebih kecil di dalam. Semuanya kotak berukir merk ternama. Kemarin saja sudah dibagi-bagikan dan sisanya masih sebanyak ini?

“Ini semua milikmu sekarang. Saya tidak membutuhkan lagi.” Ia menyerahkan benda itu sambil menatapku.

“Tapi aku tidak layak Mi. Siapa tahu nanti Avram akan membawa menantu lain.”

“Siapa? Zea? Saya tidak pernah ingin memiliki menantu seperti dia. Jelmaan ular yang hanya memperlak Avram. Simpanlah baik-baik, gunakan saat kamu butuh nanti. Tidak perlu ada orang yang tahu.”

“Mi, aku nggak butuh ini yang penting Mami sembuh.”

Mami menggeleng kecil sambil membenahi anak rambutku. “Hati saya sakit melihat Avram tidak peduli pada saya. Semua sudah saya lakukan. Bertahan di samping papinya, menerima penyakit dan nasib buruk. Hanya satu yang tidak bisa

saya pungkiri. Albert memberi saya kemewahan dan menjamin seluruh kehidupan keluarga saya. Selebihnya, saya kesepian—sendirian. Saya lakukan agar tetap bisa melihat Avram.” Tangisan Mami semakin keras.

“Simpanlah ini hak kamu sebagai satu-satunya menantu. Saya sudah berharap sejak kamu kecil. Senang melihatmu tumbuh sebagai gadis yang baik. Maafkan saya karena masih berharap agar kamu mau menunggu Avram berubah. Kamu bukan saya, tapi dia anak saya. Bukan bermaksud membeli kebebasan kamu dengan uang. Tapi saya benar-benar takut kalau kelak Avram sendirian. Dia bisa saja hancur tanpa ada yang peduli.”

Kini aku ikut menangis bisa kurasakan kesedihan Mami. Ia membelai rambutku dengan tangan bergetar.

“Saya senang kamu ada di sini. Maafkan saya— tapi kalau boleh, tetaplah tinggal di sini nanti untuk beberapa saat. Setelah itu kamu boleh pergi. Maafkan kesalahan saya selama ini.”

“Mami nggak punya salah.”

Akhirnya kubalas pelukan Mami. Kurasakan belaian lemah tangan dan kasih sayangnya.

“Kalau saya pergi, semua sudah saya tulis dalam surat wasiat secara lengkap. Termasuk keinginan saya untuk dikremasi. Kalau tidak ada Avram nanti kamu hanya tinggal menjalankan.

Tetaplah ada di samping saya sampai semua selesai. Itu sudah membuat saya bahagia, karena merasa ada yang benar-benar mencintai. Saya juga sudah bicara dengan saudara laki-laki saya, Vicky, dan Dante. Mereka sudah paham apa yang saya inginkan.”

“Mami akan sehat, aku akan merawat Mami sampai kapanpun.”

Pelukannya sedikit lebih erat. Namun tidak menjawab apapun lagi. “Tolong sesekali temuilah Avram nanti. Kalaupun bukan untuknya, lakukanlah untuk saya.” Bisik Mami lemah. Tak lama pelukan itu terlepas dengan sendirinya.



KUTATAP MALAM gelap di depan sana. Entah kenapa malam ini tidak bisa tidur. Padahal sudah sangat lelah karena terlalu lama berada dalam pesawat. Rasanya udara kamar panas sekali padahal villa yang kami tempati berada ditepi laut. Tiba-tiba teringat Mami, dan sedikit menyesal karena tidak sempat membesuknya di rumah sakit. Jadwal kerjaku terlalu padat kemarin, dan sudah buru-buru harus ke bandara. Nantilah sepulang dari sini akan kutemui. Kuambil sebatang rokok, setelah habis kantuk mulai datang. Kuputuskan kembali ke kamar. Zea sudah terlelap.

Setelah berbaring kucoba menutup mata. Entah berapa lama, tiba tiba seolah melihat Mami tersenyum sambil berdiri di sudut ruangan. Ada apa ini? Kucoba bangkit tapi tidak bisa, tubuhku seolah diikat oleh sesuatu. Hingga kemudian

bayangan itu perlahan pergi. Setelah berusaha keras akhirnya aku bisa bangun.

“Kenapa?” tanya Zea saat melihat nafasku terengah.

Aku menggeleng. Dia penakut, menceritakan hal seperti ini bisa membuatnya tidak tidur semalaman. Jelas saja akan membuat repot.

“Tidur lagi aja.” bisiknya sambil memeluk perutku.

“Iya,”

Kuraih ponsel di atas nakas, tapi segera Zea menariknya. “Kita sudah janji. Tidak ada ponsel ataupun pekerjaan. Kamu sudah memotong liburan kita dari sepuluh hari menjadi seminggu. Dan aku mau kali ini kamu tepati.”

Aku tidak menjawab, kembali mencoba memejamkan mata. Sambil berkata dalam hati, *hanya seminggu berada di sini*. Pekerjaan memang membuat tubuhku penat. Ada beberapa masalah yang baru saja selesai. Itu membuat pikiran terkuras. Saatnya melupakan sejenak sekarang. Namun, anehnya aku tidak bisa tidur lagi. Ada apa ini?



Mami pingsan! Aku segera berteriak, seluruh pelayan segera datang. Sambil menangis

kuhubungi Dokter Ridwan. Dia memerintahkan untuk membawa Mami ke rumah sakit. Segera kuturuti. Aku benar-benar bingung apalagi Avram tidak bisa dihubungi. Sepanjang jalan aku berdoa semoga Mami bertahan. Meski tidak yakin karena tubuhnya sudah dingin dan tidak ada respon sama sekali. Sesampai di rumah sakit ternyata Mami sudah tidak ada. Sekian detik aku tidak bisa berkata-kata. Tidak percaya! Itulah kata yang paling tepat menggambarkan perasaanmu saat ini. Kuhubungi Avram berkali-kali, nomornya tidak aktif. Kuhubungi Prananda dan Syifa. Mereka juga tidak bisa mendapat informasi karena seluruh ponsel Avram tidak aktif. Akhirnya kuputuskan menghubungi *Uncle Vicky* untuk memberi tahu kalau Mami sudah tidak ada.

Aku sendirian di sini. Tidak tahu harus membawa Mami ke mana. Apakah pulang atau ke rumah duka. Tidak ada yang bisa kuajak bicara. Beruntung *Uncle Vicky* kakak laki-laki tertua Mami datang dengan pesawat terakhir. Ia memelukku erat sehingga bisa sedikit lebih tenang. Setidaknya ada teman yang bisa kuajak bicara sehingga tidak perlu mengambil keputusan sendirian. Takut kalau-kalau Avram marah.

“My family will come tomorrow.” ucapnya dengan bahasa Inggris khas Singapura. Wajahnya terlihat sedih dan sesekali masih menghapus air mata.

Malam itu juga *uncle* memutuskan membawa kakaknya untuk disemayamkan di rumah duka. Aku bertanya pada Prananda mengenai tempat, akhirnya kami memilih tempat yang sama di mana dulu papi disemayamkan. Sepanjang malam aku benar-benar tidak tidur. Beruntung ada *Uncle Vicky*. Sepertinya ia begitu paham akan permasalahan yang menimpa kakaknya. Tak ada kemarahan dan sumpah serapah yang keluar dari bibirnya. Seolah yang dilakukan Avram tidak berpengaruh apa-apa. Prananda dan Syifa membantu memesan bunga dan seluruh pernik-pernik lainnya termasuk peti. Sementara aku sempat pulang mengambil gaun favorit Mami. Rasanya mau mengangis saat melihat kamar Mami yang dingin. Para pelayan tertunduk sedih.

Kutatap wajah Mami yang sudah selesai dirias, Dia terlihat sangat cantik dengan gaun putih dan bunga ditangan. Rambutnya juga disisir rapi. Akhirnya pada pagi hari kami semua menuju rumah duka. *Kenapa Mami meninggalkan aku sendirian?* Teringat akan pembicaraan terakhir. Begitu banyak harapan Mami padaku tentang Avram. Sanggupkah aku mengabdikan jika laki-laki itu sudah memilih perempuan lain? Tidak mungkin bertahan untuk menjadi istri jika ia tidak menginginkan. Lagi pula pernikahan kami belum terdaftar resmi.

Keesokan paginya *Uncle Dante* dan *Aunty Shella* beserta pasangan masing-masing tiba. Juga yang merupakan saudara lain ibu namun, satu ayah dengan Mami. Aku menyalami dan mereka semua memperlihatkan wajah sedih. Mereka menangis melihat jenazah kakaknya. Aku yang semalaman tidak tidur akhirnya memilih untuk beristirahat. Beruntung istri dari kedua *Uncle* sangat baik. Satu yang kukhawatirkan, sampai saat ini Avram belum tahu. Hingga akhirnya pukul sepuluh pagi Prananda datang.

“Nan, kamu bisa nggak berangkat ke sana untuk kasih tahu Avram dan memintanya pulang?”

“Thena, kalau saya ke sana harus mengurus visa dulu. Dan itu butuh waktu. Belum lagi penerbangan yang cukup panjang. Saya bingung apakah kita akan membuat pengumuman di surat kabar?”

“Apa kamu bisa menyampaikan pesan pada keluarga Papi Avram?”

“Aku punya nomor mereka, akan kuhubungi. Tapi sebaiknya kita harus tahu dulu kapan kremasi dilakukan. Mereka pasti tidak memiliki waktu banyak. Semoga saja tidak sedang berlibur juga.” Prananda terlihat pesimis.

Aku terdiam. *Uncle Dante* mendengarkan. “*Avram always like this. When we need him, we don’t know where to find him. He always think that we need his*

money?”

“We will wait until four days. If he don’t come, we will have a funeral without him. He is not a good son.” Kali ini Uncle Vicky menyambung. Ia terlihat geram dengan ketidakhadiran Avram.

Aku hanya diam tidak berani bicara. Sejak tadi terdengar omelan dalam Bahasa Inggris ditelingaku. Para tamu mulai datang, dengan sigap keluarga Mami menerima mereka. Termasuk para petinggi perusahaan tentu saja. Hampir semua terkejut saat *Uncle Vicky* menyampaikan bahwa aku adalah istri sah Avram. Bahkan Prananda terbelalak tak percaya. Demikian juga Syifa.

“Maaf Bu, selama ini saya tidak tahu.” ucap asisten Avram tersebut. Aku hanya diam, entah apa reaksi Avram dan Bu Zea nanti. Sudah tidak kupikirkan. *Toh*, setelah ini aku akan keluar dari rumah itu.



Kami menunggu kepulangan Avram hingga hari ke-empat. Selama itu pula aku semakin cemas. Semua orang menatap aneh padaku. Penuh rasa ingin tahu kenapa tiba-tiba sudah menjadi istri Avram. Apalagi ketika mereka semua mendapat kabar bahwa Avram pergi berlibur bersama Zea. Mengingat selama ini aku dikenal sebagai asisten pribadi Bu Deswita. Terlihat bagaimana mereka

saling berbisik saat menatapku. Tapi kali ini aku tidak peduli. Sudahlah, kehadiranku di sini demi memenuhi keinginan terakhir Mami.

Seluruh keluarga Mami menginap di hotel. Hanya aku saja yang tetap pulang ke rumah. Sengaja kusimpan kunci kamarnya dan tidak pernah masuk lagi. Khawatir Avram akan menuduhku mencuri meskipun ada CCTV. Dalam empat hari ini aku juga semakin membencinya. Benar-benar tidak paham dengan cara berpikirnya. Ingin kupukul kepalanya, siapa tahu otaknya bisa kembali normal. Tapi kembali lagi siapa aku? Jelas itu tidak mungkin dilakukan.

Acara kremasi diadakan pada hari keenam setelah *Uncle Vicky* mencoba lebih bersabar dan menunggu dua hari lagi. Kami sama-sama tidak tahu apakah Avram memperpanjang liburan atau tidak. Aku sudah memohon agar menunggu satu hari lagi karena yakin Avram besok sudah tiba. Tapi tampaknya keluarga Mami benar-benar marah padanya. Akhirnya aku mengalah, bisa apa kalau keluarga besar sudah mengambil keputusan? Karena itu pagi ini aku bersiap dengan kemeja putih. Mas Zeus dan *Eyang* juga hadir. Kusapa mereka sejenak sebelum kembali bergabung dengan *Uncle Vicky* yang terlihat sibuk.

Sejak pagi kami mengikuti beberapa upacara. Aku sendiri tidak terlalu paham. Sepertinya

Mami berbeda keyakinan dengan Om Albert. Atau mungkin sama tapi keluarganya memilih tidak peduli. Karena tak pernah kulihat Mami beribadah atau merayakan hari besar keagamaan. Meski begitu aku berusaha mengikuti sebagai penghormatan terakhir.

Semua orang berbisik menatapku yang memegang foto Mami saat keluar dari rumah duka menuju tempat kremasi. Banyak sekali tamu, terutama dari pihak perusahaan. Ratusan karangan bunga tak lagi menarik perhatianku. Rasa letih, kecewa, marah mendominasi. Berulang kali kutatap arah pintu masuk, berharap Avram datang bahkan sampai pada detik terakhir. Berharap arwah Mami bisa bahagia diantar oleh putra tunggalnya. Sayang, sampai acara kremasi berakhir sosoknya tak kunjung hadir.

Uncle Vicky menggendong abu Mami yang kini sudah berada di dalam sebuah guci.

“Bring this urn, and put in the best place in your home. If Avram don’t mind, phone me. I will bring back to Singapore.”

Uncle Vicky mengatakan itu dengan mata berkaca sesaat sebelum menyerahkan guci tersebut. Aku hanya mengangguk. Ia memelukku erat dan entah kenapa akhirnya aku bisa menangis lagi setelah enam hari ini sulit untuk menangis.

“Don’t cry, I know that you loved Deswita.”

Aku hanya mengangguk. Saat kutanya apakah sebaiknya dia mampir dan kami bersama-sama meletakkan abu Mami, *Uncle Vicky* dengan tegas menolak. Namun permintaan terakhirku untuk mengantarnya ke bandara di setujui. Kami berangkat dengan mobil yang sama bersama *Uncle Dante*. Teringat terakhir kali aku dan Mami masih mengantar mereka. Airmataku kembali mengalir rasanya sesak sekali.



Pulang ke rumah bersama Bi Imah kuletakkan abu mami di sebuah tempat yang sudah di sediakan. Ada banyak bunga mawar yang kemudian kuletakkan di sana. Avram belum juga datang, tapi aku memilih tidak peduli. Rasanya cuma dia orang yang tidak ingin dihubungi saat liburan. Apa dia tidak pernah menggunakan internet? Atau ingin mengetahui tentang keadaan kantornya? Sudahlah, orang sekeras kepala Avram tidak layak untuk dipikirkan. Biarkan saja dia hidup sesukanya. Aku takkan tinggal di sini lagi.

Kumasuki kamar perlahan. Tak sengaja menatap bel yang menghubungkan kamar kami. Takkan pernah lagi berbunyi. Dan aku harus meninggalkan tempat ini. Tapi rencana kutunggu sampai Avram pulang. Setidaknya aku adalah karyawan Mami, jadi harus pamit baik-baik. Selesai

mandi aku duduk di sofa. Menatap kebun milik Mami. Mumpung belum malam, kulangkahkan kaki ke sana. Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Sepertinya baru kemarin kami merawatnya bersama.

“Bi Imah, boleh minta tolong ambikan ambikan dua vas?”

“Baik Bu.”

Bi imah dan beberapa pelayan kini telah mengubah panggilan mereka. Tapi aku tak membutuhkan itu, semua sudah berakhir. Kuambil beberapa tangkai mawar dan juga daun. Merangkainya menjadi satu. Kubawa dan letakkan di depan foto Mami. Ia takkan tersenyum lagi padaku. Selesai semua aku mandi. Dalam hati bertanya, *‘bila kelak aku tidak di sini, siapa yang akan merangkai bunga untuk Mami?’*

Semalaman aku tidak bisa tidur. Rasanya gelisah sekali. Bagaimana jika Avram pulang? Apakah dia akan marah seperti biasa? Tapi tak ada yang bisa diulang, Mami sudah menjadi abu. Apakah sebagai anak dia tidak bisa merasakan kepergian mami? Atau mungkin saat ini dia justru tidak memikirkan apapun selain kebahagiaan setelah berlibur.

Keesokan harinya aku duduk sendirian di ruang makan. Tidak bernaflu sama sekali. Kali ini pelayan menatapku lebih hormat dari biasanya.

Rasanya semua berbeda karena baru kali ini sendirian di rumah. Kutatap kursi yang biasa diduduki mami saat beliau masih ada. Tiba-tiba dua langkah terdengar memasuki ruang makan. Avram datang dengan kulit merah. Sementara Zea berdiri di sampingnya mengenakan tanktop dan hotpants.

Aku diam, memilih menggigit roti. Menantikan drama yang akan tayang setelah ini. Sementara pasangan yang sedang dimabuk cinta itu langsung duduk dan meminta sarapan masing-masing.

“Mami mana?” tanya Avram.

Kutatap wajahnya tanpa menjawab. Kenapa dia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri serta kebencian dan kemarahan terhadap masa lalu? Ke mana dia akan mencari sosok ibu setelah ini? Betapa kasihannya melihat seorang anak seperti Avram.



“ATHENA AKU tanya kamu.”

Suara Avram hampir mendekati teriakan. Jujur aku tidak tahu bagaimana cara menghadapinya saat ini. Terlalu kecewa membuatku bingung memilih kata. Sementara Zea dengan sengaja menempelkan dada pada pundaknya, membuatku ingin muntah. Apa dia pikir aku iri? Yang ada malah bertambah benci.

“Sudah pergi.” jawabku akhirnya sambil meninggalkan meja makan. Lebih baik mengabaikan mereka, semua sudah berakhir. Dia pasti bisa mendapatkan informasi dari pihak lain. Sepertinya Avram tidak menerima sikapku lalu mengejar sampai ke anak tangga. Tangannya erat mencekal lenganku.

“Bisakah kamu sedikit lebih sopan pada saya?”

Matanya menatap marah. Dia tidak tahu kalau sebenarnya aku jauh lebih marah lagi. Kutatap matanya dalam, kali ini terlihat menantang mungkin. Tak ada rasa kasihan yang tersisa mengingatkeegoisannya. Diapantas mendapatkan ini. Kulihat wajah Zea yang menatap dari meja makan seolah melecehkanku. *Hari ini permainan kalian selesai sudah.*

“Mami sudah pergi, dia sudah meninggal. Kremasinya dilangsungkan kemarin. Sebenarnya kami menunggumu, tapi sayang tidak ada konfirmasi kapan kamu akan pulang. *Uncle Vicky* yang membuat keputusan. Abunya sudah kuletakkan di ruang tengah. Berulang kali kami menghubungi kamu tapi tidak bisa. Semua orang juga melakukannya. Kamu benar-benar berlibur sampai lupa kalau ibumu tengah sakit bahkan sudah meninggal. Selamat ya, semoga apa yang kalian inginkan tercapai setelah ini.”

Genggaman erat tangannya terlepas seketika. Dia berlari mendahuluiku menaiki tangga. Zea diam terpaku di kursi. Kutinggalkan mereka, bukan urusanku lagi. Tugas menemani Mami sudah selesai. Pintu kamar Mami dibuka kasar. Sempat terdengar teriakan panggilan ‘MAMI!’ berulang kali. Dia takkan pernah mendengar jawaban ibunya lagi meski berteriak sampai suara habis. Sebuah hukuman yang menunggu seumur

hidup, itu pun kalau dia merasa bersalah. Aku tidak yakin dia masih punya hati. Kumasuki kamar, yakin sebentar lagi dia akan muncul meminta penjelasan.

Benar saja, tidak sampai tiga menit dia membuka pintu kamarku dengan kasar. Mata kami bertemu, tapi tak lagi menantang. Bahunya luruh, wajahnya berubah kalut, sinar matanya menunjukkan kekecewaan yang besar. Rambutnya acak-acakan. Aku hanya tertawa kecil melihat tampilan itu.

“Kamu bohong,”

“Tanyalah semua orang kalau tidak percaya. Aku tidak suka mempermainkan sesuatu apalagi menyangkut nyawa. Kamu mungkin tidak, tapi aku takut dosa.”

Dia berlari ke bawah. Kutatap dari pintu saat laki-laki sombong itu berubah seperti orang gila. Zea masih diam mematung tidak berani mendekat. Lalu apa fungsinya di situ? Jadi teman tidur saja? Dipeluk kek, pacarnya, ini malah dibiarkan. Avram bertanya pada seluruh pelayan yang ada. Tapi semua diam terpaku bahkan ada yang tertunduk menangis. Kali ini Avram lebih gila lagi, dia membanting kursi dan beberapa hiasan keramik. Kalimat mami terngiang ditingalku.

‘Saya titip Avram. Dia akan selalu sendirian.’

Sebuah kalimat yang membuatku merasa

dilema. Tapi cukup asyik melihat tontonan di depanku. Setelah sekian hari menunggu reaksinya. Aku tidak pernah menyaksikannya seperti ini. Dia semakin menggila. Beberapa vas kesukaan Mami jadi sasaran. Sudah cukup! Emosinya bisa membakar rumah ini. Bisa saja aku tidak peduli, tapi mengingat belasan pelayan yang tinggal di sini. Kuputuskan untuk turun dan mendekat. Ini tidak bisa dibiarkan, kalau dia mau membakar mobilnya, silahkan! Tapi bukan barang-barang kesukaan Mami! Dia bisa saja melukai orang lain. Aku mendekat lantas berdiri di depannya, mata kami bertemu. Ada luka di sana, *anda terlambat tuan*. Kuraih tangannya lalu membawa ke hadapan foto Mami tanpa bicara. Di depannya kini terletak abu milik Mami.

“Ini abu mami, kalau mau menangis, menangislah di sini. Tidak perlu membuat semua orang takut. Karena penyesalan dan kesedihan kamu tidak ada artinya. Kamu tidak perlu merusak apapun, apalagi barang-barang kesukaan Mami. Tindakan itu terlalu kekanakan untuk usiamu sekarang. Dan satu lagi kamu punya waktu untuk menangis seumur hidup.” ucapku tegas.

Kali ini Avram berlutut di lantai. Tidak ada lagi laki-laki angkuh yang seolah tak membutuhkan ibunya. Hanya ada wajah penuh penyesalan dan mungkin sebentar lagi sangat kehilangan.

Aku duduk di sebuah kursi tak jauh darinya. Membiarkannya menikmati kesedihan. Zea masih diam di sana, sementara pelayan lain pergi satu-persatu. Tak lama Prananda datang.

Tidak ingin bawahannya melihat sang atasan dalam kondisi seperti ini aku segera menghampiri sambil berlutut. Kusentuh bahunya lalu berbisik.

“Prananda sudah datang, sebaiknya kamu beristirahat, silahkan ke kamar. Tidak baik mereka melihatmu seperti ini. Jaga wibawa kamu di depan mereka.”

Avram seolah sebuah patung yang tak mendengar kalimatku. Ia berdiri lalu berjalan dengan tatapan kosong menuju ruang makan, namun segera berbelok ke tangga. Zea mengikuti dari belakang namun kali ini Avram mengangkat kelima jarinya.

“Biarkan aku sendiri.”

Kekasihnya surut, sementara aku akhirnya pergi ke halaman samping. Berusaha untuk menenangkan diri. Terserah mereka mau bagaimana. Zea ternyata menghampiriku.

“Puas kamu!”

Kutantang matanya. “Puas dari mana? Bukannya kalian yang sudah puas liburan?”

“Kamu menghancurkan Avram.”

“Dia menghancurkan dirinya sendiri dengan

keegoisannya!” tegasku.

“Kami akan punya bayi.”

“Lalu apa peduliku?”

“Aku yang akan menjadi nyonya rumah di sini dan pada saat itu kamu harus angkat kaki dari sini. Sama seperti Deswita.”

“Apa kamu kira aku akan menunggu saat itu? Mata kamu terlalu dibutakan oleh keinginanmu sendiri sampai tidak bisa melihat apa yang terjadi sebenarnya. Aku tidak pernah peduli pada Avram dan juga hubungan kalian. Seharusnya saat ini kamu tidak fokus pada keinginanmu, melainkan pada Avram yang terpuruk. Kamu tidak perlu menemuiku, sebaliknya temuilah Avram!”

“Lalu kenapa kamu belum pergi dari sini!”

“Karena aku tidak mau dituduh menjadi pencuri jika sebuah benda dalam rumah ini hilang. Aku harus menyampaikan beberapa hal pada Avram. Tidak usah takut, aku tak akan merebutnya. Karena laki-laki yang menginginkan tubuh perempuannya tanpa pernikahan bukan tipeku! Dan satu lagi, apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang tidak menghormati ibunya.”

Tepat selesai mengucapkan kalimat tersebut setengah berlari Prananda menghampiri.

“Bu Athena, dipanggil Pak Avram.”

“Di mana?”

“Di kamar Bu Deswita.”

Aku mengangguk lalu melangkah ke sana. Membiarkan Zea sendirian dan terdiam. Terserah dia mau melakukan apa. Avram sedang duduk tertunduk di tempat tidur Mami sambil memeluk bantal. Pakaianya belum ganti. Bisa jadi dia malah belum ke kamarnya. Aku memilih duduk di sofa.

“Kapan Mami meninggal?”

“Hampir seminggu lalu.”

“Di rumah ini?”

“Ya, sepulang dari rumah sakit. Kami baru saja bercerita tentang dia yang merindukan kamu namun berusaha menerima buruknya hubungan kalian. Mami masih memelukku sampai kemudian dia pingsan. Saat dibawa ke rumah sakit ternyata sudah tidak ada.”

Dia berusaha tersenyum sayang tidak berhasil. Baru kali ini kulihat Avram menangis.

“Apa lagi katanya?”

“Dia merindukan kamu. Berharap kalian masih bisa bicara.”

Kali ini Avram mengangguk. Matanya menatap *walk in closet* kemudian menuju ke sana. Menyentuh gaun-gaun indah itu satu persatu. Aku sama sekali tidak menyangka kalau ia akan selemah sekarang. Seperti seseorang yang tidak kukenal.

Langkah lebarnya kemudian meninggalkan aku sendirian.



Aku baru selesai mandi. Tanpa berpakaian kulempar tubuh ke atas ranjang. Benarkah Mami sudah pergi? Tidak mungkin Athena berbohong. Guci dan foto Mami yang berhiaskan bunga menunjukkan kebenaran itu. Kenapa kuabaikan semua firasat saat berada di Karibia? Kenapa egoku begitu besar? Jika tahu, aku pasti masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya. Aku tidak pernah berlibur sampai mematikan ponsel. Bahkan ketika dipelosok sekalipun aku tetap menggunakan telepon satelit. Yang kemarin baru pertama kali, lalu kenapa berakhir seperti ini? Menyesal? Tidak tahu!

Mami... kata itu kugumamkan berkali-kali di dalam hati. Ini tentang kisah seorang anak laki-laki kecil yang begitu bangga memiliki ibu secantik dan selembut dirinya. Tanpa setahunya, aku begitu senang saat menceritakan pada teman sekolah. Meski lebih sering berbohong. Tentang ia yang begitu menyayangi, menemani dikala malam. Tidak ada yang tahu kalau aku selalu merindukan kehadirannya setiap kali sedang berada di rumah. Aku sama seperti anak lain, yang senang mendapatkan pelukan serta elusan lembut

di kepala.

Sejak kecil aku terbiasa melihat hubungan buruk kedua orangtua. Papi yang begitu mendominasi dan Mami selalu mengalah. Aku benci pada Papi yang berulang kali berkata bahwa Mami tidak mencintaiku, dia menginginkan laki-laki lain yang lebih baik daripada Papi. Jiwa kanak-kanakku marah, tapi tidak bisa memberontak. Berkata dalam hati bahwa Mami tidak seperti itu. Karena yang terlihat di depan mata adalah Papi yang selalu berganti pasangan. Menyaksikan dari jauh, ketika Mami menatap sedih. Aku bermimpi kelak saat dewasa aku akan membelanya.

Tapi mimpi itu berakhir, saat suatu malam aku melihat Om Dion masuk ke kamar Mami ketika Papi sedang melakukan perjalanan bisnis. Pria yang justru begitu baik padaku. Sering mengajak berenang dan bermain. Pengganti Papi yang selalu sibuk setiap hari. Aku belajar tentang sebuah pengkhianatan malam itu. Om Dion keluar dari kamar Mami keesokan paginya. Entah apa yang mereka lakukan. Sejak saat itu aku sering sengaja mengintip. Apa tidak ada tempat lain untuk berkencan? Masih terbayang bahagia di wajah Mami saat pagi hari. Membalas diam-diam senyum kekasihnya di meja makan.

Sejak itu aku membenci Mami dan Om Dion. Mungkin karena harapanku terhadap mereka

terlalu tinggi. Berulang kali juga kulihat para perempuan bergantian keluar dari kamar Papi. Atau bahkan dari kamar Mami saat Papi menginap di sana. Aku pernah marah pada Papi tapi hanya dijawab '*Kamu tidak mengerti.*'

Keluargaku tidak sama dengan milik teman-temanku. Orang tuaku sibuk saling mengkhianati satu sama lain. Saling menemukan kebahagiaan bersama orang lain hingga lupa kalau ada aku diantara mereka. Aku pernah menguntit Mami saat mengunjungi orang tua Om Dion. Berada di sana sampai sore bahkan malam. Beberapa kali mereka makan di luar bersama-sama. Papi juga berhubungan dengan orang lain tapi tidak pernah sejauh itu. Apalagi sampai mengunjungi keluarga kekasihnya. Bagi papi perempuan hanyalah teman kencan.

Bagiku mereka berdua begitu egois, kalau memang memiliki masalah kenapa tidak saling bicara dan mencari jalan keluar? Mereka membiarkan aku tumbuh sendirian. Papi kemudian tahu perselingkuhan Mami. Malam itu mereka ribut. Om Dion pergi dan kusaksikan bagaimana hancurnya Mami. Yang mereka tidak sadari ada seorang anak berusia dua belas tahun menatap dari jauh dengan perasaan tak kalah hancur. Kuputuskan pergi ke Amerika karena malu. Karena beberapa teman yang tahu kehidupan

keluargaku mulai mem-*bully* di sekolah. Aku tidak ingin melihat mereka lagi terutama Mami. Dia begitu pandai bersandiwara. Tidak ada yang bisa kupercaya di rumah ini. Dalam suasana seperti itulah aku tumbuh.



HUBUNGAN DENGAN kedua orang tuaku semakin buruk. Aku tahu itu meski tidak pernah pulang ke Indonesia. Beberapa orang selalu menyampaikan kabar tentang mereka. Papi mencoba memperbaiki hubungan kami, tapi aku sudah terlanjur kecewa lantas memberi jarak. Meski Papi masih kerap mengunjungi. Aku tidak bisa menolak karena dia adalah waliku. Aku butuh uangnya untuk tetap bisa sekolah. Aku tumbuh sendirian, menganggap bahwa kehidupan keluarga adalah *bullshit*!. Mulai mencoba hal-hal buruk karena pergaulan yang salah. Sekian lama tenggelam dalam dunia hitam.

Beruntung akhirnya bisa keluar dari cengkeraman narkoba dan minuman alkohol. Mereka tidak tahu sama sekali apa yang kualami. Aku yang mencari klinik rehabilitasi sendirian. Berobat dan berusaha sembuh sendirian. Hanya

karena tidak ingin mati sia-sia seperti beberapa teman. Kebencianku pada Papi tidak bisa lama, dia keburu meninggal karena penyakit kelamin. Wajar saja karena memang itu salahnya. Aku pulang untuk menyaksikan kremasinya. Menikmati wajah Mami yang memasang akting bersedih. Melihatnya tersenyum karena menerima saham lima belas persen. Dari situ aku berpikir mungkin Papi memang mencintai Mami. Dia ingin belahan jiwanya tidak kekurangan meski tahu cinta mami sepenuhnya sudah diberikan pada pria lain. Cinta kadang memang aneh.

Hingga kemudian aku tahu kalau Mami ternyata pernah mengeluarkan putri Om Dion dari panti asuhan. Apa yang terjadi padanya? Sebegitu besar cintanya pada laki-laki itu sehingga bersedia melakukan hal bodoh yang tak bisa kulupakan. Ia memutuskan melupakanku tapi masih mengingat putri kekasihnya. Bagaimana aku tidak membenci Athena? Ayahnya menghancurkan kepercayaanku akan cinta. Seorang pria penuh perhatian berubah menjadi iblis di dalam rumah orangtuaku. Merebut seluruh perhatian Mami yang seharusnya diberikan padaku. Dan kini bahkan perempuan bernama Athena itu mendapatkan saham milik Mami. Adakah orang di luar sana yang bisa menerima keputusan ini? Lalu aku dianggap apa? Mami bahkan tidak memberi sedikitpun

bagian untukku. Bukan aku gila harta, tapi tidak bisakah dia mengingat bahwa aku adalah anak kandungnya?

Kenapa Mami harus menghadirkannya di rumah ini? Untuk menutupi rasa bersalahnya pada Om Dion? Sebodoh itu kah perempuan yang sudah melahirkanku? Kenapa Papi pada saat menjelang kematiannya masih menunjukkan di mana Om Dion tinggal padahal laki-laki itu sudah memiliki seorang istri? Aku benar-benar tidak mengerti tentang hubungan mereka.

Kedua orangtuaku begitu senang melukai satu sama lain. Tapi diujung hidupnya berusaha menunjukkan sisi baik masing-masing. Mami pun terlihat berusaha berbaikan denganku, sayang sudah terlambat. Aku tahu mereka menikah bukan karena cinta. Karena mereka pula aku tidak pernah percaya pada cinta, pernikahan dan sebuah hubungan. Aku ingin memiliki anak hanya agar ada yang meneruskan bisnis yang kujalani. Mungkin karena belum bisa menerima jika kelak hasil kerja kerasku seluruhnya disumbangkan pada panti sosial. Tidak menampik, bisa saja kelak keputusan itu kuambil.

Aku tidak tahu apa nama situasi saat ini. Apakah aku bersedih? Apakah kepergian Mami layak kutangisi? Yang kutahu jiwaku terasa kosong. Merasa gamang dan tidak tahu harus

berbuat apa. Menyesal? Kami tidak pernah dekat, tidak ada yang membuat kami bisa dekat. Mungkin karena aku juga tidak merasa harus bersusah-susah memahami perasaan perempuan. Selain bahwa kaum mereka berhasil membuatku menjadi bagian dari penduduk bumi. Athena mungkin merasa lebih kehilangan daripada aku.

Lamunanku terhenti ketika pintu dibuka. Zea masuk.

“Ada apa?”

“Kamu baik-baik saja?”

“Tidak!”

“Maaf kemarin selama di sana aku melarang kamu membuka ponsel.”

“Bukan salah kamu, aku bisa saja membuka tanpa sepengetahuan kamu. Tapi tidak kulakukan.”

“Kamu mau kutemani?”

“Pulanglah, biarkan aku sendiri.”

“Apa benar kamu sudah menikahi Athena?” suaranya kini bergetar.

Aku bangkit berdiri, tidak ada yang harus kusembunyikan. Zea harus mulai tahu apa yang sebenarnya terjadi. “Ya, di Bali.”

“Kamu—”

“Kamu sudah tahu sebejat apa aku. Pergilah, karena emosiku sedang labil. Jangan sampai kamu lebih terluka lagi. Ada hal yang harus kuselesaikan

dengan Athena.”

“Bagaimana dengan rencana kita?”

“Kita bicarakan nanti, tolong jangan paksa aku berpikir sekarang. Dan jangan pernah mendekati Athena, kuperingatkan kamu sejak sekarang.”

“Semudah itu kamu bicara setelah hubungan kita begitu lama?”

“Pulanglah Zea, aku sedang ingin sendiri tidak ingin berdebat. Semua masalahku cukup untuk hari ini dan aku tidak ingin menambah lagi.”

“Kamu keterlalu!”

Zea menangis lalu meninggalkan kamar. Saat ini aku tidak mau dipusingkan oleh hal apapun. Tidak bisa tidur, akhirnya aku berpakaian lalu menuju kamar Athena. Kulihat dia sedang mengemasi pakaian.

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang.”

“Siapa yang menyuruh kamu pulang?”

“Pekerjaanku sudah selesai.”

“Pekerjaan yang mana? Mengurus Mami?”

Ia hanya mengangguk. Kuambil koper yang sudah mulai terisi penuh lalu membanting ke lantai, seluruh isinya berhamburan. Ia kaget dan menutup mulut.

“Jangan pernah meninggalkan tempat ini tanpa seizinku.”

“Vram, Mami sudah meninggal. Dan aku tidak memiliki hal yang harus dilakukan di sini.”

“Ya, tapi jangan lupa kamu istriku.”

“Istri yang mana? Selama ini kamu tidak pernah mengakui.”

“Lalu apa namanya ketika semua orang sudah tahu? Aku memegang suratnya Thena.”

“Surat apa? Aku tidak pernah menandatangani surat pernikahan?”

“Kamu tidak pernah berubah, seluruh dokumen pernikahan termasuk catatan sipil sudah tercatat. Jadi sekarang kamu benar-benar istriku.”

“Maksud kamu sebenarnya apa, sih?”

“Tidak ada, hanya menyampaikan posisi kamu di rumah ini.”

“Lalu bagaimana dengan Zea?”

“Itu urusanku. Sekarang ikut aku ke kamar Mami.”



Aku diam mematung, Avram menghentikan langkah lalu menoleh ke belakang. Melihat wajah kesalnya, kuikuti langkahnya. Kami memasuki kamar Mami. Ruangan yang terasa lengang dan takkan pernah terisi lagi. Kutatap bingkai yang ada di atas nakas. Foto Avram tengah tersenyum

lebar saat wisuda. Sesuatu yang sering ditatap lama oleh Mami.

“Lusa Pak Hutasoit akan membacakan wasiat Mami.”

“Aku akan pulang besok.”

“Kamu istriku, jadi harus ikut mendengarkan.”

“Kamu tahu bahwa pernikahan kita tidak berjalan sebagaimana harusnya. Aku tidak membutuhkan wasiat itu kamu putra tunggalnya. Biarkan aku menjalani kehidupan seperti dulu.”

Avram tidak menjawab, dia malah membuka lemari satupersatu. Hinggakemudian menemukan dua pucuk surat di atas laci asesoris. Menatap amplop itu lalu menyerahkan satu padaku.

“Dari Mami untukmu, bacalah.”

“Akan kubaca nanti.”

“Mungkin ada hal penting yang ingin dia sampaikan secara langsung. Kenapa harus menunggu?”

Meski enggan akhirnya kubuka. Avram juga menjauh, sepertinya membaca surat miliknya.

Athena sayang,

Bagaimana kabarmu hari ini? Bagaimana juga kabar Avram? Apa dia sudah bisa tersenyum? Semoga kalian baik-baik saja. Itu adalah harapan dan doa yang selalu terucap. Tugas saya sudah

selesai, setidaknya kalian tidak tinggal sendirian dan bisa saling menemani. Saya ingin menceritakan satu hal tentang kamu yang bahkan orangtuamu pun tidak tahu hal ini. Orang kedua yang tahu hanyalah Avram. Hubungan kita sebenarnya dimulai sejak lama, ketika kamu baru lahir bahkan. Saat itu kamu adalah bayi perempuan yang cantik. Jika tidak ada Albert, saya pasti sudah mengadopsimu.

Aku terpaku, Mami tahu asal usulku yang sebenarnya? Lalu kenapa memilih menyembunyikan selama ini? Kulanjutkan membaca isi surat.

Athena,

Rahasia ini tersimpan sekian lama. Berulang kali saya berusaha bercerita, tapi tidak punya keberanian. Kamu harus tahu siapa dirimu sebenarnya. Bukan agar kamu menjauh dari Ayah dan Ibu yang sekarang, tapi ini yang terbaik bagimu di masa depan. Ayahmu kandungmu adalah Dion.

Aku diam seketika. *Om Dion mantan kekasih Mami? Apa benar?* Sama sekali tidak menyangka akan mengetahui kebenaran ini. Laki-laki yang dicintai Mami namun begitu dibenci Avram. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan

Avram selama ini. Bagaimana dia bisa tahu? Bila aku berada pada posisinya, maka rasa benci itu pasti sangat besar. Bayangkan, ketika ibu kandung memberi tempat terbaik di rumahnya pada anak selingkuhannya. Kutatap Avram sekilas, dia masih menekuni suratnya. Rasanya tidak ingin lanjut membaca, atau kuhentikan di sini saja? Namun, rasa penasaran kembali menguasai pikiran.

Ibu kandungmu adalah pemilik warung nasi tempat Dion selalu makan siang dulu. Entah bagaimana hingga hubungan mereka berjalan saya tidak tahu persis. Saat kamu baru lahir, Dion belum lama bekerja pada Albert. Dia menghubungi saya untuk meminta bantuan. Saya langsung menyanggapi. Katakanlah saya perempuan jalang karena melakukannya untuk pria yang saya cintai padahal saat itu sudah bersuami! Karena itu wajar kalau Avram membenci saya. Tapi saya tidak bisa menyangkal cinta yang begitu besar pada Dion.

Ibumu meninggal saat melahirkan. Hubungan mereka tidak pernah diketahui oleh keluarga Dion. Karena tidak ada yang merawat, saya meminta Dion untuk mengirimmu ke panti asuhan sambil mencari orang tua angkat yang baik bagimu kelak. Hingga suatu hari saya bertemu dengan ibumu. Dia menangis di rumah sakit karena tidak bisa lagi memiliki anak. Kami menjadi dekat karena rumah

yang tidak terlalu jauh. Saya membujuknya untuk mengadopsi anak, yaitu kamu. Saat itu kamu terlihat sangat menggemaskan. Mereka langsung jatuh cinta dan bersedia menjadi orang tua angkatmu.

Itu adalah salah satu cara saya untuk meminta maaf pada ibu kandungmu sekaligus memelihara cinta pada ayahmu. Meski pada akhirnya dia tidak pernah menjadi milik saya. Namun saya senang melihat kamu tumbuh menjadi anak yang ceria, pintar dan baik hati. Maafkan saya Athena, karena sudah menyimpan rahasia ini sekian lama. Kamu boleh marah pada saya. Tapi tolong pertimbangkan permintaan saya tentang Avram. Meski setelah ini kamu membenci saya dan dia sekaligus, saya terima.

Kembali kuletakkan surat di pangkuan. Pantas saja orang tuaku jarang terlihat tidak memiliki uang. Meskipun Ayah hanya bekerja sebagai pegawai rendahan. Begitu pandai semua orang bersandiwara. Pantas juga mereka mendukung keputusanku untuk bekerja di sini. Apakah mereka memang sudah merencanakannya? Kutatap Avram yang termenung di sudut lain. Dia layak bersedih karena yang meninggal adalah ibunya. Tapi aku? Apakah ini saatnya bertanya pada Avram tentang hubungan kami? Apakah bijaksana jika meminta berpisah darinya? Kuletakkan surat yang masih ada beberapa lembar lagi, tidak tertarik untuk

membaca sampai selesai.

Avram menuju balkon dengan langkah gontai. Dia hanya diam menatap rimbunnya kebun mawar Mami. Kudekati dia, semoga tidak marah lagi padaku. Aku paham perasaannya sekarang. Dia adalah korban yang sebenarnya. Aku masih bisa hidup tenang bersama Ayah dan Ibu setelah ini dan pura-pura tidak tahu tentang masa lalu. Mami benar, Avramlah yang akan sendirian.



“TERIMA KASIH sudah mau menerimaku di sini.” ucapku tulus. Meski ada rasa malu, setidaknya karena Avram tidak pernah mengungkit statusku dimasa lalu. Padahal dia punya hak untuk itu. Satu hal yang kusadari adalah dia selalu menghormati keputusan Mami. Tidak mudah menerima anak selingkuhan hadir di dalam rumah yang sama. Hanya saja rasa kecewaku masih besar atas sikapnya terhadap Mami. Tapi padaku? Tidak sama sekali. Dia sama pandainya dengan Mami dalam hal bersandiwara. Kutatap nafasnya yang masih memburu, seperti tengah mencoba mengontrol emosi. Memang sulit berada pada posisi kami. Anak selingkuhan ibunya tumbuh menjadi seorang perempuan bernasib baik yang diperhatikan kesejahteraannya sejak kecil. Meski sebenarnya dia juga tidak diabaikan, Namun,

sudah lebih dulu membangun tembok tinggi agar tidak terluka.

“Apa yang akan kamu lakukan bila berada pada posisiku? Tahu bahwa ibumu, membawa anak kekasihnya kemari dan tinggal di bawah atap yang sama denganmu? Sementara aku pernah melihat Ayahmu berkali-kali keluar dari kamar Mami?” Nada suaranya seperti putus asa.

Aku terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku minta maaf atas kesalahan ayahku. Yang kudengar dari Mami adalah saat itu ia sedang sakit dan butuh seseorang untuk mendampingi.”

“Katakanlah seperti itu, selalu ada pembelaan diri bukan? Aku pernah sangat membencimu, dan sampai sekarang masih membenci ayah kandungmu.”

“Kamu pantas melakukan itu dan aku pantas mendapatkan rasa bencimu. Aku tidak memungkiri.”

“Kita adalah korban dari keinginan orang lain. Ada satu hal yang tak pernah kulupakan sepanjang hidup. Malam itu aku demam, dan ingin pergi ke kamar Mami. Berharap bisa mendapatkan elusan pada rambutku. Pintu tidak tertutup rapat, lalu menemukan Mami dan ayahmu sedang berpelukan. Aku pergi ke kamar Papi saat itu dia sedang bersama beberapa perempuan. Lalu ke mana aku pergi malam itu, Athena? Aku kembali

ke kamarku, meringkuk sendirian di sana. Hingga keesokan paginya pengasuhku datang dan membawa ke dokter.”

“Mereka lupa kalau aku ada. Waktu hubungan Mami dan Om Dion diketahui Papi aku bersorak girang. Orangtuaku tidak pernah ribut sebelumnya. Mami bahkan diusir malam itu. Aku kembali sedih, mengira ada yang bertanya akan diminta ikut dengan siapa? Tapi sayang tak ada yang bertanya. Malang sekali hidupku bukan? Aku bahkan menunggu sampai semalaman. Papi mengunci diri di ruang kerjanya. Mami membereskan barang-barang di kamarnya dan Om Dion pergi bersama orang-orang kepercayaan Papi.

Pagi harinya dari lantai dua kulihat Mami sudah sampai di gerbang, Om Vicky menunggu di luar. Entah apa yang membuat Papi berubah pikiran. Dia memberi pilihan pada Mami. Akhirnya Mami memilih tinggal di rumah ini. Sayang, semua tidak kembali seperti yang kuharapkan. Mami mengurung diri di kamar karena patah hati, sementara Papi tetap pada kebiasaannya. Kutunggu, kapan mereka menyadari kehadiranku, memanggilku dan bersikap seperti orang tua lain. Sayang tidak pernah.”

“Mami tenggelam dalam dukanya, dan Papi yang tidak bisa hidup tanpa perempuan berjalan pada

pilihannya. Kuputuskan meninggalkan mereka berdua dan sekolah ke Amerika. Di sana aku bisa melihat bagaimana kehidupan sebuah keluarga yang sesungguhnya. Anak berusia tiga belas tahun mencoba menganalisa kehidupan! Betapa naif aku saat itu. Akhirnya bisa kusimpulkan, Mami butuh uang untuk keluarganya dan kehangatan seorang laki-laki untuk diri sendiri. Sementara Papi butuh banyak perempuan dalam hidup serta nama baik di depan orang sekitarnya.”

“Hal yang paling kubenci selama di Amerika adalah hari raya *Thanks Giving*. Semua orang akan berkumpul bersama keluarga. Bahkan bila mereka tinggal di berbagai negara akan pulang untuk merayakan. Seseorang pernah mengundangku, dan seketika aku begitu membenci teman tersebut. Menganggap dia melecehkanku. Hanya karena aku tidak pernah merasakan itu. Keluargaku tidak normal.”

“Sejak itu aku tidak pernah percaya akan pernikahan dan cinta. Mereka hidup bersama bagai dua orang asing yang memiliki tujuan masing-masing. Karena itu kubiarkan saja saat Papi menyerahkan lima belas persen saham untuk Mami karena itulah satu-satunya alasan untuknya tetap tinggal. Setidaknya aku masih memiliki satu orang tua. Kehidupan kami bagai dua orang yang tak saling mengenal. Dia dengan penyesalan dan

kesedihan karena ditinggal kekasih. Dan aku yang dipenuhi rasa kecewa dan marah. Cukup aneh sebenarnya, tapi semua sudah biasa.”

“Beberapa bulan lalu aku tahu Mami tidak memberikan bagiannya sedikit pun padaku. Aku bukan iri dengan angkanya, itulah arti diriku bagi kehidupannya. Aku tidak pernah ada. Lalu untuk apa aku harus peduli pada orang yang juga tidak peduli padaku? Tidak ada bedanya Zea dengan Mami?! Keduanya sama-sama perempuan yang selalu butuh uang untuk menghidupi orang-orang yang bergantung pada mereka.”

Aku tidak berani bicara lagi, karena pada akhirnya aku pun sama seperti mereka. Butuh uang untuk kesejahteraan keluargaku. Melakukan apa saja agar mereka bisa tetap hidup. Kutinggalkan Avram sendirian.

“Thena, kamu melupakan sesuatu.”

“Apa?”

Dia menunjukkan kotak perhiasan Mami. Aku menggeleng, “Berikan saja kelak kepada seseorang yang benar-benar menjadi menantunya. Aku tidak membutuhkan itu.”

“Ini milikmu. Aku akan membelikan perhiasan lain untuk istriku kelak—kalaupun ada. Satu lagi, aku bukan orang yang ingin meributkan warisan. Karena mungkin saja aku tidak bisa mewariskan pada siapa pun.”

Kulangkahkan kaki keluar kamar Mami. Beberapa pelayan yang sepertinya sejak tadi menguping buru-buru pergi.



Kulipat surat yang ditulis oleh Mami. Bagaimana perasaanku? Tidak tahu! Rasa sedih, kehilangan dan sendirian—jelas! Tapi setelah beberapa jam sejak mendengar kepergian Mami aku mulai berpikir, bukankah hidupku sejak dulu juga seperti sekarang? Lalu apa bedanya? Semua orang juga bisa meninggal termasuk aku. Kulangkahkan kaki ke luar kamar, di pintu menoleh kembali ke seluruh ruangan. Semua sudah berakhir.

Tubuhku lelah karena perjalanan sekian puluh jam dan sampai sekarang tidak bisa tidur. Yakin tetap tidak akan bisa tidur setelah ini. Kuraih sebuah kemeja dan segera bersiap untuk ke kantor. Aku butuh sibuk agar tidak memikirkan apa pun. Sesampai di lantai satu, Prananda dan Syifa segera mengekori dari belakang. Kusampaikan pesan pada penjaga,

“Pastikan Athena tidak pergi ke mana pun.”

Selesai mengucapkan itu, aku kembali menutup jendela mobil.

“Semua orang sudah tahu kalau bapak menikah

dengan Bu Athena.” ucap Syifa.

“Tidak masalah.”

“Bagaimana saya harus menghadapi kemarahan Bu Zea nanti?” tanya Prananda.

“Biarkan itu menjadi urusan saya.”

Ponsel Prananda berbunyi. Kubiarkan dia menerima panggilan.

“Dari kepala pelayan Pak. Bu Athena bawa koper dan ingin pulang.”

“Katakan padanya tidak ada siapa pun boleh keluar dari rumah tanpa ijin dari saya.”

Sampai di kantor seluruh staf berdiri dan menunduk. Perwakilan mereka menyampaikan ucapan turut berbelas sungkawa. Kujawab terima kasih. Beberapa petinggi selevel manajer segera datang. Kuterima mereka beberapa saat. Begitu selesai segera menuju meja, karena pekerjaan sudah menunggu. Di belakang sana mereka pasti tengah menggunjingkan seorang anak yang tidak sempat melihat jenazah ibunya karena tengah berlibur. Tapi mau peduli apa? Mereka bukan temanku, gosip akan berlalu.

Pukul sepuluh malam, aku pulang. Seluruh ponsel kunonaktifkan, lelah mendengar panggilan dari Zea. Dia hanya ingin mengklarifikasi. Kedua asisten pribadiku pasti juga sama lelahnya saat harus menolak panggilannya. Malas ke kamar,

aku menuju area kolam renang. Di sana Athena tengah duduk sendirian. Mata kami bertemu, akhirnya aku duduk tak jauh darinya.

“Kenapa tidak mengijinkanku pergi?”

Apa yang harus kujawab? Apakah harus mengatakan bahwa aku ingin dia terpenjara hingga mati di sini? Atau tentang hal lain dalam hatiku yang menginginkannya tetap berada di sini.

“Kenapa mau pergi?”

“Pekerjaanku sudah selesai. Orangtuaku pasti bertanya kenapa tidak pulang? Lagi pula tidak ada yang bisa kukerjakan di sini.”

“Yakin mereka belum tahu status kita sekarang?”

Dia menggeleng pelan.

“Katakan saja aku menggajimu untuk mengawasi pekerja di rumah ini.”

“Aku akan berbohong kalau begitu.”

“Tidak, aku akan menggajimu. Aku tidak akan menceraikan kamu.”

“Kamu punya Bu Zea, dia akan tersakiti.”

“Lalu kamu?”

“Aku sudah terbiasa sendiri.”

“Sendiri? Pada kenyataannya hidupmu baik-baik saja. Kamu mau bekerja setelah ini?”

“Rencana, iya.”

“Bekerjalah di sini. Tapi ingat, aku tidak mentolerir perselingkuhan.”

Dia menatap mataku penuh rasa tak percaya. Jangankan dia, aku saja tidak tahu kenapa harus berkata seperti ini. Bersamanya seolah aku adalah pria yang kehilangan akal.

“Lalu apa fungsiku di sini?”

“Sebagai pengganti Mami. Rumah ini harus ada yang mengurus dan aku tidak sempat.”

Athena cuma memutar bola mata sambil mendecak kesal. Kalau ditanya aku pun tidak tahu kenapa ingin agar dia tetap tinggal di sini. Kupejamkan mata sejenak rasanya letih sekali tapi yakin tetap tidak bisa tidur. Kubiarkan Athena melangkah pergi. Sebuah pertanyaan besar, kenapa aku tidak ingin melepaskannya. Rasanya ingin merutuk diri sendiri, ada apa dengan Athena? Apakah karena rasa benci? Dendam pada ayahnya? Jawabannya aku tidak tahu! Kembali kumasuki bagian dalam rumah. Tidak ada rasa kantuk, kapan aku bisa tidur setelah ini?



Langkahku gontai menuju area kebun mawar. Pagi ini tidak tahu harus melakukan apa. Bi Imah menjejeri langkahku. Dia adalah salah seorang asisten Mami sejak lama. Usianya sekitar enam

puluh tahun, mungkin dia juga merasakan apa yang kurasakan saat ini.

“Ada apa bi?”

“Mau tanya, bagaimana pekerjaan saya sekarang bu?”

“Nanti saya tanya sama Pak Avram.”

“Menurut kepala pelayan saya akan diberhentikan.”

Kutatap langit pagi yang mendung. Aku pun tidak tahu harus melakukan apa.

“Bi Imah bisa kerja apa?”

“Dulu cuma melayani nyonya besar.”

“Tolong ambilkan saya vas bunga. Akan saya sampaikan tentang ibu pada Pak Avram”

“Kalau saya minta berhenti apa akan diberi pesangon Bu?”

Aku tersenyum kemudian mengangguk. Kalau nanti Avram tidak bersedia akan kuberi dari uangku. Anggap saja dari Mami. Kugunting mawar satu persatu. Tak lupa mengambil beberapa yang masih belum sepenuhnya mekar. Kelak bila tidak tinggal di sini maka takkan bisa melihat tanaman ini lagi. Kubawa semua ke gazebo lalu duduk di sana. Bi Imah ikut menemani saat sebuah langkah teratur datang menghampiri. Zea!

“Begini ya, kelakuan nyonya baru yang sudah nggak perlu jadi pembantu.”

Aku memilih diam, menjawab juga percuma karena sepertinya dia sedang marah.

“Kenapa? Tidak bisa menjawab? Pakai jampi-jampi apa kamu sampai bisa mengajak Avram menikah?”



AKU MASIH DIAM, meski sedikit ada rasa takut. Khawatir dia akan melakukan hal buruk dan kasar. Bisa dilihat dari tatapannya yang penuh kebencian. Mungkin dia membawa masalah dari luar. Kulanjutkan merangkai bunga memilih mengabaikan. Namun sepertinya nasib baik tak berpihak padaku. Dengan kasar Zea meraih vas yang sebagian sudah terisi dan melemparnya ke lantai. Aku dan Bi Imah terkejut.

“Lo, nggak bisa mengabaikan gue. Dulu ada yang belain, si pelacur Deswita. Sekarang?! Lo sendirian di sini.”

Kini aku ikut berdiri. Zea sudah keterlaluan!

“Maksud anda? Jangan lupa, orang yang anda sebut dengan kata tidak pantas itu adalah ibu dari kekasih anda. Wilayah ini bukan daerah yang bisa

anda masuki sesuka hati. Sejak dulu juga begitu, 'kan? Lalu maksud anda datang, apa? Saya bisa saja meminta anda mengganti vas yang pecah itu."

"Mana Avram?"

"Kenapa tanya saya? Bukannya kalian selalu bersama?"

"Kapan kalian menikah?"

"Saya tidak akan menjawab, Avram lebih berhak untuk menjelaskan."

Dia kemudian mengelilingiku. Kuputar tubuh mengikuti arahnya. Hingga tiba-tiba dengan kasar dia mendorongku ke arah tumpukan kaca. Aku jatuh, bagian kanan tubuhku terkena pecahan vas. Rasanya sakit sekali, belum lagi rasa malu. Beberapa pelayan mendekat tapi tak ada yang menolong karena mendapat pelototan dari Zea. Hanya Bi Imah yang berdiri dan mendekat menarik tanganku untuk bangkit. Sebenarnya aku bukan orang yang suka berbuat kasar. Tapi kali ini jika tidak ada yang menolongku, siapa lagi? Kutampar pipinya! Tepat saat itu Avram muncul mendekati kami sambil berlari. Dia segera menarik tanganku yang terkena pecahan kaca dan berdarah sambil menatap marah pada Zea.

"Kenapa kamu?"

"Tanya pacarmu!" jawabku ketus sambil meringis.

“Syifa, bawa ibu ke rumah sakit!”

Teriakannya terdengar menggelegar wajahnya panik seketika. Sejenak kunikmati tatapan tak sukanya pada Zea. Membuat semua orang yang ada di sekitar seolah sadar kalau aku benar-benar butuh pertolongan. Segera Syifa membimbing tanganku. Kutatap para pelayan yang ada di dekat pintu keluar. Berusaha mengenali wajah kaku satu persatu. Kupastikan mereka takkan lama bekerja di sini jika Avram mempertahankan posisiku. Kami memasuki salah satu mobil Avram. Kemudian menuju rumah sakit yang biasa merawat Mami. Baru terasa perih sekali lenganku. Para dokter dan perawat segera membersihkan luka begitu kami tiba di rumah sakit. Tak lama Avram muncul.

“Kamu harus dirawat.” Nada suaranya terdengar bagai perintah.

“Cuma luka sedikit saja lebih baik aku pulang setelah ini.”

Namun, dua orang perawat justru mendorong ranjang menuju ruang inap. Seolah aku adalah pasien yang sedang sakit parah. Kupejamkan mata karena pusing. Avram menjejeri langkah mereka. Saat hanya tinggal berdua barulah ia kembali bicara.

“Beberapa lukamu cukup dalam dan lebar sampai harus dijahit tadi. Itu pasti menimbulkan bekas.”

“Pacar kamu itu, kok, kayak preman pasar yang suka main kasar. Lain kali kalau kalian punya masalah jangan melibatkan orang lain. Aku tidak bisa menjamin kalau nanti akan tetap sabar menghadapinya.”

“Dia tidak akan mendekatimu lagi.”

“Siapa yang bisa menjamin? Kamu? Iya kalau kamu di rumah seperti tadi. Sudahlah, kepergianku adalah keputusan terbaik buat kita.”

“Jangan mengucapkan sesuatu yang akan kamu sesali nantinya.”

“Bagaimana dengan Bu Zea? Masalah kalian nggak tahu kapan selesai?”

“Kami tidak ada masalah, hanya saja aku memang sedikit menghindar karena ingin tenang.”

“Kalian akan punya anak, kenapa kamu malah menyakiti ibunya?”

Avram diam sambil menatapku tajam. “Ada hal yang sebaiknya tidak perlu kamu tahu.”

“Kalau begitu ijinkan aku pulang ke rumah orang tuaku setelah ini. Aku nggak enak mendengar pembicaraan orang di luar sana tentang pernikahan kita.”

“Dengan luka sebanyak itu? Bisa jadi mereka mengira aku memukulimu.”

“Tidak akan, aku tidak mungkin menjelekkan namamu di hadapan mereka.”

“Jangan keras kepala, ada waktunya nanti kamu pulang. Sekarang istirahatlah, aku tunggu kamu di sini.”

Laki-laki aneh, dulu saat ibunya sakit, diminta datangpun tidak mau. Lalu sekarang malah sibuk ingin menjagaku? Apa tidak salah dengar? Kepalanya tidak terbentur, kan? Kulihat dia mulai sibuk menghubungi seseorang, entah siapa.



Athena sudah terlelap. Kuperiksa tangan kanannya yang terbalut perban. Menurut dokter tadi pecahan dari vas sudah berhasil diangkat semua. Dia pasti merasakan perih sebentar lagi. Aku sudah memarahi Zea habis-habisan. Meski paham kenapa dia melakukan ini. Aku adalah orang yang tidak bisa mentolerir kekerasan. Bahkan langsung kemari, meninggalkan Zea yang marah dan kecewa. Entah kenapa merasakhawatir dengan keadaan Athena. Ada apa denganku? Ke mana perginya rasa benci yang dulu menggunung saat pertama melihat kedatangannya? Kupejamkan mata, lelah sekali rasanya.

Sampai sekarang aku tetap belum bisa tidur. Ini sudah memasuki hari ketiga. Sepertinya setelah ini memang harus ke dokter. Rasa mual mulai menyerang seluruh bahu ku juga pegal. Entahlah, padahal tidak ada yang sedang

kupikirkan. Mungkin alam bawah sadarku yang bergerak. Kembali kutatap mata Athena yang terpejam. Sampai saat ini sebenarnya aku belum bisa mencerna apapun. Mungkin memang harus menyepi sebentar agar bisa berpikir jernih. Tapi waktunya belum memungkinkan.

Barukali ini bisa menatap wajah Athena sampai puas. Sekilas dia mirip Om Dion. Garis hidung, mulut dan tulang pipi mereka sama. Benarkah dia tidak pernah bertemu ayahnya? Apakah Om Dion masih hidup? Sejak Papi mengirimnya ke Italia karena ketahuan diam-diam Mami sering menemuinya, aku tak lagi mendengar kabarnya. Apa yang terjadi pada diriku? Tidak tahu! Teringat akan isi surat Mami yang cuma berisi permintaan maaf.

Kembali kutatap Athena. Seharusnya hari ini jam satu siang kami mendengarkan isi surat wasiat Mami. Tapi melihat keadaannya, harus ditunda. Lalu apa yang akan terjadi? Apakah dia akan pergi setelah mendapat uang banyak? Aku sudah menyiapkan dana untuk membeli saham miliknya. Dengan begitu dia bebas. Tapi apakah aku akan benar-benar membebaskannya?

Lalu untuk apa aku berada di sini? Menungguinya tanpa melakukan apa-apa. Padahal pekerjaan sangat banyak di kantor. Seharusnya kubiarkan saja Bi Imah yang menunggui, kenapa

harus ikut repot? Kenapa aku malah memarahi Zea tadi? Kuusap wajah dengan kedua tangan. Perlahan bangkit berdiri dan keluar kamar sambil meminta Syifa, agar dia menggantikanku menjaga Athena. Aku segera kembali ke kantor. Prananda menatap wajahku.

“Bapak belum bisa tidur juga?”

“Belum, kelihatan banget ya.”

“Sebaiknya ke dokter Pak, siapa tahu bisa diberi obat tidur. Wajah bapak pucat, lingkaran hitam di bawah mata juga terlihat jelas.”

“Mungkin nanti malam saya butuh itu. Kondisi tubuh saya sedikit menurun hari ini.”

“Atau sebaiknya bapak istirahat saja.”

“Apa Zea menghubungi kamu?”

“Belum Pak.”

Aku hanya mengangguk.

“Hubungi Pak Hutasoit sampaikan kalau pembacaan surat wasiat diundur saja karena Athena masih harus dirawat.”

“Baik Pak. Apa Bu Athena terluka parah?”

Kutatap tajam matanya. Entah kenapa tidak suka dengan pertanyaan seperti itu. Prananda kemudian surut. Tubuhku kembali terasa tidak nyaman, tapi rasanya masih bisa bekerja. Hingga kemudian seluruh ruangan terasa berputar dan aku tidak ingat apa-apa lagi.



Kudatangi ruang rawat inap Avram yang sudah terlihat lengang. Rasanya cukup aneh karena kami harus berada di sini bersamaan. Prananda menjaganya sementara Syifa berada di ruang inapku.

“Bapak kenapa?”

“Pingsan Bu, sejak pulang liburan belum bisa tidur. Ibu sudah baikan?”

Aku terkejut, tidak tahu kalau selama ini dia menderita insomnia dan kelelahan. “Sudah, tangan saya saja yang terasa perih dan pegal. Bagaimana dengan jadwal makan bapak selama ini?”

“Belum makan sama sekali, cuma minum teh dan kopi.”

Kuembuskan nafas pelan Avram mungkin sedang stres. Dan aku bisa menebak apa penyebabnya.

“Sebaiknya Ibu istirahat kembali.”

“Saya capek kalau berbaring terus. Nggak apa-apa saya tunggu bapak sebentar. Kamu boleh istirahat di ruangan saya. Syifa juga di sana. Nanti kalau dokter tanya katakan saya di sini.”

“Baik Bu.”

Aku duduk di sebuah kursi. Mungkin memang

Avram sedang depresi. Apa karena memikirkan kesalahannya pada Mami? Atau ini tentang hubungan dengan Zea yang sepertinya malah memburuk? Aku segera duduk di atas sofa. Mencoba memikirkan apa yang harus kulakukan setelah ini. Avram adalah orang yang keras kepala. Tidak bisa menundukkannya kalau mengandalkan kekerasan. Tapi aku semakin tidak betah di rumah itu.

Ponselku berbunyi, dari Kemal. Kupertimbangkan untuk mengangkat.

“Halo.”

“Hai, maaf aku baru mendengar tentang kabar kematian aunty Deswita.”

“Ya, dia sudah pergi.”

“Bagaimana dengan Avram? Apa dia sudah kembali?”

“Sudah.”

“Aku turut berduka cita. Maaf, tidak tahu sebelumnya kamu adalah istri Avrram.”

“Tidak apa-apa, karena memang tidak dipublikasikan.”

“Pantas saja, dia seperti ingin membunuhku saat aku menatap kamu.”

Aku tertawa kecil. Hari ini rasanya semua lebih lepas. “Tidak seperti itu juga, terima kasih sudah menghubungiku.”

“Ponsel Avram tidak aktif.”

“Dia sedang beristirahat di rumah sakit. Kelelahan sepertinya.”

“Aku berencana ke Indonesia akhir tahun nanti. Apakah kamu ada waktu?”

“Masih lama, kan?”

“Apa aku boleh mengabari kamu nanti?”

Aku tidak bisa menjawab. Iya kalau dalam waktu itu sudah bercerai. Kalau belum? Bisa-bisa menimbulkan peperangan Avram sangat posesif terhadapku.

“Saat ini aku masih istri Avram.”

“Aku paham, meski mendengar sedikit masalah dalam pernikahan kalian.”

“Tentang apa?” jelas aku penasaran tentang pendapat orang di luar sana.

“Mereka mengatakan kalau aunty memaksa kalian menikah. Dia tidak suka pada Zea dan lebih memilih kamu sebagai menantunya. Avram pada awalnya menolak tapi aunty mengancam hingga akhirnya menerima. Mereka bertengkar lalu Avram memilih berlibur bersama Zea.”

Orang luar memang tidak tahu apa-apa. Hanya kami yang tahu apa alasan dibalik pernikahan. Tapi aku tidak berniat untuk menjelaskan karena percuma juga. Kini hidupku berada ditangan Avram.

“Athena, apa aku boleh mendekati kamu kalau kalian berpisah nanti?”

Pertanyaan Kemal kembali menyentakku. Suaranya terdengar serius. Apakah orang di luar sana sudah berpikir tentang perpisahan kami?

“Kita lihat nanti.”

“Jangan berpikir tentang laki-laki lain kecuali aku jika saat itu terjadi.”

Aku tersenyum mendengar. Ini serius atau bercanda, sih? “Akan kupikirkan.”

“Kalau Avram sudah lebih baik, sampaikan kalau aku mencarinya.”

“Baiklah, sampai jumpa.”

Kututup pembicaraan kami. Avram masih tidur lelap. Bagian bawah matanya terlihat menghitam. Mungkin memang dia sedang banyak pikiran. Untung tadi dia tidak bangun sehingga tidak perlu mendengar percakapan barusan. Dia paling tidak suka kalau aku dekat laki-laki lain. Meski sebenarnya hubungan kami bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan.



PAK HUTASOIT baru saja selesai membacakan isi surat wasiat Mami. Kami masih berada di ruang kerja Avram. Isinya membuatku ingin menangis. Mami mewariskan seluruh sahamnya padaku. Dan Avram menerima seluruh benda tak bergerak lainnya. Ada beberapa persyaratan yang mengikuti. Salah satunya adalah saham itu kelak hanya bisa kuwariskan pada anak-anak kami. Mami ingin agar hidupku terjamin. Juga keinginan untuk mensejahterakan keluargaku. Sebuah permintaan aneh. Seolah Mami ingin agar aku tetap mendampingi putranya meski hanya sebagai pajangan. Aku tidak mungkin sanggup menjadi Mami. Kami adalah dua orang yang berbeda. Pernikahan hanya menjadi topeng Avram di depan orang banyak. Sama seperti yang dilakukan Papinya. Kalau memang berniat

menikahiku secara tulus, tidak mungkin dia masih memelihara perempuan lain. Di depanku pula! Tapi tidak mungkin kuprotes di depan pengacara. Tanpa suara kami menandatangani dokumen. Begitu Pak Hutasoit dan rekannya keluar, Avram mengunci pintu.

“Kenapa dikunci?” tanyaku.

“Kita harus bicara berdua saja.”

“Aku rasa juga begitu tapi kamu nggak perlu mengunci pintu. Aku nggak akan kabur.”

“Kamu duluan.”

“Aku tidak menginginkan saham itu. Kukembalikan pada kamu sebagai ganti biaya pengobatan orangtuaku selama ini.”

Ia menatap lekat lalu tersenyum sinis. “Lalu?”

“Aku meminta kembali kebebasanku.” jawabku sambil menatapnya takut.

“Kamu yakin?”

“Ya.”

Dia kemudian berdiri dan menatap ke arah kolam renang. Sebenarnya kondisi Avram belum bisa dikatakan pulih. Bahkan dokter menyarankan agar dia melakukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut, sayang dia menolak.

“Sesuai keinginan Mami, setelah kita punya anak aku akan membebaskan kamu. Karena jika saat itu tiba pemilik saham yang sebenarnya

sudah ada. Kamu boleh pergi ke mana saja, aku akan mentransfer deviden sepanjang hidupmu.”

“Kamu sedang program dengan Bu Zea, bukan?”

“Aku bisa membatalkannya.”

“Kamu gila!”

“Aku lebih gila dari yang kamu pikirkan.”

“Aku akan pergi.”

“Dengan melupakan jasa seorang perempuan yang sudah membantu membesarkan dan membiayai pendidikanmu? Bahkan juga membiayai seluruh keluarga angkatmu?”

Aku menoleh ke arah lain. Dia pintar sekali membangkitkan rasa bersalahku. “Buka pintunya, Vram.”

“Tidak akan sebelum kamu menjawab, YA!”

“Jangan sampai anak-anak kelak menderita karena kesalahan orangtua mereka. Kehidupan kita adalah bukti paling nyata bahwa anak-anak bukan hanya sekadar dilahirkan. Tetapi juga harus dibesarkan, dibahagiakan dan dididik.”

“Kamu tidak bersedia mengandung anakku?”

“Aku hanya tidak bersedia menambah satu orang untuk terluka karena keegoisan orangtua mereka.”

“Jangan egois kalau begitu.”

“Apa yang sebenarnya kamu rencanakan?”

tanyaku.

“Punya anak agar kelak ada yang meneruskan bisnis ini. Dan Mami menginginkanmu menjadi ibu mereka. Apa salahnya mengikuti keinginannya?”

Ia sangat santai menjawab pertanyaanku.

“Bagaimana kalau kita tidak ditakdirkan untuk punya anak?”

Avram menatapku lama dalam diam. Aku duduk di sofa sambil menatap seisi ruangan. Ada banyak hal yang tidak kupahami kini.

“Kamu tidak bersedia mengikuti keinginan Mami?”

“Itu bukan jalan keluar terbaik. Aku bisa saja melahirkan korban baru. Kamu tahu kan, kalau kita tidak saling mencintai?”

“Semua akan baik-baik saja. Aku yang akan membesarkan dan mendidik mereka. Tidak akan memperlakukan mereka seperti yang pernah kualami. Tidak masalah kalau kelak hanya memiliki satu orang tua. Asal bisa menjadi contoh yang baik bagi mereka. Aku akan memperhatikan dan menyayangi mereka. Berusaha untuk tidak seperti Papi.”

“Kamu yakin bisa?”

“Yakin, kami tidak akan mengganggu kehidupanmu. Termasuk jika kamu ingin berhubungan dengan Kemal.”

Mataku melotot seketika.

“Dia menghubungi kamu waktu aku di rumah sakit, kan? Tidak masalah kalau kamu mau bersamanya. Tapi penuhi dulu keinginan Mami.”

“Maaf aku tidak bisa.”

“Kamu yakin?”

“Karena aku tidak mungkin membagi anak itu menjadi dua. Aku pasti akan menyayangi anakku sendiri. Hal yang bisa kutawarkan adalah mengembalikan saham itu. Aku tidak akan meminta apa-apa. Anggap saja utangku lunas.”

Avram diam.



Kuletakkan gelas di atas meja. Hari sudah larut malam. Suasana rumah sangat sepi. Tidak tahu harus melakukan apa, kulangkahkan kaki turun ke bawah. Duduk diam di depan abu Mami. Menatap guci indah yang dikelilingi bunga mawar. Mami tidak pergi, bagian dari dirinya tetap tinggal di rumah ini. Bahkan setelah meninggal pun ia tetap bisa mengatur semuanya. Teringat ada bagian isi suratnya yang mengatakan bahwa aku harus memikirkan hubungan dengan Athena. Bahkan meminta untuk mempertimbangkan memiliki anak dengannya.

Hal tergiila yang pernah diminta oleh Mami.

Aku tidak terlalu percaya pada konsep pernikahan. Pernikahanku hanya bertujuan untuk tidak membiarkan Athena hidup bahagia bersama laki-laki lain. Selama ini ia mengambil bagian itu dariku. Mami sudah mempersiapkan segala hal yang terbaik untuknya. Memikirkan tentangnya sejak baru lahir. Dan aku, hanya mendapatkan sisa. Mami ingin dekat denganku tapi tidak melakukan usaha apapun. Hanya sekadar keinginan tanpa tindakan. Apa pernah dia menemuiku? Tidak! hanya jika sedang di kantor. Selebihnya hanya aku yang harus menemui terlebih dahulu. Tapi Athena? Justru mendapatkan tempat terbaik.

Kuakui Mami banyak benarnya. Ia mengenal Athena secara keseluruhan. Tahu bagaimana isi hati perempuan itu. Lalu berharap agar aku mengambilnya untuk dijadikan istri. Pada akhirnya memang kulakukan, agar Athena tahu posisinya yang sebenarnya. Dia perempuan baik, bukan gila uang. Wajar kalau Mami juga berpikir bahwa anak mantan kekasihnya itu adalah sosok yang tepat untuk menjadi pendamping hidupku. Masalahnya adalah kami tidak saling menyukai. Bagaimana bisa tinggal serumah terus-menerus? Aku juga tidak bisa menjamin kalau perasaanku padanya berubah kelak. Gila saja, ketika cinta Mami dan Om Dion tak bisa bersatu, maka aku harus melanjutkan hubungan mereka. Kudekati

abu mami lalu menyentuhnya penutup guci.

'Aku sudah menyampaikan keinginan Mami, sekarang tergantung Athena. Jika dia bersedia, maka Mami akan memiliki cucu dari kami. Bukan karena aku merasa bahwa kami akan membentuk sebuah keluarga. Tapi mungkin ini cara terbaik untuk memiliki seorang anak. Jangan paksa aku untuk percaya bahwa cinta itu ada. Bagiku semua hanya omong kosong. Untuk apa hidup bersama kalau kelak saling menyakiti? Lebih baik sendiri lalu melanjutkan hidup. Pernikahan bahagia selamanya cuma mimpi ketika masih remaja dulu.'

'Tidak ada yang bisa menjamin kalau salah seorang dari kami akan tetap setia. Sekarang saja dia sudah sering diam-diam menerima telepon dari Kemal. Kapan pikirannya tidak berubah? Kami akan terus saling membohongi dan menyakiti seperti Mami dan Papi dulu. Jadi biarkan saja seperti ini. Terima kasih karena sudah letih mencarikanku pasangan hidup. Jangan takut, dia akan tetap berada di sini sebagai kesayangan Mami. Tapi bukan untukku.'

Kutinggalkan abu Mami. Dalam perjalanan ke lantai dua terpikir untuk meletakkannya berdampingan dengan abu Papi di Singapura. Tapi apa roh mereka mau? Selama hidup juga tidak pernah berdampingan kecuali ketika menghadiri pesta. Jangan-jangan mereka akan ribut di alam sana. Lagi pula keluarga Mami tidak akan mau

kalau harus mengunjungi abu kakak mereka di rumah abu milik Papi. Biarlah Mami di sini saja.



Kubuka mata, pagi sudah tiba. Turun dari tempat tidur kubuka tirai yang menutupi jendela kamar. Segera terlihat taman bawah yang sedang dibersihkan. Kalau Mami masih ada dia pasti sudah memintaku turun. Sebuah pemandangan yang tidak biasa tiba-tiba hadir. Avram datang dan langsung menceburkan diri ke kolam renang. Tumben! Biasanya dia adalah orang terakhir yang bangun di rumah ini. Lagi pula kenapa memilih area ini? di depan kamarnya ada kolam renang juga. Tidak perlu harus jauh-jauh.

Perlahan kutinggalkan jendela lantas memasuki kamar mandi, hari sudah mulai terang. Selesai berpakaian aku turun, Ibu Puspita kepala pelayan sudah menunggu di bawah. Setahuku dia adalah salah satu orang yang berpihak pada Zea. Tapi aku ingin menggunakan posisiku di pagi hari ini.

“Ada apa bu?”

“Saya mau membicarakan gaji bulan ini.” Dia berbicara dengan kepala tertunduk tak berani menatap. Mungkin dulu mengira kalau Zea akan segera menggantikan posisi Mami.

“Biasanya tanggal berapa?” Aku pura-pura lupa.

“Dua puluh enam sudah ditransfer semua.”

Aku mengangguk lalu menuju dapur dan membuat teh. Tadinya cuma mau membuat satu, tapi mengingat Avram ada di area kolam, kuputuskan menyeduh dua cangkir.

“Tolong cangkir Pak Avram.”

Seseorang menyerahkan cangkir perselen berwarna dasar hijau muda berbunga kecil. Cantik sekali, aku memang suka pada motif *shabby*. Teringat Mami, pasti dia yang membeli cangkir ini. Beliau sering bercerita suka sekali mengkoleksi cangkir buatan Eropa. Setiap kali berlibur ke sana, kopernya pasti penuh dengan benda-benda tersebut. Selesai menyeduh kubawa bersama roti panggang. Kebetulan Avram baru selesai. *Kuat sekali!* Kuletakkan semua di atas meja. Dia langsung menyecap, matanya sedikit terpejam mungkin mencoba untuk menikmati rasa.

“Teh buatan kamu?”

“Iya, kenapa?”

“Enak, kamu sering ke dapur?”

“Dulu waktu masih di rumah orangtuaku. Aku harus membantu seluruh pekerjaan.”

“Aku tidak bisa tidur sejak semalam.” Kembali terdengar keluhan dari bibirnya.

“Cobalah memperbaiki pola hidup harian kamu.”

“Sepertinya, aku sudah tiga puluh enam.”

“Para pelayan mengingatkan tentang gaji.”

“Akan kutransfer setelah ini. Ingatkan saja jika setelah jam sepuluh belum kamu terima. Perinciannya sudah kamu buat?”

“Belum, seharusnya besok sudah kukirim ke rekening masing-masing. Jangan lupa termasuk rumah yang di Menteng, Kemang dan Pulo Mas.”

“Kamu masih menyimpan data mereka semua?”

“Masih, selama ini aku yang mengirimkan tapi uangnya dari Mami. Apa kamu tidak merasa rumah ini terlalu besar?” tanyaku.

“Tidak juga, kamu keberatan?”

Aku menggeleng. “Ini bukan rumahku. Jadi semua tergantung kamu.”

“Besok tolong buat aku teh seperti ini lagi.”

“Kamu belum tidur juga?”

Ia menggeleng.

“Bolehkah aku pulang ke rumah sebentar nanti? Mau lihat keadaan Ayah dan Ibu?”

“Malamnya pulang, kan?”

“Iya,”

“Bawa mobil saja kalau begitu. Supir Mami bisa bekerja untukmu. Jangan membantah.”

Aku hanya mengangguk.

“Kenapa Bu Zea tidak kemari lagi?”

“Aku sudah membelikan apartemen untuknya. Dia tinggal di sana. Tidak ada alasan baginya untuk merusak tatanan yang sudah ada.”

“Bagaimana kalau kalian punya anak?”

“Aku bisa meminta seseorang untuk mengurusnya. Setelah sedikit besar perlahan akan kuambil alih pengasuhannya. Kamu tidak perlu memikirkan Zea lagi. Aku sudah melarangnya datang kemari.”



“KENAPA? Dia pasti sangat marah.”

“Dia sangat membencimu, dan aku tidak ingin terjadi perang dunia di sini. Aku mengenal dia lebih baik dari kamu.”

“Kalau dia datang mencarimu seperti kemarin?”

“Aku sudah memberikan perintah agar dia tidak boleh masuk.” balasnya tajam tanpa melepaskan tatapan.

Aku kembali mengangguk kali ini tidak bertanya lagi karena takut. Anggap saja dia benar, bahwa pekerjaanku di sini hanya untuk mengawasi seluruh pelayan yang bekerja.

“Bagaimana dengan pelayan pribadi Mami?” tanyaku lagi, karena tiba-tiba teringat akan Bi Imah.

“Kalau dia minta berhenti, setuju saja. Mulai hari ini kamu yang bertanggung jawab atas semua yang ada di rumah ini. Ambil alih semua pekerjaan Mami. Aku sama sekali tidak paham. Apa kamu sudah memikirkan keinginan Mami?”

Aku menggeleng.

“Kalau begitu bekerja saja padaku, anggap kamu karyawanku. Tapi tolong kamu pikirkan. Aku butuh penerus untuk melanjutkan semua.”

“Apa kamu pikir membuat anak sama seperti memproduksi roti?”

Dia tertawa, baru kali ini aku melihatnya.

“Kamu itu lugu sekaligus lucu. Kadang kukira kamu tahu banyak tentang sesuatu. Tapi ternyata setelah mengenal lebih jauh, malah sepertinya kamu tidak tahu apa pun. Kita sudah menikah resmi, lalu kenapa tidak menjalani saja?”

Aku mengembuskan nafas kesal, dia kembali menyecap teh lalu memakan roti.

“Apakah aku boleh memberhentikan pelayan yang menurutku berseberangan denganku? ”

“Boleh, seorang parasit tidak layak tinggal di sini. Terima kasih atas sarapannya.”

Dia kemudian bangkit berdiri dan pergi tanpa menoleh lagi. Kutatap tubuh menjulangunya yang perlahan menjauh. Dia tampan, bertubuh bagus dan kaya raya. Tapi kenapa aku tak suka padanya?

Hati memang tidak bisa menyangkal.



Siang hari aku tiba di rumah Ayah dan Ibu. Seperti biasa mereka menyambut hangat. Aku senang melihat perkembangan kesehatan keduanya. Eyang memelukku erat. Entah kenapa ada sesuatu yang membuatku tidak nyaman. Muncul sebuah pertanyaan, apakah selama ini mereka baik karena ada dukungan dana dari Mami? Lalu bagaimana sekarang? Kugelengkan kepala, rasanya sudah salah karena meragukan ketulusan mereka.

“Bagaimana kabar kamu?” tanya Eyang.

“Baik, sehat, kok.” jawabku sambil mencuci piring.

“Eyang kaget waktu Zeus memberitahu kalau kamu sudah menikah dengan Pak Avram. Apa dia sudah datang?”

“Sudah Eyang, aku minta izin dulu baru pulang kemari.”

“Sebaiknya memang begitu. Sudah tugas kamu sebagai istri. Apa dia memperlakukan kamu dengan baik, *nduk*?”

“Ya,” Dalam hati kuteruskan. *‘Dia tidak memukul, tidak memarahi, selalu memberi uang belanja. Tapi punya simpanan!’* Jelas kalimat itu

tidak akan pernah terucap di depan siapapun apalagi yang terakhir. Tak lama Ibu berjalan menggunakan tongkat memasuki dapur. Kubantu dia duduk di kursi.

“Kamu kurusan. Apa capek selama di sana?”

“Kurang nafsu makan saja Bu, karena akhir-akhir ini aku sering sakit.”

Ibu mengembuskan nafas pelan lalu menatap penuh tanya. “Sudah lama kalian menikah?”

Berarti Ibu sudah tahu sekarang. “Belum,”

“Apa karena Ibu dan Ayah sakit?”

Mau tidak mau aku mengangguk. Punya alasan apa lagi?

“Apa kalian tetap menikah setelah ini?”

“Ya, Avram ingin mempertahankan pernikahan kami katanya.”

“Dia belum pernah kemari.”

Kalimat Ibu seolah menamparku. Avram memang tidak pernah menunjukkan itikad baiknya sebagai seorang suami dan menantu. Datang ke rumahku pun belum pernah.

“Dia masih sibuk Bu.”

“Apakah setelah ini kalian masih bertahan? Maksud ibu, kamu.”

“Kami belum membicarakannya.”

“Dia membiayai seluruh pengobatan kami lalu sebagai imbalan meminta kamu untuk menikah

dengannya, begitu?”

“Iya, Ibu tahu dari mana?”

“Masmu waktu itu pernah cerita. Maafkan Ayah dan Ibu, karena kami, kamu harus mengalami ini.”

Kutatap wajah ibu. Ada sesuatu yang menggelitik, *‘bukankah dari dulu aku sudah memberi imbalan dalam kehidupan mereka?’* Kugelengkan kepala, mungkin aku saja yang berpikir terlalu jauh.

“Tidak apa-apa. Keputusan ini yang terbaik saat itu. Aku tidak mungkin berutang terus menerus pada Bu Deswita.”

Ibu meraih tanganku lalu meremas lembut. “Terima kasih. Ibu tidak tahu harus berkata apalagi.”

“Aku hanya mau Ibu dan Ayah cepat sembuh. Supaya kita bisa seperti dulu lagi.”

“Kalau begitu jalanilah pernikahanmu sebaik-baiknya. Ibu merasa bersalah, tapi tetap berharap kalau kamu memahami arti pernikahan yang sebenarnya. Kalian sudah dewasa jangan pikirkan perasaan kami. Tetaplah fokus pada pernikahan kalian. Setiap pasangan akan memiliki tahapan sendiri untuk bisa benar-benar memahami satu sama lain. Jangan menyerah, ingat saja bahwa perceraian tidak selalu menjadi jalan keluar dalam

setiap masalah.”

Aku hanya mengangguk mendengar nasehat ibu. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya bercerai. Meski sebenarnya aku juga bingung bagaimana cara mempertahankan pernikahan kami. selesai memasak aku beranjak menuju ruang tengah. Suasana sangat sepi. Kukeluarkan buku catatan. Mulai menghitung jumlah gaji pelayan, supir dan petugas keamanan. Termasuk menghubungi Prananda untuk membuat surat pemberhentian Bi Imah serta menanyakan tentang uang pesangonnya. Seperti kata Mami, jaman sekarang semua harus jelas supaya tidak ada masalah dibelakang hari nanti. Selesai bekerja kubereskan meja makan. Agar kami bisa makan bersama.



Kembali aku mengalami gangguan tidur. Entah kenapa akhir-akhir ini penyakit tersebut menghampiri. Padahal tidak ada yang harus kupikirkan. Athena tidak jadi pulang, membuat suasana semakin sepi. Tadi siang dia sudah mengabari kalau gaji karyawan akan ditransfer malam ini sehingga ingin pulang besok pagi saja. Mami sepertinya cukup cerdas saat mengambil Athena sebagai asisten pribadinya. Selain teliti dan cekatan, perempuan itu juga mampu mengerjakan

seluruh tugas administrasi dengan baik.

Kembali kumasuki kamar Mami. Kami memang jarang bertemu, tapi dulu aku cukup sering kemari. Meski pada ujung pertemuan kami kerap berselisih paham. Aku berada pada posisi antara merindukan serta membenci sekaligus. Sesuatu yang tak pernah hilang dalam hidup atau mungkin sampai mati nanti. Perlahan aku berbaring, mencoba memejamkan mata. Tetap tidak bisa! Rasanya ingin ikut *party* bersama teman-teman seperti dulu. Sayang energiku tak lagi tersisa.

Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan waktu hampir jam dua belas malam. Baru teringat kalau belum makan. Mungkin mulai sekarang aku butuh seseorang yang selalu mengingatkan tentang hal yang bersifat pribadi. Kesal karena lapar dan tak kunjung mengantuk kuhubungi Athena.

“Halo?”

“Kamu sedang apa?”

“Baru selesai transfer gaji. Kenapa?”

“Aku lapar, belum makan.”

“Kamu kan, bisa meminta chef untuk masak? Atau pesan di mana gitu?”

“Ini sudah jam dua belas malam Thena.”

“Terus kenapa mengadu ke aku? Kamu bisa

hubungi Syifa atau Prananda, kan?”

“Lalu, apa fungsi kamu jadi istriku?”

Kesal mendengar jawaban ketus aku mulai mengingatkan tentang hubungan kami selama ini.

“Memangnya sejak dulu aku harus mengurus makanan untuk kamu? Enggak, kan? Kamu selalu makan di luar sebelum pulang.”

“Kamu mengingat juga. Aku lapar, belum makan sejak tadi siang. Cuma sarapan roti di rumah.”

“Kamu mau makan apa? Di sini cuma ada pepes ikan sisa makan malam. Semua masakan Indonesia asli. Bahannya juga begitu. Aku nggak menjamin kalau kamu bisa makan.”

“Kamu bisa masak steak yang tidak pedas?”

“Di sini bukan restoran. Tapi kucoba lihat di kulkas dulu. Lagian tidak ada daging sapi impor hanya ada ayam dan udang.”

“Apa yang kamu bisa masak saja.”

Terdengar suara langkah, tak lama kemudian dia kembali berkata.

“Ada ayam, mau makan itu saja? Aku buatkan setak. Kamu suruh supir kemari untuk jemput.”

“Baiklah.”

“Satu jam lagi baru datang kemari.”



Kututup panggilan. Kalau bukan karena dia atasanku sekarang dan menggaji dengan angka tinggi, tak akan kumasakkan. Meski sebenarnya memang belum mengantuk. Segera kukeluarkan ayam, lalu menyiapkan bumbunya. Memasak steak tidaklah sulit. Kukupas kentang dan beberapa sayuran sebagai pendamping. Mas Zeus yang ingin ke kamar mandi menegur.

“Ngapain kamu masak malam-malam?”

“Avram mau makan.”

“Kenapa masak di sini? Memangnya di rumahnya tidak ada pelayan?”

Aku hanya mengangkat bahu. Lalu meneruskan pekerjaan. Belum selesai memasak suara kendaraan sudah berhenti di depan pagar. Aku segera ke luar dan menyalakan lampu ruang tengah. Avram turun dengan celana selutut dan kaos polo. Sepertinya malah baru mandi. Ngapain dia yang datang?

“Kamu dari mana?”

“Rumah, kupikir memakan *steak* harus dalam keadaan panas.”

“Belum matang, lagian ayamnya masih dimarinasi.”

“Adanya apa?” jawabnya sambil memegang perut.

“Nasi dan pepes ikan.”

“Itu saja dulu.”

“Kamu mau makan di sini?”

Ia hanya mengangguk lalu menatap sekeliling rumah. Mungkin dia satu-satunya menantu yang datang ke rumah mertua untuk pertama kali saat tengah malam. Sehingga tidak harus menyapa siapapun. Ia lantas mengekori masuk ke dalam rumah. Jelas saja aku langsung mengerut. Untung tidak ada yang bangun. Kusiapkan nasi dan pepes. Dia hanya menunggu di meja makan. Kuserahkan sendok dan piring yang berisi nasi mengepul. Kubukakan pepesnya dan ia menatap bingung.

“Kamu kenapa?”

Ia mengangkat sendok. Kuembuskan nafas kesal. “Kami tidak menyediakan pisau untuk makan. Kalau kamu mau adanya garpu.”

“Boleh.” jawabnya singkat.

Avram makan dengan lahap benar-benar seperti orang kelaparan. “Masih mau *steak*-nya?”

“Boleh.”

Kutinggalkan dia kemudian mulai memanggang daging ayam. Tadinya kupikir dia sudah kenyang, ternyata belum. Tak lama *steak* ayam ala kadarnya sudah matang. Avram makan dengan tenang, tidak seterburu-buru tadi.

“Siapa yang memasak pepesnya?”

“Eyang, aku cuma bantu.”

“*Steak* buatan kamu enak. Meski rasanya sedikit kurang pas dengan lidahku. Terima kasih.”

Rasanya ingin memukulnya dengan tutup panci. Sudah tengah malam, makan gratis, nyuruh-nyuruh lalu sekarang mengomentari.

“Kamu mau pulang sekarang? Biar sekalian denganku.”

“Besok pagi saja. Nggak enak harus membangunkan mereka tengah malam begini.”

“Kuharap besok pagi kamu sudah berada di rumah. Kalau begitu aku pulang dulu.” ucapnya sambil beranjak dari kursi.

“Kamu ngantuk?”

“Kalau ngantuk sudah sejak tadi aku tidur, bukan minta makan!” balasnya ketus.

Benar-benar orang yang tidak tahu terima kasih.



TAK TERASA sudah sebulan lebih Mami pergi. Kehidupan Avram mulai terlihat normal. Kalau pada awalnya ia sulit tidur, sekarang sudah lebih baik. Kami mulai sering sarapan bersama. Selebihnya sama seperti ketika Mami masih ada, dia akan makan siang dan malam di luar. Kestabilan emosinya juga jauh lebih meningkat. Tidak mudah marah apalagi saat bicara denganku. Avram juga mulai menghadiri pesta beberapa temannya di akhir pekan. Dua kali kulihat Zea mengantarnya pulang meski tidak menginginap. Tapi kami tak lagi pernah bertemu aku tahu dari CCTV. Aku juga mempekerjakan beberapa pelayan baru menggantikan yang lama. Terutama yang menjadi mata-mata pribadi Zea. Untuk hal ini Avram tidak membahas apapun. Beruntung juga memiliki kekuasaan untuk itu.

Hingga kini belum terdengar kalau kekasih Avram itu sudah hamil. Meski memang tidak pernah bertanya. Perutnya masih Kempes jadi kuartikan belum hamil. Atau sebentar lagi mungkin akan terlihat. Hubunganku dengan Avram sedikit lebih baik. Kami tak pernah lagi membahas tentang punya anak dan pernikahan. Justru sekarang Kemal yang semakin sering menghubungi. Meski begitu aku hanya sesekali membalas *chat* dan teleponnya. Avram selalu tahu kalau dia baru menghubungi. Entah dari mana, sepertinya punya banyak telinga di rumah ini.

Malam sudah sangat larut, saat terdengar beberapa langkah terburu-buru memasuki lantai dua. Segera aku keluar dari kamar. Avram dipapah oleh beberapa orang yang selama ini tidak kukenal.

“Pak Avram kenapa?” tanyaku saat melihat wajahnya merah bercampur lebam. Tak ada yang menjawab. Segera kudahului langkah mereka menuju kamarnya. Setelah berbaring kususul para pria itu.

“Pak Avram kenapa?” tanyaku sekali lagi.

“Ribut di *club* dengan beberapa orang bu.” Selesai menjawab mereka segera pergi. Kumasuki kamarnya kembali dan dia terlihat kepayahan.

“Kamu sakit?”

Dia hanya menggeleng, sepertinya mabuk. Kubantu membuka kemeja, kaus kaki dan

sepatunya. Sementara bagian celana kubiarkan saja tetap seperti semula. Siapa juga mau membangunkan singa tidur. Bergegas aku turun ke bawah untuk mengambil batu es dan handuk kecil di kamar. Kukompres wajahnya. Matanya terbuka sedikit, ia meringis.

“Kenapa di sini?” tanyanya sambil memegang tanganku yang masih mengompres wajahnya. “Membersihkan wajah kamu sebentar saja.”

Ia memejamkan mata, kubiarkan sampai pulas, barulah kembali ke kamarku. Namun, akhirnya malah yang tidak bisa tidur. Apakah harus memanggil dokter? Kuputuskan besok pagi saja. Cemas memikirkan keadaannya yang tidak pernah seperti itu, aku kembali ke kamarnya. Benar saja, sepertinya dia gelisah. Beberapa kali bahkan menggumam lalu berusaha menggapai sesuatu. Saat kuletakkan telapak tangan dalam genggamannya, ia kembali tenang. Sepertinya Avram demam, karena kening dan tangannya terasa semakin hangat. Rasa kasihan terbersit dalam benakku, ada apa sebenarnya? Akhirnya aku memilih tidur di sofa ketika ia sudah terlelap. Bangun pagi sebuah selimut tebal menutup tubuhku hingga bagian dada.

“Sudah bangun?” Suara Avram terdengar serak. Dia belum memakai kemeja. Celana panjangnya masih yang tadi malam.

Aku mengangguk sambil menatap jendela yang terbuka lebar. Di depan sana kebun mawar dan kolam renang milik Avram terlihat cantik.

“Kenapa tidur di sini?”

“Tadi malam kamu mengigau demamdan. Aku sampai harus mengompres lagi. Kenapa berkelahi, sih? Seperti anak kecil, kamu bilang tidak suka kekerasan.”

“Kamu yang aneh, yang dikompres itu anak kecil bukan sebesar aku. Lebih baik tadi malam kamu bangunkan lalu suruh aku minum obat. Entahlah, mungkin pikiranku sedang kacau. Zea memprovokasi di *club* dengan kekasih barunya. Sepertinya sengaja.”

“Dia punya pacar baru?” tanyaku tak percaya.

“Bisa saja, tapi selama ini aku tidak pernah tahu kalau dia dekat dengan laki-laki lain. Mungkin karena aku tidak juga memberi kepastian.”

“Dia ingin agar kalian menikah?”

Avram hanya mengangkat bahu sambil menatap ke langit.

“Aku tidak apa-apa kalau kamu ceraikan.”

“Kamu satu-satunya impian Mami yang bisa kuwujudkan. Jadi tidak usah berpikir aneh.”

“Akhirnya kamu sadar.” jawabku sambil melipat selimut.

“Nggak kepingin memenuhi keinginannya?”

tanyanya lagi sambil duduk di sampingku. Beberapa bagian wajahnya kini terlihat jelas sudah membiru.

“Kamu belum bisa lepas dari Zea. Tidak akan ada perempuan yang mau diduakan apalagi aku. Karena semua perempuan ingin menjadi satu-satunya termasuk kami berdua. Dia capek mungkin nungguin kamu yang nggak pasti.”

“Kamu nggak cemburu?”

“Aku nggak cinta sama kamu, ngapain cemburu?”

“Lalu kenapa kamu di sini dan jagain aku semalaman?”

“Karena aku istrimu dan aku masih takut dosa.”

“Kalau bukan?”

“Aku tidak akan peduli.”

“Kamu jatuh cinta padaku?”

“Kamu ke-geeran, aku nggak sedang jatuh cinta.”

Dia tertawa. Kalau sudah begini kami lebih seperti kakak dan adik.

“Aku harus ke kantor.”

“Dengan muka lebam begitu? Yakin? Nanti malah jadi pembicaraan orang. Saranku lebih baik kamu bekerja dari rumah. Berkelahi di *club* itu aib besar, apalagi menyangkut perempuan yang kamu

sia-siakan.”

“Aku tidak menyia-nyiakannya. Dia sudah tahu aturan saat bersamaku, yakni tidak ada pernikahan.”

“Tapi kamu bilang mau punya anak. Ini Indonesia jangan kamu samakan pikiranmu seperti orang di luar sana.”

“Cara berpikirku memang berbeda dan tidak perlu kamu khawatirkan. Kita tumbuh dengan nilai yang diadaptasi dari keluarga dan pergaulan berbeda. Aku akan berangkat ke China minggu depan. Kuharap kamu tidak kemana-mana sebelum aku pulang.”

“Aku akan selalu di rumah.”

“Jangan coba dekat-dekat dengan Kemal.”
Ancamnya serius.

Aku hanya memutar bola mata. Avram akhirnya bangkit lalu memasuki kamar mandi. Sementara aku kembali ke kamar. Rasanya memang ini saat yang tepat untuk mencari pekerjaan baru. Tidak ada yang bisa kulakukan di sini.



Aku baru saja pulang dari rumah ibu saat melihat sebuah mobil mewah menunggu di depan rumah menghalangi jalannya kendaraan untuk masuk. Avram mungkin baru pulang hari ini,

karena setelah dari China dia akan berangkat ke Jepang. Cukup lama perjalanannya kali ini. Kemarin aku sudah meminta ijin untuk menginap satu malam di rumah orangtuaku.

“Sepertinya mobil Bu Zea, Bu.”

“Ngapain dia di sini? Tunggu saja di dalam mobil Pak. Atau kalau bisa mutar-mutar dulu. Saya malas berurusan dengannya.”

“Saya juga sih, Bu. Orangnya sombong banget. Nggak kebayang kalau dia jadi nyonya di rumah. Pasti kita semua sudah dipecat. Beruntung Ibu sudah menikah dengan Pak Avram, jadi dia tidak mau datang lagi. Sudah hampir dua bulan ya, Bu. Tapi sebaiknya kita pulang saja, di rumah kan ada *security* yang akan membantu kalau ada apa-apa.”

“Ya sudah kalau begitu, klaskon saja mobilnya Pak.”

Sayang kendaraan itu tidak bersedia mundur, hingga akhirnya aku memilih turun. Pertemuan terakhir kami membekas diingatkanku. Sikapnya yang brutal membuatku lebih waspada. Beruntung para petugas jaga segera datang mendampingi. Mungkin takut kupecat seperti rekan mereka yang dulu. Zea keluar dari mobil dengan wajah tanpa *make up* sama sekali, terlihat pucat. Tubuhnya sangat kurus sementara perutnya mulai membesar. Apa dia hamil? Perlahan dia mendekat sambil menurunkan kacamata hitam.

“Avram di mana?”

Aku memilih diam dan langsung masuk. Dia berusaha meraih tanganku namun pihak keamanan segera menepis.

“AVRAM DI MANA!” teriaknya menggelegar.

Aku tetap memilih berlalu.

“Athena!”

Kuhentikan langkah lalu menoleh ke arahnya.

“Ada apa?” jawabku pelan.

“Avram di mana!?”

“Hari ini seharusnya dia pulang dari Jepang. Mungkin juga sudah sampai dan langsung ke kantor.”

“Aku hamil, kami harus bertemu.”

“Temuilah, yang pasti dia belum pulang.” Balasku sambil melipat tangan di dada dan membalas tatapan matanya.

“Kupastikan kamu adalah orang pertama yang pergi dari sini begitu kami menikah.” Ia mulai mengancam.

Dia pikir aku takut? “Kuingatkan kamu, bahwa kami sudah lebih dulu menikah. Mungkin kamu adalah kekasihnya, tapi aku jelas istrinya. Kamu juga yang aneh, ngapain berhubungan dengan pria beristri?”

“Saat itu kamu belum istrinya, melainkan pembantu di rumah ini, Dia akan menceraikan

kamu secepatnya. Itu akan menjadi permintaanku yang pertama.”

“Silahkan saja, aku akan senang kalau itu terjadi. Tapi pastikan kalau dia mau memenuhi keinginanmu.”

Segera kulangkahkan kaki memasuki halaman. Daripada nanti bicara lebih kasar lagi. Rasanya perempuan itu punya segudang cara untuk menjatuhkan harga diriku. Apa dia pikir aku akan marah kalau diceraikan? Melihat keinginannya yang begitu besar untuk menjadi Nyonya Avram, ingin rasanya mematahkan mimpi itu. Iya kalau yang dia kandung anak Avram, kalau bukan? Kesal dengan suasana di luar akhirnya aku langsung menuju kamar dan mandi. Selesai berganti pakaian kulirik halaman depan melalui jendela atas, mobilnya masih di sana.

Apa dia benar-benar hamil anak Avram? Kalau memang betul, apakah kami akan bercerai?? Pusing dengan pemikiran yang tidak jelas kuputuskan untuk berbaring. Mumpung rasa kantuk menyerang.



Sudah hampir jam sepuluh malam saat aku tiba di rumah. Setelah letih karena harus melewati drama kehadiran Zea yang mengaku tengah hamil. Aku hanya mengatakan kalau kami

harus melakukan tes terlebih dahulu. Meski sebenarnya yakin itu adalah anakku, mengingat usia kandungan berdasarkan hasil pemeriksaan dokter. Tetap saja harus berhati-hati karena dibelakangku dia bisa bermain dengan siapa saja. Yang kutakutkan kembali terjadi, Zea bukan perempuan setia. Jadi aku tidak akan pernah menikahinya. Kudengar tadi dia bahkan sudah menemui Athena. Karena itu kami harus bicara. Aku tidak ingin ada kesalah pahaman nanti. Zea pasti sudah mengatakan banyak kebohongan.

Kubuka pintu kamarnya perlahan, lampu tidur sudah menyala dan dia tengah terlelap. Hampir dua minggu kami tidak bertemu. Aku bisa melihat kalau dia sangat cantik malam ini. Tak ada aroma krim malam ataupun parfum. Aku bisa mencium aroma tubuh yang sebenarnya. Kenapa ada ketenangan setiap kali berada di dekatnya? Ia bagai aliran air dingin yang mengalir setiap saat. Aku percaya jika ia bangun nanti pun tidak akan terdengar protes apa-apa. Ia hanya akan mendengarkan penjelasanku dengan penuh perhatian. Lelah sepanjang hari terasa hilang ketika menatapnya. Ada kedamaian kurasa.

Tapi apakah itu akan abadi? Karena dalam hidupku tak ada yang abadi. Perlahan semua pergi layaknya air dalam genggamannya. Bisa saja kelak dia akan pindah kehati yang lain pada saat aku

sudah memberikan kepercayaan penuh. Tidak sulit untuk mengubah pikiran. Apakah ia sanggup bertahan dengan landasan yang rapuh. Banyak hal yang tidak kumengerti, tapi terjadi.

Perlahan aku bangkit menuju kamarku sendiri. Selesai membersihkan tubuh kembali ke kamar Athena. Akhirnya memutuskan berbaring di sampingnya. Mataku sudah mengantuk. Mudah-mudahan didekatnya aku bisa tidur nyenyak. Malam ini tidak ingin memikirkan apapun. Biarlah semua akan kami bicarakan besok pagi.

Tubuh Athena bergerak, kebenaran letak selimutnya. Sudah berapa lama kami menikah? Masihkah tujuanku sama seperti awal dulu? Ada sebuah keinginan untuk menyakitinya. Tapi ternyata belahan diriku yang lain justru ingin melindungi. Sejak kapan itu berubah? Yang kusadari adalah sejak kepergian Mami. Kami mulai dekat, dan aku tak lagi merasa sendirian serta kesepian. Hubungan yang terasa berbeda dengan sebelumnya. Tidak ada yang dipaksakan. Terutama ketika melihat Zea melukainya. Aku ingin melindungi Athena dengan alasan yang tidak bisa kujawab.

Tapi apakah dia merasakan hal yang sama? Atau hanya bertahan karena takut tidak punya pekerjaan untuk membantu keuangan orang tuanya? Kuelus pelan rambut hitamnya. Semoga

pikiran burukku tidak benar. Apakah Athena bersedia?



BANGUN TENGAH malam pemandangan di sebelah membuatku kaget. Avram tidur di sampingku? Bagaimana dia bisa masuk? Kutepuk kening! Menyesal lupa mengunci kamar sebelum tidur. Ada apa dengannya? Jangan bilang dia mau kami bersikap seperti pasangan suami istri normal. Aku tidak akan mau selama masih ada perempuan lain yang menunggu. Kesal dengan sikapnya sekaligus tak tega membangunkannya. Mana di kamarku tidak ada sofa. Hanya ada kursi, apa nyaman tidur sambil duduk? Seperti biasa matanya terpejam sempurna dengan nafas teratur. Kuembuskan nafas pelan. Dia memang tidak melakukan apa-apa. Tapi tetap saja ini bukan yang kuinginkan. Akhirnya aku turun untuk mengambil air putih. Biasanya sudah kubawa, tapi kemarin karena tidur terlalu cepat akhirnya lupa.

Saat kembali naik ke atas, dia terlihat memeluk bantalku dengan erat. Baru tahu ternyata Avram juga suka tidur sambil memeluk sesuatu. Kukira cuma aku, karena sejak dulu terbiasa tidur dengan Eyang. Akhirnya kuputuskan untuk berbaring di kursi. Meski tidak nyaman, tetap nggak enak juga meski suami sendiri tidur barengan. Seingatku cuma sekali, waktu di Bali. Itu juga nggak ngapa-ngapain dan nggak diapa-apain. Jadi sebenarnya malam ini mungkin aman. Tapi kembali pikiran buruk itu datang. Bagaimana kalau nanti dia menginginkanku? Itu kan, sesuatu yang alami? Dan aku istri sahnya, jadi nggak mungkin nolak. Dosa kata orang.

Meski pada awalnya aku mengira dia adalah laki-laki penuh nafsu yang sembarangan pegang-pegang perempuan seperti dalam novel romantis yang pernah kubaca. Ternyata semakin lama mengenal, dia bukan tipe pria seperti itu. Avram juga bukan penyuka *physical touch*. Kecuali saat dia tidak sadar. Beberapa kali bertemu dengan Zea dulu juga begitu. Mereka selalu berjalan sendiri-sendiri. Teringat saat dia sakit, ketika menggenggam tanganku dengan erat. Namun setelah lebih tenang dia kemudian melepas dengan sendirinya.

Kubayangkan masa kecilnya seperti yang dulu pernah diceritakan. Mungkin dia memang

benar, kalau merasa kesepian. Tapi sepertinya dikemudian hari Avram tumbuh menjadi sosok yang tangguh. Mungkin karena pengaruh didikan Papinya Atau malah lingkungan pergaulan di Amerika. Kututup mata perlahan, tidur di kursi memang tidak menyenangkan. Tapi mau di mana lagi?



Pukul empat pagi aku bangun untuk menyelesaikan panggilan alam. Kenapa Athena jadi tidur di kursi? Kugelengkan kepala sambil tersenyum. Dia pasti merasa tidak nyaman. Kuangkat tubuhnya lalu membaringkan di atas tempat tidur. Selesai dari kamar mandi kutatap wajah pulasnya. Kalau sudah bangun dia hampir tak pernah berhenti bicara, tapi bukan denganku tentu saja. Hampir dua minggu ini aku rindu mendengar dia mengomel dan menyuruh makan. Rindu? Atau hanya pengalihan dari kata ingin diperhatikan?

Athena tumbuh dalam keluarga harmonis. Di mana ayah dan ibunya selalu duduk berdampingan. Terbiasa memperhatikan dan diperhatikan. Alangkah beruntung hidupnya. Kuembuskan nafas kasar sambil melihat sekeliling ruangan. Tempat ini jauh lebih kecil daripada kamarku. Ternyata untuk bisa merasa tenang dan tidur nyenyak tidak

dibutuhkan rumah luas dan penuh dengan segala fasilitas. Bisa berbincang di pagi dan malam hari bersama pasangan sudah cukup. Tempat tidur sekecil ini juga bisa membuat nyaman. Kami bisa bersentuhan dan berdekatan.

Kuelus rambutnya, kenapa dia harus terlahir sebagai putri Om Dion? Semoga dulu Mami salah mengenali anak orang. Akan lebih mudah bagiku jika dia bukan siapa-siapa. Tidak terkait dengan masa lalu. Tubuhnya bergerak pertanda sudah bangun. Netra kami bertemu, matanya sangat indah. Yang pasti dia kaget dan langsung duduk. Kubiarkan dan kembali berbaring santai dibalik selimut.

“Kok aku tidur di sini?” pekiknya.

“Bisa sakit punggung kalau kamu memilih tidur di kursi terus. Kenapa tidur di sana?”

“Kamu, kenapa tidur di sini?” Dia malah balik bertanya.

“Nggak bisa tidur di kamar. Tadinya mau membicarakan sesuatu. Tapi kamu sudah nyenyak kupikir mungkin capek. Karena malas kembali ke kamar, sekalian tidur di sini. Nggak masalah, kan? Kamu istriku.”

Meski cemberut ia tidak protes.

“Ada arisan keluarga Ibu kemarin di rumah. Aku capek karena harus beresin segala perlengkapan

makan dan rumah setelah mereka pergi.”

Aku kemudian duduk bersandar pada *headboard* ranjang. “Aku mau bicara tentang Zea.”

“Dia hamil?”

“Kamu sudah tahu?”

Dia menatap ke arah tirai. “Zea kemarin datang dan bilang padaku. Yang dia kandung bayi kamu?”

“Sepertinya.”

Ada raut kecewa dalam matanya. Mungkin memang menyakitkan bagi siapa saja. Sebenarnya aku juga tidak menginginkan ini terjadi. Tapi lebih tidak mungkin untuk menyangkal, karena pernah merencanakan punya anak dengan Zea.

“Kamu harus bertanggung jawab kalau begitu.”

“Aku tidak ingin menikahinya. Hanya saja jika anak itu lahir aku akan membesarkannya.”

“Diapastimenuntutkamuntukmenikahinya.”

Aku menggeleng, “Kami bukan pasangan yang cocok lagi. Saat ini aku malah sudah menemukan orang lain.”

Athena mengembuskan nafas pelan, sepertinya dia kecewa mendengar kalimatku.

“Mungkin kamu hanya perlu mencoba. Lagian ngapain cari perempuan lain kalau tujuan sebenarnya cuma mau punya anak? Buktinya Zea sudah hamil.”

“Aku tidak bisa melanjutkan hubungan

dengannya, banyak hal yang ternyata tidak bisa kutoleransi tentang keinginan kami akhir-akhir ini. Mungkin karena sebelumnya hubungan kami baik-baik saja tidak ada orang lain. Tapi sekarang semua berbeda. Aku merasa tidak mengenalnya. Mungkin juga sebenarnya kami sama-sama lelah Athena.” Kembali menutup mata.

“Tapi ingat ada bayi kalian sekarang.”

“Bayi bukan seseorang yang bisa mengikat sebuah hubungan. Dia adalah generasi penerus, di mana yang membuat turut bertanggungjawab terhadap masa depannya.”

“Aku pusing dengerin omongan kamu.”

Aku tertawa kecil. Athena kemudian berdiri. “Aku mau mandi dulu, kamu nggak ada rencana kembali ke kamarmu?”

“Setelah ini.”

“Mau sarapan apa?”

Ini yang selalu kutunggu. Tahukan dia kalau aku merindukan setiap pertanyaan yang keluar dari bibirnya?

“Seperti biasa, kopi dan roti panggang.”

“Kamu mau aku tambah buah atau sereal? Bagus buat kesehatan pencernaan. Tapi kopinya harus di *skip*.”

“Terserah kamu.” jawabku sambil tersenyum dan beranjak.



Untuk pertama kali kami sarapan di beranda belakang. Aku tidak suka di meja makan karena ukurannya yang terlalu besar. Kalau bicara harus sedikit lebih keras karena panjangnya meja. Hari ini Avram sarapan sambil membaca koran. Dia sudah mengenakan pakaian kekantor, namun kemejanya digulung hingga lengan. Kelihatan sangat santai, padahal bisa saja di luar sana Zea bahkan tidak bisa tidur semalaman. Tapi ngapain juga aku memikirkan perempuan itu?

“Kamu sedang santai?” tanyaku.

“Iya, kenapa?”

“Aku bosan di rumah. Apa aku boleh bekerja di luar?”

Dia meletakkan koran yang tengah dibaca. “Apa keahlian kamu?”

Aku terdiam, *‘apa, ya?’* Tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan sedetail ini.

“Kamu kelihatan bingung. Tentukan spesifikasi yang kamu miliki. Siapa tahu aku bisa bantu.”

“Aku bisa mengerjakan pekerjaan administrasi biasa.”

“Kamu bisa bekerja di salah satu kantorku.”

“Orang sudah mengenalku sebagai istri kamu.”

“Jadi mau kerja di mana?”

“Setidaknya ijinkan aku menjadi model. Bukan profesional seperti Zea hanya agar aku tidak harus di rumah terus.”

Ia mengembuskan nafas kasar. “Bekerja secara *online* mau?”

“Jadi apa?”

“Editor, penerjemah, banyak sekali kesempatan untuk itu. Kudengar dulu kamu pernah mengeditori beberapa buku anak-anak untuk sebuah perusahaan penerbitan kecil.”

“Mami cerita?”

“Seingatku, ya! Aku bisa memperkenalkanmu pada salah seorang temanku.”

“Boleh, apa aku sudah boleh melakukan pemotretan lagi?”

“Kalau sifatnya terbatas dan bajunya sopan, silahkan. Tapi kalau terlalu terbuka dan harus di luar kota, kamu harus memberi tahu aku. Dan satu lagi jangan mengambil foto berdua dengan lawan jenis. Aku tidak pernah percaya meski mereka mengaku gay. Bisa saja biseks.”

“Kamu mikirnya kejauhan.”

“Aku hanya mau menjaga kamu. Apa Bi Imah masih bisa kamu hubungi?”

“Ya, dia meninggalkan nomor ponselnya.”

“Hubungi dia, minta dia bekerja padamu untuk menemani kemana pun.”

Kutatap wajahnya tak percaya. “Kamu cemburu atau posesif, sih?”

“Kamu pikir saja sendiri.” jawabnya sambil berdiri.

“Vram sarapan kamu belum selesai, habiskan dulu.”

Dia tersenyum kecil namun kembali lagi menghabiskan buah dan memakan rotinya.

“Ini apa” tanyanya sambil mengangkat sebuah gelas.

“Madu kucampur air putih. Bagus untuk stamina kamu nanti.”

Kembali dia tertawa sambil lalu meminum sampai habis. Seperti biasa dia segera berangkat ke kantor.

Kuikuti dari belakang. Prananda dan Syifa juga sepertinya baru selesai sarapan.

“Terima kasih bu atas sarapannya.” ucap mereka berdua sambil sedikit membungkukkan tubuh.

“Sama-sama.”

Kuantar mereka sampai ke mobil, setelah menghilang aku kembali ke dalam rumah. Tidak tahu melakukan apa setelah ini.



“Bu Athena kelihatan berbeda ya pak.” ucap Syifa ketika kami sudah berada di dalam mobil.

“Maksudnya?”

“Lebih santai saja kelihatannya. Kalau dulu kaku sekali.”

“Mungkin dia merasa lebih nyaman sekarang.”

Beruntung yang mengatakan itu adalah seorang perempuan. Prananda tidak berani lagi bertanya tentang Athena sekarang. Setelah mendapat tatapan tak sedap dariku berkali-kali. Tak lama kami sampai di kantor. Sekretaris segera membacakan kegiatan yang harus dilakukan sepanjang hari ini. Nanti sore diperkirakan dua buah kapal besar yang dibeli tiba dari Jepang. Kuminta ia memastikan agar seluruh dokumen sudah disiapkan. Jangan sampai bermasalah di pelabuhan dengan instansi terkait.

Aku masih fokus pada perjanjian penjualan beberapa kapal yang kelihatannya sudah mulai tua dan memiliki biaya operasional tinggi. Sampai saat ini pihak kami masih menegosiasi harga. Memiliki perusahaan yang bergerak dibidang perkapalan membuatku lebih mahir menyelesaikan hal-hal seperti ini sendirian. Mencari sebuah celah kecil agar harga tetap ada dalam standar kami.

Pukul satu siang, aku makan di kantor. Karena sedang sendiri, kuhubungi Athena.

“Kamu sedang apa?”

“Di dapur, lagi buat asem-asem iga.”

“Belum makan sampai sekarang?”

“Tadi sudah, aku kepingin buat makan malam. Kamu mau?”

“Kirim saja ke kantor nanti. Setelah ini aku akan ke pelabuhan. Ada kapal baru yang masuk. Mau melihat kondisinya.”

“Pelabuhan yang banyak kapalnya itu?”

“Iya, kenapa? Mau ikut?”

“Lain kali saja, enggak enak sama karyawan kamu. Kalau ikut apa nanti aku boleh naik ke kapal?”

“Boleh, tapi seluruh kru laki-laki semua. Kamu nggak boleh lama-lama di sana.”

“Aku cuma mau sekalian cuci mata. Siapa tahu ketemu laki-laki tampan dan menarik di sana.”

“Kalau begitu kamu tidak usah ke kapal!”

Segera kuputuskan pembicaraan kami. Ada apa, sih, dengan dia? Senang sekali mempermainkan emosiku. Untuk apa menyebut ingin cuci mata melihat laki-laki lain? Semua perempuan sama saja, tidak ada yang bisa dipercaya! Kesal mendengar jawaban Athena aku segera menjauhkan piring. Malas melanjutkan makan siang.



BAB 28

KULETAKKAN PONSEL di meja dapur sambil menggelengkan kepala. Avram itu sangat mudah marah, meski kadang terhadap hal yang tidak penting. Kulanjutkan memasak, Rendra yang kini menjadi kepala koki hanya duduk di ujung sana membiarkanku meneruskan pekerjaan. Kuambil semangkok kecil lalu kusodorkan padanya.

“Menurut kamu, apa ini sudah enak?”

Pria bertato dan memiliki dua orang anak itu mencoba sedikit. “Sudah bu, apa ibu tidak ingin menambahkan daun kemangi?”

“Biasanya kalau mau dihidangkan saja. Saya suka aromanya. Tapi kalau untuk Pak Avram nanti saya tanya dulu.”

“Sudah pas Bu.”

“Terima kasih.” ucapku sambil melepas apron.

Pekerjaan siang ini selesai. Besok pagi aku ada pemotretan sampai sore. Senang rasanya melihat foto-foto yang cantik. Katakanlah sedikit narsis, tapi memang ada rasa puas. Meskipun bayarannya tidak mahal. Ada kesenangan tersendiri bisa mengenakan gaun-gaun mahal. Karena kalau dibeli pun belum tentu akan kukenakan.

Kubuka lemari pendingin, melihat tampilan puding kopi yang sudah membeku sempurna, tergoda untuk mencicipi. Kucoba satu, rasanya enak. Ini adalah salah satu kelebihan yang kunikmati sekarang. Yakni bisa mencoba berbagai resep tanpa harus berpikir tentang harga bahan makanan yang menjulang. Sepertinya kehidupanku memang impian dari semua perempuan. Tinggal di rumah besar, memiliki uang banyak dan suami mapan. Tapi apakah ini yang benar-benar kuinginkan? Sebenarnya ada resah yang mengganggu pikiran.

Kubawa puding ke halaman belakang, melintasi kolam renang yang airnya terlihat biru jernih. Jam seperti ini rumah sangat sepi, seluruh pelayan juga sedang beristirahat. Dari jauh terlihat Avram datang dengan terburu-buru.

“Kok pulang? Katanya tadi mau ke pelabuhan.” tanyaku ketika ia mengempaskan bokong di kursi.

“Istirahat sebentar.”

“Mau puding?”

“Boleh.”

Aku segera menyodorkan piring dan ia memakan sampai tandas. “Masih ada lagi?”

Aku mengangguk lalu berdiri dan melangkah ke dapur. Avram memang suka makan. Dan aku justru baru tahu akhir-akhir ini. Kuambil beberapa buah potong beserta air putih sebagai pendamping. Dia menghabiskan dua potong lagi.

“Ada apa?”

“Aku mau bicara dengan kamu, tapi di ruang kerjaku saja.”

Aku segera mengangguk dan mengekori dari belakang.

“Zea dan orang tuanya tadi datang ke kantor. Mereka menuntut pernikahan. Kusampaikan alasan keberatanku pada mereka termasuk tentang hubungannya dengan Rio.” Jelasnya tanpa kuminta begitu kamu memasuki ruangan.

“Pacar baru Zea?”

“Iya, mereka sudah sebulan ini bersama. Zea berdalih itu hanya untuk membuatku cemburu.”

“Kamu bilang apa?”

“Aku tidak bisa mempercayainya lagi.” Suaranya terdengar melemah.

“Sekian tahun kalian bersama—”

“Lalu dia harus mencari laki-laki lain?” potongnya.

“Apa bedanya dengan kamu yang sekarang ada aku? Pikirkan perasaannya juga.”

“Kalau dia memang sesayang itu padaku, dia tidak akan mencari orang lain.” balasnya pelan.

“Siapa tahu dia putus asa karena takut kamu menjauh? Dari pada nanti sendirian makanya dia mencari yang pasti. Kebetulan ada yang mau, ya, diambil aja.”

“Berarti dia memang menginginkan sosok lain, ‘kan? Padahal saat itu dia sedang program. Dan akhirnya laki-laki itu juga tidak mau memberi kepastian karena dia hamil!”

“Kamu jangan terlalu egois. Ya, jelaslah. Dia hamil sama siapa? Nggak mungkin pacaran sebulan lalu hamil dua bulan. Kalau kamu jadi cowoknya, apa mau bertanggung jawab?”

“Tapi itu sudah menunjukkan siapa dia sebenarnya. Aku bisa mentolerir apapun kecuali perselingkuhan.”

“Pikirkan anak kalian nanti. Setidaknya kalau kamu memang ayahnya, tetaplah bertanggung jawab.”

“Akan kupertimbangkan tentang itu.” Avram kemudian bangkit, “Kamu jadi ikut ke pelabuhan?”

Aku tersenyum lebar sambil mengangguk lalu bergegas mengganti pakaian. Kalau bukan karena seperti ini aku takkan keluar rumah. Selesai

berpakaian aku segera menemuinya di bawah. Dia menatap tanpa kedip.

“Itu pakaian kamu nggak ada yang lebih tebal?”

Aku menatap kemeja putih yang kukenakan. Memangnya ada yang aneh?

“Baju kamu terlalu tipis, bra hitamnya kelihatan banget. Bisa-bisa yang melihat nanti pikirannya kemana-mana.”

“Kalau kamu sengaja melihat sambil melotot, ya pasti kelihatan. Tapi kalau enggak biasa saja.”

“Pakai dalaman lagi, atau ganti, gih.” perintahnya.

Dengan kesal aku beranjak lalu mengganti kemeja dengan bahan jeans berlengan panjang yang akhirnya kugulung. Avram tersenyum puas penuh kemenangan, sementara aku kesal setengah mati.



Aku menelusuri deretan toko di Ginza, Tokyo. Mencari kira-kira apa yang harus dibawa sebagai oleh-oleh untuk Athena. Pilihanku jatuh pada sepasang giwang dan kalung mutiara kecil. Dia pasti sangat cantik jika mengenakan ini. Sebenarnya jarang membawa sesuatu untuknya. Namun, kali ini berbeda. Sejak menyadari bahwa kehadirannya memberikan hal baru dalam

hidupku. Selesai membayar aku kembali ke hotel. Ini adalah hari terakhir berada di Jepang. Baru saja penandatanganan pembelian tiga buah kapal dilakukan. Aku cukup senang dengan pencapaian ini. Apa yang telah dirintis Papi tidak sia-sia. Dan kali ini ingin berbagi kebahagiaan dengan Athena.

Rencana sepulang dari sini akan mengajaknya makan malam berdua di luar. Kami tidak pernah melakukan itu. Selama ini aku memilih bertindak pasif, karena tidak ingin mengambil keputusan yang salah. Setidaknya aku harus yakin terlebih dahulu dengan perasaannya. Seseorang yang membuatku percaya bahwa kami bisa nyaman berjalan bersama. Dan aku yakin bahwa dia tidak akan menduakanku. Beberapa bulan terakhir penilaianku tentangnya semakin baik. Aku tidak ingin menjalani hidup seperti kedua orang tuaku. Mencari kebahagiaan bersama orang lain. Ingin memberikan kehidupan yang layak pada anak-anak nanti.

Kumasukkan kotak perhiasan itu ke dalam sebuah tas kecil yang biasa dibawa ke kabin pesawat. Sambil membayangkan wajah Athena saat mengenakannya kelak. Hubungan kami semakin baik. Aku senang berada didekatnya. Sepertinya apa yang kutakutkan dari sebuah hubungan tidak terjadi. Athena benar tidak semua perempuan sama. Dia berbeda dan aku

memutuskan untuk mulai melupakan apa yang dilakukan ayahnya dulu. Termasuk menjaga jarak dengan Zea.

Penerbangan akan berlangsung besok pagi. Aku masih memiliki waktu satu malam di sini. Kalau dulu, sudah pasti mencari hiburan malam bersama teman-teman. Tapi sekarang aku tidak ingin lagi. Bahkan tidak pernah hadir dalam pesta yang dibuat teman-teman. Kalau dulu aku merasa kesepian sehingga butuh pengalihan. Tapi sekarang justru betah di rumah, kasihan Athena yang menunggu. Aku juga menuruti keinginannya untuk tetap memperhatikan kandungan Zea. Sesuatu yang sebenarnya membuatku sedikit khawatir. Setelah melalui beberapa test, kondisi calon bayiku tidak terlalu baik. Meski begitu aku berusaha menunggu sampai dia lahir baru melakukan tes DNA.

Bagi orang lain mungkin aku laki-laki brengsek yang tidak mau bertanggung jawab. Tapi bagiku, ini adalah yang terbaik. Aku tidak ingin menduakan Athena lagi. Aku mulai mengenal rasa takut kehilangan. Selain pada akhirnya mulai menyadari bahwa ternyata aku tidak mencintai Zea sama sekali. Hanya saja tanggung jawab harus tetap dilaksanakan. Aku tidak ingin menjadi ayah brengsek seperti Papi. Masa kecil yang kelam membuatku ingin menjadi ayah yang baik. Seperti

laki-laki lain yang kutemui di sepanjang jalan di sini. Mereka menggendong dan menuntun anak sendiri. Bukan hanya diberikan uang dan fasilitas.

Kulirik jam tangan, sudah hampir pukul sepuluh malam. Besok aku akan pulang dan kembali bertemu Athena. Rasanya tidak sabar untuk bisa menatapnya lagi. Baru saja memejamkan mata, teringat belum memeriksa ponsel pribadiku sejak sore. Saat dibuka beberapa gambar membuatku marah dan ingin memukul seseorang. Athena sedang berada di sebuah café bersama Kemal!



Tak terasa waktu berlalu cepat. Yang aku tahu Avram dan Zea tidak jadi menikah. Tapi dia tetap menunjukkan itikad sebagai calon ayah. Meski tes DNA belum dilaksanakan, tapi ia sudah mulai memperhatikan calon bayi mereka. Termasuk menemani Zea ke dokter setiap bulan. Bila akan pergi ia selalu pamit padaku. Sesuatu yang membuatku merasa tidak nyaman sebenarnya, meski tidak bisa dikatakan cemburu. Mungkin dia memang ditakdirkan untuk menjadi pria seperti itu. Memiliki banyak perempuan dalam waktu bersamaan. Sama seperti papinya. Hal ini pula yang membuatku mulai berpikir untuk memperjuangkan kebahagiaan sendiri. Mau sampai kapan berada dibawah bayang-bayang

Avram terus?

Beruntung kegiatan lain sudah mulai berjalan. Kini, sebuah perusahaan konveksi batik turut menggunakan jasaku sebagai model. Sehingga kesibukan di luar semakin banyak. Pekerjaan sebagai editor juga masih terus kulakukan. Ini adalah satu kesempatan yang tak bisa kupungkiri diberikan oleh Avram. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan bisa seperti sekarang. Sebuah dilema sebenarnya, ketika keberhasilanku harus dibayar dengan penjara pernikahan yang diciptakan Avram.

Tak terasa juga sudah memasuki bulan Desember. Sesuai janjinya, Kemal berlibur ke Indonesia. Kemarin dia sudah mendarat di Jakarta. Sementara Avram sedang berada di Jepang dalam rangka pembelian kapal. Tadi siang Kemal menghubungi untuk mengajak bertemu. Karena kebetulan berada di luar aku menuruti ajakannya. Jadilah kami bertemu tak jauh dari tempat pemotretan karena waktunya yang masih sempit. Pertemuan singkat di sebuah café yang menyenangkan.

Kemal banyak bertanya tentang kabarku. Kami bercerita tentang topik-topik menarik termasuk rencana liburannya ke beberapa destinasi wisata ternama. Ia membawakanku oleh-oleh sebuah tas cantik. Kami juga berjanji untuk bertemu setelah

kegiatannya yang lain selesai. Pertemuan kami membuatku tidak bisa tidur semalaman. Selain cerdas, Kemal juga terkesan ramah. Terlihat dari caranya memperlakukan pelayan juga petugas parkir. Teringat akan pendapat positif Mami tentangnya dan keluarganya. Sifat Kemal bertolak belakang dengan Avram.

Sepulang dari sebuah pemotretan, Avram ternyata sudah menunggu di kamar. Dia memang kerap seperti ini jika baru pergi jauh. Tapi ada yang berbeda, yakni tatapannya terasa dingin dan menusuk.

“Kemal sudah sampai di Jakarta?” tanyanya tanpa basa basi. Suaranya juga tidak ramah seperti biasa.

“Ya, mau liburan katanya.”

“Kalian sudah bertemu?”

“Iya, tapi nggak lama karena dia harus pergi ke tempat lain. Kemarin mampir untuk memberi oleh-oleh di tempat pemotretan. Kami memang bertemu di café. Kenapa?”

“Kamu sadar kan, bahwa posisimu adalah istriku?”

Inilah yang membuatku kesal, dia selalu mengingatkan tentang itu. Tapi bagaimana dengannya yang tidak menjaga komitmen pernikahan?

“Jangan lupa anak kamu sudah mau lahir. Kita tidak bisa begini terus, Vram. Aku harus melanjutkan hidupku. Bagaimana kalau anak yang dikandung Zea benar-benar adalah anak biologis kamu!”

“Puluhan kali aku sudah mengatakan kalau kami tidak punya hubungan apa-apa lagi. Ini bukan tentang dia Athena, tapi tentang kamu! Jangan mengalihkan pembicaraan pada orang lain.”

“Kamu selalu mengingatkan tentang itu, lalu kamu bagaimana? Sibuk dengan calon anakmu, sibuk menjaga Zea. Apa kamu pernah memikirkan perasaanku? Kita sudah satu tahun lebih seperti ini Vram. Dan tidak mungkin terus-menerus begini!” Aku sampai berteriak.

“Aku bingung dengan keinginan kamu! Aku tanya baik-baik apakah kamu mau melahirkan anakku, kamu jawab tidak! Kamu yang memintaku untuk memperhatikan anakku bersama Zea. Lalu sekarang kamu berusaha mencari kesalahanku? Beri aku penjelasan!”

“Tidak ada yang perlu dijelaskan. Hubungan kita memang salah sejak awal.”

“Kenapa baru bicara sekarang? Setelah Kemal datang ke Jakarta! Apa yang kalian rencanakan dibelakangku?”

Aku menatap marah pada Avram. “Aku bukan

kamu yang hobi menduakan pasangan. Sejak awal aku sudah sampaikan, kamu saja yang tidak mau mengerti!”

“Lalu yang kamu lakukan apa? Bertemu diam-diam? Berkirim pesan diam-diam? Setelah menemukan Kemal yang menurutmu lebih baik dari aku, sekarang kamu minta berpisah? Maaf, kukira awalnya kamu berbeda dengan Mami. Mengingat setiap kalimatmu sebelumnya. Tapi ternyata kalian sama. Tidak ada yang bisa dipercaya.”

Avram segera meninggalkanku sendirian sambil membanting pintu kamar. Ya Tuhan, ada apa ini? Kenapa dia jadi menyamakan aku dengan Mami? Aku salah apa lagi? Kutatap kantong oleh-oleh dari Kemal yang ada di atas meja. Benda itu tak menarik lagi.



TIDAK ADA lampu yang menyala di ruang kerjaku, bahkan di taman belakang karena tak ingin melihat apapun malam ini. Gelap adalah bagian tak terpisahkan dari diriku sejak lama. Kuraih minuman dari dalam botol lalu menuangkan ke dalam gelas kristal. Kutatap kembali foto-foto pertemuan Athena dengan Kemal. Sebegitu mempesonanyakah seorang Kemal? Athena terlihat sedang tertawa bahagia. Matanya berbinar menatap salah seorang sahabatku itu. Mengingatku akan mata Mami saat menatap Om Dion. Rasa sesak itu datang lagi. Apakah akan seperti ini terus? Lalu bagaimana dengan Athena? Disaat aku mulai menaruh kepercayaan padanya. Ketika aku mulai merasa nyaman berada didekatnya. Perempuan memang selalu pandai menyimpan sesuatu.

Ini bukan pertama kali dikhianati. Aku sudah bersahabat dengan kata itu sejak kecil. Disaat mulai percaya bahwa cinta itu ada. Dia memainkan perasaanku dengan sangat baik. Athena ternyata memiliki hati yang tak berbeda dengan ayahnya. Semua terlihat baik dan tulus pada awalnya. Tapi kemudian, mereka mulai memainkan peran. Lalu siapa yang bisa dipercaya? Lampu kamar tiba-tiba menyala. Athena berdiri dan menatap dari pintu.

“Kenapa lampunya mati?”

“Aku butuh kegelapan.”

“Kamu kenapa, sih?”

“Pertanyaan itu sebaiknya ditanyakan pada dirimu sendiri.” Kutatap dia yang baru selesai mandi.

“Apa aku tidak boleh berteman dengan siapapun?”

“Terserah kamu.”

“Vram, jangan ngomong terserah, tapi kemudian kamu marah. Nggak *fair* banget.”

“Kenapa ketemu diam-diam dengan Kemal?”

“Bukan diam-diam. Di sana banyak orang.”

“Kapan dia memberitahukanmu kalau akan datang ke Indonesia?”

“Sudah lama, memang katanya mau libur akhir tahun bersama orangtuanya di sini.”

“Apa mau kamu sebenarnya?”

“Vram, tolong beri aku kebebasan. Kita tidak akan bisa seperti ini terus.”

“Aku sudah pernah mengatakan, tidak akan ada perceraian diantara kita.”

“Tapi kita sama-sama tidak menginginkan pernikahan ini.”

“Siapa bilang? Itu kalimat kamu, bukan aku.”

“Vram, kamu sadar ‘kan, hanya menjadikan aku sebagai simpanan di hadapan orang lain. Sejak menikah sampai sekarang, kita tidak pernah benar-benar menjalani pernikahan yang sesungguhnya.”

Apakah ini saat yang tepat untuk melanjutkan rencanaku?

“Kalau begitu ayo, menjalani pernikahan ini bersama. Kamu lupakan Kemal dan aku menjauh dari Zea. Kita punya anak dan semua selesai.” Aku diam sejenak sebelum melanjutkan kalimat. “Kamu yang tidak mau, bukan? Kamu ingin pergi bersama Kemal?”

Sesuatu yang langsung kusesali begitu selesai terucap. Apa gunanya memiliki mimpi kalau dia tidak ada di sini? Seharusnya aku lebih memaksa agar ia bertahan.

“Vram, jangan egois seperti itu. Kamu nggak bisa—”

Kalimatnya terhenti karena deringan dari

ponsel pribadiku.

“Halo, Ze.”

“*Aku akan melahirkan.*”

“Belum tanggalnya, ‘kan?”

“*Belum, tapi tandanya sudah keluar.*”

Kuputuskan sambungan telepon, Athena menatap penasaran.

“Zea akan melahirkan.” ucapku sambil bangkit berdiri.

Dia membuang muka ke arah dinding, matanya mengerjap seperti menahan tangis.

“Aku akan ke sana, mau ikut?”

“Supaya mendapat tatapan horor dari kekasih kamu?”

“Dia bukan kekasihku, kalau itu yang kamu mau tahu.”

Kutinggalkan Athena dalam ruangan. Semakin lama bicara dengannya, kami pasti akan bertengkar.



Kutatap ke dalam boks kaca. Putra pertamaku lahir dengan kondisi lemah. Ada masalah dengan jantung dan paru-parunya. Dia juga lahir hanya dengan satu tangan yang berkembang sempurna. Tubuhnya begitu kecil, dan yang pasti dia tidak tahu kalau Zea menolak kehadirannya begitu

bertemu pertama kali. Sampai sekarang pun tidak bersedia melihatnya. Bayi laki-laki ini kuberi nama Avros. Jika sebelum kelahiran aku begitu ingin mengetahui kebenaran tentang siapa ayah kandungnya. Namun, sekarang tidak lagi, aku tidak ingin menambah beban bayi yang baru lahir ini. Seperti apa pun keadaannya nanti, kuanggap dia adalah putraku. Avros berhak untuk hidup, meski kelak banyak orang yang menatapnya sebelah mata.

Entahlah, mungkin ini adalah pelarian sejenak dari keruwetan hidup. Di tempat ini, hanya aku dan Avros serta alat-alat medis yang mengelilingi. Ketika sebuah kehidupan kembali dipermainkan takdir. Tidak ada tangisan layaknya bayi normal. Dia hanya diam dan tidur dengan begitu banyak selang yang terpasang. Hari ini belum ada perkembangan, entah berapa lama nanti dia bisa bertahan. Perlahan kulangkahkan kaki ke luar, di sana Syifa dan Prananda sudah menunggu.

“Kita langsung ke kantor.” perintahku.

“Baik Pak.”

“Apa Athena sudah tahu?”

“Sudah Pak, tadi ibu menghubungi saya.” jawab Syifa.

“Apa saya memiliki banyak jadwal hari ini?”

“Sudah mau akhir tahun, Pak. Hampir seluruh

pekerjaan sudah selesai.”

Aku hanya mengganggu. Bekerja adalah cara terbaik melupakan semua masalah. Sebenarnya ada beberapa sahabat yang mengajak untuk merayakan pergantian tahun di salah satu villaku. Tapi kali ini aku menolak, karena kedatangan Kemal. Dia pasti hadir dalam pesta. Dan aku tidak ingin bertemu dengannya. seorang sahabat yang baik tidak akan menginginkan pasangan milik sahabatnya. Ia pasti mencari perempuan lain.



Kutatap bunga mawar yang sudah mekar sempurna. Ini hari ketiga tidak bertemu Avram. Yang kudengar dari Syifa, mereka mendapatkan bayi laki-laki. Namun, memiliki kelainan bawaan dan cacat fisik. Sementara Avram tidak mengatakan apa pun padaku. Setiap kali pulang, kami tidak pernah bertemu. Atau dia memang sengaja menghindar? Kembali kumasuki bagian dalam rumah, tidak tahu harus melakukan apa. Tidak punya teman bicara membuatku bingung. Apa yang harus kulakukan setelah ini?

Aku butuh seseorang untuk menjadi tempat mencurahkan isi hati, tapi siapa? Kedua orang tuaku jelas tidak mungkin. Lagi pula aku tidak ingin menambah beban mereka. Mas Zeus sedang sibuk di kantor. Bingung mau melakukan apa,

kuhubungi Kemal untuk menyetujui janji bertemu sore ini. Dia sudah bertanya sejak tiga hari yang lalu. Awalnya aku takut Avram marah, tapi sepertinya dia sedang sibuk dengan bayi barunya. Satu jam kemudian aku sudah melihat sosoknya datang ke sebuah café tak jauh dari rumah. Seperti biasa dia tampil dengan santai.

“Hai, apa kabar?” spanya.

“Baik, kamu belum berangkat ke Bali?”

“Menunggu kedua orang tua dan adikku. Kami berencana menghabiskan akhir tahun di sana. Bagaimana dengan kamu?”

“Belum ada rencana.”

“Ayo ikut bersama kami.”

“Jangan lupa aku masih istri Avram. Tidak mungkin pergi bersama kamu.”

“Kudengar bayinya sudah lahir. Tapi ada sedikit kabar buruk.”

Aku mengangguk lalu menjawab singkat. “Iya,”

“Kamu belum menemuinya?”

“Belum, khawatir dengan kondisi emosi Zea. Dia sangat tidak suka padaku.”

“Kenapa kamu masih bertahan?”

Pertanyaan Kemal juga menjadi sesuatu yang tak pernah terjawab. Apakah karena keinginan Mami? Atau aku merasa berhutang budi atas kebbaikannya di masa lalu? Atau karena kekerasan

hati Avram?

“Avram belum mau melepaskanku.”

“Seharusnya dia tidak egois seperti itu. Kamu menyukainya?”

Aku menggeleng karena memang merasa tidak ada perasaan apapun padanya.

“Kamu tidak bisa seperti ini terus, suatu saat kalian harus bicara.”

“Aku sudah berusaha bicara, tapi Avram tetap menolak.”

Kemal menatap lekat. Aku sampai pada titik tidak tahu harus berkata apa.

“Atau mungkin dia benar-benar mencintaimu?”

Kugelengkan kepala, “Dia hanya tidak ingin melepas apa yang sudah dimiliki.”

Kemal hanya mengangguk. “Kamu mau aku bicara dengannya?” Suara Kemal terdengar serius.

“Tidak usah, dia terlalu keras kepala. Aku khawatir kalian malah ribut. Dia tidak suka padamu.”

“Akutahuitu. Beberapa teman mengundangnya untuk bertemu, dia menolak dengan berbagai alasan. Aku hanya ingin agar kamu bebas secepatnya. Dia tidak bisa memenjarakan kamu dalam egonya. Kamu berhak untuk bahagia.”

Aku hanya bisa diam. Semua tidak semudah yang kukira. Entah bagaimana caranya agar Avram

bersedia melepaskanku. Sore berubah menjadi malam saat aku keluar dari café dan pulang ke rumah. Tidak peduli lagi kalau setelah ini Avram akan marah dan menuduhku berselingkuh.



Zea sudah pulang dari rumah sakit tanpa sekali pun melihat bayinya di NICU. Aku memutuskan untuk tidak menemuinya dan lebih fokus pada Avros. Dokter masih belum menyampaikan ada perkembangan berarti. Namun, bisa kutebak jika bayiku memang tidak akan bertahan lama. Meski begitu, aku tetap berusaha memelihara harapan.

Kutatap wajahnya, sambil mengingat sesuatu tentang masa lalu. Zea mungkin menginginkan anak ini sebagai pengikat kami. Sama seperti saat Mami menginginkan hal yang sama ketika aku lahir dulu. Tapi sayang tidak berhasil. Anak memang bukanlah pengikat. Hati pasanganlah yang harus diikat. Lalu bagaimana dengan keinginanmu untuk punya anak bersama Athena? Saat ini dia malah lebih memilih bersama Kemal. Melupakanku yang sudah mulai berharap padanya.

Aku jelas tidak akan menggunakan anak kelak sebagai pengikat hubungan. Mereka akan menjadi bagian dari hidupku. Yang akan meneruskan seluruh kerja keras papi dan seluruh anggota keluarga terdahulu. Aku akan membesarkan

mereka seperti diriku. Kuat dalam menghadapi segala hal. Entah itu badai besar dalam kehidupan pribadi maupun bisnis. Seseorang memasuki ruangan. Sekarang Avros memiliki teman di sini. Seorang bayi laki-laki yang tak jauh berbeda dengannya. Pria yang baru masuk itu mengangguk sopan, yang segera kubalas dengan gerakan yang sama.

Kutatap punggung kokohnya dari belakang. Dia terlihat memperhatikan bayinya. Akhirnya aku keluar lebih dulu, tak lama pria itu menyusul. Saat saling membuka masker kami bertukar senyuman.

“Putranya, Pak?” tanyanya.

“Iya, putra bapak di dalam juga?”

“Iya, dan masih belum ada perkembangan. Bayi bapak?”

“Begitu juga, sudah lima hari.”

Kami kemudian duduk di kursi tak jauh dari pintu ruangan. Ternyata menyenangkan juga ketika bertemu seseorang yang memiliki masalah sama. Tanpa banyak bicara kami seolah sudah berbagi beban.

“Saya dan istri sangat menanti kehadiran si kecil.” ucapnya tanpa kutanya. Senyumnya menyiratkan kesedihan mendalam.

“Rasanya saya ingin menangis setiap kali harus

menyampaikan kabarnya pada istri. Tapi sebagai ayahnya saya harus tetap kuat. Belum lagi biaya di NICU sangat tinggi. Entah berapa lama lagi kami bisa membayar.”

“Bapak kerja di mana?”

“Nusa Persada.” jawabnya.

Aku tersenyum dalam hati, dia salah seorang karyawanku. “Di bagian apa?”

“*Shipping*, pak.”

“Hari ini tidak ke kantor?”

“Saya tadi bertugas ke pelabuhan sedang sekarang sedang jadwal makan siang. Istri saya pulang hari ini. Tadi saya minta ijin untuk mengantar pulang dulu ke atasan, nanti kembali lagi. Namanya kepala keluarga, saya harus tetap kerja supaya bisa memberi nafkah buat istri dan anak.”

“Sudah lama bekerja di sana?”

“Belum pak, baru dua bulan. Ini sebenarnya rejeki anak karena saya sudah menganggur cukup lama.” Pria kemudian melirik jam tangannya. “Saya pergi dulu pak. Harus langsung mengantar istri pulang dan kembali ke kantor. Semoga anak bapak juga cepat pulih.”

Aku ikut bangkit berdiri sambil menepuk bahunya. Terlihat sekali dia begitu tegar dan berharap semua berjalan stabil. Laki-laki itu jauh

lebih bahagia daripada aku. Istrinya khawatir tentang keadaan bayi mereka. Sementara aku? Tidak ada seorang pun yang ikut khawatir bersamaku.



BAB 30

AKU BARU saja memasuki kantor saat Prananda menyampaikan sebuah pesan.

“Pak Kemal ingin bertemu dengan bapak.”

“Jadwalkan siang ini.”

“Baik Pak.”

Aku sudah tahu apa yang ingin dibicarakannya. Sejak bertemu diam-diam dengan Athena setelah tiba di Jakarta, belum pernah sekalipun dia menghubungiku. Kuminta seseorang untuk mengikuti kemanapun Athena pergi. Sehingga lebih mudah memantau apa yang terjadi di luar sana. Pukul satu siang Kemal sudah tiba di kantor. Aku segera mengijinkannya masuk.

“Apa kabar, tumben ke Jakarta tidak menghubungiku?” tanyaku sedikit menyindir.

“Baik, kamu sepertinya sibuk. Tidak pernah

bergabung dengan yang lain.”

Aku mengangguk lalu mempersilahkan nya duduk. Kutatap matanya tajam. “Ada sesuatu yang penting sehingga kamu datang kemari?”

“Aku ingin bicara tentang Athena.”

Akhirnya kalimat itu kudengar juga. “Katakanlah?”

“Kenapa tidak melepasnya?”

“Kamu tahu kalau dia adalah istriku.”

“Jangan bersembunyi dibalik kata istri. Kamu tidak pernah memperlakukannya seperti seorang pasangan.”

“Tahu dari mana? Apa kamu tinggal di dalam rumahku?”

“Avram, kamu hanya menjadikannya seperti lukisan. Dipajang ditempat terbaik agar semua orang tahu bahwa lukisan itu milikmu.”

“Itu urusanku karena lukisan itu memang milikku. Sepanjang aku tidak menyakiti dengan mengubah bentuk lukisan tersebut. Aku tetap merawat dan meletakkannya di tempat terbaik.”

“Athena adalah manusia yang memiliki keinginan sendiri. Dia layak menentukan pilihan.”

“Apa kamu yakin dia akan memilih kamu?” balasku tajam.

“Pikirkan tentang kebahagiaannya.”

“Kalau kamu datang untuk meminta agar aku

melepaskannya, jawabannya adalah tidak. Athena milikku, dan akan tetap seperti itu. Jangan pernah berharap memilikinya.”

Kemal menatap ke arah lain sambil mengepalkan tangan.

“Tidak ada yang bisa memiliki Athena selain aku.” Lanjutku.

“Jangan memenjarakannya dalam egomu.”

Emosiku terusik mendengar kalimatnya lalu bangkit berdiri mendekati Kemal. “Aku ingin berkata tentang satu hal. Jangan pernah menginginkan apa yang kumiliki. Seorang sahabat yang baik, tidak pernah berpikir untuk memiliki istri sahabatnya.”

“Tapi sejak awal kamu memperkenalkannya sebagai Asisten Pribadi *Aunty* Deswita. Bukan sebagai istrinya!”

“Saat itu hubungan kami memang belum baik. Tapi sekarang semua berubah.”

“Kamu tahu dia menginginkan kebebasannya.”

“Dia tidak akan pernah mendapatkannya.”

“Aku yang akan berjuang agar dia terlepas dari kamu.”

“Terima kasih, sudah menunjukkan padaku siapa sebenarnya kamu. Kemal, mulai saat ini kamu tidak lebih dari seorang tetangga dimasa kecil yang kebetulan orang tua kamu menjadi

sahabat orang tuaku. Kamu tahu di mana pintu ke luar dari ruangan ini!”

Kemal menatap marah, tapi aku takkan peduli. Setiap orang yang mengusik kehidupanku akan berakhir seperti itu. Dia bukan siapa-siapa!



Avram memasuki kamarku. Wajahnya merah yang kupastikan karena marah.

“Aku tidak akan memeriksa ponselmu. Karena yakin di sana banyak tersimpan rencana dan pembicaraanmu Kemal. Yang harus kamu tahu bahwa rencana itu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Kamu tetap akan menjadi milikku.”

“Kamu tidak bisa bersikap seperti ini terus Vram.”

“Kenapa? Karena sekarang ada Kemal di sini? Kamu merasa memiliki seorang penolong?”

“Bukan karena dia, tapi ini tentang aku yang tidak bisa hidup seperti ini terus.”

“Kamu jatuh cinta pada Kemal?”

“Perempuan mana yang tidak jatuh cinta pada pria yang mau memperjuangkannya?” jawabku marah.

“Kita sudah menikah—”

“Tapi itu atas keinginan kamu. Bukan keinginanku! Kamu tidak bisa terus-menerus

memaksaku Vram!”

Avram tertawa sinis sambil menatap tajam. Sesuatu yang membuatku takut. Tidak pernah melihat ini sebelumnya. Aku mundur beberapa langkah saat ia mendekat.

“Kalau begitu bersiapsalah untuk kita punya anak, dan aku akan melepaskanmu setelah dia lahir. Kamu akan memiliki kebebasan kembali. Terserah mau bersama Kemal atau yang lain, aku tidak peduli.”

Selesai mengucapkan itu, Avram meninggalkanku sendirian. Kukejar dia dan berusaha meraih tangannya. Namun, ia menepis kasar.

“Berapa kali harus kukatakan anak bukan penyelesaian dari masalah kita.”

“Aku hanya menginginkan itu dari kamu. Terserah caranya seperti apa.”

“Kamu tidak peduli kalau ternyata aku mencintai pria lain?”

Avram kini berhenti, dia mencengkeram bahunya dengan kencang. “Kukira kamu berbeda dengan mami tapi ternyata sama. Terima kasih sudah menunjukkan siapa kamu sebenarnya sebelum semua terlalu jauh. Darah yang ada dalam tubuhmu ternyata tidak jauh berbeda dengan milik ayahmu!”

Aku benar-benar marah atas penghinaannya kali ini. Avram tidak bisa melakukan ini pada ayahku. Semua harus dihentikan sekarang.

“Kamu tidak pernah tahu apapun tentang ayahku. Kamu terlalu keras kepala dan tidak pernah berkaca tentang kesalahan kedua orang tuamu. Kenapa tidak bertanya pada Mami tentang kejadian sebenarnya? Kamu menyalahkan ayahku, tapi lupa kalau Mamimu turut andil dalam hubungan mereka.”

“Kamu bisa menjawab sekarang karena merasa posisimu sudah kuat? Anak dari hubungan gelap yang tak sengaja ditemukan Mami? Begini pembalasanmu atas apa yang sudah diberikan oleh uang keluargaku agar kamu dan keluarga angkatmu bisa tetap hidup?”

Aku benar-benar marah kali ini.

“Kamu boleh menghinaiku, tapi bukan ayahku apalagi orang tua angkatku! Satu-satunya yang kusesali adalah mengikuti keinginan mamimu untuk bekerja di sini. Jika bukan karenanya aku tidak akan diperlakukan seperti sekarang. Sadarilah bahwa mamimu yang butuh kasih sayang dan perhatian. Sesuatu yang tidak pernah bisa diberikan oleh papimu! Jangan menutup mata tentang itu Vram. Kamu tidak berhak menentukan jalan hidupku. Seharusnya kamu tahu kebenarannya!”

“Aku mau bertanya, kamu di mana ketika itu? Ada di rumah ini? Melihat bagaimana mereka menghabiskan hari? Mami takkan menceritakan semua hal yang mereka lakukan padamu, Athena. Dia akan meninggalkan hal terburuk untuk dirinya sendiri. Aku berhak melakukan apapun padamu. Aku sudah membiarkan kamu dan ayahmu hidup. Kamu tidak pernah tahu berhadapan dengan siapa Thena. Satu yang harus kamu tahu, ayahmu melakukan ini demi uang. Dia butuh uang untuk membuat keluarganya bisa makan tiga kali sehari!”

Tanpa sadar aku menamparnya!

Avram terpaku, sama sepertiku sekarang. Sorot matanya dingin, bagai elang yang siap menyambar mangsa. Aku mundur ke belakang saat ia maju selangkah. Pelan ia mengangkat daguku lantas melumat bibirku dengan kasar. Aku berusaha memberontak tapi dia malah memeluk semakin erat. Dia mengangkatku lalu membawa ke kamarnya. Pemberontakanku sia-sia, tenagaku tidak cukup untuk melawannya. Aku benar-benar menyesal sudah memprovokasinya tadi. Seharusnya aku lebih bisa menahan diri. Avram tidak akan mengalah jika harga dirinya terluka. Beberapa pelayan menatap dari bawah tapi tak ada yang berani menolong. Sesampai di kamar, Avram mengunci pintu lalu membantingku ke atas tempat tidur.

Dia lantas menindihku dan dengan kasar merobek pakaianku. Teriakan dan tendanganku tidak membantu apa pun. Avram bagai orang gila yang lepas kendali. Tak lama kemudian aku berteriak keras seiring ia memasukiku dengan kasar di saat belum siap. Avram tidak peduli pada teriakan dan air mataku. Rasanya sangat sakit akibat hujaman berkali-kali. Tidak hanya itu dia juga menamparku. Hingga akhirnya mencapai pelepasan di dalamku. Hanya ada airmata, ketika kata-kata tak lagi berguna. Avram meninggalkanku di atas ranjang lalu pergi ke kamar mandi.



Sebuah panggilan dari rumah sakit menyempurnakan buruknya hari ini. Setelah meniduri Athena dengan paksa, sebuah kabar tentang Avros yang tidak bisa bertahan masuk. Kutinggalkan Athena yang masih menangis. Aku tidak peduli lagi padanya. Dia yang sudah menghancurkan mimpi yang mulai kubangun. Aku membencinya sekarang. Biarlah semua berlalu dan meninggalkanku sendiri. Pikiranku fokus pada Avros. Ini bukan mimpi tapi kenyataan yang ada di depan mata bahwa tidak ada yang abadi. Kuhubungi Asistenku,

“Prananda, tolong siapkan pemakaman untuk bayi saya. Kalau boleh hari ini saja.” Perintahku

melalui telepon selular.

Kuputuskan tidak memberitahu siapapun termasuk Athena. Tidak ada gunanya dia tahu. Pikirannya sudah terpusat pada Kemal. Hanya sempat kupesan pada seluruh *security* agar tidak membiarkan Athena pergi. Dia boleh pergi setelah melahirkan anakku. Ke neraka pun aku tidak peduli. Setelah ini aku tidak akan peduli lagi pada perempuan. Mereka hanya menginginkan kehidupan mapan.

Pemakaman Avros berlangsung saat malam hari. Aku tidak ingin menunda. Setelah mengabadikan wajahnya beberapa kali kukecup keningnya sebagai salam perpisahan. Kami berada pada garis yang sama. Sebagai makhluk hidup yang tidak diinginkan. Namun, dia tetap putraku, seseorang yang hanya sempat beberapa hari menjadi milikku. Hanya aku, Prananda, petugas pemakaman dan seorang pemuka agama. Kulepas bayi mungil itu tanpa pernah bisa memperkenalkannya pada dunia.

Selesai pemakaman, aku kembali pulang. Athena sudah kembali ke kamarnya dan dia mengunci pintu. Aku juga menghindari pertemuan dengannya. Sesampai di kamar kulihat ranjang yang masih berantakan. Tidak peduli, aku segera berbaring tanpa membuka pakaian dan sepatu. Ingin segera melupakan hari ini. Semoga tidak ada

hal seperti ini datang kembali. Aku sudah sangat lelah.



Aku masih menangis, apa yang dilakukan Avram tadi tidak bisa dimaafkan. Pertengakaran kami tadi memang diluar dugaan. Aku dan dia selama ini berusaha untuk saling menahan diri. Dia menganggap bahwa pikirannya selalu benar. Hari ini aku diperlakukan seperti pelacur. Begitu selesai digunakan langsung meninggalkanku. Entah ke mana dia pergi. Seolah tidak peduli apa yang tengah terjadi. Tidak ada penyesalan di wajahnya. Saat ini aku hanya ingin pulang. Aku tidak butuh rumah ini, tidak butuh apapun lagi. Hanya ingin jauh darinya. Tapi sejak satu jam lalu, ada dua orang pria bertubuh besar berjaga di depan kamarku. Tanpa bertanya pun aku sudah tahu bahwa mereka bekerja atas perintah Avram.

Menjelang tengah malam barulah Avram pulang. Beruntung aku sudah mengunci pintu. Rasanya sakit sekali mengingat apa yang sudah dia lakukan. Seharusnya aku pergi ketika Bu Deswita meninggal. Tidak usah memikirkan wasiatnya ataupun tentang Avram. Dia bukan manusia! Hanya bisa menyakiti dan memiliki meski tidak berhak sama sekali. Aku masih tidak bisa tidur. Pergi ke kamar mandi adalah hal yang paling

menyiksa. Tidak hanya bagian intiku yang terasa perih. Tapi beberapa bagian tubuhku terlihat lebam karena tamparan dan gigitannya.

Saat ini aku hanya ingin pulang ke rumah. Berada dalam pelukan Eyang dan ibu. Tapi apakah mereka benar-benar menyayangiku? Bagaimana kalau setelah ini mereka menolakku? Ke mana lagi harus pergi? Aku tidak punya siapa-siapa. Bu Deswita pernah bertemu dengan ayahku. Apakah dia masih hidup? Kalau benar dia menyayangiku, saat papi Avram meninggal dia pasti sudah menemui. Tapi pada kenyataannya, dia tidak pernah datang dan membiarkanku berada dalam asuhan orang lain.

Apakah setelah ini aku masih bisa keluar dari sini? Teringat akan Kemal. Aku tidak punya keberanian untuk bertemu dengannya lagi. Ponselku masih belum aktif. Tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Apa yang harus kukatakan pada orang di luar sana? Bahwa aku sudah diperkosa Avram? Akan sangat aneh terdengar jika seorang istri diperlakukan seperti itu oleh suaminya.

Perlahan aku bangkit menatap wajah di dalam cermin. Tidak ada lagi yang tersisa. Matakubengkak kebanyakan menangis. Bagaimana menjalani hari esok? Apa yang harus kulakukan? Rasanya malu sekali jika berhadapan dengan para pelayan. Sepanjang hari aku pasti sudah menjadi

bahan perbincangan diantara mereka. Kenapa nasibku harus berakhir seperti ini? Kenapa takdir mempertemukan kami? Meski ada sebuah suara dalam hatiku yang berkata, bahwa aku adalah istrinya. Dia layak memilikiku secara utuh. Tapi sisi lain segera protes keras. Bukan begini caranya, dia bisa meminta baik-baik. Kenapa malah memaksa?



KEESOKAN HARINYA aku tidak keluar kamar sama sekali. Makanan diantar oleh pelayan yang mungkin diperintahkan Avram. Rasanya tidak punya muka untuk bertemu siapapun di rumah ini. Mereka semua pasti menyaksikan kejadian kemarin. Di luar kamar masih ada dua orang yang berdiri menunggu. Lalu bagaimana caranya bisa lepas dari pengawasan Avram? Yakin ini akan berlangsung lama karena dia tidak akan melepaskanku dengan mudah. Bukan karena menginginkanku, tapi egonya yang melarang. Avram hampir tidak pernah kalah dalam pertarungan apapun dan dengan siapapun. Dia tahu lebih dari seribu cara untuk menang

Teringat kembali kejadian kemarin, kepalaku bertambah sakit. Bukan hanya tentang tubuhku yang bahkan sampai sekarang masih sulit berjalan

dan sakit ketika *pee*. Pertanyaan besar sudah menanti, bagaimana kalau nanti aku hamil? Bagi orang di luar sana mungkin tidak aneh, toh, aku punya suami. Tidak ada yang tahu bagaimana hubungan kami selama ini.

Kembali terbayang percakapan kami semalam. Aku benar-benar emosi mendengar kalimatnya. Terutama karena kecurigaan dan tuduhannya yang tidak beralasan. Mungkin dia benar bahwa ketika itu aku tidak ada di sini. Tapi bukan berarti semua yang diceritakan Mami adalah kebohongan, bukan? Kenapa dia tidak bertanya dan meminta penjelasan ketika ibunya masih hidup? Sehingga tidak harus memendam marah yang tidak ada habisnya?

Kesal padanya kembali kuaktifkan ponsel. Beberapa pesan segera masuk. Yang pertama dari Mas Zeus, bertanya tentang kabarku dan pesan ibu, kapan pulang. Apa yang harus kujawab? Tidak mungkin pulang sekarang dengan kondisi tubuh seperti ini. Apakah aku harus mengadu pada mereka? Itu sama artinya dengan menambah beban keluarga. Mungkin mereka akan mengira kalau aku menolak keinginan Avram untuk berhubungan suami istri. Tidak pernah ada kasus pelaporan perkosaan yang dilakukan oleh suami. Lalu harus mengadu ke siapa ketika aku tidak bisa menerima perlakuan Avram?

Ponselku berbunyi, dari Kemal. Aku tidak mengangkat kubiarkan saja. Namun setelah berkali-kali akhirnya kuangkat karena tidak ingin ia curiga.

“Halo,”

“Halo, Thena? Apa kita bisa bertemu siang ini? Orang tua dan kedua saudaraku sudah tiba di Indonesia. Mereka ingin mengundangmu makan siang.”

“Maaf, aku tidak bisa keluar Avram tidak mengijinkan.” Ungkapku memberikan alasan.

“Apa dia menyakitimu?”

“Tidak sama sekali, aku baik-baik saja.”

“Athena, suara kamu berbeda. Ayo cerita, apa yang terjadi sebenarnya?”

Akhirnya aku benar-benar menangis. Rasa sesak itu datang lagi. Entah kenapa kuceritakan semua. Namun diakhir kalimat aku berkata,

“Tolong jangan temui Avram dulu. Dia sangat marah, terutama karena kamu menemuinya kemarin. Aku tidak ingin terjadi keributan lagi.”

“Tapi dia tidak boleh memperlakukan kamu seperti itu. Dia sudah melanggar hukum!”

“Ini Indonesia Kemal. Kamu tidak akan bisa dengan mudah melaporkan tindakannya.”

“Jangan berlandung dibalik rasa kasihan. Dia bisa memperlakukan kamu lebih buruk lagi.”

“Tidak akan, kalau nanti aku mengalah.”

“Itu lebih gila lagi, Athena. Kamu akan menjadi korban terus-menerus. Mau sampai kapan? Kamu harus keluar dari rumah itu, sekarang! jangan menunda lagi.”

“Avram menempatkan pengawal di depan kamar. Aku tidak bisa kemana-mana.”

“Aku akan—”

“Jangan tidak usah. Dia bisa melakukan hal buruk ke kamu. Sudahlah aku tidak apa-apa. Aku bisa menjaga diri dengan tidak menemui dia lagi.”

“Aku khawatir tentang keselamatan kamu.”

“Semua akan baik-baik saja. Biarkan aku dan Avram menyelesaikan masalah ini berdua saja. Kehadiranmu akan membangkitkan emosinya.”

Kemal mengembuskan nafas kasar.

“Baiklah, kalau terjadi sesuatu yang buruk kabari aku.”

“Iya, terima kasih.”

Kuletakkan ponsel kemudian kembali berbaring. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan.



Aku menghindari pertemuan dengan Athena. Selain masih marah padanya juga ada rasa sesal karena telah menyakitinya. Ada banyak pertanyaan dalam benakku. Sudah berapa lama

Athena memupuk perasannya pada Kemal? Mungkin sepanjang usia pernikahan kami! Bukan hanya itu yang membuatku benar-benar marah, tapi tentang caranya membela Om Dion. Dia pasti sangat membenciku sekarang. Segala sesuatu yang sudah berusaha untuk kuperbaiki sekian lama tiba-tiba hancur. Aku tahu hubungan ini tidak akan terselamatkan. Latar belakang kami tak bisa dihapus selamanya. Apapun yang terjadi dia tetap anak dari selingkuhan Mami. Sampai kapan pun aku akan mengingatnya. Hubungan kami tidak seharusnya terjadi. Mulai saat ini aku harus berusaha untuk membunuh keinginan untuk memilikinya.

Namun, yang pasti dia masih tinggal di rumah dibawah pengawasan beberapa orang suruhanku. Tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya, bunuh diri, misal. Entah kenapa, dibalik kecewa masih ada rasa khawatir terhadapnya. Dan ini sungguh menyiksa. Beberapa hari ini kuperintahkan makanannya diantar oleh pelayan. Suasana rumah semakin terasa sepi. Biasanya dengan bebas aku mendatangi kamarnya. Tapi sekarang jauh berbeda. Bukan karena takut, hanya saja tidak yakin pada diriku sendiri.

Namun, pada hari ke-lima kuputuskan untuk bicara dengannya. setidaknya sekarang emosi kami sudah sama-sama reda. Mungkin Athena

tidak tahu kalau aku melakukan ini setelah berusaha keras mengalahkan ego. Perasaanku mengatakan tidak ingin kehilangannya, tidak bisa tepatnya. Setelah hampir setahun ada yang selalu menemani. Aku tahu kalau dia kecewa dan marah. Tapi ada hal lain yang sudah menunggu. Saat kami melakukannya, aku tidak menggunakan pengaman. Dan itu adalah pertama kali bagi Athena. Sebagai laki-laki aku bisa merasakannya. Melihatnya menjerit kesakitan. Hanya saja ketika itu aku benar-benar marah dan tidak bisa mengontrol emosi. Malam sepulang dari kantor aku menuju kamarnya. Kuketuk beberapa kali hingga akhirnya pintu dibuka. Wajah Athena pucat, matanya bengkak. Kuabaikan bara api yang terlihat menyala pada bola matanya.



Kubuka pintu setelah mendengar ketukan beberapa kali. Ternyata Avram! Sudah hampir kututup kembali namun kakinya segera menahan. Jelas dia menang, karena tenaganya jauh lebih kuat dariku. Meski sebenarnya malas untuk bertemu dengannya.

“Kita harus bicara.” ucapnya datar.

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.” jawabku.

“Banyak.” Kali ini dia membalas dengan tegas. Akhirnya kubiarkan dia masuk. Ditolak pun

tidak ada gunanya. Dia adalah pemilik kekuasaan mutlak di rumah ini. Aku duduk di atas tempat tidur sementara Avram meraih kursi dan akhirnya duduk tepat di depanku.

“Bagaimana keadaanmu?”

Kuembuskan nafas pelan. Rasanya ingin berbuat kasar tapi masih kucoba menahan emosi. Masalah kami tidak akan selesai jika terus menerus seperti ini. Sekarang hanya tentang bagaimana agar dia bersedia melepaskanku.

“Buruk.” aku tidak ingin berbohong tentang keadaan sebenarnya.

“Aku minta maaf.”

“Sudah terjadi, untuk apa disesali?”

Dia hanya menganggukkan kepala berkali-kali. “Sejauh mana hubunganmu dengan Kemal?”

Pertanyaan pertamanya justru tentang laki-laki yang membuatnya cemburu. Cemburu? Apa kata itu tepat untuknya? Untung dia meminta maaf. Meski aku tak yakin kalau permintaan itu tulus. Dia bisa saja mengelabui aku agar mendapatkan belas kasihan.

“Kami hanya berteman. Belum sejauh yang kamu pikirkan. Dia baik dalam memperlakukanku. Mengerti keinginanku. Aku tidak punya siapa-siapa di sini. Kamu juga tahu hubunganku dengan keluarga terbatas karena aturan yang kamu buat.

Aku manusia biasa yang butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahku.”

Avram meremas jemarinya kuat, rahangnya mengeras. Tampaknya dia tidak bisa menerima kalimat terakhir.

“Apa kamu tahu kalau dia mencintaimu?”

Aku mengangguk. Avram kembali mengembuskan nafas kasar.

“Waktu itu dia datang ke kantor dan meminta ijin untuk mendekatimu.”

Kutatap wajahnya tak percaya. Kenapa Kemal jadi senekat itu? Akhirnya aku menyadari kenapa Avram marah.

“Apa kamu menceritakan semua tentang kita padanya?” lanjutnya.

Aku menggeleng. “Tidak, selama ini kami hanya bertukar kabar. Bagiku dia adalah seorang teman. Aku kesepian, terutama sejak meninggalnya Mami. Tapi aku menceritakan kejadian waktu itu. Aku tidak tahu harus bercerita pada siapa. Tidak mungkin pada keluargaku. Aku sangat kacau.”

“Dia tahu semua?” kini Avram menatap semakin tajam seolah ingin menelanku hidup-hidup.

Aku mengangguk, sedikit menyesal karena sudah menceritakan aibku pada orang lain.

“Kenapa tidak mencariku kalau kamu

kese pian? Kita bisa menjadi teman.” Kini suaranya terdengar lebih pelan.

Kutatap wajahnya dengan tak percaya. “Kamu punya Zea, dan aku berada diluar lingkaran hubungan kalian. Dia pasti akan cemburu.”

Avram menelan salivanya. “Beberapa kali dalam pembicaraan kita terakhir kukatakan bahwa dia bukan masalah. Hubungan kami tidak bisa diselamatkan. Bayiku meninggal lima hari yang lalu. Tepat saat kita melakukannya. Dia tidak sanggup bertahan.”

Aku kaget mendengar ini. Tapi wajar karena sudah beberapa hari tidak keluar rumah. Tidak ada juga yang memberitahu. “Aku turut berduka cita.”

“Terima kasih. Apa kamu sudah merasa lebih baik?”

“Ya.”

“Bisakah kamu membiarkan hubungan kita menjadi sama seperti sebelum peristiwa itu?”

“Kamu memintaku melupakan apa yang sudah kamu lakukan? Tidak semudah itu, Vram.”

“Bolehkah aku memintamu untuk melupakan Kemal? Hiduplah denganku saja, meski memang pernikahan kita tidak sempurna. Jangan mencari laki-laki lain.”

“Apa kamu mencintaiku?” tanyaku hati-hati.

Avram segera membuang pandangan sambil menggigit bibir bagian bawahnya. Tangannya meremas bantal kursi.

“Aku tidak pernah percaya bahwa cinta itu ada. Jadi tolong jangan memaksa. Tapi aku berjanji, tidak akan melakukan hal seperti kemarin lagi. Aku akan berusaha untuk menjaga emosi di depan kamu. Aku akan memperlakukanmu dengan baik sama seperti sebelumnya. Cinta itu tidak penting, dia hanya akan hadir untuk memberi rasa sakit dan takut kehilangan. Itu akan sangat mengganggu.”

“Yang kamu lakukan sangat menyakitkan, Vram. Lebih mudah bagiku kalau kamu meminta hak dengan alasan tidak lagi bersama Zea. Mungkin aku akan bersedia karena kita sudah menikah dan sama-sama dewasa. Tapi yang kejadian kemarin membuatku merasa takut. Lagi pula untuk apa selalu mengingatkan tentang ayahku sementara kamu tahu bahwa dia juga tidak peduli padaku?”

“Aku minta maaf untuk itu.”

Aku cukup terkejut, seorang Avram sudah dua kali meminta maaf. Dia adalah orang yang paling sombong selama ini. Ada apa dengannya?

“Apa karena kamu ingin menjadi seorang ayah?”

“Ya,”

“Bagaimana kalau aku tidak bersedia menjadi

ibunya.”

Avram menatapku, di sana ada luka yang menganga. Kembali dia menelan saliva sebelum akhirnya menjawab. “Aku yang akan menjadi ayah sekaligus ibu baginya. Waktu itu kita tidak menggunakan pengaman. Kamu bisa saja hamil. Dan kalau itu terjadi, aku akan tetap menjadi ayahnya. Tidak peduli seberapa tidak suka kamu padanya.”

Kupeluk bantal dengan erat. Kepalaku terasa sakit.

“Aku pernah memiliki pengalaman buruk. Ketika kedua orang tuaku ada, tapi mereka tidak pernah ada untukku. Aku tidak bisa memaksamu menjadi ibu baginya kelak. Karena tidak ingin membiarkan anakku mengalami hal sama seperti yang pernah kualami. Ketika hidup memberikan orang tua yang brengsek. Mungkin kelak aku bukan ayah yang sempurna. Tapi kupastikan, tidak seburuk papi dan mami.”

“Berhentilah membenci, Vram.”

“Tidak bisa Thena, semua sudah terjadi. Berbahagialah karena pernah tumbuh dalam sebuah keluarga normal layaknya standar orang lain. Setidaknya kamu harus berterima kasih pada Mami yang sudah menyiapkan itu untukmu.”

“Bagaimana kalau ternyata nanti aku tidak hamil?”

Avram tertegun. “Aku tetap tidak akan menceraikanmu.”

Dadaku terasa sesak tiba-tiba. Aku mulai menangis sementara Avram tertunduk. “Kamu terlalu egois, Vram.”

“Aku tidak ingin kehilangan kamu. Satu-satunya yang tersisa untukku.” Dia kemudian beranjak. Namun, sebelum membuka pintu dia berkata,

“Aku sudah memperingatkan Kemal. Jangan berharap tentangnya lagi.”

“Bagaimana dengan Zea?”

“Kami sudah selesai.”

Avram kemudian benar-benar keluar. Meninggalkanku yang menangis karena tidak bisa pergi dari rumah ini. Bagaimana lagi cara bicara dengannya? Semua terasa semakin sulit.



SEJAK PEMBICARAAN itu aku belum pernah menemui Athena lagi. Mungkin dia memang benar-benar tidak ingin mengandung anakku. Meski kecewa, tidak mungkin memaksa orang untuk hamil. Aku mulai berpikir untuk melakukan *surrogacy*. Meminjam sel telur perempuan lain. Usiaku akan mencapai 37 tahun. Setidaknya aku masih memiliki waktu untuk membesarkan mereka. Mungkin setiap anak akan butuh ibu, tapi jika hanya memiliki seorang ayah yang mengasuh tidak akan menjadi masalah. Sepanjang aku bisa melakukan tugas dengan baik. Tidak peduli sel telur siapa yang akan kugunakan kelak.

Pembicaraan itu juga membuatku semakin menyadari bahwa hubungan dengan Athena sudah berakhir. Meski kini ia mulai kembali beraktifitas seperti dulu. Keluar kamar,

membenahi kebun yang ditinggalkan Mami. Tapi tak pernah lagi memasak untukku. Aku sarapan sendirian, lalu berangkat ke kantor. Beruntung proyek pembangunan apartemen sudah dimulai. Sehingga fokusku sedikit teralihkan.

Lusa aku akan berulang tahun. Kali ini ingin merayakan sendirian. Bertepatan dengan pergantian tahun. Beberapa teman mengajak merayakan di sebuah kapal pesiar. Namun, aku menolak tegas. Tahun ini tidak berharap apapun lagi. Mungkin saja akan menyepi di villa. Sejak kemarin aku tidak ke kantor. Prananda dan Syifa juga sudah mengajukan cuti. Rumah terasa sepi. Cukup aneh, meski sebenarnya aku memang berteman baik dengan kesendirian sejak dulu.

Aku berjalan menyusuri jalan setapak di sepanjang taman. Hingga kemudian duduk di gazebo. Dari sini bisa kulihat kamar Athena. Kugumamkan nama itu dalam hati berkali-kali. Kenapa hidup mempertemukan kami jika pada akhirnya harus seperti ini? Kutatap air kolam yang terlihat tenang. Sama seperti hidupku jika dilihat dari kaca mata orang banyak.

Sepasang langkah menghentikan lamunanku. Athena akhirnya menemuiku!

“Ada apa?”

“Aku mau minta ijin untuk pulang ke rumah orang tuaku.”

“Apa pekerjaanmu sudah selesai?”

“Seluruh pekerja sudah selesai gaji.”

“Untuk apa ke sana?”

“Aku rindu.”

“Mau bertemu Kemal?”

Dia menggeleng. Sayang, aku tidak percaya.

“Duduklah.” Perintahku.

Athena duduk tak jauh dariku. Kutatap wajahnya yang cantik.

“Kamu mencintainya?”

“Sudah kukatakan kami hanya berteman.”

“Kalau kamu memberi waktu untuk kalian bertemu, dia akan menganggap itu sebagai sinyal bahwa kamu menerima perhatiannya.”

“Kamu marah?”

“Tidak lagi, tidak ada yang bisa memaksa perasaan seseorang, termasuk aku.”

“Kamu kenapa sebenarnya?”

Kutatap wajahnya. “Aku baik-baik saja. Kalau mau ikutlah denganku ke villa. Aku akan merayakan pergantian tahun di sana.”

“Apa aku tidak boleh menghabiskan malam pergantian tahun bersama keluargaku?”

“Apa kamu akan kembali kemari?”

Lama Athena diam. Dia tidak bisa menjawab. Kutinggalkan dia sendirian. Kembali lagi tidak

mungkin memaksa seseorang untuk bertahan. Sebuah keputusan sulit yang kuambil. Kalau dia tidak kembali aku tidak punya alasan memintanya pulang. Kalaupun bertahan, hatinya sudah menjadi milik orang lain. Lalu untuk apa membiarkannya di sini? Dia sukses menghancurkanku, sama seperti Mami.



Avram akhirnya mengijinkanku untuk pulang. Entah kenapa begitu tiba-tiba. Sementara dia pergi entah ke vila yang mana. Ibu dan Ayah menyambutku dengan pelukan hangat. Menanyakan kabar dan mengucapkan terima kasih karena sudah mengirimkan uang bulanan yang begitu besar. Sehingga mereka berencana merenovasi rumah. Aku hanya mengangguk, mungkin itu akan menjadi uang terakhir yang kukirim sebelum berhenti bekerja serta menjadi istri Avram.

Mas Zeus ternyata kini memiliki kekasih baru, Mbak Lila. Pacarnya kali ini sangat cantik. Aku senang karena mereka terlihat bahagia. Pada satu sisi, aku merasa begitu jauh dari kata tersebut tapi hidup harus terus berjalan. Selepas makan siang aku sibuk menyiangi ikan untuk acara nanti malam. Tadi pagi belanja ke pasar dengan masku. Sementara Eyang dan Ibu membuat bumbu.

Semenjak datang aku lebih banyak diam. Karena memang pikiranku kacau. Bagaimana kalau nanti ternyata aku hamil? Apakah Avram harus diberitahu? Ataukah aku akan pergi dengan uang yang ada dalam tabungan? Bisakah kelak menjauh dan bertahan?

Ponselku berbunyi begitu selesai membersihkan ikan. Kemal!

“Halo, ada apa?”

“Avram di sana?”

“Tidak, dia pergi dari kemarin. Kenapa?”

“Semua bertanya tentang kabarnya. Teman-teman sudah menyewa kapal pesiar malam ini untuk merayakan ulang tahunnya. Apa kamu tahu dia ke mana? Tidak ada nomornya yang aktif. Beberapa teman memintaku untuk bertanya padamu.”

“Aku tidak tahu karena sedang di rumah Ayah.”

“Ok, aku akan coba tanya teman yang lain.”

Kuletakkan ponsel. Ulang tahun Avram bertepatan dengan tahun baru? Kenapa dia tidak cerita apapun? Teringat wajahnya yang sedih saat kami terakhir bertemu. Akhirnya kucoba menghubungi Prananda.

“Nanda, apa kamu tahu bapak di mana?”

“Kemarin bapak meminta disiapkan heli untuk ke villa, Bu.”

“Villa yang mana?”

“Tempat bapak biasa menyepi, yang ditepi laut. Ibu mau ke sana?”

“Apa benar bapak akan berulang tahun besok?”

“Iya bu.”

“Baiklah, terima kasih informasinya.”

Kuputuskan panggilan. Eyang ternyata sudah berada di belakangku.

“Avram ulang tahun? Lalu kenapa kamu di sini? Nggak baik mengabaikan suami, *nduk*.”

Aku kesal. Eyang tidak tahu apa-apa tentang hubungan kami. Tapi yakin setelah ini ia akan menceramahitentangbagaimanacara menjadiistri yang baik. Eyang tidak tahu bahwa bertemu Avram adalah satu-satunya hal yang tidak kuinginkan saat ini. Kejadian waktu itu meninggalkan bekas yang membuatku terluka.

“Apapun yang terjadi, dia tetap suamimu. Kamu harus menghormatinya. Kalian bertengkar?” Eyang kembali melanjutkan kalimatnya.

“Ada apa Bu?” Kini ibu sudah ikut-ikutan. Habislah sudah aku!

“Ini, Thena. Avram ulang tahun besok malah ditinggal sendirian.”

“Kenapa tidak diajak kemari saja?”

“Dia tidak akan mau, Bu.”

“Pulanglah. Tidak baik seperti ini.”

“Tapi rencana nanti malam?”

“Ada mas-mu, kasihan Avram. Dia sendirian. Orang tuanya sudah tidak ada. Coba kalau kamu ada diposisinya. Dia sudah baik selama ini. Ingat bantuannya pada ayah dan ibu. Kamu juga diperlakukan dengan baik di sana. Jangan menuntut terlalu banyak.”

Avram tidak sebaik yang ibu kira. Teriakku dalam hati. Semua orang menganggap dia baik. Padahal kenyataannya dia jauh dari itu. Ibu kemudian mengelus pundakku.

“Sampai sekarang ibu dan ayah masih mendapat perawatan terbaik. Ingat itu Thena.”

Yang dia berikan tidak gratis!

“Pergilah, susul dia. Dia pasti sedang butuh kamu.”

Dengan kesal akhirnya aku beranjak dari meja makan. Tidak ada yang tahu kebenaran tentang kami. Lalu sampai kapan aku harus menyembunyikan semua? Setelah mengganti pakaian aku kembali ke luar. Ibu dan Eyang menatap penuh senyum.

“Kalau jadi istri itu ya, harus begini. Kamu harus hormat sama suami, harus berbakti.”

Suami yang seperti apa dulu?

“Pulanglah, lalu susul dia, bawa kue ulang tahun. Dia pasti senang.”

Akhirnya aku pulang meski terpaksa. Rasanya

kesal sekali ketika orang lain yang tidak tahu apa-apa malah menyuruh untuk menjadi istri yang baik baginya. Mungkin memang salahku yang tidak sanggup menjelaskan. Mau salahkan siapa lagi?



Aku tidak benar-benar berlibur. Kutatap dengan teliti gambar apartemen yang baru dua hari lalu dikirim. Termasuk bentuk relief yang akan ada di area *lobby*. Sempurna! Tidak ada yang harus diubah lagi. Bekerja ditemani deburan ombak sore sangat menyenangkan. Tidak ada yang mengganggu ketenangan di sini. Hanya ada aku dan beberapa pelayan.

Teringat tarik ulur proyek ini bersama Mami dulu. Dia begitu marah ketika tahu aku menggusur banyak tempat. Bisnis tetaplah bisnis, ada banyak hal yang harus dikesampingkan. Kembali kutatap lautan luas. Sebuah pesan masuk ke ponsel. Prananda? Segera kuhubungi dia.

“Ada apa? Bukannya kamu sedang libur?”

“Ibu ingin menemui bapak. Minta ijin menggunakan heli.”

“Untuk apa?”

“Ibu hanya pesan seperti itu.”

“Katakan saja tidak usah. Lebih baik dia

menghabiskan waktu dengan keluarganya.”

“Baik Pak.”

Kembali kuletakkan ponsel. Aku memang menginginkan kehadirannya tapi sekaligus berusaha membuang keinginan itu. Meski sulit menjauh darinya. Bayangannya bahkan mengikuti kemanapun aku pergi. Namun, kesadaran bahwa sebuah hubungan tak bisa dipaksakan membuatku belajar arti kata menyerah yang sesungguhnya. Meski harapan agar hatinya melunak tetap ada. Dia ingin bebas agar bisa bersama Kemal. Kalau boleh sebenarnya aku tidak ingin bertemu dengan dia lagi. Melihatnya lebih sering akan menyakitkan dan aku akan semakin sulit untuk sembuh. Kembali suara panggilan dari ponsel mengganggu.

“Ada apa lagi? Kamu sedang cuti, ‘kan?”

“Ibu ingin menghubungi katanya penting.”

“Minta dia menghubungi saya melalui nomor ini.” Akhirnya aku mengalah. Benar, tak lama terdengar suara panggilan dari Athena.

“Ada apa, Thena?”

“Besok kamu ulang tahun, tidak mau dirayakan?”

Aku terdiam, tahu dari mana? “Aku lebih membutuhkan hadiah dari kamu.”

“Yang kutanya perayaan bukan hadiah.”

“Bagaimana kalau aku meminta hadiah saja

tanpa perayaan?”

“Kamu mau hadiah apa?”

“Kamu!”

Kini giliran dia yang terdiam. “Kenapa? Kamu tidak mau?”

“Jangan minta hal yang tidak mungkin kuberikan.”

“Kalau begitu kamu tidak usah kemari. Karena bisa saja aku menganggapmu sebagai hadiah yang dikirim dari langit.”

Dia langsung memutuskan panggilan. Kulangkahkan kaki kembali menuju dinding kaca sambil melirik jam dipergelangan tangan. Besok memang hari ulang tahunku ke tiga puluh tujuh. Apakah harus dirayakan? Untuk apa? Kenapa Athena harus mengingatkan? Aku tidak ingin perayaan apapun. Biarkan saja semua pergi. Selama inipun aku bisa hidup sendiri. Lalu kenapa sekarang berharap ada orang lain?

Teringat dulu, entah usia berapa, ketika kedua orang tuaku masih akur. Perayaan ulang tahun adalah hal yang paling kutunggu. Kehadiran teman-teman dan juga kenalan orang tuaku. Pada saat itulah aku mengenal Kemal, Aldrich dan beberapa teman lainnya yang sampai dewasa menjadi sahabatku. Kami rutin bertemu dalam jangka waktu tertentu. Meski diantara mereka hanya keluargaku yang paling berantakan.

Dulu aku sering iri, tapi akhirnya menganggap semua biasa saja. Sesekali mereka minta tolong, dan kubantu. Kami kerap berpesta bersama terutama jika ada yang datang ke Indonesia atau aku kebetulan ke luar negeri. Sering juga liburan bersama. Mereka semua tahu tempat-tempat yang selama ini menjadi persembunyianku termasuk vila ini. Kejadian terakhir membuatku mengerti, bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Termasuk hubungan orang tuaku juga persahabatan kami. Dari sekian banyak perempuan kenapa Kemal memilih Athena?

Apakah kekecewaanku dikarenakan aku sudah mulai mencintainya? Cinta? Kata itu selalu menimbulkan rasa sakit dalam diriku. Aku sudah salah memelihara rasa. Seharusnya sudah kubunuh sejak awal agar tidak merasakan ini. Sehingga aku tetap bisa menikmati hidup bersama sahabat yang lain. Hati kecilku bertanya, Kemal bisa melakukan itu, apalagi yang lain. Mungkin kelak dalam bentuk yang berbeda.



BAB 33

KESAL DENGAN penolakan Avram, aku menuju lantai atas di mana ada banyak tanaman buah milik mami dulu. Meski hari sudah sore. Namun, melihat buah strawberry dan Blueberry sedang banyak-banyaknya tanganku gatal ingin memetik. Kuambil keranjang rotan lalu memanen hasilnya. Ada juga buah jambu merah, kupikir akan membuat jus. Di halaman belakang di bawah sepertinya ada nenas dan pepaya yang matang. Akan kuolah semua besok pagi. Aku sendirian sekarang, para pelayan sudah meminta izin menggunakan halaman belakang.

Seandainya tadi tidak 'diusir' oleh Eyang dan Ibu, aku pasti sudah bahagia. Tidak harus menghabiskan malam tahun baru sendirian di sini. Seandainya punya kebebasan bisa saja saat ini sudah terbang ke Bali seperti orang lain.

Aku punya uang untuk itu. Tapi sekarang malah terkurung di rumah besar ini. Selesai memetik buah, aku segera turun menuju dapur. Tak seperti biasanya, ruangan terlihat penuh. Mereka terkejut melihat kedatanganku.

“Kok, Ibu ke dapur?”

“Baru panen buah yang di atas. Kalian masak untuk malam ini?”

“Iya, Bu.”

“Masaklah, nanti kalau selesai beritahu saya, ya.”

“Baik Bu.” ucap mereka bersamaan. Selesai semua aku kembali ke kamar untuk mandi. Setelah mendapat kabar kalau para pelayan sudah selesai, aku segera turun. Ternyata buah yang kupetik sudah dicuci dan dimasukkan kedalam lemari pendingin. Bingung mau melakukan apa akhirnya kuputuskan membuat cake. Meski tak yakin untuk siapa. Kalau Avram tidak pulang, biar saja besok kunikmati sendiri. Dapur lengang sehingga aku bebas melakukan apa saja tanpa diganggu pertanyaan. *Butuh apa lagi bu? Mari saya bantu.* Aku mulai mengolah karena tidak ingin mengganggu para pelayan. Mereka pasti sudah sibuk di belakang. Suara tawa riuh terdengar dari sini. Aku butuh kegiatan untuk melupakan semua masalah.

Namun, entah kenapa aku merasa semakin

keseharian. Teringat Mami, tahun kemarin kami masih bersama. Satu tahun sudah berlalu dan aku masih tetap di sini, entah sampai kapan. Selesai mengocok telur, aku mulai memanggang. Sambil menunggu, kusiapkan strawberry untuk membuat selai. Kumasak dengan gula dalam api kecil. Warna dan aromanya segera menarik perhatian dan membangkitkan *mood* yang sudah hancur sejak tadi. Termasuk karena penolakan Avram. Mungkin dia sedang bersama perempuan lain sehingga tidak ingin kuganggu. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Asyik bekerja membuatku tidak mendengar sebuah langkah masuk terburu-buru.

“Bu, Bapak pulang.” Lapor Aida salah seorang pelayan dengan wajah khawatir. Aku mengerut kening, kok, bisa? Bukannya lagi liburan?

“Ya sudah, nggak apa-apa.”

“Teman-teman takut nanti acara kami dibubarkan.”

Aku tersenyum sambil menggeleng. “Nanti saya yang akan bicara dengan bapak. Jangan takut.”

“Terima kasih bu.”

Dia segera pamit mundur. Tak lama sosok Avram mendekat.

“Kamu sedang buat apa?”

“*Cake.*” jawabku. Kebetulan oven berdenting pertanda *cake* sudah matang. Segera kubalikkan Loyang dan membiarkannya dingin. Kulirik dia sekilas, *ngapain pulang kemari?* Tapi sadar tidak berhak bertanya.

“Untuk siapa?”

“Kamu ulang tahun besok.” jawabku asal. Padahal sebenarnya aku tidak tahu untuk apa. Hanya sekedar menghabiskan waktu.

“Kalau tadi aku tidak pulang?”

“Akan kuberikan pada pelayan besok. Kenapa pulang?” Akhirnya aku tidak bisa menahan diri. Penasaran dengan alasannya. Berarti tadi dia tidak bersama seseorang.

“Malas sendirian.” balasnya sambil duduk di kursi. Selaiku sudah mengental dan matang. Avram menatapku. “Kamu masih marah?”

Kutatap wajahnya sekilas. “Ya,”

“Aku ke kamar dulu.”

“Para pekerja di sini akan membuat pesta tahun baru. Sudah kuijinkan, jangan protes kalau suara mereka terlalu keras nanti.”

Avram hanya mengangguk. Aku kemudian duduk menunggu *cake* dingin. Setelah dingin barulah kuhias sedikit. Selesai mandi Avram kembali muncul dengan rambut yang masih basah. Dia mencolek *cake* yang sudah dihias.

Refleks, kutepis tangannya. “Jangan, kamu belum tiup lilin.”

“Harus banget, ya? Nanti juga untukku.”
Protesnya.

“Sabar, belum waktunya.” jawabku sambil melirik jam dinding.

“Kamu masak apa? Aku lapar.”

Kugelengkan kepala. Namun, tak urung menyiapkan makan malam untuknya. Sebenarnya Avram bukan orang yang sulit makan. Asal ada daging atau ikan dia sudah bisa makan dengan lahap. Kumasakkan daging panggang beserta setup sayuran. Tidak lupa saus keju kesukaannya. Seperti biasa Avram menghabiskan makanan dengan cepat. Apa tadi dia belum makan di sana?.

“Masakan kamu sudah jauh lebih enak.”
Komentarnya begitu selesai makan.

Perasaan baru dua kali benar-benar masak untuknya. Yang pertama justru mendapat protes keras. Aku memilih diam karena masih malas berurusan dengannya.

“Kamu masih marah?”

Aku tetap diam lalu mencuci piring. Ternyata dia mengikuti dan duduk di sebuah kursi.

“Ngapain kamu cuci piring? Pelayan ke mana semua?”

“Mereka kuliburkan, lagian mencuci piring

bukan pekerjaan berat.”

“Kamu kenapa pulang kemari?”

“Ibu memintaku pulang, disuruh nemenin karena kamu ulang tahun. Berbahagialah, karena mereka masih memikirkan kamu.”

“Mereka tahu dari mana?”

“Kemal menghubungiku. Semua sahabatmu mencari. Eyang dengar waktu aku menanyakan pada Prananda apakah kamu berulang tahun.”

“Makanya tadi mau pakai heli ke vila?”

“Iya, tapi kamu tidak mengizinkan.”

“Maaf aku bukan orang yang peka. Setelah ini kamu mau ngapain?”

“Tidur.”

“Katanya buat kue ulang tahun untukku. Kalau begitu sekarang saja kita rayakan.”

“Sudah kubilang, tunggu sebentar lagi belum jam dua belas.”

“Nanti kamu ketiduran.”

Kali ini kutatap matanya yang seolah penuh harap layaknya anak berusia lima tahun. Ada rasa kasihan melihatnya, teringat akan kalimat Mami dulu. Akhirnya aku mengalah. “Mau tiup lilin di mana?”

“Lantai atas. Maunya sih, di ruang kerjaku atau di balkon kamar. tapi tidak yakin kamu mau.”

Aku menggeleng, Avram terlihat berusaha

memancing agar aku bicara. Kulihat jam dinding, tiga puluh menit lagi waktunya pergantian tahun. Kuambil lilin kecil yang memang ada di dapur.

“Mau kubawakan kuenya?” tanyanya penuh semangat.

“Nanti krimnya lumer.”

“Kita tunggu di ruang tengah?”

Kali ini aku mengangguk. Avram memimpin langkah menuju sofa. Entah kenapa dia memilih duduk di sini. Di depan abu maminya. Tempat ini mengingatkan tentang keinginan ibu mertuaku untuk tetap mendampingi Avram. Sementara Avram termenung menatap guci. Akhirnya aku duduk di sofa yang berbeda. Kami hanya diam, hingga kemudian terdengar dia mengembuskan nafas keras.

“Kenapa kamu baik sekali?”

Pertanyaannya mengejutkanku. “Memangnya kenapa?”

“Seharusnya kamu sudah membenciku dan tidak kembali kemari.”

Kutatap guci tempat abu mami tersimpan. Seandainya dia tidak mengajak bicara di sini. Aku pasti sudah mengeluarkan segala isi hati. Entah kenapa seolah ada yang menahan, karena Mami telah ikut andil dalam membesarkanku.

“Aku masih kecewa atas apa yang kamu lakukan

waktu itu. Tapi tadi aku tidak bisa melawan orang tuaku.”

“Bisakah kamu melupakannya? Aku tidak biasa diprovokasi. Dan kalimat-kalimat kamu kemarin seakan menyudutkanku. Mengingatkan bahwa selama ini aku berada dipihak yang kalah.”

Ruangan hening seketika. Dia kemudian menatap jam dinding. Jam dua belas kurang lima menit. Aku beranjak menuju dapur. Dia mengekori dari belakang. Kami sama-sama naik ke lantai tiga. Di gazebo kuletakkan kue beserta pisau. Tepat pada saat itu terdengar bunyi terompet dan kembang api di kejauhan. Avram terpaksa menatap semuanya. Sebelum menyalakan lilin aku berkata.

“Berdoa dulu, baru nanti tiup lilinnya.”

“Mau berdoa untukku?”

“Apa permintaan kamu?”

Dia menatapku lama, hingga akhirnya berkata. “Aku berharap kamu tetap tinggal di sini. Bersamaku merayakan ulang tahun yang berikutnya. Sampai waktuku kelak selesai.”

Kupejamkan mata, sebuah permintaan yang terasa sulit. “Aku bukan mami. Perempuan yang sangat kuat menerima segala hal buruk dalam hidupnya. Aku tidak tegar, bahkan cenderung cengeng. Aku tidak akan sanggup kalau mengalami seperti dia.”

Tapi ada banyak kalimat Mami yang membuatku tidak bisa mengabaikan kamu. Termasuk rasa bersalah karena kehadiran ayahku yang merusak kepercayaanmu akan sebuah hubungan. Ada satu sisi dimana aku merasa harus tetap berada di sini. Ketika Mami berkata, lihatlah Avram sesekali, dia akan sendirian. Aku bisa merasakan kekhawatiran Mami yang begitu besar. Kalimat itu hanya bisa kuucapkan didalam hati.

“Masa lalu keluargaku membuatmu takut? Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatan Papi. Aku sudah berusaha meyakinkan diri sendiri agar melepaskanmu. Tapi sayang tidak sanggup.”

“Ayo tiup lilinnya dulu.” Balasku untuk mengalihkan pembicaraan. Kunyalakan lilin, Avram meniup saat lagu *happy birthday* selesai kunyanyikan.

“Terima kasih karena sudah mengingat dan membuat kue.”

“Potonglah.”

Dia kemudian memotong lalu memakan sedikit lalu memberikan padaku. Kusuap sambil berkata. “Selamat ulang tahun, semoga kamu selalu sehat, sukses dan bahagia.”

“Kadoku mana?” tanyanya sambil tersenyum kecil.

“Itu sudah kubuatkan kue.”

Dia tertawa kecil sambil menatap kembang api dari kejauhan.

“Besok kamu ke mana?”

“Di rumah saja.”

“Mau kuajak ke vila? Aku janji tidak melakukan apapun.”

“Maaf aku belum ingin kemana-mana.” jawabku tegas.

Aku tahu Avram kecewa, tapi benar-benar tidak ingin menghabiskan waktu bersamanya. Selesai perayaan, dia membawa cake ke kamarnya. Sementara aku memilih kembali ke kamarku sendiri. Kami berpisah tanpa mengucapkan apapun.



Kutatap cake kecil yang dibuat Athena. Sayang sekali kalau harus memakannya sekaligus. Kuletakkan di dalam lemari pendingin yang ada di kamar. Kuambil salah satu ponsel, membaca seluruh pesan yang dikirim Kemal malam ini ke ponsel Athena. Ucapan selamat tahun baru, dan juga beberapa pesan lain. Sepertinya Athena baru membaca, dia hanya membalas singkat.

‘Terima kasih, semoga kamu juga tambah sukses di tahun yang baru ini.’

Aku semakin menyadari kalau hubungan

kami tidak layak untuk dipertahankan. Dia tidak mencintaiku, tidak menginginkanku. Tapi kenapa aku tetap tidak bisa melepaskannya? Mengatakan hal bodoh di depannya. Mungkin sekarang Athena tengah menertawakanku. Dia kini sama seperti mami yang tidak menginginkan papi dan juga aku. Lalu untuk apa bertahan dan berusaha? Atau aku hanya takut sendirian? Seperti papi yang dulu lebih sering sendiri di kamar menjelang meninggal. Ataukah mimpiku untuk memiliki teman hingga akhir hayat terlalu jauh?

Suara kembang api sudah hilang. Mungkin Athena juga sudah tidur. Apakah Kemal yang akan memenangkan hatinya? Mantan sahabatku itu memiliki segalanya. Orang tua yang rukun bahkan sampai tua. Pekerjaan mapan dan wajah yang tampan. Tidak mungkin ada perempuan yang menolak. Sementara aku tidak punya apa-apa untuk menahannya di sini. Kuambil kembali *cake* dari dalam lemari pendingin. Memotong satu *slice* kemudian memakan secara perlahan.

Rasanya enak, teringat ketika masih kecil dan mami rajin ke dapur. Aku selalu menemukan makanan enak hasil masakannya. Tapi semua berubah sejak dia bertemu Om Dion. Mami hanya memasak yang disukai kekasihnya. Aku mulai berpikir bahwa garis hidup itu akan terulang. Papi juga dulu diperlakukan seperti itu oleh ibunya,

kemudian aku. Kalau kupaksakan, apakah Athena juga akan melakukan hal yang sama? Nenek dan mami sama-sama sangat cantik. Athena juga, bagaimana kalau kelak kejadian itu terulang lagi? Hal itu akan menyakiti aku dan anakku.

Apakah ini berarti aku harus melepaskan Athena? Lalu kembali pada kehidupan yang dulu. Kutatap tubuh dicerminkan, kubayangkan kelak akan menua. Ketika aku tak lagi sanggup bekerja. Sepertinya mulai saat ini harus mencari panti jompo yang bersedia menampungku kelak. Athena akan pergi bersama Kemal atau entah pria mana lagi. Dan aku akan tetap tinggal sendiri. Alangkah tololnya permintaanku di hadapan Athena tadi.



BAB 34

KUTUTUP PONSEL, Kemal sudah kembali berada di Jakarta setelah menghabiskan waktu berlibur bersama keluarga besarnya. Dia akan pulang akhir minggu ini. Lagi pula sudah mau memasuki minggu kedua bulan Januari. Tapi aku tak berani menemui lagi. Perasaanku mengatakan kalau Avram tahu tentang kedekatan kami. Hanya saja dia memilih diam. Kupejamkan mata, sejak tadi pagi aku merasa mual sehingga malas untuk masak dan melakukan hal lain. Sejak ulang tahun Avram aku memang tidak berselera makan. Dia juga mulai jarang di rumah. Entah apa yang dilakukan di luar sana. Pesan Kemal kembali masuk.

Thena, kita harus bertemu dan bicara, terutama karena aku akan pulang. Aku tidak ingin kamu tersiksa terus menerus di sana.

*Tidak semudah itu, Kemal.
Avram tidak ingin melepaskanku.
Kamu tahu itu, kan?*

*Kalau kamu tidak berusaha,
bagaimana bisa melepaskan diri
darinya?*

*Tunggulah beberapa saat lagi.
Biarkan Avram tenang dulu.
Kamu jatuh cinta padanya?*

*Tidak, hanya saja aku masih
bingung bagaimana cara agar bisa
memintanya melepaskanku tanpa
terjadi kekerasan.*

*Keluarlah kalau ada kesempatan,
aku akan meminta beberapa
orang untuk melindungimu.
Ingat satu hal ada aku yang akan
selalu bersamamu.*

*Terima kasih, akan kucoba bicara
lagi dengannya.*

Kuletakkan ponsel di nakas, sambil menahan pusing aku turun ke lantai bawah. Sudah waktunya sarapan. Sampai sekarang aku merasa tidak layak meminta pelayan mengantarkan sarapan ke kamar. Berusaha menahan diri sebenarnya, aku bukan nyonya besar di sini. Kutatap ruangan semua

sudah bersih dan rapi tapi tak ada seorang pun yang lewat. Rasa mual itu kembali menyerang, sore nanti sepertinya aku terpaksa ke dokter untuk berobat. Sejak dulu aku memang memiliki riwayat penyakit lambung. Pikiranku terlalu kacau akhir-akhir ini. Pesan-pesan Kemal yang semakin sering membuatku takut. Bagaimana kalau Avram kembali marah? Bisa-bisa dia menyuruh seseorang untuk membunuh Kemal. Aku takut dengan sifatnya yang kadang tidak kenal ampun pada siapa pun yang melakukan kesalahan.

Kuambil sepotong roti, entah kenapa pusing itu semakin menyerang. Ruangan terasa berputar hebat. Sampai-sampai seorang pelayan mendekat dan menahan tubuhku.

“Ibu sakit?”

Aku mengangguk.

“Istirahat di kamar saja ya, bu?”

Belum sempat menjawab tiba-tiba sekeliling terasa gelap.



Buru-buru aku turun dari mobil dengan perasaan khawatir setelah mendapat kabar kalau Athena masuk rumah sakit. Meski sedikit terlambat karena ada rapat penting yang harus kuhadiri. Kuutus Syifa untuk menemani di rumah

sakit. Hasil pemeriksaan barusan mengatakan kalau dia sedang hamil. Semua membuatku kalut sebenarnya. Yang dikandungnya pastilah anakku. Kenapa harus sekarang? Disaat aku ingin melepasnya. Apakah takdir akan berkata lain? Kubuka pintu kamar. Athena masih berbaring lemah. Kudekati ranjang lalu duduk di sampingnya. Syifa segera beranjak pergi ke luar ruangan. Matanya terbuka menatapku sayu.

“Aku kenapa?”

Kuraih tangannya sambil menatap lekat. Entah ini berita baik atau buruk untuknya.

“Kamu hamil, kita akan menjadi orang tua.”

Matanya mengerjap, kemudian menangis. Ada sesuatu yang terasa menyayat perasaanku. Apakah dia tidak menginginkan bayi ini? Apa yang harus kulakukan jika dia tidak bersedia mengandung? Dari pembicaraannya terakhir dengan Kemal aku menangkap isyarat bahwa dia ingin meninggalkanku bila ada kesempatan. Kuabaikan segala pikiran negatif.

“Sore ini kita akan memeriksa kandunganmu. Semoga semua baik-baik saja.”

Air matanya semakin deras. Kulepaskan jemarinya. Dia hamil tepat pada saat ingin lepas dariku dan pergi bersama Kemal. Aku tidak akan menggunakan hati lagi. Setelah ini hanya ada logika yang akan membuatku bertahan.

Meski begitu aku tak beranjak dari ruangan, aku punya tanggung jawab sekarang setidaknya untuk anakku. Kutunggu dia yang masih terlihat bingung. Sore harinya kami sama-sama mengunjungi dokter kandungan yang praktik di lantai satu.

“Kembar, nih. Selamat ya, buat bapak dan ibu. Semua sehat.”

Kulirik Athena, dia mencoba tersenyum meski akhirnya gagal. Kutatap dua titik kecil dalam rahimnya melalui layar. Melupakan sejenak kenyataan yang mungkin datang tidak sesuai dengan harapan. Aku berusaha untuk terlihat bahagia, meski sendirian. Setelah mendapatkan beberapa nasehat dan resep, kudorong kembali kursi rodanya menuju ruang inap. Membantunya berbaring kemudian aku kembali duduk dikursi.

“Kamu mau menghubungi seseorang?” tanyaku.

“Tidak, ponselku ketinggalan di rumah.”

Kuembuskan nafas panjang untuk mengurangi sesak. “Apa kamu menginginkan sesuatu?”

Dia menggeleng. Seorang petugas pengantar makanan masuk. Athena menatap tak berselera.

“Kamu mau makanan lain?”

Dia menggeleng tapi tetap berusaha untuk menyuapkan makanannya.

“Mau aku suap saja? Kamu kelihatan capek.”

Ia mengangguk. Kusuapi sampai nasi dan lauknya habis. Selesai makan dia kembali berbaring.

“Maaf kalau kehadiran mereka tidak sesuai harapan kamu.” Ucapku begitu dia kelihatan tenang. “Kamu sudah menjanjikan sesuatu pada Kemal?”

“Ya, tapi saat ini aku hamil.”

“Jangan merasa terpaksa. Tapi tolong biarkan mereka lahir. Selama sembilan bulan ke depan aku akan menemani kamu. Setelah itu terserah. Aku tidak sama seperti kakek dan papi. Mengurung perempuan untuk kesenangan mereka. Aku akan memberi kebebasan untukmu. Tapi semoga kamu masih berubah pikiran. Apa kamu mau kalau anak-anak juga mengalami hal yang sama seperti aku? Aku bukan bermaksud menahan langkahmu, tapi berpikirlah untuk kebaikan mereka.”

“Kalau kamu merasa enggan, tidak apa-apa. Aku yang akan membesarkan mereka. Aku tidak ingin memberikan kehidupan yang buruk seperti yang pernah dialami. Seandainya kelak hidup mengharuskan mereka memiliki satu orang tua saja, tidak akan masalah. Yang penting mereka mendapatkan kasih sayang sebagaimana seharusnya. Aku tidak bisa memaksamu untuk tinggal sementara kamu tidak menginginkanku

dan juga mereka.”

“Aku tahu perasaanmu pada Kemal, dan juga perasaannya. Kamu tidak harus hidup seperti Mami yang melepas cinta untuk bisa bertahan hidup dan membantu keluarga. Aku akan tetap memberikan deviden tahunan selama kamu masih hidup. Tidak peduli siapapun pasanganmu kelak, karena itu adalah hakmu. Tapi kumohon, jangan pernah menemui anak-anak. Aku tidak ingin mereka berharap sama seperti yang kurasakan dulu. Biarkan mereka menghargai keputusanmu dan menerima dengan lapang dada bahwa hidup mereka berbeda. Mungkin memang kita tidak ditakdirkan bersama. Anak-anak akan menjadi tanggung jawabku.”

“Aku adalah ibu mereka. Kamu tidak bisa egois dengan menyuruhku pergi.”

“Tapi kamu juga berhak bahagia dan tidak terikat pada masa lalu. Jangan melakukan kesalahan yang sama seperti mami. Itu akan menyakitimu dan juga anak-anak. Aku bisa berkata seperti ini karena pernah mengalami.”

Athena diam dan menangis.

“Minumlah vitaminmu, dan beristirahatlah. Aku akan meminta seseorang untuk membawakan ponselmu.” Perintahku.



Avram pergi, dia mengirimkan seorang perawat untuk menjagaku. Katanya dia harus meninjau pembangunan apartemen. Ini menjadi sesuatu yang berat. Tidak pernah terbayang bahwa hubungan satu kali itu memberikan dampak sebesar ini. Aku hamil, dan mereka kembar. Ada dua nyawa yang kini bergantung padaku. Keinginan Avram tercapai. Walau tidak bermimpi untuk hamil, tapi hati kecilku mengatakan hal berbeda. Kuelus perut yang masih rata, mereka sudah ada. Sebesar apa sekarang? Delapan bulan lagi mereka akan lahir.

Avram sudah memberi lampu hijau untuk kebebasanku. Tapi apakah jika saat itu datang aku tega meninggalkan mereka? Lalu bagaimana dengan Kemal? Kami memang belum pernah bertemu dalam waktu lama. Tapi bisa merasakan kalau dia baik dan serius. Perkenalan kami hampir seusia pernikahanku dengan Avram. Kalau aku memilih Avram dan anak-anak, mungkin hidupku kelak akan seperti Mami. Jika sebaliknya, aku mungkin akan bahagia bersama pria yang jauh berbeda dengan Avram. Tapi bagaimana dengan anak-anakku kelak?

Mampukah Avram menjadi ayah yang baik? Mami melepas papaku agar bisa tetap melihat

Avram. Meski akhirnya menderita seumur hidup. Apakah rasa sukaku pada Kemal sebesar itu juga? Masih bingung dengan pemikiran, pintu kamar terbuka. Avram berdiri dengan tubuh letih. Pakaianya terlihat kusut.

“Kamu dari mana?”

“Lapangan, baru selesai rapat di tempat pembangunan apartemen.”

“Kenapa belum mandi?”

“Mau lihat kamu dulu. Bagaimana hari ini?”

“Baik, menurut dokter besok siang aku sudah boleh pulang.”

“Akan kujemput besok. Apakah perawat yang kukirim baik?”

“Baik,”

“Kamu mau mempekerjakannya setelah ini?”

“Buat apa? Aku sehat dan masih sanggup beraktifitas.”

“Untuk menemani, supaya kamu tidak kesepian dan ada yang menjaga sepanjang hari. Aku akan sangat sibuk di kantor.”

“Katanya mau menjadi ayah yang baik, bagaimana caranya kamu kelak membesarkan mereka?”

Avram sepertinya tidak suka dengan kalimatku. “Aku akan lebih mengatur waktu. Kalau perlu aku akan membeli rumah tak jauh dari kantor agar

bisa memperhatikan mereka. Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja. Kamu sudah makan malam?”

“Sudah.”

“Kepingin sesuatu? Mumpung belum malam, bisa kubelikan.”

Kutatap wajahnya yang letih dan berminyak. Entah kenapa akhirnya kujawab, “Kepingin lihat kamu mandi.”

Avram melotot, menatap tak percaya. “Mandi di depan kamu?”

Aku segera menyadari kesalahan kalimat yang kuucapkan.



Kutatap Athena tak percaya. Apa mungkin hormon kehamilan bisa mengubahnya sedrastis ini?

“Bukan mau melihat kamu mandi. Tapi kamu tuh, lecek banget. Aku kepingin lihat kamu lebih segar.”

Kuembuskan nafas lega. Bukan apa-apa, aku tidak masalah kalau mandi di depannya. Tapi apa dia yakin mau melihatku mandi? Akhirnya kuperintahkan Syifa membawakan baju di mobil ke ruang rawat inap. Selesai mandi barulah wajah Athena terlihat lebih lega. Dia tersenyum lebih

lebar dan akhirnya memejamkan mata.

“Kamu mau tidur?”

“Iya, kamu nggak pulang? Nginap di sini tidak nyaman.”

“Sebentar lagi. Bagaimana dengan si kecil? Apa mereka menyulitkan kamu?”

“Tidak juga, mereka baik-baik saja. Lagian masih terlalu dini untuk merasakan seperti itu.”

Kutatap perutnya sambil berharap agar mereka bertiga kelak tetap sehat. Kejadian yang menimpa Avros membuatku sedikit trauma. Tidak ingin ada sesuatu yang membuat kejadian itu terulang. Ada nyawa dua orang yang kini sedang ada dalam tubuhnya. Sehari ini bekerja tidak membuatku tenang. Sempat kubuka beberapa akun mengenai bayi kembar. Termasuk blog orang tua yang memiliki anak-anak yang istimewa seperti aku. Belajar memahami kerepotan jika kelak mereka lahir. Dan yang membuatku kacau adalah tentang bagaimana menjelaskan bahwa orang tua mereka berbeda dengan temannya kebanyakan.



ADA BANYAK luka yang pernah kualami dulu. Awalnya aku adalah anak tunggal yang sangat manja. Namun, pada akhirnya secara drastis semua hilang. Tapi di masa yang akan datang akan berbeda, setidaknya anak-anakku kelak punya ayah yang tahu tentang arti sebuah tanggung jawab. Aku sudah mulai berhenti mengharapkan Athena. Keinginan itu tetap ada. Hanya saja rasa khawatir jika kelak ia memilih menjadi seperti Mami begitu menghantui. Mengingat cinta sejatinya sepanjang hidup sehingga melupakan darah dagingnya. Aku tidak bisa memaafkan diri jika itu terjadi kembali. Akan lebih menyakitkan bagiku dan anak-anak. Berharap pada ketidakpastian sangat tidak menyenangkan.

“Kamu kenapa?”

Pertanyaan Athena mengejutkan, aku tersenyum kecil. Rasanya ingin jujur, bukan agar pikirannya berubah. Lebih kepada berusaha melegakan hati. Sekarang ada dua orang yang lebih penting untuk dipikirkan daripada perasaan kami berdua.

“Membayangkan mereka kelak. Dulu aku optimis bisa menjadi ayah sekaligus ibu. Tapi sekarang sadar, mungkin sulit menjalankan dua peran itu. Aku sudah mulai merencanakan apa saja hal yang harus kuberitahu dan kusimpan. Hidup mereka akan berbeda dengan hidupku. Aku sudah menyusun sejumlah rencana, tapi mungkin tidak seperti yang dilakukan orang. Oh, ya, apakah kamu berencana memberitahukan orang tuamu?”

“Tidak mungkin menyembunyikan perut besarku pada mereka. Kamu sudah memberitahu siapa?”

“Belum ada, aku masih menyimpan untuk diri sendiri. Apa kamu akan menceritakan tentang hubungan kita yang sebenarnya?”

“Kemungkinan ya, agar mereka paham dan tidak menyalahkanku atas keputusan yang akan kuambil kelak.”

Aku hanya mengangguk, setidaknya kami harus belajar menjadi orang tua yang baik. Meski kelak tidak sempurna tapi semua demi kebaikan anak-anak. “Sudah malam, aku pulang dulu. Atau

kamu mau kutemani?”

“Tidak usah, terima kasih. Ada perawat juga. Kamu sudah capek kerja seharian.”

Aku bangkit lalu mencium perutnya kemudian berbisik. “Papi pulang dulu, baik-baik di dalam sana. Jaga mami dna jangan nakal, ya.”

Kukecup kening Athena sebelum pulang. Dia hanya mengangguk. Tapi rasanya kenapa tidak tega meninggalkannya sendiri? Ke mana perginya Avram yang tidak peduli pada orang lain? Kulangkahkan kaki secepat mungkin keluar ruangan. Tidak ingin mengubah pikiran lagi. Athena mungkin tidak menginginkan kehadiranku di sini.



Aku terbangun setelah lewat tengah malam karena ingin ke kamar mandi. Namun, alangkah kagetnya saat melihat bukan perawat yang tidur di *sofa bed* melainkan Avram. Kapan dia datang kemari? Selesai dari kamar mandi kudekati tubuhnya. Matanya terpejam sempurna. Sepertinya dia pulas, karena suara dengkur halus terdengar. Dia bahkan tidur tanpa bantal dengan kaki menggantung. Pasti sangat tidak nyaman.

Seharusnya aku bersyukur, meski seakan tidak peduli padaku, dia tetap peduli pada bayi kami.

Mungkin dia benar, kelak akan menjadi ayah yang baik. Kini kusadari, Avram sudah berubah. Perlahan, sedikit demi sedikit. Terutama beberapa hari ini sejak tahu kalau aku hamil. Kutatap wajahnya, kehidupannya di masa lalu sangat berat. Dan aku mulai paham kenapa dia tetap tidak bisa memaafkan Mami. Karena Mami menunjukkan kepadanya betapa besar cinta untuk ayahku. Avram merasa tersisih.

Apakah kelak aku akan membiarkan anak-anak mengalami seperti ayahnya juga? Kuncinya terletak padaku sekarang. Avram tidak akan mengajari hal buruk pada mereka kelak. Dia mungkin akan menyimpan rasa marah dan kecewa padaku di depan mereka. Tapi hati anak-anak sangat lembut. Mereka akan kecewa jika tahu aku memilih hidup bersama laki-laki lain. Semua anak ingin tinggal bersama kedua orang tua mereka.

Kalau memaksa, bisa saja kelak kami masing-masing mengasuh seorang anak. Tapi apakah pasanganku bisa menerima anakku sama seperti ayah kandungnya? Ayah bisa menerimaku sebagai anak adopsi. Berapa laki-laki yang seperti ayah? Bila kelak mereka sakit, apakah aku bisa tidur dengan nyenyak di tempat yang jauh sambil mengurus pasanganku? Tidak akan! Tak sadar aku menangis, kehidupan seperti apa yang akan kuberikan pada anak-anakku nantinya? Aku akan

menghancurkan perasaan mereka.

“Kamu menangis?” suara Avram mengagetkanku. Segera kuhapus air mata.

“Kenapa duduk di sini? Seharusnya kamu tidur.” Ia mengucapkan kalimat itu dengan mata mengantuk.

“Kenapa kemari?”

“Aku tidak bisa tidur di rumah, kepikiran kamu di rumah sakit.”

“Terima kasih sudah mengkhawatirkanku.”

“Kamu ibu dari anak-anakku. Mereka tidak akan bisa sehat kalau kamu sakit.”

Entah kenapa hatiku tersentuh mendengar kalimatnya. Dia jauh lebih siap menjadi orang tua dari pada aku ternyata. “Vram, aku mau bicara sesuatu.”

“Tentang apa? Katakanlah.” Ia menatapku serius sambil menyandarkan tubuh pada dinding.

“Bagaimana hubungan kamu dengan Zea?”

“Kami sudah resmi berpisah. Bahkan dia tidak mau melihat Avros sekali pun sejak tahu kalau bayi kami memiliki kekurangan.”

Avram kemudian berusaha tersenyum. “Avros sudah tidak ada, semoga dia baik-baik saja di sana. Dan kamu tidak perlu khawatir tentang ibunya, kami benar-benar tidak memiliki hubungan apapun lagi.”

Rasanya sebagian besar sesakku sudah hilang. Dia mencoba untuk tersenyum.

“Kenapa? Kamu khawatir kalau kuduakan? Hubunganku dan Zea sebenarnya hanyalah seperti symbiosis mutualisme. Dia butuh uang dan aku memiliki itu. Aku juga tetap berhubungan dengannya karena Mami begitu membencinya. Kamu tahu bahwa hubunganku dengan Mami tidak pernah baik, bukan?”

“Kamu setega itu ke Mami?”

“Dia sudah tahu sejak awal bahwa aku tidak ingin menikah.”

“Lalu kenapa mau menikahiku?”

“Kamu akan marah dan kecewa jika tahu alasanku.”

“Aku berhak tahu, supaya kelak tidak salah juga.”

“Aku membencimu karena Mami memperjuangkan hidupmu. Mami selalu memberikan yang terbaik untukmu meski kamu tidak tahu. Dan aku ingin menghancurkannya.”

“Kamu berhasil mengikatku.”

“Tidak sepenuhnya.” Kali ini matanya menatap lekat.

“Kenapa?”

“Ada hal yang tidak bisa kujelaskan padamu.”

“Kalau kamu membenciku, seharusnya kamu

sudah menyakitiku lebih jauh lagi. Karena pada kenyataannya aku adalah putri dari laki-laki yang merebut ibu kamu.”

“Ternyata aku tidak pernah tega menyakiti malah menginginkan kamu tetap berada di sampingku. Bisa melihatmu saat bangun tidur, selalu ada di rumah ketika aku pulang bekerja. Jangan tanya kenapa, karena aku tidak tahu jawabannya.”

Kali ini Avram berkata dengan pelan. Lalu apa alasannya? Cinta? Tidak mungkin! Dia mengigit bibir dan aku terdiam tak bisa berkata-kata lagi. Avram meraihku ke dalam pelukannya.

“Aku tahu kamu berhubungan dengan Kemal. Tapi pada saat yang sama aku selalu berada dipersimpangan. Yakni tidak ingin ada korban baru seperti dalam kehidupanku dan Mami dulu. Berada diantara keinginan untuk memilikimu juga membebaskanmu. Terutama setelah Mami pergi. Dan sekarang ada anak-anak juga yang harus kupikirkan masa depannya. Apa kamu sudah paham tentang pikiranku?”

“Aku sangat ingin agar anak-anak kelak bahagia, Thena. Bisa hidup normal seperti yang lain. Berlibur bersama orang tua mereka. Duduk bersama di pagi dan malam hari. Bercerita tentang kejadian satu hari ketika sedang makan malam. Tapi mungkin mimpiku terlalu tinggi. Kalau saja

semua bisa dibayar, aku akan menukarnya dengan yang kumiliki sekarang. Masa lalu terlalu pahit, tidak ada yang bisa dikenang. Aku tidak ingin mereka kesepian dan merasa sendirian. Berharap mereka memiliki orang tua yang mencintai seperti apapun keadaan mereka.”

“Mungkin aku yang terlalu berpikiran romantis. Tapi aku tidak bisa memaksa kamu, pengalaman mengingatkan bahwa kelak kamu melakukan hal yang sama terus menghantui. Aku berusaha untuk menahan diri agar terlihat tenang. Aku enggan sekaligus ingin. Tidak tahu apa namanya. Aku ingin berhenti berharap, disisi lain terus membangun harapan meski sama sekali tidak tahu ujungnya.”

Kubalas pelukan Avram yang kini menangis. Dia bagaikan anak kecil yang tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin dia tidak akan pernah lagi memintaku untuk tinggal. Tapi kini aku tahu betapa kecewanya dia kalau aku pergi. Bukan hanya dia tapi juga anak-anak kelak. Sanggupkah aku melupakan mimpi untuk bebas dan mengikat diri bersama mereka? Kuhapus air matanya. Setelah berpikir seharian kemarin, aku berkata.

“Aku akan tinggal bersama kalian, dengan beberapa syarat.”

Avram tertegun, menatap tak percaya. “Katakanlah.” Balasnya cepat.

“Yang pertama jangan ada perempuan lain dalam kehidupan kita. Katakanlah aku egois, tapi aku tidak ingin berbagi dengan perempuan manapun. Yang sudah berlalu, jangan terulang lagi. Kalau kamu ulangi, aku akan pergi bersama anak-anak.”

Ada sebersit senyum yang kini terbit di wajahnya. “Aku berjanji.”

“Kedua, bersikaplah seperti pria kebanyakan. Datanglah ke rumah orang tuaku. Sapalah mereka. Anggap mereka keluarga kamu juga. Kurasa kamu satu-satunya menantu yang tidak pernah menemui mertua. Aku tidak menerima alasan apapun jika kamu menolak ini. Kamu tidak bisa hanya hidup denganku saja, tapi juga harus menghormati keluargaku. Kamu harus belajar bagaimana menjadi menantu sesungguhnya.”

“Jujur ini sulit, tapi akan kucoba.”

“Ketiga, tolong beri aku kebebasan untuk keluar rumah. Selama ini kamu selalu mengurunku. Aku akan tetap meminta izin dan menjaga diri dengan baik. Berikan aku kepercayaan dan aku tidak akan menyalahgunakannya. Tentang Kemal, aku akan berusaha untuk melupakannya.”

“Akan kucoba. Aku punya syarat untuk kamu. Cuma satu sebenarnya.”

“Katakanlah.”

“Pindahlah ke kamarku.”

Kutatap matanya tak percaya, tapi kelihatannya Avram serius.

“Kamar kita terlalu jauh. Aku ingin dekat dengan anak-anak. Kadang pulang kerja sudah capek untuk jalan lagi ke kamar kamu.” Lanjutnya.

“Cuma karena anak-anak?” godaku.

“Sama ibunya sekalian.”

Kini aku bisa tertawa. Avram meraihku ke dalam pelukannya lalu mencium keningku lama. Kehidupan kami di masa depan mungkin tidak sempurna. Kami sama-sama keras kepala dan egois. Tapi sekarang semua demi anak-anak. Ini bukan tentang kebahagiaan kami lagi, tapi dua orang yang tengah tumbuh dirahimku berhak untuk hidup bahagia.

Aku bukan pasangan sempurna, demikian juga Avram. Kami sama-sama memiliki masa lalu yang kurang menyenangkan. Mulai saat ini kami mencoba untuk melepas ego demi kebaikan semua. Berusaha saling percaya, melindungi dan menerima kekurangan masing-masing. Itu tidak mudah, tapi aku berharap kalau kami sanggup. Tak sadar, Avram malah sudah kembali tertidur. Kini bibirnya menyungging senyuman. Dan malah sekarang aku yang tak bisa tidur lagi.



KUTATAP ATHENA yang sudah kembali pulas. Tak sadar aku tidur duluan tadi. Mungkin rasa lega membuatku merasa lebih tenang. Pembicaraan kami belumlah sempurna. Pasti sulit pada awalnya. Tapi aku senang karena dia memilihku dan anak-anak. Karena kalau tidak hamil, dia pasti sudah kembali ke pelukan Kemal. Dari pembicaraan tadi malam, setidaknya kami menyadari bahwa menjadi orang tua adalah sebuah proses, bukan hal instan. Keraguan itu masih tetap ada, apalagi dia mengambil keputusan dengan cepat. Bagaimana nanti kalau dia bertemu dengan Kemal? Memikirkan itu membuat kepalaaku sakit. Tak terasa hari sudah pagi, ingin pulang ke rumah tapi tanggung. Kuharap pagi ini Athena sudah mendapat ijin untuk meninggalkan rumah sakit.

Kuhubungi kepala pelayan untuk memindahkan barang-barangnya ke kamarku. Termasuk menyingkirkan benda-benda milik Zea yang tertinggal. Mungkin nanti akan ada perubahan kamar karena kehadiran anak-anak. Tapi kini aku tak lagi merasa sendiri, ada Athena sekarang. Aku akan berusaha untuk membuatnya nyaman karena tidak ingin anak-anak mengalami seperti yang pernah kurasakan. Kami akan sama-sama berpikir tentang tanggung jawab. Belajar menjadi orang tua sesungguhnya. Dan juga menjadi pasangan setia.

Seorang perawat masuk, “Selamat pagi pak. Ibu masih tidur?”

“Ya, tadi malam dia tidur larut.”

“Nanti sekitar jam delapan dokter akan visit. Kemarin dokter mengatakan hari ini sudah boleh pulang, ya?”

“Apa istri saya sudah benar-benar sehat, sus?”

“Sebaiknya tanya dokter pak supaya lebih jelas. Kalau di rumah usahakan agar ibu makan terus meski sedikit. Biasa seperti ini kalau semester awal kehamilan. Supaya tidak mual dan kekurangan nutrisi.”

“Terima kasih suster.”

Tak lama Athena bangun. Ia tersenyum menatapku.

“Kok, belum pulang? Nggak ke kantor?”

“Nanti, aku antar kamu dulu. Dari pada bolak balik kantor, belum lagi macetnya.”

Athena tertawa mendengar kalimatku.

“Kamu kenapa?”

“Coba dari dulu kamu begini. Kamu jadi kelihatan lebih manis.”

Aku hanya tersenyum. Kutatap jemarinya yang sedikit bengkok. “Kamu mau mandi?”

“Boleh, nggak nyaman banget karena pakai infus.”

“Mau kubantu?”

“Nggak usah jadi deh, nanti saja sampai di rumah sekalian bisa istirahat.”

Aku mengganggu. Dokter datang jam delapan, dan benar Athena diijinkan pulang. Kudorong kursi rodanya setelah menyelesaikan administrasi. Membantunya masuk ke mobil dan akhirnya lega karena kami bisa pulang. Sesampai di rumah seperti janji semalam, dia pindah ke kamarku. Kupastikan juga sudah tidak ada barang-barang Zea di sini.

“Ada kamar lain nggak, sih?” wajahnya terlihat sedikit cemberut.

“Kenapa?”

“Nggak nyaman aja, pakai kamar yang biasa kamu tempati dengan mantan.”

“Kalau pakai kamar kamu artinya aku harus merenovasi kamar kamu dan Mami supaya lebih besar. Itu pasti butuh waktu.”

“Boleh, deh.” Namun, tak lama dia kembali berkata, “Tapi ruang kerja kamu di sebelah, ya. Kejauhan kalau dari kamar sana.” Athena terlihat berpikir keras.

“Kita ganti tempat tidur dan beberapa furniturnya, mau?” Kucoba menawarkan solusi.

Dia mengangguk setuju. Segera kuhubungi Syifa agar mereka berdua bicara. Pusing kalau sudah berhubungan dengan selera dan keinginan perempuan.



Hari pertama menjadi istri yang sebenarnya tidak ada perubahan apapun. Selain *mood* yang jelek karena membayangkan bahwa Avram dan Zea pernah tidur di tempat yang sama. Kuputuskan kembali ke kamarku ketika Avram sudah berangkat ke kantor. Pukul empat sore tempat tidur dan beberapa furnitur pilihanku sudah datang. Kubiarkan para pelayan yang menata dan memindahkan. Setelah rapi barulah kembali ke kamar Avram. Suasananya kini terasa lebih berbeda meski tetap ada rasa tidak nyaman.

Kucoba beradaptasi dengan keadaan baru.

Sambil mengelus perut menatap taman dan kolam di bawah sana. Terasa sangat tenang. Kuraih ponsel, pesan dari Kemal datang beberapa kali. Sepertinya memang aku harus berterus terang. Meski sebenarnya ada rasa sungkan. Memberi janji tapi tidak ditepati bukanlah tipeku. Sulit sekali untuk mulai bicara tapi semua harus diakhiri. Apalagi dia akan kembali ke Dubai. Segera kuhubungi nomornya.

“Halo Thena,” Suara ramahnya segera terdengar.

“Hai, aku mau bicara sesuatu yang penting. Apa kamu ada waktu?”

“Aku selalu ada waktu buat kamu, katakanlah.”

Aku diam sejenak, tahu bahwa ini akan menyakitinya. Tapi untuk bertemu langsung aku tidak berani. Tak sanggup melihat wajah kecewanya untuk kedua kali. Kuembuskan nafas pelan.

“Thena?”

“Aku hamil.”

Tak ada suara. Kami sama-sama diam.

“Apakah dia bayi Avram?”

“Ya.”

“Karena kejadian waktu itu?”

“Ya, aku tahu kamu kecewa dan marah padaku. Tapi bayi ini tetap anak Avram dan aku tidak ingin melukainya.”

“Kamu bersedia mencintai Avram dengan segala resiko yang ada?”

“Aku hanya tidak ingin menyakiti anak-anak.”

“Lebih dari satu bayi?”

“Kembar. Aku pernah merasakan hidup sebagai anak adopsi. Sering berpikir bagaimana jika hidup bersama orang tua kandung. Aku harus berpikir dari sisi mereka mulai sekarang.”

“Kamu tahu bagaimana Avram, jangan mengambil keputusan salah Athena. Aku bisa menunggu sampai kamu melahirkan nanti. Siapa tahu saat itu kamu bisa berpikir lebih jernih.”

Kini aku menangis. “Aku tidak boleh egois, aku akan menjadi orang tua.”

“Hidup itu pilihan, kamu yang memilih. Tolong pikirkan lagi. Aku menyukaimu, mencintaimu dan akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu.”

Tangisanku semakin keras, “Maaf aku tidak bisa Kemal. Ada perasaan anak-anak yang harus kujaga nanti. Kamu jangan menunggu. Aku minta maaf karena sudah memberi harapan.”

Kudengar Kemal mengembuskan nafas kasar. *“Aku akan menemui Avram.”*

“Jang—” Aku belum selesai bicara tapi dia sudah memutuskan sambungan. Aku hanya bisa menyesal sekarang. Takut pada apa yang akan terjadi. Padahal sama sekali tidak pernah berniat

menyakitinya. Tapi takdir berkata lain. Aku harus melepas mimpi untuk bahagia bersama seseorang yang kusukai. Keputusan sudah dibuat, dan aku harus menjalani konsekuensinya.



Kumatikan *speaker*. Pembicaraan mereka tadi juga melukaiku. Apakah berarti Athena sudah mencintainya? Kalau aku mundur bagaimana dengan anak-anak? Meski orang berkata bahwa Kemal dan Athena sama-sama baik. Kedua bayi itu milikku, dan akan kuperjuangkan sampai kapanpun. Tidak masalah kalau Athena tidak menginginkannya lalu memilih pergi bersama Kemal begitu mereka lahir. Aku bisa membesarkan mereka sendiri. Baru dalam hitungan jam aku bahagia, badai itu kembali datang.

Athena masih muda, kelak bisa saja memiliki anak bersama Kemal. Dan aku tidak akan membiarkan anak-anakku menderita atau menatap sedih saat ibunya harus membagi perhatian. Aku akan memberikan semua yang terbaik untuk mereka. Dengan seluruh kemampuanku. Kuhubungi sekretaris dan kedua asisten.

“Saya sedang ingin sendiri. Tidak ingin menerima tamu, kecuali Kemal. Jika dia datang suruh langsung masuk.”

Aku yakin dia akan datang. Dari pembicaraan mereka barusan artinya dia tahu kejadian hari itu. Benar saja, satu jam kemudian pintu dibuka kasar. Segera kututup karena tidak ingin ada yang mendengar pertengkaran kami. Bukan takut pada Kemal, dia sedikit lebih kecil dariku. Ilmu beladiriku juga jauh lebih baik darinya. Benar saja, dia segera memukul wajahku. Tapi kali ini aku diam dan tidak membalas. Siapapun berhak marah, jika seseorang merebut perempuan yang dicintainya. Dia memukul kedua kali. Aku mulai marah, dan saat kakinya menghantam rusuk, aku jatuh terjengkang.

Kemal mendecih, kali ini aku tidak terima. Kubalas pukulannya dengan keras dan dia yang jatuh. Kutahan perutnya agar tidak bangkit dengan kaki.

“Aku tahu kamu marah, tapi kamu juga harus tahu kalau aku jauh lebih marah!”

“Kamu memperkosa perempuan, itu adalah tindakan kriminal!”

“Perempuan yang mana? Dia istriku!”

“Istri yang tidak kamu inginkan? Seseorang yang hanya ingin kamu sakiti? Orang yang kamu sia-siakan karena Zea?”

“Lalu apa yang kamu lakukan? Mencintai pasangan orang? Sahabat yang menikamku dari belakang?”

“Kamu yang melukainya. Menikahnya tanpa persetujuannya.”

“Dia setuju!”

“Sebagai pengganti karena kamu membayar biaya pengobatan orang tuanya. Kalau saat itu aku tahu, aku akan membayarnya untukmu.”

“Itu urusanku! Dan mulai sekarang kuminta jangan pernah mendekati Athena!. Dia ibu dari anak-anakku.”

“Aku akan merebutnya begitu dia selesai melahirkan anakmu.”

“Jangan lupa, aku adalah Avram, yang akan selalu mempertahankan apa yang dimilikinya.”

“Kamutidakbisamemilikisesuatusecarapaksa. Kamu sakit Avram! Kelakuanmu tidak berbeda dengan ayah dan ibumu. Memelihara pasangan lain di dalam rumah mereka sendiri. Kamu hanya bermimpi memiliki, karena sebenarnya Athena sudah lama lepas dari genggamannya saat—”

Belum selesai kalimat Kemal, aku sudah memukul rahangnya. Tidak ada yang boleh menghinaku. Kupukul dan menendang berkali-kali hingga ia tidak bisa bangkit lagi. Sebuah tindakan yang sebenarnya sangat kusesali. Ada apa denganku? Apakah benar bahwa semua adalah salahku?



Avram pulang hampir tengah malam dengan wajah babak belur.

“Kamu ribut dengan Kemal?”

“Ya, tapi dia memukulku lebih dulu. Dan barusan dia membuat laporan ke polisi. Tapi aku memiliki bukti CCTV, dan aku juga kena pukulannya. Kamu tahu dari mana? Dia menghubungimu?”

“Kamu kayak orang tinggal di jaman batu, semua diselesaikan dengan kekerasan.” balas Athena tanpa menjawab pertanyaanku.

“Kalau dia tidak memulai dan mengingatkan tentang masalah, aku juga tidak akan memukulnya habis-habisan. Dia di rumah sakit sekarang.”

Kututup wajah dengan kedua telapak tangan. Ada apalagi ini? Baru saja aku merasa bisa menerima Avram, sekarang sudah ada hal buruk lain yang datang. “Mandilah, biar kukompres muka kamu yang memar.”

Avram menurut, dia kemudian masuk ke kamar mandi, keluar hanya mengenakan handuk.

“Aku pakai baju atau mau kamu oles salep dulu?”

“Aku oles saja dulu.”

Kuambil salep di kotak P3K. dan mulai mengoles. “Lain kali nggak usah pakai emosi. Kalian sudah sama-sama dewasa. Tidak semua

kemarahan orang lain harus kamu balas. Untuk kali ini aku juga salah karena memberi kesempatan Kemal berharap.”

Dia hanya diam lalu menatapku lekat. Kemudian menunduk seolah merasa sangat bersalah.

“Kamu sudah mau jadi orang tua, bagaimana mengajarkan anak tentang kesabaran dan kerendahan hati kalau sikap kamu nantinya begini. Pakai baju kamu. Sudah selesai.”

Avram beranjak, hanya mengenakan bokser dia naik ke atas ranjang. Mulai hari ini kami akan tidur bersama. Sesuatu yang sebenarnya sulit untuk kulakukan. Sebelum berbaring dia menutupi tubuhku dengan selimut, baru kemudian meraih kepalaku untuk diletakkan di lengannya. Meski canggung, aku mulai merasa nyaman. Apalagi bisa menghirup aroma tubuhnya. Apa ini akibat hormon kehamilan? Bahwa anak-anakku merindukan ayah mereka? Atau aku yang terlalu berlebihan.

“Bagaimana kabar kalian hari ini? Apa kamu bisa makan?”

“Bisa, tapi sedikit. Karena sering mual.”

“Bisa istirahat?”

Aku menggeleng.

“Mau kupijat kaki kamu?”

Akhirnya aku mengangguk. “Boleh, kalau kamu nggak capek.”

“Kamu tahu aku tidak bisa diprovokasi, terutama jika menyangkut orang tuaku dan masa lalu.”

“Belajar sabar, kalau tadi kamu harus ditahan oleh pihak kepolisian, nggak kasihan sama aku dan anak-anak? Lupakan Kemal dan masa lalu. Aku juga akan belajar melupakan hubungan kamu dengan Zea. Jangan berkelahi lagi, kamu sudah tua.”

Avram hanya mengangguk. Kugenggam jemarnya, “Berjanjilah tidak akan melakukan itu lagi.”

“Aku berjanji.”



AKU MENCOBA berdamai dengan keadaan. Kuakui, sikap Avram jauh berbeda sekarang. Dia sangat memanjakanku. Setiap pulang kantor kami akan berbincang baru kemudian dia mandi dan tidur. Dia juga tak pernah lupa mengingatkan untuk minum vitamin. Membaca informasi kehamilan dan bayi kembar hingga tengah malam. Sampai kadang aku harus mengingatkan untuk tidur. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Melihat sekilas, sepertinya dia memiliki beban tersendiri. Apakah karena kejadian saat kelahiran Avros? Dia juga kerap termenung sendirian di balkon. Namun, segera tersenyum ketika aku menghampiri.

Beruntung aku tidak terlalu menderita pada tri semester pertama. Rasa mual dan pusing

tidak selalu datang. Sepertinya kedua bayiku memahami kondisi ibunya. Hanya satu yang berubah. Entahlah mungkin hormon kehamilan membuatku selalu ingin dekat dengan Avram. Bahkan malam-malam ketika dia sudah terlelap aku akan mendekat. Mencari aroma tubuhnya yang sepanjang siang tidak kudapat. Aku suka lengannya yang hangat. Entah dia tahu tentang ini atau tidak.

Hingga pada suatu hari, ketika merasa keadaanku sudah lebih baik, kusampaikan niat untuk mengunjungi orang tuaku.

“Mau menginap?” tanyanya sambil mengenakan kemeja.

“Enggak cuma main, aja. Mumpung Sabtu semua libur. Sekalian nagih janji kamu untuk bertemu orang tuaku.”

“Ngapain aku di sana?”

“Ya bersilaturahmi lah, perkenalkan diri kalau kamu suamiku. Kamu sudah bilang mau mencoba, kan, waktu itu? Atau mau ditunda lagi? Sampai kapan?”

Dia menggembungkan kedua belah pipi kemudian melepaskan nafas kasar. Aku tahu dia pasti enggan.

“Kalau nanti aku nggak banyak bicara jangan protes, ya,”

“Enggak, kamu datang saja aku sudah senang. Nggak usah pura-pura ramah. Itu bukan kamu banget.”

“Aku pakai baju apa?”

Kutatap wajah datarnya dengan kesal.

“Pakai apa aja boleh yang penting sopan.”

“Standar sopan kamu dan aku kan, berbeda.”

“Bisanggakasih, pikirankamudisederhanakan?”

“Aku belum pernah bertemu mertua Thena,”

“Kalau begitu pakai celana jeans, kemeja atau kaus berkrak lengan pendek. Pakai sandal saja, nanti kamu repot lagi buka sepatu di rumahku.”

Ia mengangguk sambil meninggalkanku sendirian. Lalu kembali dengan pakaian seperti yang kusarankan. Kami turun bersama tanpa bicara satu patah kata pun. Sesampai di mobil dia bertanya.

“Apa kamu akan menyampaikan tentang kehamilanmu?”

“Ya, mau kapan lagi?”

Tidak ada pertanyaan lain. Akhirnya aku ikut diam sambil menatap jalanan macet di depan sana.



Ini pertama kali secara resmi aku mengunjungi orang tua Athena. Mereka menyambut dengan

hangat, seolah tidak ada masalah. Kakak laki-lakinya memang sudah kukenal sewaktu di rumah sakit dulu, tapi selebihnya tidak sama sekali. Athena dengan riang memasuki bagian dalam rumah. Meninggalkan aku yang duduk di kursi. Kutatap kedua orang tuanya. Tak lama Athena dan Eyangnya muncul bersama segelas kopi.

“Ayo diminum dulu.”

“Terima kasih pak.”

“Ada apa kemari, *ndhuk*. Tumben?” tanya Eyangnya.

“Mau memberi kabar, Thena hamil.” jawab Athena. Sementara aku hanya diam.

Ketiga orang yang ada di depanku terkejut sambil menatap perut Athena. Wajah mereka segera terlihat bahagia. Seolah mengabaikanku, ketiganya bergantian memeluk Athena. Bertanya tentang banyak hal. Aku hanya diam karena memang tidak tahu harus berkata apa. Hingga kemudian ibunya sadar, lalu mengulurkan tangan padaku.

“Kenapa selama ini nggak bilang?” tanya ibunya.

“Sengaja, karena aku masih sering mual, makanya belum kemari. Takut ibu dan Eyang terlalu repot.”

“Kamu itu, kan, anak ibu. Masak mau punya

cucu dibilang merepotkan? Selamat buat kalian, semoga semua sehat dan lancar sampai lahiran. Avram, ibu titip Athena. Kalau ada apa-apa atau kepingin sesuatu kabari kami. Nggak boleh ditunda.”

“Baik bu.” jawabku singkat.

Pertemuan masih berlanjut dengan makan siang bersama. Aku bingung dengan meja makan sempit dan menu yang terlihat asing. Beruntung Athena paham akan pikiranku.

“Kamu mau makan ikan?”

Aku mengangguk. Dengan hati-hati dia meletakkan ikan di atas piringku. Dilanjutkan dengan sayur yang aku tahu namanya *spinach*. Ternyata mereka memiliki kebiasaan berdoa sebelum makan. Kutunggu sambil melirik satu-persatu. Setelah selesai, Athena bangkit lalu mengambil sebuah piring kecil menjadi tempat tulang ikan. Kumakan sedikit demi sedikit, rasanya cukup aneh. Tapi lumayan karena tidak pedas.

Selesai makan, Zeus datang bersama seorang gadis yang ternyata kekasihnya bernama Lila. Beruntung, kehadirannya membuat suasana tak lagi sekaku tadi. Ternyata dia suka bercanda. Saat melihatku mulai bosan, Athena mengirimkan pesan yang segera kubaca.

Kamu bosan?

Iya.

Mau ke rumah mami? Istirahat di sana?

Boleh

Kami kemudian pamit. Di mobil aku lega seketika. Athena tidak berkata apa-apa. Karena tidak jauh, kami hanya butuh waktu sebentar untuk sampai. Aku langsung berbaring ketika kami tiba di kamar.

“Kamu dulu naik apa kalau kemari?” tanyaku.

“Naik sepeda.” jawabnya sambil menatap sekeliling kamar. “Apa di setiap rumah kalian kamu selalu punya kamar sendiri?”

“Ya, tidak mungkin sekamar dengan Mami.”

“Aku pernah ke kamar Mami di sini. Isinya membuatku tercengang. Banyak sekali pakaian cantik yang bahkan belum pernah digunakan.”

“Mami suka belanja sejak dulu.”

“Kenapa tidak tinggal di sini saja?”

Aku menggeleng. Bagaimana menjelaskan padanya kalau Di rumah inilah cinta antara Om Dion dan Mami terjalin? Aku masih mengingat setiap sudutnya. Tempat mereka selalu bertemu diam-diam. Kupejamkan mata sambil berbaring, rasanya letih ketika bayangan masa lalu itu terus

mengikuti. Akhirnya kurasakan Athena ikut berbarig di sisi lain ranjang.

“Vram, kenapa masih membenci Mami? Tidak pernah ingin memperbaiki hubungan?”

Kuembuskan nafas kasar kemudian menelan saliva. “Ada banyak hal yang belum bisa kuterima sampai sekarang.”

“Kenapa menghindar ketika Mami mengajak bicara? Kalian punya waktu banyak dulu. Setidaknya kamu tahu alasannya.”

“Apa yang mau dibicarakan? Semua sudah terjadi dan tidak bisa diubah lagi.”

“Mami rindu kamu.”

“Kami tinggal di rumah yang sama. Kalau dia rindu tinggal mendatangi saja sebenarnya. Dia tidak melakukan itu melainkan tetap diam di kamarnya dan memperhatikan mawar-mawarnya. Sudahlah, masa lalu tidak usah dibicarakan lagi.”

“Jangan lupa, Mami sering mengirimkan mawar ke kamar kamu. Bagaimana dengan Papi kamu?”

“Kami tidak pernah dekat, meski dia berulang kali mendekatkan diri. Pembicaraan hanya seputar pekerjaan dan bisnis.”

“Kalau kamu ada masalah curhat ke siapa?”

“Kaca kamar mandi.” Dia kemudian tertawa kecil, tapi benar-benar terlihat menyedihkan.

“Setelah lebih dewasa, pergi ke psikolog. Pengalaman mengajarkan untuk tidak mudah percaya pada siapapun. Mental kamu harus sehat jika ingin melanjutkan hidup.” lanjutku.

“Kamu kira mentalku nggak sehat!” protes Athena.

Aku hanya menggeleng kepala. Menikmati tatapannya yang menghujam. “Jangan mudah emosi, tidak baik untuk kesehatanmu. Istirahatlah kamu sudah capek seharian.”

“Kita menginap di sini, ya. Aku masih mau ngobrol tentang rencana Mas Zeus untuk tunangan.”

“Untuk apa tunangan? Menikah saja langsung. Bikin repot saja, nanti tiba-tiba nggak jadi lagi seperti kemarin.”

“Waktu itu nggak jadi karena pacarnya yang dulu tiba-tiba mundur. Bukan mas-ku yang nggak mau.”

Akhirnya aku diam, berdebat dengan Athena tidak ada gunanya. Dia akan selalu protes terhadap hal kecil. Tapi itu yang selalu kurindukan. Selain menatap perutnya yang sudah mulai besar tentunya.



Menjalani kehamilan kembar ternyata tidak terlalu sulit. Bulan ke-empat aku sudah merasa jauh lebih baik. Avram juga jauh lebih perhatian lagi. Kebiasaan barunya setiap malam adalah membacakan cerita di dekat perutku. Kadang juga menemani mendengarkan musik klasik. Tidak peduli apakah hari sudah larut. Selesai membaca, dia akan mencium perutku lama. Kemudian berbisik pelan tentang betapa ia mencintai mereka. mengajak tidur karena hari sudah malam. Kemudian mengelus perutku sampai ia tertidur.

Sering juga melihat Avram termenung di halaman belakang. Terutama saat ia tidak bisa tidur. Semakin dekat dengannya aku semakin menyadari kalau sesungguhnya dia adalah seorang yang introvert. Dia sangat jarang menceritakan masalah padaku. Pantas saja jaringan pertemanannya juga tidak banyak berubah sejak kecil. Bulan ke-enam kehamilan, Mas Zeus resmi bertunangan dengan Mbak Santi. Kali ini aku memaksa Avram untuk ikut. Tapi sepertinya dia enggan. Pembicaraan kami tidak ada ujungnya.

“Kamu hanya harus jalan di barisan keluarga. Habis itu duduk dan diam.”

“Aku malas kalau harus menyapa orang lain, Thena. Kamu tahu kalau aku tidak mudah berteman akrab dengan orang baru.”

“Tapi apa kata mereka nanti kalau kamu

enggak ada? Vram, mereka tahunya aku sudah menikah dan mau punya anak.”

“Mau tunangan saja kenapa harus serepot itu, sih? Lagian ngapain mengundang banyak orang dan buat pesta besar?”

Aku mendengkus kesal. “Kamu kira ada banyak perempuan bodoh seperti aku? Bersedia menikah nggak pakai lamaran! Nggak perlu kenal dengan orang tua dan keluargaku. Menikah diam-diam dan nggak ada yang tahu! Jangan samakan kamu dengan keluargaku!”

“Aku harus bertemu dengan para sepupu dan om-ku di kantor pusat Singapura. Pertemuan ini sudah dijadwalkan sejak dua bulan yang lalu. Lagian kalian kenapa buat rencana cuma dua minggu? Kamu tahu kesibukanku, ‘kan?”

Harapanku sepertinya sia-sia. Jadilah siang harinya aku batal membelikan batik seragaman untuknya. Ada rasa sesak dalam hati, bagaimana mengatakan pada keluargaku? Apakah hubungan kami memang layak untuk dipertahankan? Mungkin memang keterikatan satu-satunya cuma karena bayi yang kukandung. Kesal dengan penolakannya kuputuskan menghubungi Ibu, guna membicarakan apa yang masih harus dipersiapkan termasuk seserahan.

Aku sendiri sebenarnya juga merasa kacau. Antara kecewa dan sedih yang berkepanjangan.

Entah mau bagaimana lagi agar Avram mengerti apa yang kuinginkan. Tapi sepertinya memang sulit untuk mengubah pandangan seseorang.



KUTATAP AWAN yang ada dikejauhan. Hari ini Aldrich salah seorang sahabatku mampir ke kantor. Sudah lama kami tidak bertemu, karena memang aku yang selalu menghindar akhir-akhir ini.

“Bagaimana kabar Drew dan Cole?” Yang kutanya adalah istri dan anaknya.

“Sehat, kamu sudah lama tidak bergabung. Kenapa? Karena ada masalah dengan Kemal kemarin?”

Aku mengangguk, perkiraan mereka sudah tepat. “Athena sedang butuh perhatian, dia hamil.”

“Aku juga sudah mengingatkan Kemal. Setidaknya kalau mau menunggu Athena sebaiknya setelah hubungan kalian jelas nanti. Tapi sepertinya Athena sudah memberi batasan

yang tegas. Beruntung kasus kalian tidak berakhir di pengadilan dan dia akhirnya pulang. Bagaimana hubunganmu dengan Athena?”

“Lebih baik meski aku tidak berani berharap banyak.”

“Kamu meragukan Athena?”

“Ya, takut kejadian dulu terulang kembali. Sulit sekali mengubah pandangan tentang hubungan kami.”

“Kenapa tidak bicara? Kelemahanmu selama ini adalah komunikasi. Bersama kami juga sejak dulu begitu. Setiap kali ada masalah kamu diam. Kalau masalah pekerjaan mungkin kamu tidak perlu berbagi dengan siapapun. Tapi ketika itu berhubungan dengan pasangan, kalian harus bicara.”

Aku memilih diam. Sudah beberapa hari aku menghindari pulang cepat. Athena masih marah karena aku tidak hadir dalam acara lamaran kakak laki-lakinya.

“Kamu sudah siap dengan kemungkinan terburuk, bukan?” lanjut Aldrich.

“Sudah, termasuk membesarkan anak-anak sendirian.”

“Tapi tetap tidak ada salahnya berbicara dengan Athena. Mulailah terbuka dengan keinginanmu, lalu selaraskan dengan keinginan kalian.”

Kuanggukan kepala.

“Kamu juga tidak pernah dekat dengan keluarganya. Bagi kita yang biasa hidup di luar negeri keluarga memang bukan hal utama. Tidak ada yang memaksa untuk hadir secara rutin pada setiap acara berkumpul. Tapi istrimu orang Indonesia yang memiliki tradisi kuat. Belajarlah berpikir dari sisinya. Jangan-jangan sikapmu yang membuatnya nanti ragu.”

Dalam hati aku menyetujui kalimat Aldrich. Dia sedikit lebih bijaksana dibandingkan teman yang lain. Mungkin karena latar belakang kami tidak jauh berbeda. Orang tuanya juga sama sepertiku. Berpisah ketika dia masih kecil. Adrich anak tertua dari tiga bersaudara yang harus terpisah karena orang tua mereka berbeda warga negara dan akhirnya masing-masing menikah kembali.

Dia kemudian menepuk pundakku. Kami kini sama-sama tersenyum. “Perbaiki kalau masih bisa. Kita pernah merasakan bagaimana tidak nyamannya beradaptasi dengan orang baru. Bermimpi agar kedua orang tua kita kembali bersama. Hingga akhirnya tahu, bahwa itu tidak akan terjadi dan jalan satu-satunya adalah menerima kenyataan. Jangan pernah membuat dirimu menyesal. Sampaikan yang kamu inginkan, siapa tahu keinginan kalian sama.”

Kembali aku mengganggu.

“Bagaimana hubunganmu dengan keluarganya?”

“Buruk.”

“Untung kamu nggak dipecat jadi menantu.”
balas Aldrich sambil tertawa.

Kami mengakhiri pertemuan siang itu. Dia pamit untuk kembali ke kantor. Sementara aku juga melakukan hal yang sama. Melanjutkan pekerjaan meski sebenarnya rindu untuk pulang. Agar bisa bertemu dengan anak-anak.



Aku memutuskan tak lagi meminta Avram untuk mengunjungi keluargaku. Tidak enak kalau mendapat penolakan terus-menerus. Hari pernikahan Mas Zeus akhirnya ditentukan. Masih cukup lama sebenarnya karena harus menyesuaikan dengan ketersediaan gedung. Keluarga besar sibuk mempersiapkan. Terutama karena dia adalah satu-satunya anak Ayah dan Ibu. Disaat seperti ini kembali ingat posisiku dalam keluarga besar. Aku ada, tapi tidak terlalu dianggap. Kuputuskan untuk tidak mencampuri tapi memberikan dukungan dana sepenuhnya.

Semakin kusadari pula, bahwa kehidupanku kelak mungkin akan mirip dengan Mami. Ketika

seluruh keluargaku membutuhkan topangan maka akulah yang berada di depan. Apakah sebaiknya aku bicara dengan Avram tentang keinginan untuk memperbaiki hubungan kami? Bagaimana harus mulai bicara? Sulit bagiku untuk mengerti Avram. Terdengar suara langkah masuk ke dalam kamar.

“Thena?”

“Ya,” aku segera beranjak dari kursi.

“Ngapain mendung-mendung di luar?”

“Lagi kepingin aja, bingung sendirian. Tumben kamu pulang cepat.”

“Hari ini jadwal kamu ke dokter, ‘kan?”

Aku mengangguk. Avram segera mandi. Kuraih baju ganti. Hamil enam bulan membuatku sudah dua kali berganti ukuran pakaian. Mungkin karena kehamilan kembarku. Payudaraku juga semakin membesar. Kalau perut jangan ditanya lagi. Beruntung kemarin dokter menyarankan menggunakan krim guna mengurangi *stretch mark*. Hingga membuatku sedikit tenang. Sofa tak lagi menjadi tempat ternyaman. Mulai susah untuk berdiri.

Keluar dari kamar mandi, Avram terlihat jauh lebih segar. Biasanya dia memang sangat menunggu jadwal kunjungan ke dokter. Dia yang banyak bertanya tentang perkembangan kedua

bayi kami. Sejauh ini mereka baik-baik saja. Kuharap tetap seperti itu sampai kelak lahir. Tak lama kami berangkat.

Dokter Calvyn menyambut dengan senyum ramah. Aku segera berbaring di ranjang.

“Mudah-mudahan hari ini *baby twin* nggak malu-malu lagi ya,” ucapnya sambil menatap layar. “Yang satu laki-laki, nih. Kita lihat yang satu lagi, ya,”

Kembali ia menggeser posisi alat USG hingga kemudian tersenyum lebar. “Yang satu perempuan. Sepasang, selamat Pak Avram dan Bu Athena.”

Senyum lebar segera terukir di wajah Avram. Kusentuh tangannya, ia membalas dengan menggenggam jemariku erat.

“Apakah mereka sehat, Dok?”

“Sehat, semua aman. Jangan lupa vitaminnya diminum ya bu.”

Aku mengangguk. Kami kemudian duduk menunggu resep. Avram mengelus perutku sambil menatap foto empat dimensi yang baru dicetak. Kulirik dari samping wajah keduanya. Memang belum terlihat sempurna tapi bisa membayangkan seperti apa mereka kelak. Memiliki anak laki-laki dan perempuan sekaligus sangat menyenangkan. Sepulang dari sana, kulihat dia senyum sendiri.

“Kamu kenapa?” tanyaku.

“Senang aja, melihat mereka tadi. Aku sedang memikirkan nama.”

“Aku juga.”

“Sepertinya aku akan memilih huruf awal A.”

Aku hanya melirikinya sambil tersenyum.

“Kapan pernikahannya Zeus?”

“Tumben nanya?”

“Nanti protes, bilang aku nggak punya waktu untuk keluarga kamu.”

“Apaan, sih?” balasku sambil memukul pelan bahunya.

“Thena, aku boleh bicara sesuatu?”

“Bicaralah.”

“Apa kamu sudah siap kalau kita menjalani pernikahan seperti pasangan lain?”

“Maksudnya?”

“Layaknya orang yang berumahtangga. Membicarakan banyak hal pribadi bersama-sama.”

“Contohnya?”

“Apa boleh aku menganggap kamu sebagai istri sebenarnya?”

“Memangnya selama ini kamu nggak menganggap aku seperti itu?”

Avram terlihat kikuk, ia menggaruk kepala sambil menyeter. “Kalau begitu sesekali kasih aku jatah boleh, kan?”

Aku merasa malu dengan permintaannya. Tapi kalau dipikir kami memang layak untuk melakukan itu. “Kamu mau ngomong itu aja susah banget. Tapi pelan-pelan, ya. Aku nggak mau sakit seperti dulu lagi.

Dia mengangguk cepat. Sore ini terasa lebih indah. Kami berdua banyak tertawa. Avram sepertinya memang tengah menyiapkan diri menjadi suami dan orang tua sesungguhnya. Kini tinggal aku yang harus berusaha. Semoga bisa. Mami benar, Avram bukan orang yang sulit. Cukup kugenggam tangannya dan kudengarkan saat ia bicara. Mungkin selama ini aku yang terlalu berlebihan dalam menghadapinya.



Kutatap tubuh Athena melalui CCTV. Dia sudah mulai kesulitan bergerak. Kehamilan kembarnya kini sudah memasuki minggu ke-35. Kami hanya tinggal menunggu waktu. Aku lebih banyak berkantor di rumah sekarang karena khawatir dengan keadaannya. Kalau ada yang bertanya apakah dengan kehamilan ini hubungan kami membaik, jawabannya, ya! terutama sejak ia memberiku kesempatan untuk mendekat.

Sebagai calon ibu, kuakui dia hampir sempurna. Memakan semua yang disarankan dokter. Menghindari segala larangan. Dia juga

jauh lebih cantik. Kulitnya bersinar cerah. Rambut tebalnya kini dipotong pendek seiring usia kehamilan yang bertambah. Dua bulan ini kami sibuk mencari pernik pernik bayi. Aku dan Athena mendiskusikan banyak hal. Entah itu lemari, ranjang, dan segala hal menyangkut penyambutan si kembar. Inilah kesempurnaan hidup dalam versiku.

Tidak ada lagi yang ingin kupikirkan. Aku sudah mulai membayangkan seperti apa kehidupan kami nanti. Ada kelegaan tersendiri saat tahu Athena tidak pernah lagi membalas panjang setiap pesan Kemal. Apakah dia sudah mulai melupakan mantan sahabatku itu? Siapa yang tahu? Di dunia ini tak ada yang abadi. Termasuk kisah mereka mungkin. Tiba-tiba pintu ruang kerjaku diketuk. Athena berdiri di pintu. Di tangannya ada sepiring buah.

“Ngapain ke sini?”

“Sepi, aku lagi nggak kepingin makan buah. Bantuin ngabisin.” Wajahnya terlihat cemberut sambil meletakkan sepiring buah pepaya bercampur apel dan mangga. Kuraih garpu lalu menyuapinya.

“Makin sesak nafasnya?”

“Iya, mereka makin aktif bergerak.” jawabnya sambil berusaha tersenyum.

Aku bangkit berdiri kemudian mengelus

perutnya lalu mencium lembut. Kembali kusuap buah untuknya, kali ini dia meraih garpu sendiri.

“Ke mal, yuk.”

“Ngapain?”

“Nunggu sore. Aku bosan sekali di rumah.”

“Mau kutemani jalan-jalan di taman bawah saja?”

“Aku mau sekalian makan di luar. Nggak bisa makan banyak lagi sekarang. Perutku lapar tapi langsung kenyang.”

Aku hanya mengangguk, sudah beberapa kali dia seperti ini. Sampai di resto memesan banyak tapi tidak ada yang dimakan dengan alasan kenyang. Sebenarnya kasihan melihat perjuangannya untuk tetap bisa sehat. Setelah membaca di beberapa situs, itu adalah hal wajar. Karena ruang di dalam tubuhnya harus beradaptasi dengan kehadiran dua bayi. Segera aku bangkit dan menggenggam tangannya. Namun, dia malah menahan tanganku.

“Kenapa?”

“Perutku tiba-tiba kenyang. Buahnya saja kuhabiskan, tapi suapin.”

“Ok.”

Kembali aku duduk di depannya lalu dengan sabar menunggu dia menghabiskan. Kalau sudah seperti ini manjanya kelewatan. Ada keringat yang

membanjiri keningnya.

“Kenapa?”

“Sesak lagi.”

“Mau ke dokter?”

“Terakhir periksa kita diminta kembali dua hari lagi. Aku masih bisa tahan, kok. Kamu terganggu ya, kerjanya?”

“Enggak sama sekali.”

“Aku ke bawah saja kalau begitu.”

“Kutemani.”

Ia berpegang pada tanganku saat akan berdiri. Kami segera beranjak menuju lantai satu. Pelan ia melangkah dengan sedikit kesusahan. Namun, belum sampai *lift*, tiba-tiba kembali meringis.

“Kenapa?”

“Perutku sakit.”

“Mau ke kamar mandi?”

Ia mengangguk, segera kubuka salah satu kamar terdekat dan bergegas membawa masuk. Saat sudah di dalam terdengar teriaknya.

“Vram, celana dalamku ada fleknya.”

“Kita ke rumah sakit sekarang!” jawabku langsung.

Kubopong tubuhnya karena merasa terlalu lama jika harus mengambil kursi roda di kamar. Beberapa pelayan yang melihat bergegas memberi tahu supir. Meski panik aku mencoba untuk tetap

terlihat tenang. Khawatir kalau Athena ikut panik. Sudah di jalan dia terlihat tersenyum.

“Kamu kenapa?”

“Baru kali ini lihat kamu seperti tadi.”

“Siapa yang nggak panik mendengar kamu teriak. Bagaimana mulasnya?”

“Sedikit berkurang. Kita nggak bawa apa-apa, ya?”

“Nanti saja, siapa tahu kontraksi palsu.”

Dia mengangguk. Kembali terlihat keringat bercucuran. Aku begitu takut. Trauma atas kejadian Avros masih ada. Tapi semua kutahan, takut kalau memberikan pengaruh buruk pada Athena. Setidaknya di rumah sakit kami akan mendapat penjelasan akurat dari dokter.



KUTATAP AVRAM yang masih setia menemani. Jantungku berdebar lebih kencang. Ada rasa takut, khawatir sekaligus senang karena akan bertemu dengan *baby twin*. Menurut dokter sebaiknya kami tidak pulang lagi karena waktu melahirkan sudah dekat. Ia mengelus perut bergantian dengan punggungku. Rasa mulas itu semakin sering datang. Ia juga menemani ketika aku diminta untuk berjalan-jalan di sekitar rumah sakit oleh seorang bidan. Rencana memang aku ingin melahirkan secara normal. Diantara rasa sakit, perhatian Avram memberikan semangat membuatku lebih tenang. Meski keringat membasahi kening dan punggungnya.

“Mau kuteleponkan Ayah atau Ibu?” tanyanya.

“Aku juga bingung takut nanti mereka

khawatir. Atau hubungi saja setelah lahir nanti.”

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk. “Kasihan orang tuaku yang sedang sakit.”

Avram tidak berkata apa-apa lagi lalu kembali mengikuti langkahku. Hingga kemudian rasa sakit datang semakin sering. Dokter mengatakan waktunya sudah tiba. Dia kembali berbisik pada kedua bayi kami kemudian mengecup keningku lembut.

“Semua akan baik-baik saja. Kita pasti bisa melalui ini.”

Kalimatnya seolah membuatku merasa bahwa saat ini kami memang berdua. “Kamu nunggu di sini, kan?”

“Iya. Dokter sudah mengijinkan aku untuk menemani kamu.”

Para perawat mulai mempersiapkan semua. Dokter Calvyn masuk sambil tersenyum lebar langsung menepuk pelan perutku.

“Hai *baby twin*, sebentar lagi kalian bertemu *mommy* dan *daddy*-mu. Mereka sudah sangat ingin memeluk kalian. Ayo, saling bantu dan bekerja sama. Supaya semua berjalan lancar. Athena, jangan tegang ya, biarkan proses ini berjalan. Hampir seluruh ibu di dunia mengalami hal ini. Lalui setiap prosesnya, kamu pasti bisa.”

Kami semua segera tertawa kecil. Kalimat sederhananya membuatku semakin tenang.

“Posisi terakhir bagus, ya. Saya lihat semua memungkinkan untuk melahirkan secara normal.”

“Padahal ini masih minggu ke-35, Dok.”

“Bayi kembar memang berisiko tinggi untuk lahir lebih cepat. Tidak usah khawatir.”

Aku mengangguk dan berusaha tersenyum. Waktu berlalu, dan akhirnya pembukaan sudah sempurna. Ketika aku merasa berada diantara sakit, letih dan enggan menyerah, satu itulah persatu bayi kami lahir. Avram menggenggam erat tanganku. Saat keringat kami bersatu ditengah pendingin udara yang bekerja maksimal. Diawali dengan bayi laki-laki yang tangisannya segera terdengar melengking. Lima belas menit kemudian barulah adik perempuannya lahir. Suara tangisan mereka terdengar nyaring. Avram mencium kening dan pipikuku berkali-kali. Dia menangis sambil mengucapkan terima kasih. Untuk sesaat aku melupakan semua rasa sakit tadi. Saat salah satu dari mereka bergantian berada di atas dadaku, inilah rasanya menjadi ibu.

“Mereka ganteng dan cantik. Terimakasih mami.”

Untuk pertama kali dia mencium bibirku di depan orang lain.



Pagi ini bayiku lahir melalui proses kelahiran normal. Sepasang bayi yang kuberi nama Arres dan Avilla. Rasanya tidak ingin pergi dari ruang bayi untuk memastikan bahwa mereka baik-baik saja. Aku tidak mengumumkan kehadiran mereka karena tidak ingin menarik perhatian banyak pihak. Kuputuskan untuk menjaga privasi keduanya. Anak-anakku akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Aku kagum pada Athena dalam melewati setiap proses. Bagaimana ia berusaha keras dan tidak pernah menyerah untuk melahirkan bayi kami.

Kini aku memasuki ruangan rawat inap. Kedua mertuaku dan Zeus sudah hadir. Kusalami mereka, dan aku mendapat tepukan dipundak.

“Selamat, kamu sudah menjadi ayah.” Ucap mereka. Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.

“Bagaimana bayi kalian?” tanya ibu mertuaku.

“Mereka sehat bu, hanya saja berat badannya sedikit kurang. Menurut dokter itu biasa terjadi pada bayi kembar. Hingga saat ini masih dipantau. Boleh dilihat dari balik kaca.”

“Zeus, ayo, kita lihat.” ucap ayah.

Mereka bertiga segera beranjak setelah aku

mengatakan letak ruang bayi. Athena menatap sambil tersenyum. Kugenggam erat jemarinya.

“Tuh, kan, nggak sulit buat bicara. Buktinya kamu tadi bisa ngomong sama Ayah dan Ibu.”

Aku hanya tertawa kecil.

“Bagaimana anak-anak? Aku kepingin ketemu.”

“Iya, sabar dulu. Tadi mereka kufoto.” balasku sambil menunjukkan foto-foto mereka berdua.

“Nggak nyangka ya, mereka sudah lahir. Prosesnya tidak terlalu lama. Awalnya aku takut, karena beberapa sepupu sampai harus menunggu keesokan harinya. Ternyata semua dimudahkan.”

“Ya, siapa dulu dong, ayahnya.” jawabku, yang segera mendapatkan pukulan di bahu.

“Yang melahirkan itu aku, kamu cuma numpang buat aja.” Balasnya tak mau kalah.

Kutatap mata Athena. Tubuhnya masih terlihat lemah. Bisa kulihat tadi perutnya menggelambir. Menurut dokter beberapa bulan lagi akan kembali ke bentuk semula. Meski bagiku tidak masalah.

“Vram, bagaimana dengan kita?” tanyanya pelan.

Kutatap langit-langit kamar. sebenarnya bingung mau memulai dari mana. “Masih membahas tentang itu? Anak-anak akan marah kalau kamu masih ragu.”

“Aku cuma mau kejelasan.”

“Saat ini kita harus berpikir tentang masa depan anak-anak. Mereka berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan hidup secara normal seperti anak-anak lain. Tapi semua tergantung kamu, aku tidak bisa memaksa. Karena hidupmu adalah milikmu, dan aku tidak ingin menjadikan kamu sebagai Mami kedua. Aku akan menerima seluruh keputusanmu. Tapi kuminta, jangan terlalu lama mengambil keputusan. Kalau nanti keputusan itu bukan seperti yang kuharapkan, anak-anak tidak terlalu kehilangan.”

“Aku sudah memutuskan untuk tetap tinggal.”

“Terima kasih. Aku tidak ingin ada orang ketiga dalam pernikahan kita. Kamu pasti paham maksudku. Kamu tahu bagaimana perasaanku padamu meski tidak kukatakan. Aku ingin kita saling memiliki selamanya. Bersama-sama membesarkan anak-anak. Tapi kali ini, aku mau kamu tidak melakukan kesalahan dalam hidupmu. Sehingga kelak menyesal dan kamu melupakan kami.”

Kusentuh tangannya, dia membalas dengan menggenggam erat jemariku dan menciumnya. Jujur aku takut kehilangannya, tapi sanggupkah Athena mendampingku kelak? Teringat tadi ketika ia berjuang melahirkan anak-anak kami. Tak sekali pun dia menyerah. Aku sangat cemas ketika dia mengejan. Lega serta bahagia ketika bayi kami

lahir satu-persatu dengan selamat. Rasanya beban berat sekian lama tiba-tiba terangkat dari kepala.

Menyaksikan sendiri bagaimana dia menjadi ibu yang sesungguhnya. Memeluk kedua bayi, memperhatikan mereka secara bersamaan.

“Kamu kenapa?” tanyanya.

“Enggak, apa aku boleh nanya?”

“Tanyalah.”

“Kenapa memilih bertahan? Aku bukan orang yang mudah untuk dipahami.”

“Pertama karena anak-anak. Yang kedua, perasaanku sendiri yang mulai memahami arti hubungan kita. Yang ketiga karena kulihat kamu berubah.”

“Kamu sayang aku?”

“Ya, memang tidak mudah pada awalnya. Aku selalu ingat akan masa lalu. Tapi pemikiran itu mau kubawa sampai kapan? Aku tidak ingin terjebak, berpikir ada laki-laki lain yang lebih sempurna. Padahal sudah ada kamu di depanku menunggu sejak lama. Aku tidak sempurna, kamu juga. Tapi kita berusaha untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu. Meski kadang tetap nggak percaya sama kamu.”

Aku tersenyum sambil memperbaiki letak anak rambut dikingingnya. “Bagaimana lagi ya, cara meyakinkan mami-nya Arres dan Avilla?”

“Itu nama mereka?”

“Ya! Tunjukkan padaku cara untuk meyakinkan kamu.”

“Aku mau kamu buat perjanjian, kalau sampai kamu duakan aku, atau ketahuan selingkuh saja. Maka aku akan pergi dan hak asuh anak-anak akan jatuh ke aku.”

“Yang harus kamu tahu, aku tidak akan membiarkan anak-anak jauh dariku. Dan kalau tahu bahwa kamu masih berhubungan dengan Kemal, maka aku akan membawa mereka menjauh dari kamu. Ini bukan ancaman, tapi peringatan. Kamu boleh meragukanku, karena kesalahan dimasa lalu. Tapi, saat ini justru aku yang khawatir dengan kamu.”

“Aku sudah menjauh darinya.” jawab Athena tegas.

“Aku percaya kamu.”



Kehadiran Arres dan Avilla segera mengubah ritme kehidupanku dan Avram. Selama di rumah sakit, kami masih dibantu suster, karena bayi berbeda ruangan. Aku ke sana hanya untuk menyusui. Keduanya benar-benar mungil dan lucu. Masih terlihat beberapa tanda merah diwajah mereka. Tubuh dan jari-jari mungil itu

sangat menggemaskan. Aku suka kalau keduanya menguap. Namun, segera panik ketika menangis kencang sampai tersengal. Keduanya berlomba ingin menyusui. Sebuah pengalaman baru. Beruntung para suster membantu memberi saran tentang posisi menyusui. Termasuk pentingnya menyusui dengan posisi bergantian setiap hari. Yang pasti aku harus menjaga pikiran, agar tidak mudah stres.

Hingga akhirnya kami diijinkan membawa mereka pulang. Avram yang menyiapkan semuanya. Kami memutuskan belum menggunakan jasa *baby sitter*. Aku dan Avram menggendong mereka. Sementara barang-barang kami dibawa oleh seorang pelayan dari rumah. Keduanya segera dibaringkan di *baby seat car*. Beruntung mereka tertidur. Sepanjang perjalanan rasanya lega sekali. Karena bisa pulang ke rumah.

Kamar tidur bayi terletak tepat di sebelah kamar kami. Kubaringkan mereka di sana.

“Kamu istirahat saja dulu. Kita belum tahu bagaimana kejadian malam nanti. Semoga mereka tidak banyak membuat ulah mi.”

Aku tertawa tanpa suara. “Mereka harus minum susu pi, kalau nggak bangun, kamu wajib membangunkan.”

Dia hanya tersenyum. Kutatap seisi kamar yang terlihat mencerminkan kamar bayi. *Wallpaper*

yang bergambar aneka hewan dan alam. Berwarna pastel tapi memberi kesan cerah. Sejak awal kami memang sepakat untuk tidak membelikan warna khusus untuk mereka berdua. Sesuai saran beberapa ahli agar mereka tidak terlihat terlalu berbeda. Juga untuk memudahkan jika harus buru-buru berganti pakaian.

Aku berbaring, Avram kemudian pamit. “Mi, papi ke ruang kerja dulu. Kalau ada apa-apa dengan anak-anak hubungi saja.”

Aku mengangguk. Sejak hari pertama aku menyusui, Avram memang kerap membiasakan diri untuk mengubah nama panggilan kami masing-masing meski hanya jika berhubungan dengan anak-anak. Aku senang dengan panggilan itu. Kucoba memejamkan mata. Tak lama terdengar tangisan bayi. Tak sempat tidur aku segera bangun, ternyata Arres. Kuangkat tubuhnya yang mungil sambil menyentuh *diapers*-nya. Ternyata masih kosong.

“Arres lapar?” tanyaku. Mulutnya terbuka dan kepalanya bergerak seolah mencari sesuatu. Segera kubuka kancing *dress* dan langsung menyusuinya. Tak sampai dua menit, terdengar teriakan Avilla. Kuembuskan nafas panjang. Perjuangan sepertinya harus dimulai dari sekarang. Kucoba mengangkat dengan satu tangan, tapi sepertinya tidak berhasil. Segera kuhubungi Avram.

Setengah berlari dia masuk ke kamar. Dan tertawa mendengar kehebohan yang terjadi. Seorang bayi dengan santai menyusui sementara satunya lagi berteriak kencang.

“Pi, ambilkan bantal mereka.”

Dengan sigap dia menyerahkan padaku lalu mengambil Avilla dari dalam box. Bayi kecilku segera diam saat sudah menemukan putingku.

“Nggak mau kalah dia.” bisik Avram.

“Sepertinya kita harus mempekerjakan *baby sitter*, aku nggak mungkin ganggu kamu terus.”

“Sepertinya, supaya kamu juga bisa istirahat.”

Aku mengangguk. Sore hari, saat memandikan mereka kehebohan kembali terjadi. Entahlah kedua bayiku sepertinya sama-sama ingin mendapat giliran lebih dulu. Tangisan mereka segera menggema di sekeliling kamar membuatku merasa frustrasi. Rasanya ingin ikut menangis. Beruntung Avram berhasil menenangkan Arres. Hingga kemudian keduanya terlihat tenang saat sudah kembali menyusui. Selesai seluruh kehebohan, Avram mengecup keningku lembut.

“Terima kasih mi.”

Rasanya aku tak butuh kalimat apapun lagi selain tidur cukup untuk saat ini. Setelah itu giliranku mandi dan makan malam langsung berbaring. Membiarkan Avram bekerja sambil

duduk di sofa. Aku cukup stres menjalani hari pertama di rumah. Ternyata tidak mudah menjalani hari bersama bayi kembar. Namun, ketika keduanya tidur aku tersenyum sendiri. Dunia tiba-tiba seolah sepi.



SEPULANG DARI kantor biasanya aku merasa lelah. Namun, sejak kelahiran Arres dan Avilla semua terasa berbeda. Rasanya ingin cepat-cepat menyelesaikan seluruh pekerjaan karena ada yang menunggu. Selain ibu mereka yang *nganenin* tentu saja. *Babytwin* akan menendang-nendang kaki dan mengangkat tangan jika melihatku datang. Dan tak sabar menunggu aku selesai mandi. Usia mereka yang menjelang sebulan membuatku bertambah gemas. Tak puas jika hanya mencium perut yang mulai membuncit. Keduanya akan terlihat senang jika sudah tidur di dalam pelukanku. Ini adalah kebiasaan sejak mereka lahir. Sesuatu yang membuatku sering ditegur Athena. '*Bagaimana kalau nanti kamu harus keluar kota?*' Namun, aku tidak peduli. Karena harum tubuh mereka adalah

hal yang kurindukan sejak berangkat ke kantor.

Sampai saat ini Athena yang memandikan mereka. Kedua pengasuh hanya sebatas menjaga, terutama jika ia sedang ingin istirahat. Asinya juga berlimpah sehingga mulai memiliki stok di lemari pendingin yang kubeli secara khusus. Malam ini sedikit berbeda, untuk pertama kali aku pulang jam sebelas malam karena ada undangan makan malam bisnis.

“Bagaimana anak-anak?” tanyaku.

“Baik, tadi aja waktu mau tidur rewel. Mungkin nungguin kamu, terutama Arres.”

Aku segera mandi dan mengganti pakaian, begitu selesai kulihat di boks keduanya masih terlelap. Kukecup kening mereka satu persatu.

“Kamu sudah makan?”

“Sudah, kamu tidur saja. Biar aku yang jaga.”

Athena menurut, ia memang kelihatan sudah mengantuk. Kubiarkan dia berbaring. Akhir-akhir ini kami lebih sering menghabiskan waktu di ruang bayi. Hanya sesekali ke kamar jika memang benar-benar tidak ingin ada yang mengganggu. Kukecup keningnya, dengan malas Athena kembali membuka mata.”

“Kenapa?”

“Tidurlah.” Ia tersenyum kemudian menarikku untuk ikut berbaring. Entah karena kami sama-

sama lelah aku pun akhirnya tertidur. Hingga kemudian tiba-tiba aku terkejut dan terbangun. Kulihat Athena tengah menyusui Avilla.

“Kok nggak bangunin?”

“Kamu nyenyak begitu?”

Aku bangkit berdiri, ternyata Arres sudah bangun juga, tapi tidak menangis. Kuangkat dia dari boks.

“Botolnya sudah mami hangatkan pi.”

Kuraih botol milik Arres lalu menyusui tepat di depan ibunya. Tak lama mata keduanya kembali terpejam. Mereka memang tidak sulit tidur saat malam. Kutatap payudara penuh milik Athena.

“Kamu kenapa? Ngeliat kok, kayak mesum gitu?”

“Kepingin, sudah lama, lho, kutahan.”

Dia tertawa. Sejak kehamilan Athena memasuki bulan ke-enam kami cukup rutin melakukan hubungan suami istri. Awalnya dulu Athena terlihat enggan dan takut, tapi kelamaan mulai nyaman. Hingga akhirnya setiap kali aku meminta dia menyetujui.

“Aku belum selesai nifas. Nanti kalau sudah, kamu masih tahan, kan?”

“Masih, kamu tenang saja.”

“Awas kalau kamu cari perempuan lain.”
balasnya sambil cemberut.

Aku tertawa, kemudian meraihnya masuk ke dalam pelukanku.



Tak terasa anak-anak sudah memasuki usia enam bulan. Rumah tangga kami juga tidak memiliki masalah yang berarti. Avram sering pulang cepat dan langsung menghabiskan waktu bersama anak-anak. Tidak ada yang berubah pada sikapnya. Kalau sedang butuh aku di atas tempat tidur, dia akan meminta. Begitu selesai mengucapkan terima kasih. Apa mungkin suami istri selalu seperti kami?

Kalau sedang jalan keluar bersama anak-anak, dia akan bersikap seperti ayah yang sesungguhnya. Mendorong *stroller* mereka, membantu memberi susu, dan memastikan keduanya tetap nyaman. Jangan harap dia bertanya tentang keadaanku, kecuali saat terlambat bangun. Paling dia bertanya apakah aku sakit atau capek. Namun, sesuatu yang kuharapkan tak pernah diucapkan. Perempuan mana yang tidak butuh kata cinta, meski cuma sekali?

Kadang terpikir apakah mungkin dia memang hanya menginginkan aku sebagai ibu dari anaknya? Lalu bagaimana dengan yang kami lakukan seminggu tiga kali? Mengingat itu kadang aku sedih. Sempat berpikir kalau dia memang

tetap tidak menginginkan aku seutuhnya. Hingga kemudian rasa penasaran itu tak tertahankan lagi. Tapi harus bertanya pada siapa? Tidak mungkin Prananda atau Syifa. Bisa-bisa malah Avram marah pada mereka berdua.

Kadang sifatnya itu yang membuatku ragu. Kalau tentang cemburu selalu nomor satu. Dia bisa mendiampkanku berjam-jam karena aku bertemu lalu berbincang dengan mantan teman kuliah pria dulu. Namanya juga di mal, kita bisa bertemu dengan siapa saja, bukan? Kesal dengan pikiran sendiri kubawa anak-anak menuju kebun mawar di bawah. Setengah jam kemudian Avram datang sambil membawa beberapa tas belanjaan.

“Papi dari mana?”

“Kemarin pesan pakaian anak-anak untuk pesta Zeus. Baru datang.”

“Kan, sudah mami bilang kita seragaman.”

“Sampai pesta selesai? Enggaklah, anak-anak punya pakaian sendiri yang lebih nyaman.”

Aku hanya menggeleng kepala sambil mengeluarkan isinya. Sebuah gaun pink untuk Avilla dan setelan tuxedo untuk Arres. Melihat brand yang tertera, rasanya ini terlalu mahal untuk anak berumur enam bulan. Tapi tidak mungkin protes karena sudah dibeli.

“Mi, tolong ambilkan celana renang papi.”

“Buat apa?”

“Ngajak anak-anak berenang.”

Masih jam empat sore memang. Akhirnya aku mengalah lalu mengambil pakaian renang milik anak-anak dan Avram. Dengan gembira mereka bertiga masuk ke dalam kolam. Aku hanya menunggu dipinggir. Membiarkan sebagian gaunku basah terkena air. Karena sebentar lagi Avram pasti menyerahkan salah satu padaku. Biasanya akan bergantian melatih mereka. Anak-anak terlihat tertawa. Ini adalah hal yang biasa mereka lakukan setiap kali Avram memiliki waktu luang.

Kuperintahkan pengasuh menyiapkan handuk dan peralatan mandi Arres dan Avilla. Meski tahu mereka pasti enggan untuk keluar dari kolam. Namun, sebagai ibu aku tidak ingin kalau keduanya nanti demam atau pilek. Meski meronta aku tetap membawa ke atas. Begitu selesai mandi keduanya segera makan dengan lahap. Dan akhirnya tidur mungkin karena kecapekan.

Avram segera mencium pipiku begitu keluar dari kamar mandi. Hari sudah gelap, dan lampu taman sudah menyala.

“Aku kangen.” Bisiknya.

“Terus?”

“Liburan yuk, bawa anak-anak.”

“Ke mana?”

“Bali saja, tadinya mau ke Jepang atau lebih jauh lagi, tapi kasihan mereka masih kecil. Kita belum pernah liburan bersama.”

“Serius? Kapan?”

“Setelah pesta Zeus minggu depan.”

“Hanya kita saja?”

“Ya, aku mau meluangkan waktu untuk kita berempat.”

“Tumben kepikiran begitu?”

“Sudah lama, bahkan sejak anak-anak baru lahir. Hanya saja aku terlalu sibuk. Kamu juga masih beradaptasi, jadi kutunda.”

“Ok, nanti aku bersiap.”

“Mi, buka kontrasepsi dong, bikin bayi, yuk.”
Lanjutnya yang segera mendapatkan tatapan horor dariku.

“Anak-anak masih kecil. Lagian aku tuh, subur banget. Nggak ingat sekali bikin, mereka langsung jadi?”

Avram tertawa sambil memejamkan mata dan meletakkan dagunya di atas bahunya. Lama ia terdiam sampai kemudian berkata,

“Aku sayang sama kamu.”

Jelas aku terkejut mendengarnya. Baru tadi siang berpikir dia tidak pernah mengatakan cinta. Kenapa sekarang malah mengucapkan kalimat

itu?

“Tapi aku takut kalau kelak kamu akan pergi meninggalkan aku dan anak-anak. Jatuh cinta pada pria lain dan melupakan aku.”

Tubuhku mematung, kulepaskan pelukannya perlahan. Kutatap wajahnya yang tertunduk. Kuangkat wajahnya sehingga akhirnya mata kami saling menatap.

“Bisakah kamu menghilangkan pikiran buruk itu?”

“Aku hanya takut berharap. Meski sebenarnya terlalu lelah untuk tetap seperti ini.”

“Kamu jangan selalu berkutat pada trauma yang sama. Semua sudah berlalu dan aku bukan Mami. Buatku kamu dan anak-anak lebih dari cukup. Mungkin karena aku dibesarkan dalam sebuah keluarga tradisional. Kalau sudah menikah—ya, sudah cukup.”

“Waktu itu ada Kemal.”

“Kemal hadir karena aku tidak yakin kamu akan memilihku. Saat itu ada Zea yang selalu menguntit kamu. Bahkan kalian tidur bersama ketika kita sudah menikah. Kamu bayangkan perasaanku, punya suami yang tidur dengan perempuan lain. Meski sama sekali tidak cemburu, tapi hati kecilku bertanya. Mau sampai kapan? Aku butuh seseorang yang mencintai, memperhatikan

dan menyayangi. Dan saat itu semua ada pada Kemal. Sementara kamu? Asyik melenggang bersama Zea.”

“Aku perempuan normal yang harus berpikir tentang masa depan. Mami bilang Kemal baik, juga keluarganya. Seorang gadis seperti aku dulu hanya memimpikan itu untuk hidup. Punya keluarga, suami yang memiliki pekerjaan, mertua yang mencintainya. Nggak ada yang lain, dan Kemal menawarkan semuanya. Perempuan mana yang tidak luluh?”

“Kumohon mulailah percaya padaku, agar kamu tidak merasa sakit lagi. Aku adalah ibu dari dua anak kamu sekarang. Melihat sikap kamu saat menjadi orang tua pikiranku selama ini berubah. Setelah lelah bekerja kamu tetap memperhatikan mereka, rela bangun tengah malam untuk membantuku mengurus keduanya. Bahkan seperti tadi, pulang sore mengajak mereka berenang. Aku tahu kamu capek di kantor, bisa saja sampai rumah kamu tidur. Tapi sampai sekarang kamu masih tetap bangun agar bisa berbincang denganku. Kamu sudah berusaha sejauh ini. Aku menghargai seluruh usaha kamu.”

Avram memelukku dan tak lama aku bisa merasakan dia menangis. Kami kemudian berbaring di ranjang sambil tetap berpelukan erat. Aku tahu dia sulit untuk berkata-kata. Aku

juga sebenarnya, tapi tidak ingin kami berkubang dengan masa lalu terus-menerus. Kupeluk Avram di dadaku sambil mengelus rambutnya. Mungkin seperti yang dikatakannya, merasa sendiri selama sekian tahun, diabaikan dan harus bangkit untuk bisa terlihat tegar seperti orang lain tidak mudah. Ia menyembunyikan kesakitannya dalam-dalam agar siapapun tidak tahu.

Semakin kemari aku semakin memahami bagaimana Avram sebenarnya. Ketakutannya jika anak-anak mengalami hal seperti yang dia alami. Rasanya terlalu percaya diri kalau kukatakan dia mencintaiku. Tapi dari apa yang dilakukannya selama ini, Avram sudah menunjukkan bahwa dia tidak ingin kehilangan kami. Cara dia memperhatikanku. Memang bukan seperti laki-laki romantis lain. Namun, selalu terdengar pertanyaan seperti, *‘Sudah makan? Istirahat dulu kamu pasti capek mengurus anak-anak’*. Sebenarnya itu sangat simpel tapi memang kubutuhkan.

Kutatap Avram yang sudah terlelap. Sebuah pertanyaan muncul, mungkin mami memang tidak pernah menyampaikan kebenaran tentang perselingkuhannya dengan Ayah kandungku. Saat ini aku lebih percaya pada Avram. Dia tidak mungkin setrauma ini sepanjang hidup kalau itu tidak benar-benar terjadi. Kukecup keningnya dengan lembut.

“Aku sayang kamu pi.”



PESTA PERNIKAHAN Mas Zeus berlangsung meriah di sebuah gedung ternama. Seluruh keluarga turut hadir dan berbahagia. Aku, Avram dan anak-anak kali ini turut hadir. Kami juga ikut saat sesi foto bersama keluarga pengantin. Dengan cepat Avilla dan Arres menjadi favorit diantara tamu undangan. Keduanya tampil cantik dan tampan meski tidak ikut seragaman. Mungkin karena wajah mereka yang selalu tersenyum menggemaskan.

Ini juga menjadi kedua kali aku membawa Avram di keluarga besar. Yang pertama saat acara tujuh bulanan. Dia sudah tidak terlalu canggung lagi meski memang lebih banyak duduk di sudut sambil memperhatikan anak-anak. Sementara aku sibuk menyapa keluarga yang sudah lama

tidak bertemu. Mereka bertanya kenapa aku jarang hadir. Kujawab masih sibuk mengurus si kecil. Dalam hati berjanji setelah ini akan semakin sering bergabung. Semoga Avram mengijinkan. Sekarang aku sudah tahu cara menghadapinya. Tanya saja dengan suara manja setelah bercinta. Dia pasti jawab *boleh* atau *iya*.

Kurasa hampir semua perempuan melakukannya. Pernah kudengar perbincangan antar sepupu saat ia menginginkan sebuah sepatu yang cukup mahal. Setelah memberi kejutan servis di siang hari, suaminya langsung mengijinkan sambil mengeluarkan dompet. Waktu itu tidak percaya, tapi setelah dicoba ternyata sukses. Karena itu sekarang aku lebih lega. Tidak sulit menaklukkan Avram.

“Bu Thena, Mas Arres mau tidur.” Ucap Siti, pengasuh Arres.

“Iya, saya ke sana.”

Arres memang kurang suka minum melalui botol. Apalagi kalau sedang rewel. Kupikir hari ini dia terlalu letih. Segera kudekati mereka lalu duduk memangkunya. Anak laki-lakiku langsung menyentuh dadaku dengan tidak sabar. Karena itu kali ini sengaja membuat kebaya dengan model kutu baru agar lebih mudah menyusui.

“Tadi badannya sudah dibasuh, Ti?” tanyaku.

“Sudah bu.”

Kuelus kepalanya, dia itu fotokopi ayahnya. Sebentar saja dielus pasti langsung tidur. Avram tersenyum lebar di depanku.

“Dari tadi dia sudah ngamuk, tapi kamu masih sibuk.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Tak sampai sepuluh menit Arres sudah benar-benar terlelap. Selesai membenahi kebaya, kuletakkan dia di *stroller* kemudian mengecup keningnya lembut.

“Pesta selesai jam berapa?” tanya Avram.

“Ini sudah mau selesai. Aku mau bicara dengan pihak catering dulu. Untuk membenahi sisa makanan. Setelah itu kita pulang.”

“Aku bawa anak-anak ke mobil kalau begitu.”

“Papi masih kembali, kan? Kita belum pamit.”

“Masih, tunggu saja.”

Aku segera mengangguk lalu kembali ke area pesta yang sudah mulai sepi. Eyang duduk bersama beberapa keluarga. Tak lama, Mas Zeus dan kakak iparku ikut turun untuk makan. Aku melayani mereka berdua. Kami semua berbincang sambil menikmati hidangan. Hingga akhirnya Avram ikut bergabung. Seperti biasa aku yang melayaninya. Dia ikut berbincang. Saat hanya kami berempat dia berkata pada Mas Zeus.

“Sudah menentukan bulan madu ke mana

mas?”

“Belum ada, Pak Avram. Rencana kemarin mau pesta saja dulu.”

“Ikut saya dan Athena saja kalau begitu. Besok pagi kami akan ke Bali. Nanti saya minta supir untuk menjemput.”

Mas Zeus menatapku tak percaya.

“Tenang aja, Mas nginap di hotel, kok. Nggak gabung kami, jadi pengantin baru aman.” Lanjutku.

Mbak Lila hanya tersenyum malu. Saat ayah dan ibu menghampiri aku juga menawarkan. Namun mereka menolak dengan alasan capek.



Pesawat kami berangkat pukul delapan pagi. Kali ini Avram menggunakan pesawat pribadi karena alasan anak-anak. Mas Zeus dan Mbak Lila masih terlihat letih. Namun kedua anak kembarku segera menempel pada mas Zeus. Avram sendiri duduk di sudut lain sambil bekerja. Kubiarkan saja, karena biasanya juga seperti itu. Dia akan berusaha mencuri waktu untuk menekuni bisnisnya. Sesampai di Bali kami menginap di vila, sementara Mas Zeus diantar ke hotel. Anak-anak terlihat bingung dengan pemandangan di depan sana. Namun, segera menendang-nendang kaki

ketika melihat kolam renang.

“Hari ini kita ke pantai, papi mau lihat bagaimana kalau kalian ketemu pasir.”

“Yakin pi?” tanyaku.

“Untuk jadi pengalaman baru buat mereka berdua.”

Aku hanya mengangguk, Avram menggunakan celana khas pantai dan kemeja putih. Sementara aku hanya mengenakan celana pendek biasa dan kaos. Kali ini kami hanya berdua. Sedikit lebih repot memang, tapi amanlah. Karena cemilan anak-anak sudah kusiapkan. Arres yang paling suka makan. Apa saja masuk. Kalau Avilla sedikit pilih, mirip papinya.

Saat keduanya diletakkan di atas pasir, awalnya mereka enggan kemudian mengangkat kaki. Namun, ketika keduanya kududukan dipangkuan, mereka segera tertarik melihat air yang datang dan pergi. Kucoba meletakkan kaki mereka di atas pasir lalu melihat reaksi saat ombak menyentuh kaki. Avram meraih Avilla, dan mengikuti jejakku. Terdengar tawa riang keduanya. Hingga akhirnya mereka berani duduk di atas pasir. Avram memelukku dari samping kemudian mencium pipiku dengan gemas.

“Sepertinya mereka suka.” bisikku

“Iya, cepat adaptasinya. Tadi padahal nggak

mau.”

“Ini liburan pertama mereka.”

“Kita juga.” balasnya.

Kuletakkan kepala di bahunya. Ia mengelus lenganku lembut. Kami masih memperhatikan anak-anak yang sibuk dengan pasir ditangan. Sesekali mencegah saat mereka ingin memasukkan ke dalam mulut. Ketika makan siang, Avram memesan di resto, sementara aku menyuapi keduanya. Mereka makan dengan lahap. Selesai kami makan, Avram memutuskan untuk kembali ke Villa. Aku langsung memandikan anak-anak. Keduanya sudah sudah letih langsung tertidur dan akhirnya aku ikut berbaring.



Malam harinya aku dan Athena akhirnya bisa berdua saja di teras belakang vila. Anak-anak sudah tidur begitu selesai makan malam. Sejak kehadiran keduanya waktu untuk Athena terasa kurang. Sangat jarang kami seperti ini. Karena itu tak kulewatkan kesempatan emas yang ada.

“Aku nggak pernah membayangkan bisa hidup seperti sekarang.” bisiknya.

“Maksudnya?”

“Dulu aku berpikir, setelah selesai kuliah akan bekerja, punya suami yang juga bekerja. Anak-

anak dititip sama ibu dan kalau liburan paling jauh ke Ancol.”

“Lalu sekarang?”

“Masih nggak percaya kalau bisa naik pesawat pribadi, liburan di tempat mewah seperti ini dengan status sebagai istri kamu.”

“Aku masih berencana membawa kamu ke sebuah tempat yang juga sama indahnyanya. Tapi kita tunggu sampai anak-anak bisa ditinggal. Aku mau kita berdua saja.”

“Mereka pasti akan protes kalau itu terjadi.”

“Iya, sekarang saja kita dekat-dekat mereka akan langsung memisahkan.”

Kami sama-sama tertawa. Kupeluk pinggangnya semakin erat. Namun tiba-tiba aku bersin berulang kali. Athena sampai harus menepuk punggungku berkali-kali. Setelah selesai, aku berbaring dipangkuannya.

“Aku mau tanya sesuatu, tapi jujur ya,”

“Memangnya kenapa?”

“Akhir-akhir ini kamu sering pilek dan bersin. Kuperhatikan juga semakin sering sakit kepala. Sudah pernah diperiksa ke dokter?”

“Belum sih, kadang mual juga kalau di kantor. Mungkin karena terlalu lelah saja.”

“Apa ini sudah lama?”

“Sebenarnya dari dulu tapi sekarang semakin

parah.”

“Kenapa nggak bilang supaya kutemani ke dokter? Jangan biarkan berlarut nanti malah tambah parah.”

“Aku nggak apa-apa, jangan terlalu berlebihan.”

“Aku nggak mau kamu sakit, sepulang dari sini kita ke dokter.”

“Kamu terlalu cemas?” tanyaku sambil bangkit dan tersenyum. Senang rasanya dia mengkhawatirkanku.

“Wajarlah, kamu kan, suamiku.”

“Iya, sih, suami.” jawabku sambil melirikinya dan tersenyum lebar. Athena membalas tatapan kemudian mengecup bibirku. Kubalas dengan ciuman yang jauh lebih menuntut. Sampai dia kesulitan bernafas.

“Kamu jahat, aku cuma cium dikit tapi balasannya, nyebelin!”

“Aku cuma ngajarin kamu cara berciuman yang baik.”

“Tapi nggak begitu juga. Masak sih, bibirku diambil semua.”

“Karena bibir kamu ngegemesin. Selain dada tentunya.”

“Dadaku sedikit turun sejak menyusui.”

“Bagus kok, aku sering lihat. Apalagi ada Asinya, enak banget.”

Kembali Athena tertawa malu. Aku sangat suka kalau dia sudah seperti ini.

“Jangan ngomong gitu, aku jadi nggak enak.”

“Kamu bicara dengan suami sendiri, kan? Gunung kembar kamu adalah milikku yang sedang dipinjam anak-anak.”

Dia kembali tertawa. “Itu ngomongnya dijaga pi.”

Tanganku akhirnya meremas dadanya. “Kamu sudah pompa?”

“Sudah tadi, buat jaga-jaga.”

“Mau nyusu juga.”

Aku segera berbaring dipangkuanannya tanpa menunggu persetujuan Athena. Hingga kemudian aku sudah tidak bisa menahan hasrat. Terutama ketika juniorku sudah mulai berdiri dan minta untuk dibebaskan. Rasanya sesak sekali,

“Mi, pindah ke kamar, yuk.” Bujukku. Dia hanya tersenyum mengangguk. Sesampai di kamar aku segera membuka gaunnya tak sabar. Kali ini kami melakukannya dengan lambat. Mumpung anak-anak sudah lelap. Aku memang sangat memuja tubuh Athena. Selain indah, juga memiliki lekuk sempurna. Apalagi bagian intinya yang selalu membuatku rindu untuk masuk.

Meski kemarin melahirkan secara normal, namun tidak mengubah bentuknya. Warnanya

pun tetap merah jambu dan rapat. Katanya dia mendapat jamu khusus racikan eyang. Aku berterima kasih untuk itu. Karena milik Athena benar-benar terasa sempurna. Kukuasai tubuhnya dengan tak sabar. Seperti biasa, Athena jarang sekali membalas, ia hanya pada posisi menerima. Tapi bagiku tidak masalah. Selama dia masih tetap berada di sampingku.



Sepulang dari Bali aku kembali pada aktifitas semula. Bekerja sejak pagi hingga sore atau bahkan malam. Athena tetap menjadi ibu rumah tangga penuh mengurus anak-anak dan rumah. Apalagi sekarang anak-anak sering demam karena gusi bengkak. Menurut dokter tak lama lagi gigi mereka akan tumbuh. Athena semakin sibuk, sehingga aku enggan mengganggu. Bangun pagi rasanya kepalaku pusing dan sedikit mual. Tapi tidak tega mengganggu Athena kupaksakan diri berangkat ke kantor meski rasanya tidak sanggup.

Siang hari kepalaku bertambah sakit dan muntah semakin parah. Karena tidak bisa menahan, akhirnya kuputuskan pergi ke dokter diantar Prananda. Sengaja tidak memberitahu Athena agar dia tidak panik. Selesai seluruh pemeriksaan aku diberi obat. Dua hari kemudian Dokter memberitahu sesuatu yang membuatku

kaget.

“Ada sinus, dan juga batu empedu.”

“Berbahaya, dok?”

“Kalau dibiarkan pasti berbahaya. Sebaiknya dioperasi memang. Jangan ditunda.”

“Apa tidak ada cara lain, Dok?”

“Batunya sudah cukup besar, kalau untuk sinusnya nanti konsul ke dokter THT.”

Aku hanya bisa diam, bagaimana menyampaikan pada Athena? Anak-anak juga masih membutuhkan perhatiannya. Tidak mungkin meninggalkan mereka. Akhirnya aku pulang ke rumah. Di jalan Athena menghubungi. Bagaimana harus menjawab pertanyaannya nanti? Aku tidak ingin dia khawatir. Kuputuskan untuk menyembunyikan informasi ini. Toh, dokter memberi obat, jadi tetap bisa terlihat normal.



PESTA ULANG TAHUN pertama Arres dan Avilla dirayakan secara besar-besaran di sebuah hotel berbintang. Aku sudah sepakat dengan Avram untuk mengundang anak-anak panti asuhan. Juga ada anak karyawan dan kenalan kami. Suasana riuh penuh musik riang. Ada atraksi sulap dan badut juga. Beberapa *booth* terlihat sangat ramai, terutama *body painting*. Anak-anak masih berkeliaran dengan gembira. Tapi tak kulihat sosok Avram di sekitar. Apa ia kembali ke kamar? Tidak biasanya dia seperti ini. Sejak tadi aku sibuk sendirian menerima tamu. Ada apa dengannya? Acara akan dimulai sebentar lagi.

Kutinggalkan area pesta dan kembali naik ke lantai atas. Memasuki kamar mandi yang pintunya sedikit terbuka. Terdengar suara gemericik air

dari dalam. Bergegas aku ke sana dan melihat ia sedang berdiri di depan wastafel. Hidung Avram berdarah. Panik, segera kuraih tisyu dan membantu membersihkan. Tubuhnya terkulai lemah dan meletakkan kepala dibahuku.

“Kamu kenapa? Kok bisa mimisan? Sakit kepala lagi?”

“Enggak apa-apa, aku masih kuat, kok.”

“Kita ke rumah sakit, ya? Kali ini jangan ditunda” bisikku

Dia menggeleng lemah. “Ini hari terindah untuk Arres dan Avilla. Aku akan tetap di sini kita jarang bisa berkumpul bersama keluarga besar kamu. Lagi pula banyak sekali tamu di bawah.”

“Kamu sakit Vram.”

“Aku kuat untuk mereka, pendarahan ini akan berhenti.”

Kugenggam tangannya menuju kamar. Benar-benar khawatir dengan keadaannya. Akhir-akhir ini kesehatannya memang sangat menurun. Tapi tidak pernah sampai seperti tadi dan sepuat sekarang. Palingan dia jadi enggan bangun pagi dan kurang berselera saat makan. Sudah berulang kali kuminta ke dokter, tapi ditolak.

“Kamu berbaring saja. Anak-anak biar aku yang *handle*.”

“Aku akan turun, sebentar lagi acara tiup lilin,

kan? Aku tidak ingin melewatkan. Setahun lalu mereka lahir, dan aku ingin mengenang itu. Aku hanya kurang istirahat saja.”

Kutatap wajahnya yang pucat. Matanya kembali terpejam. Ada apa dengannya?

“Kita akan turun sebentar untuk melanjutkan acara. Aku akan titip anak-anak pada pengasuh dan keluarga. Kita ke rumah sakit begitu selesai. Tidak ada penolakan!” ucapku tegas. Avram hanya mengangguk sambil memejamkan mata.

Kupijat pelipisnya, tak lupa menyeka keringat yang bercucuran. Sepertinya dia harus menahan sakit. Tangannya menggenggam satu tanganku yang bebas.

“Kamu yakin sanggup?”

“Yakin, ini sudah baikan, kok. Terima kasih atas pijatannya.”

Kukecup keningnya penuh rasa sayang. Tidak tega melihatnya memaksakan diri. Tapi mau bagaimana lagi? Tamu-tamu pasti sudah menunggu kehadiran kami. Sepuluh menit kemudian kami turun. Avram sudah terlihat lebih baik. Di depan semua orang dia menggendong Avilla. Tersenyum lebar dan berkali-kali juga mencium Arres yang ada dalam gendonganku. Ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Dan juga berfoto bersama beberapa tamu yang meminta. Selesai pemotongan kue, aku berbisik.

“Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Nanti saja, aku masih kuat, kok.”

Akhirnya aku kembali mengalah. Selesai pesta, anak-anak kutitip pada pengasuh mereka juga Mas Zeus dan istrinya. Sementara kami berdua langsung ke rumah sakit. Aku tidak ingin menunda lagi. Bisa tidak tidur semalaman karena khawatir. Sepanjang jalan Avram hanya berbaring. Kuraih jemarinya lalu kupijat pelan. Perjalanan terasa lama sekali.



Kami tiba di ruang praktek Dokter Yoko. Beliau adalah dokter spesialis penyakit dalam. Sesuatu yang aneh, tapi tadi dia mimisan. Apa kami tidak salah dokter? Kuurungkan niat bertanya, karena melihat mereka sudah saling kenal. Berarti Avram sudah sering kemari. Dia menatap Avram kesal. Apa ada yang mereka sembunyikan?

“Saya sudah mengatakan berulang kali, kalau sebaiknya di operasi saja mengingat ukuran batu empedu bapak.”

“Saya akan terlalu lama di rumah sakit, Dok. Pekerjaan tidak bisa menunggu.”

“Tapi menahan sakitnya juga lama, kan, Pak Avram?”

“Tadi suami saya mimisan, Dok. Apa ada

hubungan dengan batu empedu?” tanyaku penasaran.

Keduanya saling memandang.

“Pak Avram belum bilang kalau dia juga menderita sinus?”

Akhirnya aku hanya menggeram kesal, semua pasti karena kekeraskepalaan Avram. Di mobil aku kembali mengomel.

“Kenapa nggak ngomong dari dulu? Aku malu jadi orang terakhir yang tahu kalau kamu sakit.”

“Aku tidak merasa sakit.”

“Nggak sakit bagaimana? Sering mengeluh sakit lambung, mual muntah-muntah, bersin, hidung tersumbat. Kamu sebenarnya sayang sama aku nggak?”

“Sayanglah mi, kamu kenapa, sih?”

“Kalau aku tanya kamu sayang sama anak-anak apa enggak, jawabannya pasti iya. Nah, sekarang yang kutanya perasaan kamu ke aku yang sebenarnya.”

“Aku sayang banget sama kamu. Nggak ngasih tahu masalah ini karena takut kamu kepikiran.”

“Aku istri kamu, dan sudah enam bulan kamu sembunyikan ini dariku? Mikir dong, gimana malunya aku sama dokter? Dia pasti menganggap aku bukan istri yang baik sehingga membiarkan suaminya sakit sendirian. Padahal kita baik-baik

saja. Aku khawatir sama kamu, takut kamu sakit. Terus kalau sakitnya didiamkan nanti terjadi sesuatu sama kamu, aku dan anak-anak sama siapa?”

“Iya, aku salah.”

“Aku akan menemani kamu operasi kalau begitu.”

“Rencana aku akan operasi di Singapura. Nanti anak-anak siapa yang jaga?”

“Ada *nanny* mereka. Kutitip sama Ibu dan Ayah di rumah. Ada Mas Zeus dan Mbak Lila juga. Banyak orang yang mengawasi. Stok Asi mereka juga banyak jadi jangan khawatir berlebihan.”

“Suruh saja mereka menginap di rumah kalau begitu. Nanti kalau di rumah kamu mereka tidur di mana?”

“Itu masalah gampang, yang penting kamu sehat.”

Avram tersenyum kecil. “Terima kasih istriku. Jadi semangat sembuh kalau begini.”

Terang saja aku melotot. Sebal kalau dia sudah seperti ini. Percuma aku marah-marah, dia tidak akan menanggapi.



Kami ke Singapura untuk melakukan operasi sinus terlebih dahulu. Aku akhirnya membawa

anak-anak turut serta bersama pengasuh. Avram tidak ingin jauh dari mereka. Sebagai pendamping Mbak Lila dan Ibu ikut menemani agar aku bisa fokus di rumah sakit. Avram cukup cepat pulih. Dia memiliki semangat tinggi untuk sembuh. Setiap hari aku harus memompa Asi untuk dikirim ke apartemen. Cukup melelahkan, terutama saat malam kedua si kembar tiba-tiba demam. terpaksa aku tidak memberitahu Avram yang baru selesai operasi, khawatir jika dia memintaku pulang. Beruntung membawa obat-obatan dari Jakarta sehingga anak-anak sudah lebih baik keesokan harinya.

Tiga hari kemudian Avram sudah boleh keluar dari rumah sakit. Akhirnya aku bisa mengembuskan nafas lega. Tinggal tunggu kontrol dua hari lagi. Beberapa sepupunya datang mengunjungi. Mereka cukup ramah padaku. Setelah Avram lebih baik aku mengunjungi saudara laki-laki Mami, *Uncle Vicky* dan *Uncle Dante*. Keduanya menerimaku dengan hangat. Menjamu sebagaimana layaknya tamu keluarga. Aku juga berkenalan dengan anak-anak mereka sambil menceritakan kondisi Avram sekarang.

Mereka tidak terlalu tertarik, tapi buatku lebih baik mereka tahu. Meski tidak bisa memperbaiki keadaan. Hubungan yang terlanjur buruk tidak mudah untuk diperbaiki. Selesai mengunjungi

mereka, kami pulang ke Jakarta. Sambil menunggu jadwal Avram operasi untuk sakit batu empedunya. Kali ini aku tidak mau mengalah. Setiap hari aku yang mengurus makanannya. Mengunjungi ke kantor untuk menemani makan siang dan meminum obat. Tidak percaya lagi pada Prananda dan Syifa. Bodo amat orang mau bilang apa. Tapi kesehatan Avram jauh lebih penting sekarang.



Akhir-akhir ini ada yang berbeda pada Athena. Dia jauh lebih perhatian daripada sebelumnya. Terutama sejak tahu bahwa aku sakit. Bolak-balik menemani ke dokter. Mengantar operasi ke SG. Bahkan sekarang setiap siang ke kantor untuk memastikan makan siangku sesuai diet yang dianjurkan dokter. Dia juga yang selalu membawakan obat yang harus diminum.

Ada rasa haru yang tidak bisa diucapkan ketika dengan penuh perhatian dia bertanya tentang apa yang kuinginkan. Setiap pulang dari kantor dia akan menunggu di bawah dan menemani sampai lantai dua. Membantu membuka pakaianku sebelum mandi dan juga memakaikan pakaian. Memastikan bahwa tubuhku benar-benar kering. Setiap malam akan memelukku sebelum kami sama-sama tidur. Aku tidak menyangka dia bisa

melakukan hal ini. Sebegitu sayangnya kah dia padaku? Selama ini tidak pernah merasakan seperti itu. Apakah ini benar-benar tulus atau karena aku sakit saja?

“Kok belum tidur?” tanya Athena.

“Belum, kamu dari mana?”

“Meriksa anak-anak.”

Kudekati dia lalu memeluknya erat.

“Kamu sayang sama aku mi?”

“Kok, jadi nanya begitu? Sayanglah, kamu suamiku.”

“Meski aku pernah berbuat salah dan tidak percaya sama kamu?”

“Itu sudah masa lalu, setiap orang bisa berbuat salah. Aku juga, kan? Pernah bikin kamu marah-marah bahkan ribut dengan Kemal.”

“Apa yang membuat kamu sayang sama aku?”

“Kenapa mesti ditanya, sih? Sudah ada anak-anak, masak masih nggak percaya. Kamu harus belajar percaya pada pasangan, percaya pada pernikahan. Tidak semua perempuan seperti yang kamu pikirkan. Aku tidak butuh alasan untuk menyayangi kamu sebagai suami dan ayah dari anak-anakku. Sepanjang kamu melakukan tanggung jawab dengan baik. Selama ini terbukti, kan?”

“Kamu yakin menjalani pernikahan kita?”

“Kalau nggak yakin, anak-anak mau dibawa ke mana? Nggak mungkin kutinggal. Aku nggak mau jadi ibu durhaka. Sekarang tinggal kamu yang harus berpikir. Aku sudah setia terus masih nggak dipercaya? Sedih banget, lho.”

Kupeluk Athena dengan erat. Dia benar, kenapa aku yang selalu ragu? Atau sebenarnya takut dengan kejadian masa lalu. Dia bukan Mami. Begitu tahu tengah hamil bayi kami, dia dengan tegas menjauhi Kemal. Masalahnya justru ada padaku. Sudah saatnya melupakan masa lalu yang menyakitkan. Athena mengelus dadaku dengan lembut.

“Kuharap kamu tidak lagi ragu, nanti kasihan anak-anak. Mereka butuh figur orang tua yang bisa menjadi contoh. Sebentar lagi mereka bisa melihat, berfikir dan menilai. Bertanya dalama hati, ada apa dengan orang tuaku? Jangan seperti ini terus. Aku percaya, kamu akan menjadi ayah dan suami yang baik.”

“Temani aku untuk menjadi ayah mereka, Thena. Aku sayang sama kamu.”

Dia mengangguk kemudian tersenyum lembut. Aku bahagia bersamanya.



SAAT INI kami berada di *Four Seasons Resort Mauritius at Anahita*. Sesuai janjinya, jika sembuh Avram akan membawaku kemari. Meski akhirnya tertunda setahun lebih karena menunggu anak-anak selesai masa menyusui. Belum lagi kemarin persiapan ulang tahun kedua. Kali ini mereka tinggal di Jakarta karena sudah mulai sekolah. Meski aku sempat khawatir, tapi ibu dan ayah mendorong agar kami berangkat. Dengan alasan belum pernah berbulan madu. Kalau dipikir-pikir lumayan telat sebenarnya, karena sudah empat tahun menikah.

Tempat ini memang laksana surga. Terletak di tepi pantai berpasir putih. Dengan taman yang didisain rapi, bunga khas daerah tropis tersebar di mana-mana. Aku segera jatuh cinta pada pandangan pertama. Bisa menatap pantai

luas nan jernih yang terlihat jelas dari beranda belakang. Avram malah sudah berencana untuk memanfaatkan area bersepeda dan bermain golf.

Kupeluk dia yang tengah berbaring. “Terima kasih sudah membawaku kemari. Selama ini cuma melihat di internet sambil membayangkan suasananya.”

Dia memagut bibirku kemudian berkata sambil menatap mataku. “Aku senang kalau kamu bahagia. Lain kali bicaralah kalau ingin pergi ke suatu tempat. Aku akan mengosongkan waktu untuk kamu.”

“Kamunya sibuk gitu setiap hari. Tapi aku senang karena akhirnya benar-benar bisa liburan.”

“Kok ngomong, gitu?”

“Kamu kira 24 jam bersama anak-anak terus-menerus itu nggak capek? Satu teriak, yang lain ikutan. Meski sebenarnya baru satu hari berpisah sudah kangen.”

“Bikin adik mereka, yuk.”

“Nanti ajalah, aku masih capek takutnya kembar lagi.”

“Kan, ada aku yang bantu jaga.”

“Kantor kamu susah ditinggalin gitu.”

“Enggaklah, kalau kamu hamil aku akan lebih sering pulang cepat.”

“Ngebet amat yang mau punya bayi lagi.”

“Aku sudah hampir empat puluh. Mau tunggu bungkuk baru punya bayi lagi? Jangan-jangan nanti malah sudah tidak sanggup menggendong mereka.”

“Tahun depan saja ya, sayang.” Kucoba merayunya.

“Janji?”

“Aku janji, liburan sekali lagi aku akan lepas kontrasepsi.”

Avram kemudian memilih berbaring sambil mengelus perutku.

“Geli pi.”

“Biarin aja, kalau kamu minta akan kukasih.”

“Siang-siang begini?”

“Kalau di Jakarta mana bisa bercinta siang-siang. Coba, yuk. Habis itu mandi bareng sensasinya pasti berbeda.”

“Mandi dulu atau bercinta dulu?” godaku.

“Kamu lama banget kalau ambil keputusan.”
balasnya sambil menaiki tubuhku. Mau berteriak pun tidak ada gunanya.



Sore hari, aku dan Athena berendam di kolam renang yang terletak di belakang vila. Menikmati senja yang sudah mulai turun. Tubuhnya merapat di sampingku. Dari jauh terlihat beberapa

pasangan berjalan kaki. Tak ada suara apapun di sini kecuali desau angin dan deburan ombak.

“Bawa anak-anak kemari asyik kali, ya?” bisiknya.

“Sepertinya, tapi aku harus mengawasi mereka terus-menerus. Takutnya main ke tengah.”

“Tapi ombaknya nggak terlalu besar, kok.”

“Nantilah, kamu yang merencanakan.”

“Kamu tinggal ngeluarin uangnya begitu?” tanyanya sambil mengerlingkan mata.

Aku tertawa sambil meremas pinggangnya. Athena adalah istri yang pintar mengambil hati suami. Dia bisa dengan mudah mendapatkan seluruh keinginan tanpa harus bersusah payah. Dia tahu kelemahanku, dan memanfaatkan dengan baik. Aku meluluskan semua karena tahu bahwa dia juga melakukan itu untuk kebaikan kami. Dia tidak jauh berbeda seperti ketika pertama kali bertemu.

Sikapnya juga berbeda dengan Mami. Setiap kali ingin membantu keluarga dia akan meminta ijin dariku. Termasuk kemarin membantu Zeus membeli rumah. Tidak ada yang aku tidak tahu tentangnya. Saat malam sebelum tidur, kami akan saling bertukar cerita. Kalau sudah terlalu letih biasanya kami lakukan saat bangun pagi hari. Tentang hal ini aku belajar banyak dari sahabatku

Aldrich. Dia kerap memberi nasehat tentang pernikahan.

Athena juga sangat rendah hati. Ketika ada acara dengan karyawan, dia bisa membaaur tanpa memikirkan posisi seseorang di kantor. Pernah suatu hari karyawan mengadakan acara di ruang terbuka. Dengan senang hati dia ikut dalam kelompok games. Bisa tertawa lepas dan berbincang ramah. Tidak memperlihatkan rasa lelah di hadapan siapapun. Namun, begitu naik mobil dalam perjalanan pulang dia langsung tertidur.

Memiliki Athena adalah sebuah keberuntungan. Mengenalnya sebagai istri dan ibu dari anak-anakku. Memeluknya setiap malam adalah kerinduan sepanjang hari. Mungkin aku terkesan berlebihan tapi itu yang kurasakan. Memiliki teman sejati dalam menjalani hari. Tidak lagi kesepian, sendirian dan selalu penuh curiga. Bahkan, tahun kemarin ketika bertemu Kemal di Jepang aku sudah bisa tersenyum padanya. Meski mungkin hubungan persahabatan kami tidak akan pernah pulih.

Kurasakan Athena menjauh dan berenang menuju tengah kolam. Untuk pertama kali kulihat dia mengenakan bikini. Tubuhnya memang sedikit berubah, tapi bagiku tak masalah. Kukejar dan segera kupeluk erat.

“Mau menggoda suami?” bisikku sambil menggigit telinganya lembut.

“Enggak, cuma kepingin berenang, aja.”

“Di rumah kamu nggak bisa pakai seperti ini.”

“Kamu cemburuan begitu.”

Aku tertawa pelan sambil melepas penutup dadanya. “Bercinta satu kali di area kolam sepertinya tidak masalah.”

Kali ini Athena lebih rileks dan langsung menggigit putingku, dia benar-benar berubah menjadi perempuan nakal.



Hari-hari terasa berlalu dengan cepat. Tak terasa pernikahan kami sudah memasuki tahun kesepuluh. Anak-anak masih tetap dua, meski sudah berusaha, Athena tetap belum hamil. Kami memutuskan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Karena sudah memiliki sepasang. Mereka berdua saja bisa membuat rumah kami ramai. Kupikir kejadian dulu adalah rencana Tuhan. Menjadi jalan agar kami tetap bersatu. Kalau Athena tidak hamil mungkin aku entah sudah berada di mana.

Sore ini, aku baru saja merebahkan tubuh di sofa saat Arres datang dan langsung duduk di sampingku.

“Mami kamu ke mana?”

“Lagi masak di dapur.” jawabnya sambil terus memainkan *game* kesayangan.

“Kalau sedang bicara dengan papi, jangan pernah bermain *game*, ingat aturannya?”

Arres segera meletakkan benda tersebut kemudian menatap penuh tanya.

“Tumben Papi pulang sore?”

Aku sedikit bingung dengan kalimatnya. “Memangnya papi nggak boleh pulang sore?”

“Papi kangen sama Mami?”

“Kok, kamu jadi ngomong begitu?”

“Abisan Papi kan, bucin. Nggak ketemu istri sehari, aja kayak orang nggak minum obat.”

“Memangnya papi seperti itu?”

“Iya, semua orang di rumah ini juga tahu.” jawabnya sambil beranjak meninggalkan aku. Kugelengkan kepala, putra sulungku memang selalu seperti ini. Paling kesal kalau aku sudah bertanya tentang ibunya. Kadar posesif kami tidak jauh berbeda. Aku bahkan merasa aman ketika mereka bertiga liburan singkat meski aku tidak ikut. Arres akan selalu memberi informasi tentang maminya. Segera melotot kalau ada laki-laki lain mendekat. Kadang terkesan lucu, tapi itulah anak kesayanganku.

Berbeda dengan Arres, Avilla mirip ibunya.

Lebih tenang dan tidak pernah berusaha menarik perhatian siapapun. Padahal sebenarnya dia sangat pintar. Baginya menang dalam sebuah kompetisi adalah hal biasa. Dia bisa duduk berjam-jam sambil membaca buku. Kalau diajak, ikut. Kalaupun tidak, tetap diam saja di rumah. Tapi tidak pernah menolak kalau diajak tidur bersama. Ia akan memelukku erat. Dia bagai malaikat bagi kami. Lembut dan penuh perhatian. Apalagi kalau aku sakit, Avilla akan selalu mendampingi. Menyiapkan obat sesuai jam minum. Benar-benar seperti ibunya.

Selesai mandi aku turun ke bawah. Meja makan luar sudah penuh berisi makanan. Hari ini kami memang merayakan ulang tahun Athena. Setelah tadi siang bersama keluarga dan teman-temannya. Hanya ada kue kecil, dan makanan yang dimasak sendiri. Anak-anak memang lebih suka masakan ibunya. Setelah menyanyikan *happy birthday*, Athena memotong kue. Anak-anak segera menyerahkan kado. Mereka memberikan lukisan hasil karya sendiri yang telah diberi bingkai.

Selesai makan, kami nonton bersama di ruang *theatre*. Avilla dan Arres sudah sibuk dengan *popcorn* dan film favorit mereka. sementara aku dan Athena duduk di belakang.

“Terima kasih atas hadiah ulang tahun pagi ini.” bisiknya sambil menunjukkan cincin di jari

manis.

Kuremas jemarinya sambil pura-pura fokus menatap pada layar.

“Istri sendiri dicuekin, padahal lagi ulang tahun.”

“Jangan ribut nanti didengar anak-anak. Mereka sedang nonton” bisikku.

Athena cemberut, tapi aku tetap berusaha untuk tidak terpancing. Ia melepaskan jemariku, kubiarkan saja. Malah aku pindah ke depan duduk bersama anak-anak. Hingga akhirnya ia bangkit dan berniat meninggalkan kami.

“Mami mau ke mana?” tanya Arres.

“Ke kamar. Mami capek seharian mau istirahat duluan.”

“Mau kutemani?”

“Nggak usah, kalian nonton saja.” jawabnya sambil terus berjalan. Anak-anak kembali fokus pada tontonan mereka. Kubiarkan dia pergi.

“Malam ini papi mau ajak mami keluar. Kalian nggak masalah, kan?” tanyaku.

“Mau ke mana?” Tanya Arres

“Vila,”

“Pulangnya kapan?” tanya Avilla.

“Besok sore.”

“Boleh, nggak masalah.” jawab mereka bersamaan.

“Papi tunggu kami sampai tidur, kan?” Kembali anak perempuanku bertanya.

“Iya, berangkatnya sebentar lagi. Selesaikan saja dulu nontonnya.”

Avilla kemudian naik ke pangkuanku. Kuelus rambutnya seperti biasa. Putri kecil yang selalu manja. Kadang berharap agar mereka tidak cepat besar. Senang rasanya melihat mereka masih membutuhkanku.



Avram membangunkanku saat hari hampir tengah malam.

“Keluar sebentar, yuk.”

“Sudah tengah malam.”

“Nggak apa-apa, dekat aja, kok.”

“Males ah, aku ngantuk.”

“Ayo dong mi, Papi sudah siap-siap.”

Dengan malas aku bangun lalu ikut berganti pakaian. Meski sebenarnya bukan karena mengantuk, tapi kesal atas ketidakpeduliannya tadi. Namun, tetap beranjak mengikuti langkahnya dari belakang. “Anak-anak?”

“Besok juga kita pulang, aku sudah pamit tadi.”

Meski masih kesal, aku tetap masuk ke mobil. Kali ini ada supir yang menemani. Sepanjang jalan Avram menggenggam tanganku. Biasa seperti ini

kalau tahu aku sedang kesal. Sampai akhirnya aku bicara.

“Kenapa cuekin aku di depan anak-anak?”

“Senang aja lihat wajah perempuan yang kucintai cemberut.”

Aku menatapnya bingung. “Kamu nggak salah ngomong pi? Masak sih, sepuluh tahun menikah baru bilang cinta? Terlambat banget sayang.” Protesku.

“Memangnya salah? Dari pada nggak ngomong cinta sama sekali? Mending terlambat, kan?”

“Kamu kenapa, sih? Kayak yang salah minum obat.”

“Aku cuma mau mengekspresikan cinta ke kamu di hari spesial ini. Ingat sudah berapa tahun kita menikah. Nanti kalau aku tidak mengucapkan kamu protes.”

“Cinta memang harus diucapkan. Tapi yang lebih penting lagi harus dipupuk. Dia tidak akan tumbuh begitu saja.”

“Mami kira selama ini papi ngapain? Memupuk cinta buat kamu lah sayang, makanya sampai tumbuh subur begini. Kayak berat badanku sejak punya anak.”

Aku tertawa sambil menggeleng kepala. Avram sekarang memang sangat humoris. Jauh berbeda dengan sosoknya yang dulu. Kugenggam

tangannya erat. Dia melanjutkan kalimat.

“Aku harus benar-benar yakin bahwa kamu memiliki rasa yang sama sebelum mengucapkan cinta. Tidak mungkin hanya aku sendiri.”

“Memangnya kamu sudah percaya bahwa cinta itu ada?”

“Ya, dan aku menemukannya pada seorang perempuan yang dibawa Mami. Yang kini menjadi ibu dari dua anakku. Perempuan yang nggak pernah menyerah meski aku kadang nyebelin.”

“Aku sayang kamu.” bisikku.

“Aku percaya.” balasnya.

Aku tertawa, sudah tengah malam seperti ini dia masih menggombal. Efek terlalu lama menjadi manusia es. Tapi tak apa, karena aku tahu bahwa perasaannya tulus untukku. Dia menjaga aku dan anak-anak dengan baik. Meski keinginan kami untuk punya anak lagi hingga saat ini belum dikabulkan Tuhan. Aku tetap harus bersyukur memiliki Avram dan seluruh cintanya yang diberikan padaku.

Tamat